

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Pelindung

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat

Pemimpin Redaksi

Syarifah Lubna

Editor

Hasina Fajrin R
Wahyu Damayanti
Muhammad Aqmal Nurcahyo
Yeni Yulianti
Heksa Biopsi Puji Hastuti
Andi Indah Yulianti
Darmawati M.R.
Sarwo Ferdi Wibowo
Riani
Nurul Fadillah

Mitra Bestari

Dr. Indrya Mulyaningsih
Dr. Sultan
Dr. Martono
Dr. Ganjar Harimansyah

Sekretariat

Samsudin

Keamanan Teknologi Informatika

Winci Firdaus

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa Pontianak 78121
Telepon (0561)583839, 7054094 Faksimile (0561)582104
Pos-el: tuahtalinobbkalbar@gmail.com

PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat anugerah-Nya Jurnal *Tuah Talino* Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 dapat hadir di hadapan kita semua. Edisi ini memuat sepuluh artikel kebahasaan dan kesastraan.

Kajian kesastraan dapat kita temukan dalam artikel pertama pada edisi ini, tulisan Fatmahwati Adnan dan Khairul Azmi yang berjudul “Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak” yang memaparkan vitalitas pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun.

Artikel kedua merupakan artikel bidang kebahasaan yang ditulis oleh Buha Aritonang yang berjudul “**Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan**”. Artikel ini memperoleh hasil bahwa ketika generasi muda Provinsi Maluku berbicara dengan mitra tutur dalam ranah ketetangaan/pertemanan dan pendidikan sama-sama tergolong tidak baik. Hal itu disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Artikel kesastraan selanjutnya ditulis oleh Heksa Biopsi Puji Hastuti yang berjudul “Memahami Perempuan Moronene melalui Tokoh Tina Orima pada Kisah “Tina Orima”. Penelitian ini berfokus pada sikap seorang perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendaknya. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tokoh Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

Kajian sastra berikutnya berjudul “Tema dan Fungsi *Boto-Botoang* dalam Bahasa Makassar” yang ditulis oleh Salmah Djirong yang mendeskripsikan *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar dan mendeskripsikan manfaat atau fungsi *boto-botoang* tersebut.

Artikel berikutnya berjudul “Identifikasi Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* dan Fungsinya bagi Masyarakat Dayak Halong Balangan” yang ditulis oleh Hestiyana. Artikel ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan.

Artikel berikutnya “Lanskap Linguistik pada Rumah Sakit di Kabupaten Kulon Progo” yang ditulis oleh Riani membahas pemakaian bahasa di lingkungan rumah sakit dalam perspektif linguistik lanskap. Hasil kajian juga dapat dijadikan bahan bagi pemangku kepentingan dan penyuluh bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

“Bahasa Bali di Tengah Masyarakat Multietnis: Kajian Vitalitas Bahasa” ditulis oleh Sang Ayu Putu Eny Parwati dan I Wayan Sudiarta bertujuan untuk mengetahui pilihan bahasa masyarakat etnis Bali dan masyarakat nonetnis Bali di

Kabupaten Melaya, Jembrana, Bali sehingga vitalitas BB dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata indikatornya.

Artikel kesastraan selanjutnya berjudul “Pendidikan Karakter dalam Cerita Fabel Banjar” yang ditulis oleh Saefuddin bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tentang pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tokoh cerita fabel Banjar.

Berikutnya, Erlis Nur Mujiningsih dan Erli Yetti menulis artikel dengan judul “Demokrasi dan Perempuan dalam Empat Cerpen dan Satu Novel Digital”. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut masih belum dapat dengan bebas menyatakan pendapatnya, sikap mereka masih belum menunjukkan kemandirian, kecuali dalam satu karya novel digital yang sudah menunjukkan kemandirian. Hal ini menandai bahwa perilaku berdemokrasi masih belum hadir dalam kelima karya tersebut.

Artikel penutup dalam edisi ini berjudul “Terminologi Satuan Ukuran yang disediakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Daring*” yang ditulis oleh Zainal Abidin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat kekurangkonsistenan dalam penyusunan definisi satuan ukuran dalam *KBBI Daring*. Lema-lema tersebut yaitu *hasta, meter, musti, dekare, dekagram, desigram, gram, hectogram, kilogram, milligram, sentigram, liter, caing, rim, tahun cahaya, parsek, kilowatt, decibel, dan megapiksel*. Selain itu, terdapat kata yang merupakan satuan ukuran panjang tidak tersusun dalam *KBBI Daring*, yaitu *kilometer persegi*.

Demikianlah sepuluh artikel yang termuat dalam Jurnal Buah Talino Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021. Harapan kami semoga artikel yang termuat dalam jurnal ini dapat menambah wawasan dan memberi kontribusi bagi pembaca ataupun pemerhati bahasa dan sastra.

Pontianak, Desember 2021

Redaktur

DAFTAR ISI

VITALITAS PANTUN DI KABUPATEN SIAK <i>THE VITALITY OF PANTUN (OLD POETRY) IN SIAK REGENCY</i> <i>Fatmahwati Adnan¹, Khairul Azmi²</i>	164
PENGGUNAAN BAHASA DAERAH GENERASI MUDA PROVINSI MALUKU UTARA DALAM RANAH KETETANGGAAN DAN PENDIDIKAN <i>LOCAL LANGUAGE USE OF YOUTH GENERATION IN THE DOMAIN OF NEIGHBORHOOD AND EDUCATION IN NORTH MALUKU PROVINCE</i> <i>Buha Aritonang</i>	179
MEMAHAMI PEREMPUAN MORONENE MELALUI TOKOH TINA ORIMA PADA KISAH “TINA ORIMA” <i>UNDERSTANDING MORONENEAN WOMAN THROUGH TINA ORIMA, CHARACTER IN “TINA ORIMA” TALE</i> <i>Heksa Biopsi Puji Hastuti</i>	200
TEMA DAN FUNGSI <i>BOTO-BOTOANG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR <i>THEME AND FUNCTION OF BOTO-BOTOANG IN MAKASSARESE LANGUAGE</i> <i>Salmah Djirong</i>	212
IDENTIFIKASI LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT <i>NIMBUK</i> DAN FUNGSI NYA BAGI MASYARAKAT DAYAK HALONG BALANGAN <i>IDENTIFICATION OF THE LEXICON IN THE NIMBUK TRADITIONAL CEREMONY AND FUNCTION FOR THE DAYAK HALONG BALANGAN COMMUNITY</i> <i>Hestiyana</i>	231
LANSKAP LINGUISTIK PADA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN KULON PROGO <i>THE LINGUISTICS LANDSCAPE OF HOSPITAL IN KULON PROGO REGENCY</i> <i>Riani</i>	248
BAHASA BALI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIETNIS: Kajian Vitalitas Bahasa <i>BALI LANGUAGE IN A MULTIETNIC COMMUNITY: A Study of Language Vitality</i> <i>Sang Ayu Putu Eny Parwati^a, I Wayan Sudiarta^b</i>	265

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL BANJAR <i>CHARACTER EDUCATION THROUGH BANJARESE FABLE</i> Saefuddin	282
DEMOKRASI DAN PEREMPUAN DALAM EMPAT CERPEN DAN SATU NOVEL DIGITAL <i>DEMOCRACY AND WOMEN IN FOUR SHORT STORIES AND ONE DIGITAL NOVEL</i> Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti	299
TERMINOLOGI SATUAN UKURAN YANG DISEDIAKAN <i>KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBI) DARING UNIT OF MEASURE TERMINOLOGY PROVIDED BY KBI ONLINE</i> Zainal Abidin	310

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Fatmahwati Adnan¹, Khairul Azmi² (Balai Bahasa Provinsi Riau)

VITALITAS PANTUN DI KABUPATEN SIAK

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 164--178

Penelitian ini difokuskan pada pantun Melayu Riau, khususnya di Kabupaten Siak. Alasan memilih Kabupaten Siak karena secara historis daerah ini memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan acara-acara beradat yang mengandung pantun. Urgensi penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan vitalitas pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun. Vitalitas pantun bermakna kemampuan pantun untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian secara terperinci dan mendalam dengan mengacu pada konsep teori. Data penelitian berupa tanggapan responden terhadap indikator kuesioner dan yang menjadi responden ialah masyarakat Melayu Siak yang bermukim di Kabupaten Siak. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengklasifikasikan data sesuai kategori, (2) menabulasikan data, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1) indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0,94. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi karena adanya upaya pewarisan melalui pembelajaran pantun kepada generasi muda, baik di sekolah maupun kelompok-kelompok nonformal; (2) proporsi penutur pantun di Siak dianggap menurun dibandingkan masa lalu, meskipun sudah dilakukan upaya pewarisan dan pengaderan; (4) pantun di Kabupaten Siak dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru; (5) beberapa sekolah menjadikan pembelajaran pantun sebagai kegiatan ekstrakurikuler; dan (6) pendokumentasian pantun (tertulis, audio, dan video) dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun belum dipublikasikan secara masif.

Kata kunci: vitalitas, pantun, Siak, Melayu

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Buha Aritonang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

PENGGUNAAN BAHASA DAERAH GENERASI MUDA PROVINSI MALUKU UTARA DALAM RANAH KETETANGGAAN DAN PENDIDIKAN

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 179--199

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan fenomena kebahasaan yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik. Teknik analisis data menggunakan teknik penghitungan persentase, rata-rata berbobot, dan skala Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dalam garis kontinum dan kemudian menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika generasi muda Provinsi Maluku berbicara dengan mitra tutur dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan sama-sama tergolong tidak baik. Hal itu disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Kata kunci: penggunaan bahasa, bahasa daerah, ranah pendidikan, generasi muda.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Heksa Biopsi Puji Hastuti (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara)

MEMAHAMI PEREMPUAN MORONENE MELALUI TOKOH TINA ORIMA PADA KISAH “TINA ORIMA”

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 200--211

Penelitian mengangkat permasalahan bagaimanakah gambaran perempuan Moronene yang terepresentasi melalui tokoh Tina dalam kisah Tina Orima. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran perempuan Moronene dalam cerita rakyat “Tina Orima”. Fokus penelitian ini adalah sikap seorang perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendakinya. Data diperoleh dari buku hasil inventarisasi sastra Moronene. Analisis data dilakukan dengan model analisis struktural Levi-Strauss melalui empat tahap analisis, yaitu tahap pembacaan awal, perelasian dengan teks budaya untuk mendapatkan pemahaman sebagai dasar interpretasi, dan tahap penafsiran. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tokoh Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: perempuan Moronene, tokoh Tina, cerita “Tina Orima”.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Salmah Djirong (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan)

TEMA DAN FUNGSI *BOTO-BOTOANG* DALAM BAHASA MAKASSAR

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 212--230

Boto-botoang merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan ini masih berlangsung hingga sekarang. Adapun yang menjadi masalah dalam makalah ini adalah apa fungsi *Boto-botoang* itu? Dan berapa temakah *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar dan mendeskripsikan manfaat atau fungsi *boto-botoang* tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat, wawancara, dan teknik pustaka. Setelah diadakan penelitian ditemukan fungsi *boto-botoang* tersebut di atas (1) berfungsi sebagai bahan canda, (2) fungsi kedua adalah sebagai hiburan, (3) fungsi permainan, (4) berfungsi sebagai bahasa rahasia/sindiran, dengan beberapa tema, yaitu tema hewan, manusia, benda-benda alam sekitar, makanan, serta manusia dan aktivitasnya.

Kata kunci : *Boto-botoang*, tema, bentuk, dan fungsi.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Hestiyana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

IDENTIFIKASI LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT *NIMBUK* DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT DAYAK HALONG BALANGAN

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 231--247

Upacara adat *nimbuk* merupakan upacara mengantar roh yang ditandai dengan pembuatan *batur* di atas kuburan oleh keluarga atau ahli waris yang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut terdapat beraneka ragam sesajian yang berkaitan dengan identifikasi leksikon. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*. Leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Kata kunci: leksikon, upacara adat *nimbuk*, Dayak Halong.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Riani (Balai Bahasa Provinsi DIY)

LANSKAP LINGUISTIK PADA RUMAH SAKIT DI KABUPATEN KULON PROGO

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 248--264

Penelitian ini membahas pemakaian bahasa di lingkungan rumah sakit dalam perspektif linguistik lanskap. Papan nama dan petunjuk di rumah sakit memiliki peranan penting dalam memberikan informasi berupa informasi kesehatan, imbauan, tempat, dan lokasi di lingkungan rumah sakit kepada para praktisi kesehatan, terutama pasien yang berobat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di lingkungan rumah sakit dari aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, fungsi, dan kesalahan dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia atau Inggris pada rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, DIY. Metode penelitian meliputi mengobservasi, mendokumentasikan data dengan cara difoto, mengklasifikasikan data, menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek situasi, penggunaan bahasa di rumah sakit terdiri atas (1) monolingual (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris) dan (2) bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Berdasarkan bentuknya terdapat lima jenis, yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan penggunaan bahasa diketahui terdapat kesalahan pada aspek (1) ejaan, (2) diksi, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan fungsinya ada tiga jenis, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, (3) petunjuk, dan (4) ungkapan fatis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian lanskap linguistik dengan fokus penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit. Selain itu, hasil kajian juga dapat dijadikan bahan bagi pemangku kepentingan dan penyuluh bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

Kata Kunci: lanskap linguistik, rumah sakit, situasi bahasa.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Sang Ayu Putu Eny Parwati^a, I Wayan Sudiarta^b (Balai Bahasa Provinsi Bali)

**BAHASA BALI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIETNIS:
Kajian Vitalitas Bahasa**

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 265--281

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan bahasa masyarakat etnis Bali dan masyarakat nonetnis Bali di Kabupaten Melaya, Jembrana, Bali sehingga vitalitas BB dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata indikatornya. Vitalitas BB pada setiap indikatornya dideskripsikan dengan menerapkan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner yang memuat pilihan bahasa dan vitalitas bahasa. Tahapan pengolahan data kuantitatif dimulai dengan penyuntingan, pengodean, dan pemrosesan data dengan hitungan statistik deskriptif. Hasilnya, pada tujuh ranah penggunaan bahasa oleh responden etnis Bali sebagian besar memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan sebagiannya lagi memilih bahasa campuran (BC) antara BI dan BB, baik pada ranah formal maupun nonformal. Sementara itu, BB juga menjadi salah satu bahasa yang dipilih dan digunakan oleh responden nonetnis Bali pada ranah ketetangaan, lingkungan kerja, pemerintahan, transaksi, dan media sosial, sedangkan pilihan terhadap bahasa daerah lain (BDL) hanya digunakan pada ranah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun bukan merupakan masyarakat etnis Bali, responden mampu dan paham berkomunikasi menggunakan BB. Pada sepuluh indikator yang termasuk dalam vitalitas bahasa, BB pada indikator jumlah penutur, posisi dominan masyarakat penutur, sikap bahasa, pembelajaran, dan dokumentasi masuk dalam kriteria aman. Sementara itu, pada indikator kontak bahasa, bilingualitas, dan ranah penggunaan bahasa, BB masuk dalam kriteria stabil, tetapi perlu dirawat. Namun, pada indikator regulasi dan tatangan baru, BB masuk dalam kriteria mengalami kemunduran.

Kata kunci : bilingual; indikator; pilihan bahasa; vitalitas.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Saefuddin (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL BANJAR

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 282--298

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya ialah cerita fabel. Fabel merupakan bagian dari sastra lisan dan sarana yang baik untuk dijadikan contoh pemerolehan pendidikan karakter, misalnya mengenai budi pekerti (sopan santun). Budi pekerti itu didapatkan melalui peran tokoh-tokoh di dalam cerita. Oleh karena itu, fabel sangat penting dijadikan bahan pengayaan literasi bagi anak dan sebagai bahan penelitian, khususnya bidang sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita fabel Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tentang pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tokoh cerita fabel Banjar.

Kata kunci: pendidikan, karakter, fabel Banjar.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

DEMOKRASI DAN PEREMPUAN DALAM EMPAT CERPEN DAN SATU NOVEL DIGITAL

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 299--309

Penelitian terhadap cerpen “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, dan “Wajah dalam Cermin”, serta novel digital *Distance Between Us* bertujuan menemukan bagaimana dan seperti apa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut bersuara, mengeluarkan pendapat sebagai salah satu praktik berperilaku demokrasi. Untuk dapat mengungkapkan hal tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Sementara itu, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil pembahasan ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut masih belum dapat dengan bebas menyatakan pendapatnya, sikap mereka masih belum menunjukkan kemandirian, kecuali dalam satu karya novel digital yang sudah menunjukkan kemandirian. Hal ini menandai bahwa perilaku berdemokrasi masih belum hadir dalam kelima karya tersebut. Dengan demikian, juga menandai bahwa kehidupan berdemokrasi di Indonesia sebagaimana tercermin dalam kelima karya tersebut belum sampai pada tahap perilaku.

Kata kunci: demokrasi, perempuan, kemandirian, perilaku.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

Zainal Abidin (Balai Bahasa Provinsi Riau)

TERMINOLOGI SATUAN UKURAN YANG DISEDIAKAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 310--322

Penelitian tentang terminologi satuan ukuran yang disediakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* ini bertujuan untuk mendeskripsikan satuan ukuran dalam lema dan definisinya dalam kamus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, sedangkan objek penelitiannya adalah lema satuan ukuran yang terdapat di dalamnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang merupakan satuan ukuran yang dijadikan lema dalam kamus itu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengumpulkan lema, mengurutkan lema, mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan struktur lema. Analisis dilakukan setelah dilakukan pengklasifikasian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat kekurangkonsistenan dalam penyusunan definisi satuan ukuran dalam *KBBI Daring*. Lema-lema tersebut yaitu *hasta*, *meter*, *musti*, *dekare*, *dekagram*, *desigram*, *gram*, *hectogram*, *kilogram*, *milligram*, *sentigram*, *liter*, *caing*, *rim*, *tahun cahaya*, *parsek*, *kilowatt*, *decibel*, dan *megapiksel*. Selain itu, terdapat kata yang merupakan satuan ukuran panjang tidak tersusun dalam *KBBI Daring*, yaitu *kilometer persegi*.

Kata kunci : terminologi, satuan ukuran, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Fatmahwati Adnan¹ dan Khairul Azmi² (Balai Bahasa Provinsi Riau)

THE VITALITY OF PANTUN (OLD POETRY) IN SIAK REGENCY

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 164--178

This research focused on Riau Malay pantun (old poetry), especially in Siak Regency. The reason for choosing the regency is due to the fact that this regency has a long history of carrying out cultural events containing the old poetry. The urgency of this research lies in an objective to be achieved. It describes the vitality of the poetry in a socio-cultural life of people in the regency, including inheritance attempts, the number of poetry speakers, transition of domains, transfer of media, the poetry learning, and documentation of the poetry. The vitality of poetry is defined as poetry's power to survive in the community of its speakers. This research is descriptive qualitative research describing the research findings in detail and in-depth by referring to theoretical concepts. The research data were taken from responses of the respondents of this research to the questionnaire indicators. The respondents were the Siak Malay people living in the Siak Regency. Data analysis was carried out in the following steps; (1) classifying the data based on the categories, (2) tabulating the data, (3) analysing the data, (4) interpreting the data, and (5) concluding the findings of this research. The research findings revealed that (1) the cumulative vitality index was 0,94, or in the safe category. It meant that the vitality of the poetry was high due to the attempts to pass the poetry to younger generation, both in schools and in non-formal groups; (2) the number of the poetry speakers in Siak decreased compared to the number of the past, even though inheritance attempts have been made; (4) the poetry in Siak Regency could be spoken or practiced in all places and events and could be transferred to new media; (5) several schools put the poetry learning as an extracurricular activity; and (6) documentation of the poetry (written, audio, and video) was carried out by various parties, even though it had not been published massively.

Keywords: *vitality, poetry, Siak, Malay.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Buha Aritonang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

LOCAL LANGUAGE USE OF YOUTH GENERATION IN THE DOMAIN OF NEIGHBORHOOD AND EDUCATION IN NORTH MALUKU PROVINCE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 179--199

The use of local languages in the area of neighbours and education among the younger generation in North Maluku Province is a linguistic phenomenon that needs to be investigated. This study aims to describe the percentage and position of the Likert scale range in the continuum line of the use of the local language of the younger generation of North Maluku Province in the realm of neighbourhood and education. This study uses a descriptive method with a sociolinguistic approach. The technique of data analysis uses percentage calculation, weighted average, and Likert scale to indicate the position of the scale range in the continuum line and then interpret it. The results of this study showed that when the younger generation of Maluku Province spoke with their speech partners in the area of neighbourhood/friendship and education, they were both classified as not good. This is due to the tendency of the younger generation of North Maluku Province never using the local language with their speech partners, such as teachers of the same ethnicity at school, teachers of different ethnicity at school, students of the same ethnicity at school (outside the classroom), as students of the same ethnicity at school (outside of classroom), non-ethnic students at school (inside classroom), and ethnic students at school (outside classroom).

Keywords: *language use, local language, educational domain, young generation.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Heksa Biopsi Puji Hastuti (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara)

UNDERSTANDING MORONENEAN WOMAN THROUGH TINA ORIMA, CHARACTER IN “TINA ORIMA” TALE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 200--211

The research raises the issue of how the image of Moronenean woman is represented through the character Tina in the “Tina Orima” story. The research aims to describe the image of Moronenean woman in this folktale. The focus of the research is the attitude of a Moronenean woman when faced with an arranged marriage that she does not want. The data was obtained from the book from the Moronenean literature inventory. Data analysis was carried out using the Levi-Strauss structural analysis model through four stages of analysis, namely the initial reading stage, the relationship with cultural texts to gain understanding as the basis for interpretation, and the interpretation stage. From the results of the analysis, it is concluded that the character of Tina Orima represents the character of women who prioritize sacrifice in order to avoid conflicts with customs and the people around them.

Keywords: *Moronenean woman, Tina character, “Tina Orima” folktale.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Salmah Djirong (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan)

THEME AND FUNCTION OF BOTO-BOTOANG IN MAKASSARESE LANGUAGE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 212--230

Boto-botoang is one of the literary works transmitted orally, from one generation to the next generation. This oral literature is still found nowadays; however, its study is still necessary for preserving it regarding the Makassar language usage is decreased caused by many factors. Thus, the problem of the writing is what function of boto-botoang is? What themes implied in boto-botoang are? The method conducted in writing is descriptive, using noting-listening techniques, interviews, and the library technique methods. Having been discussed, boto-botoang has several functions (1) as humor, (2) as entertainment, (3) as the game, (4) as sarcasm, while the themes are animal, human being, things around, and human being and their activity.

Keywords: boto-botoang; theme; form; and function.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Hestiyana (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

IDENTIFICATION OF THE LEXICON IN THE NIMBUK TRADITIONAL CEREMONY AND FUNCTION FOR THE DAYAK HALONG BALANGAN COMMUNITY

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 231--247

The traditional nimbuk ceremony is a ceremony to deliver the spirit which is marked by the making of batur on the grave by the family or heirs of the deceased. In the ceremony there are various offerings related to the identification of the lexicon. This study aims to classify and describe as well as reveal the identification function of the lexicon in traditional nimbuk ceremony of the Dayak Halong Balangan community. The study uses a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach through three stages, namely data collection, data analysis, and data presentation. The identification of the lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community is classified into two, namely the flora lexicon in the nimbuk traditional ceremony and the fauna lexicon in the nimbuk traditional ceremony. The lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community has three functions, namely as a form of local wisdom and a reflection of the culture of the Dayak Halong community, as a form of kinship and mutual cooperation among the Dayak Halong community, and as a form of solidarity between the Dayak Halong community and religious communities.

Keywords: *lexicon, nimbuk traditional ceremony, Dayak Halong.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Riani (Balai Bahasa Provinsi DIY)

THE LINGUISTICS LANDSCAPE OF HOSPITAL IN KULON PROGO REGENCY

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 248--264

This study discusses the use of language in the hospital environment in a landscape linguistic perspective. Signboards and signs in hospitals have an important role in providing information of health, appeal, place, and location in hospital environment to health practitioners and especially patients seeking treatment. Therefore, this study aims to describe the use of Indonesian in public spaces in the hospital environment from the aspects of the linguistic situation, language forms, functions, and errors in language use. This research is a qualitative descriptive study. The data for this study are Indonesian or English texts at hospitals in Kulon Progo Regency, DIY. The research method includes observing, documenting data by photographing, classifying data, analyzing data. The results showed that based on the situational aspect, the use of language in hospitals consisted of (1) monolingual (Indonesian or English) and (2) bilingual (Indonesian and English). Based on the form, there are five types, namely (1) words, (2) phrases, (3) sentences, and (4) discourse. Based on the types of errors in language use, there are (1) spelling errors, (2) diction, and (3) sentence, and (4) discourse. Based on the function there are four types, namely (1) information, (2) appeal, (3) direction, and (4) phatic expression. The results of this study can enrich the study of the linguistic landscape with a focus on studying the language use on outdoor media in a hospital environment. In addition, the results can also be used as material for stakeholders and language instructors in fostering Indonesian language on outdoor media in the hospital environment.

Keywords: linguistic landscape, hospital, language situation.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Sang Ayu Putu Eny Parwati^a, I Wayan Sudiartha^b (Balai Bahasa Provinsi Bali)

BALI LANGUAGE IN A MULTIETNIC COMMUNITY: A Study of Language Vitality

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 265--281

This reserch reveals the use of Balinese language (BB) by multi-ethnic communities in Melaya District, Jembrana Regency. The purpose of this study was to determine the language choice for the Balinese ethnic community and the other ethnics community so that the vitality of BB can be known based on the indicators. The vitality of BB in each indicator is described by applying quantitative methods through the distribution of questionnaires containing language choices and language vitality. The stages of quantitative data processing begin with editing, coding, and processing data with descriptive statistics. As a result, in the seven domains of language used by Balinese respondents, most of them chose to use Indonesian (BI) and some of them chose mixed language (BC) between BI and BB, both in the formal and non-formal domains. Meanwhile, BB was the most preferred language used by non-Balinese respondents in the neighborhood, work environment, government, transactions, and social media, while the choice of other regional languages (BDL) was only used in the household domain. This shows that even though they are not Balinese, the respondents are able and understand how to communicate using BB. In the ten indicators that are included in the vitality of language, BB on the indicator of the number of speakers, the dominant position of the speaking community, language attitudes, learning, and documentation are in the safe category. Meanwhile, on indicators of language contact, bilinguality, and the realm of language use, BB is in the stable category, but needs to be treated. In the indicators of new regulations and challenges, BB is in the eroding category.

Keywords : *bilingual; indicator; language choice; vitalit.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Saefuddin (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)

CHARACTER EDUCATION THROUGH BANJARESE FABLE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 282--298

The problem of this study is how the form of character education in Banjarese fable. The study aims to describe and to find out the form of the character education in Banjarese fable. The Banjarese society in South Kalimantan has lots of folklores, one of them is a fable. Fable as part of oral literature is a good means to be used as an example of obtaining character education, for example about regarding manner. Manner can be found through the role of the characters of the story. Therefore, fables are very important to be used as literacy enrichment for children and as research materials especially in the field of literature. This study used descriptive qualitative method. This method is used to obtain information about character education in Banjarese fable. The result showed that the description of the character education can be found through Banjarese fables characters.

Keywords: *character, education, Banjarese fables.*

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

DEMOCRACY AND WOMEN IN FOUR SHORT STORIES AND ONE DIGITAL NOVEL

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 299--309

The research on the short stories “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, and “Face in the Mirror”, as well as the digital novel Distance Between Us aims to find out how and what the female characters in the five works sound like, express their opinions. as a practice of democratic behavior. To be able to express this, a qualitative method with a critical discourse approach is used. Meanwhile, the theory used is the sociology of literature. The results of the discussion found that the female characters in the five works were still unable to freely express their opinions, their attitudes still did not show independence, except in one digital novel which had shown independence. This indicates that democratic behavior is still not present in the five works. Thus, it also indicates that democratic life in Indonesia as reflected in the five works has not yet reached the behavioral stage.

Keywords: democracy, women, independence, behavior.

TUAH TALINO

Menggalang Makna dalam Karya
Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

The keywords noted here are words represent the concepts applied in writing.
These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher
and free of charge.

Zainal Abidin (Balai Bahasa Provinsi Riau)

UNIT OF MEASURE TERMINOLOGY PROVIDED BY KBBI ONLINE

Tuah Talino, Volume 15 Nomor 2 Edisi 3 Desember 2021 halaman 310--322

This research regarding terminology of units of measure written in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (The online Great Dictionary of the Indonesian Language, published and issued by National Agency for Language Development and Cultivation of Indonesia) aims to describe the units of measure of the entries and definitions of the dictionary. It is a qualitative descriptive study. The subject of this research is KBBI Online, while the object of the research is the five units of measurement contained in the dictionary. The data used in this study are all words which are units of measure used as entries in the dictionary. The data of this research were collected through a library research and the note-taking technique. The procedures of data analysis consisted of collecting, sorting, classifying the entries based on categories or criteria pursuant to the structure of the entries. The analysis was carried out after classification. The research findings revealed that there are inconsistencies in defining the unit of measure in the dictionary. The entries are hasta, meter, musti, dekare, dekagram, desigram, gram, hectogram, kilogram, milligram, sentigram, liter, caing, rim, tahun cahaya, parsek, kilowatt, decibel, and megapiksel. In addition, there is a phrase showing unit of length that is not written in the dictionary. The phrase is kilometer persegi.

Keywords: *terminology, unit of measure, Kamus Besar Bahasa Indonesia.*

VITALITAS PANTUN DI KABUPATEN SIAK

THE VITALITY OF PANTUN (OLD POETRY) IN SIAK REGENCY

Fatmahwati Adnan¹

Khairul Azmi²

Balai Bahasa Provinsi Riau

fatmaadnan@yahoo.com¹

khairulazmi.dundun@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada pantun Melayu Riau, khususnya di Kabupaten Siak. Alasan memilih Kabupaten Siak karena secara historis daerah ini memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan acara-acara beradat yang mengandung pantun. Urgensi penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan vitalitas pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun. Vitalitas pantun bermakna kemampuan pantun untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian secara terperinci dan mendalam dengan mengacu pada konsep teori. Data penelitian berupa tanggapan responden terhadap indikator kuesioner dan yang menjadi responden ialah masyarakat Melayu Siak yang bermukim di Kabupaten Siak. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengklasifikasikan data sesuai kategori, (2) menabulasikan data, (3) menganalisis data, (4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1) indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0, 94. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi karena adanya upaya pewarisan melalui pembelajaran pantun kepada generasi muda, baik di sekolah maupun kelompok-kelompok nonformal; (2) proporsi penutur pantun di Siak dianggap menurun dibandingkan masa lalu, meskipun sudah dilakukan upaya pewarisan dan pengaderan; (4) pantun di Kabupaten Siak dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru; (5) beberapa sekolah menjadikan pembelajaran pantun sebagai kegiatan ekstrakurikuler; dan (6) pendokumentasian pantun (tertulis, audio, dan video) dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun belum dipublikasikan secara masif.

Kata kunci: vitalitas, pantun, Siak, Melayu

ABSTRACT

This research focused on Riau Malay pantun (old poetry), especially in Siak Regency. The reason for choosing the regency is due to the fact that this regency has a long history of carrying out cultural events containing the old poetry. The urgency of this research lies in an objective to be achieved. It describes the vitality of the poetry in a socio-cultural life of people in the regency, including inheritance attempts, the number of poetry speakers, transition of domains, transfer of media, the poetry learning, and documentation of the

poetry. The vitality of poetry is defined as poetry's power to survive in the community of its speakers. This research is descriptive qualitative research describing the research findings in detail and in-depth by referring to theoretical concepts. The research data were taken from responses of the respondents of this research to the questionnaire indicators. The respondents were the Siak Malay people living in the Siak Regency. Data analysis was carried out in the following steps; (1) classifying the data based on the categories, (2) tabulating the data, (3) analysing the data, (4) interpreting the data, and (5) concluding the findings of this research. The research findings revealed that (1) the cumulative vitality index was 0,94, or in the safe category. It meant that the vitality of the poetry was high due to the attempts to pass the poetry to younger generation, both in schools and in non-formal groups; (2) the number of the poetry speakers in Siak decreased compared to the number of the past, even though inheritance attempts have been made; (4) the poetry in Siak Regency could be spoken or practiced in all places and events and could be transferred to new media; (5) several schools put the poetry learning as an extracurricular activity; and (6) documentation of the poetry (written, audio, and video) was carried out by various parties, even though it had not been published massively.

Key words: vitality, poetry, Siak, Malay

PENDAHULUAN

Pantun digunakan sebagai media untuk menyampaikan pendapat, keinginan, maksud, gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang santun, berseni, dan 'bersayap'. Keindahan pantun tidak saja dari bunyi dan rima secara retorik, tetapi juga dari segi estetika dalamannya, yaitu makna-makna tersirat yang terkandung di dalam pantun. Makna-makna simbolik pantun kerap menjadi satire dan perumpamaan dalam tunjuk ajar atau nasihat kepada masyarakat pencintanya. Intinya, pantun memiliki keistimewaan yang menunjukkan kreativitas berbahasa dan kekuatan makna.

Dharmawi (2020) menyatakan bahwa pantun merupakan sastra daerah yang memuat pemikiran, pengalaman, dan penghayatan atas kehidupan yang diungkap secara estetis. Sebagai sastra daerah, pantun bersifat tradisional dan memiliki karakteristik tersendiri di setiap daerah. Di Indonesia, pantun tidak hanya dikenal dalam kehidupan masyarakat etnis Melayu, tetapi juga dikenal luas dan digemari, antara lain oleh etnis Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Kaili, Bima, Toraja, dan Bugis (hlm. 4-5).

Harun (2015) menyatakan bahwa dalam budaya Nusantara pantun dikenal sebagai salah satu puisi lisan asli yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand Selatan/Melayu Pattani, dan Filipina Selatan/Melayu Mindano-Sulu-Palawan (hlm. 39). Pantun merupakan sastra daerah yang bersifat universal karena ada di banyak negara, tetapi tetap memiliki warna lokal yang kentara di setiap tempat. Artinya, meskipun keberadaan pantun mencakup wilayah yang sangat luas, lokalitas tetap mencuat pada pantun di daerah yang berbeda.

Di Provinsi Riau, sastra lisan pantun berkembang di seluruh kabupaten/kota dalam dialek masing-masing. Pantun mengalir kehidupan sosial budaya orang Melayu, merasuk ke dalam berbagai aktivitas sosial budaya masyarakat Melayu Riau. Pantun di Riau tersebar dan terpelihara dalam berbagai bentuk rupa dan varian seni budaya. Pantun "hadir" dalam senandung menidurkan anak, teater

tradisional, cerita rakyat, seni bertutur, pertemuan adat, dan lain-lain (Lembaga Adat Melayu Riau, 2017, hlm. 1).

Bagi orang Melayu Riau, pantun menjadi “darah” dalam percakapan karena dapat mengubah kekakuan menjadi lentur, kebekuan menjadi cair, dan ketegangan menjadi damai. Selain itu, pantun mendidik dan menghibur dengan menggunakan bahasa berkias yang pada dasarnya memuat pikiran, gagasan, dan karakter orang Melayu. Pantun muncul dalam berbagai acara dan peristiwa komunikasi, tidak hanya dalam tataran adat (formal) tetapi juga muncul dalam percakapan sehari-hari (nonformal).

Satu di antara aktivitas sosial budaya masyarakat Melayu Riau yang menghadirkan pantun dalam hampir seluruh bagian dari rangkaian kegiatannya ialah upacara perkawinan. Pantun digunakan dalam merisik (bertanya atau mencari tahu), meminang, mengantar tanda kecil, mengantar tanda besar (hantaran), dan hari perhelatan (menyambut kedatangan pengantin laki-laki). Artinya, pantun menjadi alat komunikasi kedua belah pihak mulai dari merisik sampai pada hari perhelatan. Tradisi berpantun yang diwarisi dari nenek moyang ini dilaksanakan dalam acara beradat sesuai aturan adat yang berlaku.

Dewasa ini, perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai-nilai sosial budaya yang terjadi di seluruh dunia, termasuk di Riau, tak urung menimbulkan perubahan konsep upacara perkawinan tradisional. Gaya hidup modern yang cenderung praktis dan ekonomis dipandang lebih mudah dilakukan daripada upacara adat yang cenderung seremonial dan membutuhkan hal-hal khusus.

Perubahan ini tentu saja menimbulkan pertanyaan: bagaimanakah vitalitas atau daya hidup sastra daerah pantun di tengah-tengah kepongkangan kebudayaan global? Apakah masyarakat Melayu Riau masih menghadirkan pantun dalam upacara adat dan melakukan pewarisan kepada generasi muda?

Pemerintah Republik Indonesia memberi perhatian terhadap sastra daerah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Peraturan ini merupakan dasar dilaksanakannya pengembangan, pembinaan, dan pelindungan sastra daerah. Berdasarkan amanat yang terkandung dalam peraturan pemerintah tersebut; sangat diperlukan penelitian sastra yang diharapkan akan berlanjut pada publikasi hasil pengembangan sastra daerah (mayoritas berupa sastra lisan).

Penelitian terkait tentang pantun dilakukan oleh, antara lain, Tuti Andriani (2012). Simpulan yang ditarik dari penelitian itu ialah (1) pantun merupakan budaya masyarakat Melayu yang menjadi salah satu bentuk tunjuk ajar yang mengandung nasihat, ungkapan, sindiran dan lain-lain, (2) pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal, (3) pantun sebagai hasil kesusastraan Melayu dapat dipilah-pilah dalam lima jenis, yaitu pantun adat, pantun tua, pantun muda, pantun suka, dan pantun duka, (4) pantun sebagai identitas jati diri bangsa Melayu karena pantun merupakan karya sastra asli bangsa Melayu, pantun tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratifikasi sosial, dan hubungan darah, dan (5) pantun sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Melayu karena di dalam pantun banyak mengandung nilai-

nilai kehidupan sesuai dengan Islam berlandaskan Al Qur'an dan sunah (hlm. 195).

Penelitian lainnya, misalnya, dilakukan Sarpina, (2018) dengan judul "Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai *Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA*". Simpulan hasil penelitian ialah 1) struktur performatansi tradisi berpantun yang berada pada konteks adat perkawinan Melayu terdiri atas serangkaian komponen, yakni identitas dan peran partisipan, alat ekspresif yang digunakan, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, dan ko-teks yang bersifat saling memengaruhi; 2) proses penciptaan pantun terjadi secara spontan dan terstruktur, serta pewarisan pantun terjadi secara vertikal dan horizontal; 3) tradisi berpantun memiliki empat fungsi, yakni fungsi estetis, fungsi pragmatis, fungsi etis, dan fungsi historis. Nilai-nilai yang berhubungan dengan tata krama, kesopanan, etika bergaul, budaya, merupakan nilai-nilai yang sengaja ditonjolkan dalam pantun; 4) struktur teks pantun menggunakan frasa-frasa sederhana, cenderung melesapkan unsur subjek, dan fungsi yang ingin ditonjolkan adalah fungsi predikat yang berperan menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan (hlm. 340).

Berbeda dengan kedua contoh penelitian di atas, penelitian ini bertolak dari fenomena yang terjadi dewasa ini. Disinyalir era baru ini cenderung meminggirkan produk budaya lokal dan beralih pada budaya global. Apakah ada tindakan tertentu yang ditujukan untuk mempertahankan eksistensi sastra daerah (lisan) di tengah-tengah kepegangan budaya global yang berkembang secara masif dan cepat di berbagai wilayah?

Penelitian ini difokuskan pada pantun Melayu yang ada di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Siak. Pembatasan wilayah ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada satu titik pengamatan. Alasan memilih Kabupaten Siak karena secara historis daerah ini memiliki sejarah panjang dalam melaksanakan acara-acara beradat yang mengandung pantun. Sebagai sebuah kerajaan yang pernah berjaya di masa lalu, masyarakat Siak memiliki aturan-aturan adat yang mengatur berbagai aktivitas sosial budaya.

Bertolak dari kondisi eksistensi pantun di Kabupaten Siak, dipandang perlu adanya penelitian yang mendalam tentang vitalitas pantun. Penelitian vitalitas tidak sekadar memaparkan daya hidup pantun, tetapi juga menggambarkan upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun.

Urgensi penelitian ini terletak pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu memaparkan daya tahan pantun dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Siak yang meliputi upaya pewarisan, jumlah penutur pantun, peralihan ranah, alih wahana, pembelajaran pantun, dan pendokumentasian pantun. Dengan demikian, vitalitas pantun di negeri bersejarah ini tergambar dengan jelas dan menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), vitalitas diartikan sebagai (1) kemampuan untuk bertahan hidup dan (2) kehidupan. Vitalitas bahasa dan sastra berarti kemampuan suatu bahasa dan sastra untuk bertahan hidup di kehidupan masyarakat penuturnya.

Candrasari dan Nurmaida (2018) mengemukakan bahwa istilah vitalitas diperkenalkan pertama kali ke area etnolinguistik oleh Giles dkk. (1977). Vitalitas suatu kelompok etnolinguistik akan memengaruhi suatu kelompok tutur berperilaku sebagai suatu kesatuan yang khas. Semakin suatu masyarakat tutur memiliki level vitalitas yang tinggi, lebih memiliki potensi untuk bertahan, sebaliknya jika mempunyai vitalitas yang rendah atau tidak memunyai, bahasa tersebut diprediksi tidak akan bertahan (hlm. 1).

Vitalitas sastra lisan sangat erat kaitannya dengan vitalitas bahasa daerah. Sebab, pada umumnya sastra lisan berbahasa daerah. Sastra lisan yang memiliki vitalitas tinggi secara otomatis telah menguatkan bahasa daerah yang menjadi media penyampaian atau penuturannya.

Meyerhoff (2006) mengemukakan konsep vitalitas bahasa, yaitu daya hidup suatu bahasa yang merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (hlm. 108).

Vitalitas bahasa merupakan keterpakaian bahasa dalam pemakaian sistem linguistik dan sastra oleh suatu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi. Jadi, vitalitas mempersoalkan apakah sistem linguistik atau sastra tersebut masih memiliki penutur asli yang menggunakan atau tidak.

Grimes (2001) mengklasifikasikan kriteria vitalitas bahasa dalam enam kategori, yakni (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman (hlm.13).

Suatu bahasa (dan sastra) disebut dalam situasi sangat kritis (*critically endangered*) ialah apabila hanya tersisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun lebih atas; usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut.

Bahasa yang sangat terancam (*severely endangered*) ialah bahasa yang semua penuturnya berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi.

Bahasa yang terancam (*endangered*) ialah bahasa yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih; usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menggunakan bahasa daerah tersebut.

Sementara itu, bahasa yang mengalami kemunduran (*eroding*) ialah bahasa yang sebagian penuturnya terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini. Saat suatu bahasa dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit; bahasa tersebut dikategorikan berada dalam kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*). Artinya, bahasa ini cukup stabil karena generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah.

Suatu bahasa dikatakan aman atau tidak terancam punah (*safe*) apabila bahasa tersebut dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompoknya. Jika anak-anak (generasi penerus) menguasai dan menggunakan suatu bahasa daerah, berarti beberapa tahun ke depan bahasa ini masih akan digunakan. Keamanan bahasa ini juga semakin menguat jika mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Hanya saja, dikhawatirkan jika generasi ini tidak lagi mewariskannya ke generasi selanjutnya di masa depan.

Harimansyah (2019) menetapkan delapan indikator untuk menentukan status vitalitas sastra, yaitu (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur sastra lisan dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah, (4) alih wahana, (5) eksistensi dalam pembelajaran di sekolah, (6) sikap pemerintah, (7) sikap masyarakat, dan (8) jumlah dan kualitas dokumen sastra lisan (hlm 21).

Dalam penentuan vitalitas bahasa dan sastra tidak ada faktor tunggal yang digunakan untuk menilainya. Hal ini dikarenakan kekompleksan dan keragaman kelompok penutur sebuah bahasa dan sulitnya penentuan jumlah penutur yang sebenarnya. Dengan demikian diperlukan indikator yang mampu “menjangkau” berbagai aspek yang ditengarai memengaruhi vitalitas bahasa.

Variabel yang memengaruhi bahasa dan sastra daerah ialah (1) jumlah penutur, (2) usia penutur, (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa dan sastra itu oleh anak-anak, (4) penggunaan bahasa dan sastra lain secara reguler dalam latar budaya yang beragam, (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasa dan sastra secara umum, (6) urbanisasi kaum muda, (7) kebijakan pemerintah, (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan, (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi, (10) keberaksaraan atau bahasa tulis, (11) kebersastraan, serta (12) kedinamisan para penutur membaca dan menulis sastra.

Selain itu, ada pula pengaruh dominasi bahasa tertentu dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa yang hidup secara berdampingan, biasanya bahasa penduduk mayoritas. Akan tetapi, bisa juga bahasa yang didukung oleh pemerintah (Harimansyah, 2019, hlm. 16).

Sementara itu, Lewis dan Landweer (Ibrahim, 2008) mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang memengaruhi kepunahan bahasa. Terdapat 11 variabel yang dinilai berperan terhadap eksistensi suatu bahasa, yaitu (1) posisi relatif desa-kota, (2) transmisi bahasa antargenerasi, (3) angka absolut penutur, (4) proporsi penutur dalam total populasi, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) kekerapan dan tipe alih kode, (7) jumlah penduduk dan kelompok dinamis, (8) sebaran penutur dalam jejaring masyarakat tutur, (9) pandangan penutur ke dunia luar dan ke dalam, (10) prestise bahasa, dan (11) akses dan keterjangkauan ke pusat kegiatan ekonomi (hlm. 47).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan hasil penelitian secara terperinci dan mendalam dengan mengacu pada konsep teori. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase hasil kuesioner. Data penelitian berupa tanggapan responden terhadap indikator kuesioner dan yang menjadi responden ialah masyarakat Melayu Siak yang bermukim di Kabupaten Siak. Prosedur pengumpulan data diawali dengan pengujian validitas dan

reliabilitas instrumen penelitian. Selanjutnya, dilakukan penentuan titik pengambilan data dan kategori responden. Setelah itu pengisian instrumen (kuesioner) dilakukan oleh responden. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah (1) mengklasifikasikan data sesuai kategori, (2) menganalisis persentase hasil secara kuantitatif, (3) menabulasikan data, (4) menganalisis data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk memaparkan vitalitas pantun di Kabupaten Siak yang ditinjau dari (1) pewarisan di kalangan generasi muda, (2) proporsi penutur pantun dalam populasi penduduk, (3) peralihan ranah pantun, (4) alih wahana pantun, (5) pantun dalam pembelajaran di sekolah, dan (6) jumlah dan kualitas dokumentasi pantun.

Pewarisan di Kalangan Generasi Muda

Indikator pewarisan di kalangan generasi muda diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun masih dituturkan atau ditampilkan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Pernyataan (2) sebagian anak-anak dan kaum tua menuturkan atau berpantun, anak-anak lain tidak mengenal pantun dan pantun dianggap kurang bergengsi; mendapat tanggapan setuju sebesar 41% dan tanggapan tidak setuju 59%. Pernyataan (3) anak-anak dan kaum tua berpantun, tetapi jumlah penuturnya sedikit atau cenderung menurun; mendapat tanggapan setuju sebesar 53% dan tanggapan tidak setuju 47%.

Pernyataan (4) pantun tidak lagi dituturkan atau ditampilkan oleh generasi muda yang dapat berbahasa daerah; mendapat tanggapan setuju sebesar 44% dan tanggapan tidak setuju 56%. Pernyataan (5) pantun dituturkan atau ditampilkan oleh beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas atau sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua; mendapat tanggapan setuju sebesar 31% dan tanggapan tidak setuju 69%. Pernyataan (6) pantun tidak ada penuturnya lagi atau tidak ditampilkan lagi; mendapat tanggapan setuju sebesar 13% dan tanggapan tidak setuju 87%.

Proporsi Penutur Pantun dalam Populasi Penduduk

Indikator proporsi penutur pantun dalam populasi penduduk diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (2) hampir semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (3) mayoritas orang-orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 63% dan tanggapan tidak setuju 37%. Pernyataan (4) minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 56% dan tanggapan tidak setuju 44%. Pernyataan (5) sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 34% dan tanggapan

tidak setuju 66%. Pernyataan (6) tidak ada orang yang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; mendapat tanggapan setuju sebesar 3% dan tanggapan tidak setuju 97%.

Peralihan Ranah Pantun

Indikator peralihan ranah pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Seluruh responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa penggunaan pantun tidak terbatas pada suatu tempat atau acara tertentu, tetapi dapat dituturkan di mana saja pada acara apa pun. Selain itu, pantun tidak dibatasi hanya oleh dan untuk orang-orang tertentu, tetapi semua orang dapat menikmati pantun.

Pernyataan (2) pantun dituturkan atau ditampilkan di sebagian besar tempat serta untuk sebagian besar orang dan acara tertentu; mendapat tanggapan setuju sebesar 78% dan tanggapan tidak setuju 22%. Pernyataan (3) pantun dituturkan atau ditampilkan oleh masyarakat dan dapat ditampilkan dalam berbagai acara, tetapi hiburan modern lebih diminati masyarakat; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%.

Pernyataan (4) pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang terbatas dan untuk beberapa acara saja; mendapat tanggapan setuju sebesar 44% dan tanggapan tidak setuju 56%. Pernyataan (5) pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang sangat terbatas; mendapat tanggapan setuju sebesar 34% dan tanggapan tidak setuju 66%. Pernyataan (6) pantun tidak dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara apa pun; mendapat tanggapan setuju sebesar 12% dan tanggapan tidak setuju 88%. Disinyalir 12% responden yang menyatakan pantun tidak dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara apa pun, berkemungkinan mereka tidak pernah mengikuti acara yang menuturkan pantun.

Alih Wacana Pantun

Indikator alih wahana pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 87% dan tanggapan tidak setuju 13%. Pernyataan (2) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di sebagian tempat dan sebagian acara serta dapat dialihkan pada sebagian media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 91% dan tanggapan tidak setuju 9%. Pernyataan (3) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di banyak tempat dan banyak acara serta dapat dialihkan pada banyak media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 88% dan tanggapan tidak setuju 12%. Pernyataan (4) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada beberapa media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 91% dan tanggapan tidak setuju 9%. Pernyataan (5) pantun dapat dituturkan atau ditampilkan hanya dalam beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada hanya beberapa media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 53% dan tanggapan

tidak setuju 47%. Pernyataan (6) pantun tidak dapat dituturkan atau ditampilkan di berbagai tempat dan acara serta tidak dapat dialihkan pada berbagai media baru; mendapat tanggapan setuju sebesar 9% dan tanggapan tidak setuju 91%.

Pantun dalam Pembelajaran di Sekolah

Indikator pantun dalam pembelajaran di sekolah diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun ada versi tulisnya dan dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku serta digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah; mendapat tanggapan setuju sebesar 97% dan tanggapan tidak setuju 3%. Pernyataan (2) bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak menulis pantun dalam bahasa daerah; mendapat tanggapan setuju sebesar 94% dan tanggapan tidak setuju 6%. Pernyataan (3) bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak mendapat tugas di sekolah dengan menulis pantun dalam bahasa daerah, tetapi pantun itu tidak dipromosikan melalui media cetak; mendapat tanggapan setuju sebesar 59% dan tanggapan tidak setuju 41%. Pernyataan (4) bahan pantun tertulis ada, tetapi hanya berguna untuk beberapa anggota masyarakat; dan untuk orang lain, mereka mungkin memahami isi dan maksud pantun. Pantun yang tertulis bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah; mendapat tanggapan setuju sebesar 50% dan tanggapan tidak setuju 50%. Pernyataan (5) pantun yang tertulis dikenal masyarakat dan beberapa pantun sedang ditulis; mendapat tanggapan setuju sebesar 75% dan tanggapan tidak setuju 25%. Pernyataan (6) tidak ada pantun yang ditulis atau dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku untuk masyarakat; mendapat tanggapan setuju sebesar 28% dan tanggapan tidak setuju 72%.

Jumlah dan Kualitas Dokumentasi

Indikator jumlah dan kualitas dokumentasi pantun diukur dengan pernyataan yang dijawab dengan setuju atau tidak setuju. Pernyataan (1) pantun ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video; mendapat tanggapan setuju sebesar 100% dan tanggapan tidak setuju 0%. Pernyataan (2) ada satu sastra pantun dalam bentuk buku dan kadang-kadang diperbarui dalam media massa sehari-hari; direkam juga secara memadai dalam bentuk audio dan video; mendapat tanggapan setuju sebesar 84% dan tanggapan tidak setuju 16%. Pernyataan (3) mungkin ada sastra pantun versi tulisnya yang memadai atau mungkin juga ada yang dimuat dalam bentuk buku dan rekaman audio-video, tetapi tidak ada dalam media massa sehari-hari; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%.

Pernyataan (4) ada beberapa sastra pantun versi tulisnya yang berguna untuk penelitian sastra, tetapi dengan cakupan tidak memadai. Rekaman audio dan video mungkin ada dalam berbagai kualitas, dengan atau tanpa penjelasan apapun; mendapat tanggapan setuju sebesar 81% dan tanggapan tidak setuju 19%. Pernyataan (5) hanya ada beberapa sastra pantun dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah. Rekaman audio dan video tidak ada, kualitas tidak dapat digunakan, atau benar-benar tidak dapat dijelaskan; orang lain acuh tak acuh atau bahkan mungkin mendukung penurunan sastra berbahasa daerah, seperti pantun;

mendapat tanggapan setuju sebesar 16% dan tanggapan tidak setuju 84%. Pernyataan (6) pantun tidak didokumentasikan; mendapat tanggapan setuju sebesar 12% dan tanggapan tidak setuju 88%.

Kabupaten Siak berjarak 98 km dari Kota Pekanbaru. Luas wilayah Kabupaten Siak ini mencapai 8.580,92 km² dengan jumlah penduduk per tahun 2018 sebanyak 477.670 jiwa.

Sebelumnya Kabupaten Siak merupakan bagian dari Kesultanan Siak Sri Inderapura. Di awal kemerdekaan Indonesia, sultan terakhir Sultan Syarif Kasim II, menyatakan kerajaannya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Kemudian wilayah ini menjadi wilayah Kewedanaan Siak di bawah Kabupaten Bengkalis yang kemudian berubah status menjadi Kecamatan Siak. Pada tahun 1999 berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 statusnya meningkat menjadi Kabupaten Siak dengan ibu kota Siak Sri Indrapura.

Penduduk asli Kabupaten Siak merupakan orang Melayu yang memegang adat istiadat Melayu. Pada zaman dahulu, di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Siak masih terlihat jelas bagaimana adat istiadat dan konsep budaya lainnya dipedomani dan diperhatikan oleh masyarakat, termasuk adat istiadat pernikahan. Adat yang berkaitan dengan siklus pernikahan adalah merisik, meminang, mengantar hantaran belanja, menghadap kepala suku, dan hari berhelat. Berbagai acara adat pernikahan ini merupakan wadah diadakannya performansi berpantun oleh masyarakat Kabupaten Siak.

Pada dasarnya berpantun tidak hanya dalam rangkaian acara pernikahan, pantun muncul dalam berbagai aktivitas dan di berbagai kalangan. Peranan pantun dalam kehidupan orang Melayu Siak pada hakikatnya untuk menyampaikan pesan, gagasan, pendapat, bantahan, dan sebagainya. Selain itu, pantun berperan pula dalam mewujudkan pergaulan yang seresam, mengekalkan tali persaudaraan, hiburan, serta penyampaian “aspirasi” masyarakat.

Pantun juga bermuatan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial. Melalui pantun, nilai-nilai luhur itu disebarluaskan ke tengah-tengah masyarakat, diwariskan kepada anak cucunya. Artinya, pantun dijadikan sebagai wadah untuk mendidik dan mengontrol perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Orang tua-tua mengatakan dengan pantun banyak yang dituntun. Di dalam ungkapan dikatakan pantun dipakai membaiki perangai atau pantun mengajar bersopan santun.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Wirawan dan Andriany 2020, hlm. 223) yang menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Melayu pantun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian nilai dan nasihat secara halus, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan media penyimpan adat istiadat.

Hasil penelitian vitalitas pantun di Kabupaten Siak dibahas dengan mendistribusikan data ke dalam tabel frekuensi per indikator vitalitas. Data disajikan dengan menampilkan jawaban responden per item pertanyaan, persentase jawaban, persentase kumulatif, dan jumlah indeks kumulatif yang dibagi dengan jumlah pertanyaan dalam satu indikator tersebut. Penyajian data dalam bentuk grafik dan tabel agar lebih mudah dibaca untuk proses penginterpretasian data.

Penentuan klasifikasi vitalitas mengacu pada pendapat Grimes, 2001, hlm. 13) yang mengklasifikasikan kriteria vitalitas bahasa dan sastra sebagai berikut: (1) aman, (2) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam, (5) sangat terancam, dan (6) sangat kritis. Data per indikator dan indeks kumulatif tiap indikator vitalitas pantun di Kabupaten Siak dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Rekapitulasi Tanggapan Responden terhadap Vitalitas Pantun di Kabupaten Siak

No.	Indikator	Indeks Kumulatif					
		1	2	3	4	5	6
1	Pewarisan	1	0,41	0,53	0,44	0,31	0,13
2	Proporsi Penutur	0,78	0,78	0,63	0,56	0,34	0,3
3	Peralihan Ranah	1	0,78	0,81	0,44	0,34	0,12
4	Alih Wahana	0,87	0,91	0,88	0,91	0,53	0,9
5	Pembelajaran Pantun	0,97	0,94	0,59	0,50	0,75	0,28
6	Dokumentasi	1	0,84	0,81	0,81	0,16	0,12
	Jumlah	5,62	4,66	4,25	3,66	2,43	1,85
	Rerata	0,94	0,78	0,71	0,61	0,41	0,31

Sumber: Data Penelitian Tahun 2020

Tabel 1 memperlihatkan bahwa indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0, 94. Indeks kumulatif terendah ialah klasifikasi sangat kritis. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi dan kemungkinan untuk “sangat kritis” sangat rendah.

Suatu sastra lisan dikatakan aman atau tidak terancam punah (*safe*) apabila sastra lisan itu dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompoknya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan tokoh masyarakat Siak dan guru-guru, diperoleh informasi bahwa siswa mendapat pelajaran tentang budaya daerah (khususnya pantun). Mereka diajak untuk mengenali pantun, mempraktikkan cara berpantun dan menulis pantun, serta mengikuti perlombaan berpantun.

Jika anak-anak (generasi penerus) menguasai dan mempraktikkan sastra lisan pantun, berarti beberapa tahun ke depan sastra lisan ini masih akan digunakan. Keamanan sastra lisan ini juga semakin menguat jika mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Ternyata, bentuk dukungan yang diberikan pemerintah berupa menaja *iven* lomba berbalas pantun dan mendanai siswa yang mengikuti lomba ke luar Kabupaten Siak. Bentuk dukungan masyarakat berupa bersedia menjadi “guru” undangan yang mengajarkan pantun ke sekolah-sekolah.

Hanya saja, dikhawatirkan jika generasi ini tidak lagi mewariskannya ke generasi selanjutnya di masa depan maka pantun akan semakin “memudar” dalam kehidupan masyarakat Melayu di Siak. Proses pewarisan memang harus

berlangsung terus menerus dan tidak berhenti pada satu generasi sehingga mata rantai kehidupan pantun senantiasa terhubung dari masa ke masa.

Eksistensi pantun yang berada dalam klasifikasi aman dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi, yaitu pantun masih dituturkan atau ditampilkan oleh semua kelompok umur dan diwariskan ke generasi muda dengan sangat bagus; semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru: pantun ada versi tulisnya dan dimuat di koran, majalah, atau dalam bentuk buku serta digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah. Semua sastra dilindungi, termasuk pantun; semua anggota masyarakat menghargai sastra berbahasa daerah, seperti pantun, dan ingin melihatnya berkembang; dan dari segi pendokumentasian pantun ada versi tulisnya dalam bentuk buku serta dalam bentuk rekaman audio dan video.

Pada urutan kedua tanggapan terbanyak dengan indeks kumulatif 0,8 ialah tanggapan yang tergolong dalam klasifikasi stabil dan mantap tetapi mengalami kemunduran. Saat suatu sastra lisan dipakai oleh semua anak-anak dan kaum tua, tetapi jumlah penuturnya sedikit; sastra lisan itu dikategorikan berada dalam kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*).

Artinya, pantun cukup stabil karena generasi muda mengenali dan menggunakannya, tetapi dikhawatirkan jika tidak diwariskan ke generasi selanjutnya maka statusnya akan terancam punah.

Kategori vitalitas pantun berada dalam klasifikasi “stabil dan mantap, tetapi mengalami kemunduran” dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi berikut: sebagian anak-anak dan kaum tua menuturkan atau berpantun, anak-anak lain tidak mengenal pantun dan pantun dianggap kurang bergengsi; hampir semua orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di sebagian besar tempat serta untuk sebagian besar orang dan acara tertentu; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di sebagian tempat dan sebagian acara serta dapat dialihkan pada sebagian media baru; bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak menulis pantun dalam bahasa daerah; sastra minoritas berbahasa daerah dilindungi, terutama karya sastra yang disukai masyarakat; sebagian besar anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan ada satu sastra pantun dalam bentuk buku dan kadang-kadang diperbarui dalam media massa sehari-hari; direkam juga secara memadai dalam bentuk audio dan video.

Pada urutan ketiga tanggapan terbanyak dengan indeks kumulatif 0,67 ialah tanggapan yang tergolong dalam klasifikasi terancam (*endangered*). Maksudnya ialah sastra lisan yang semua penuturnya berusia 20 tahun lebih dan usia orang tua. Generasi di bawahnya (anak-anak) pada umumnya tidak menguasai pantun.

Dengan indeks kumulatif 0,67 berarti lebih dari separuh responden menganggap pantun dalam keadaan terancam. Terdapat kontradiksi dengan pernyataan pertama yang menyatakan 100% responden menanggapi bahwa pantun dalam kondisi “aman”. Diperkirakan jawaban ini muncul karena eksistensi pantun tidak sekuat pada masa lalu.

Kategori vitalitas pantun berada dalam klasifikasi “terancam” dapat dilihat dari beberapa situasi dan kondisi berikut: pantun tidak lagi dituturkan atau ditampilkan oleh generasi muda yang dapat berbahasa daerah; minoritas orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang terbatas dan untuk beberapa acara saja; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada beberapa media baru; bahan pantun tertulis ada, tetapi hanya berguna untuk beberapa anggota masyarakat dan untuk orang lain, mereka mungkin memahami isi dan maksud pantun. Pantun yang tertulis bukan merupakan bagian dari kurikulum sekolah; pemerintah mendorong pantun dipadukan dengan sastra yang populer. Tidak ada perlindungan khusus untuk pantun; Beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan ada beberapa sastra pantun versi tulisnya yang berguna untuk penelitian sastra, tetapi dengan cakupan tidak memadai. Rekaman audio dan video mungkin ada dalam berbagai kualitas, dengan atau tanpa penjelasan apapun.

Tanggapan responden untuk vitalitas pantun yang menunjukkan kemunduran (*eroding*) sebanyak 66% dengan indeks kumulatif 0,66. Kategori mengalami kemunduran jika sastra lisan pantun dikenal oleh orang tua dan sebagian anak-anak, sedangkan anak-anak yang lain tidak mengenalinya.

Situasi yang menunjukkan gejala adanya kemunduran dalam mengukur vitalitas pantun ialah anak-anak dan kaum tua berpantun, tetapi jumlah penuturnya sedikit atau cenderung menurun; mayoritas orang-orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan oleh masyarakat dan dapat ditampilkan dalam berbagai acara, tetapi hiburan modern lebih diminati masyarakat; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan di banyak tempat dan banyak acara serta dapat dialihkan pada banyak media baru; bahan pantun tertulis digunakan di sekolah dan anak-anak mendapat tugas di sekolah dengan menulis pantun dalam bahasa daerah, tetapi pantun itu tidak dipromosikan melalui media cetak; tidak ada kebijakan pemerintah yang tertulis untuk sastra minoritas; sastra yang dominan di masyarakat hanya sastra yang populer; banyak anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan mungkin ada sastra pantun versi tulisnya yang memadai atau mungkin juga ada yang dimuat dalam bentuk buku dan rekaman audio-video, tetapi tidak ada dalam media massa sehari-hari.

Indeks kumulatif jumlah tanggapan responden untuk kategori sangat terancam (*severely endangered*) sebesar 0,37. Artinya, semua penutur pantun berumur 40 tahun lebih; usia kakek-nenek. Generasi di bawahnya biasanya mengenal tetapi sudah jarang menggunakannya, sedangkan anak-anak tidak menguasainya lagi.

Kondisi sangat terancam dapat dilihat dari beberapa gejala yang terjadi dalam masyarakat, yaitu pantun dituturkan atau ditampilkan oleh beberapa orang yang berusia 70 tahun ke atas atau sebanyak-banyaknya sepuluh penutur yang semuanya generasi tua; sangat sedikit orang bisa menuturkan atau menampilkan pantun; pantun dituturkan atau ditampilkan di tempat dan acara yang sangat terbatas; pantun dapat dituturkan atau ditampilkan hanya dalam beberapa tempat dan beberapa acara serta dapat dialihkan pada hanya beberapa media baru; pantun

yang tertulis dikenal masyarakat dan beberapa pantun sedang ditulis; Sastra yang dianggap bagus adalah sastra yang populer (berbahasa Indonesia), sementara sastra berbahasa daerah (seperti pantun) tidak dilindungi; hanya beberapa anggota masyarakat mendukung pemeliharaan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; orang lain acuh tak acuh atau bahkan mungkin mendukung penurunan sastra berbahasa daerah, seperti pantun; dan hanya ada beberapa sastra pantun dalam bentuk singkat dan teksnya terpisah-pisah. Rekaman audio dan video tidak ada, kualitas tidak dapat digunakan, atau benar-benar tidak dapat dijelaskan.

Indeks kumulatif untuk vitalitas pantun yang tergolong dalam kategori “sangat kritis” hanya 0,27. Artinya, sangat kecil tanggapan yang menyatakan bahwa pantun di Kabupaten Siak kondisinya sangat kritis. Sebab, pantun masih tumbuh dan terus berkembang di negeri istana yang masih memegang adat istiadat.

Suatu sastra lisan disebut dalam situasi sangat kritis (*critically endangered*) ialah apabila hanya tersisa sedikit sekali penutur; semuanya berumur 70 tahun lebih atas; usia kakek-nenek buyut, sedangkan generasi muda tidak menguasai bahkan tidak mengenal bahasa tersebut. Kenyataannya, di Kabupaten Siak pantun dihidupkan dengan pewarisan kepada generasi muda, baik melalui pembelajaran di sekolah maupun secara informal di lingkungan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan, yakni: (1) indeks kumulatif vitalitas yang paling tinggi ialah klasifikasi dalam kategori aman, yaitu 0,94. Artinya, vitalitas sastra lisan pantun di Kabupaten Siak tergolong tinggi karena adanya upaya pewarisan melalui pembelajaran pantun kepada generasi muda, baik di sekolah maupun kelompok-kelompok nonformal; (2) proporsi penutur pantun di Siak dianggap menurun dibandingkan masa lalu, meskipun sudah dilakukan upaya pewarisan dan pengaderan. Hal ini diduga karena perubahan gaya hidup dan kedatangan unsur budaya lain ke dalam kehidupan masyarakat Melayu Siak; (3) upaya lain yang turut menjaga eksistensi pantun ialah peralihan ranah pantun. Sastra lisan ini tidak hanya dituturkan dalam acara adat, tetapi dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dinikmati semua orang; (4) pantun di Kabupaten Siak dapat dituturkan atau ditampilkan di semua tempat dan acara serta dapat dialihkan pada media baru. Alih wahana pantun dilakukan dengan membuat buku pantun (versi tulis) dan digunakan secara tertulis dalam pelajaran di sekolah; (5) beberapa sekolah menjadikan pembelajaran pantun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tujuannya, selain untuk mempersiapkan peserta dalam berbagai ajang perlombaan, juga untuk mewariskan pantun kepada siswa; dan (6) pendokumentasian pantun (tertulis, audio, dan video) dilakukan oleh berbagai pihak, meskipun belum dipublikasikan secara masif. Terkesan pendokumentasian hanya sekadar untuk merekam dalam wadah lain, tetapi tidak disalurkan ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). "Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis)". *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2):195-211
- Candrasari, R. dan Nurmaida. (2018). *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bahasa -Bahasa Nusantara*. Lhokseumawe – Aceh: CV Sefa Bumi Persada
- Dharmawi, A. (2020). Penuntun Pantun. Dalam *Kelas Daring Pelatihan Menulis Pantun*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Grimes, B.F. (2001). "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah". Dalam *PELBBA 1-5*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Harimansyah, G. (2019). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harun, M. (2015). "Karakteristik Pantun Aceh". *Lingua*, 12(1): 29-57.
- Ibrahim, A. G. (2008). "Bahasa Terancam Punah: Sebab-sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya". Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Meyerhoff, M. (2006). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Lembaga Adat Melayu Riau. (2017). Pantun. <https://lamriau.id/telaah-pantun/>. Diakses 28 Juli 2021.
- Sarpina, M. (2018). "Tradisi Berpantun dalam Adat Perkawinan Melayu Riau serta Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di SMA". Makalah *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Wirawan, G dan Andriany, UN. (2020). "Pantun Melayu Pontianak sebagai Sarana Pembentuk Karakter Bangsa". *Tuah Talino*, 14(2): 223-239.

Peraturan Pemerintah dan Kamus

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

**PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
GENERASI MUDA PROVINSI MALUKU UTARA
DALAM RANAH KETETANGGAAN DAN PENDIDIKAN**

***LOCAL LANGUAGE USE OF YOUTH GENERATION
IN THE DOMAIN OF NEIGHBORHOOD AND EDUCATION IN NORTH
MALUKU PROVINCE***

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Email: buhaaritonang@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan fenomena kebahasaan yang perlu diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik analisis data menggunakan teknik penghitungan persentase, rata-rata berbobot, dan skala Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dalam garis kontinum dan kemudian menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika generasi muda Provinsi Maluku berbicara dengan mitra tutur dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan sama-sama tergolong tidak baik. Hal itu disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Kata kunci: penggunaan bahasa, bahasa daerah, ranah pendidikan, generasi muda

ABSTRACT

The use of local languages in the area of neighbours and education among the younger generation in North Maluku Province is a linguistic phenomenon that needs to be investigated. This study aims to describe the percentage and position of the Likert scale range in the continuum line of the use of the local language of the younger generation of North Maluku Province in the realm of neighbourhood and education. This study uses a descriptive method with a sociolinguistic approach. The technique of data analysis uses percentage calculation, weighted average, and Likert scale to indicate the position of the scale range in the continuum line and then interpret it. The results of this study showed that when the younger generation of Maluku Province spoke with their speech partners in the area of neighbourhood/friendship and education, they were both classified as not good. This is due to the tendency of the younger generation of North Maluku

Province never using the local language with their speech partners, such as teachers of the same ethnicity at school, teachers of different ethnicity at school, students of the same ethnicity at school (outside the classroom), as students of the same ethnicity at school (outside of classroom), non-ethnic students at school (inside classroom), and ethnic students at school (outside classroom).

Keywords: language use, local language, educational domain, young generation

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Itu berarti bahwa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi verbal sehingga eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia penting. Dengan menguasai bahasa, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Bahasa menurut Dardjowidjojo (2005, p. 16) adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Bahasa sering dianggap produk sosial atau produk budaya, bahkan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu (Sumarsono, 2012, p. 20). Berdasarkan uraian pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan penghubung antaranggota masyarakat dalam menyampaikan isi pikiran dan gagasan, sehingga dapat terjadi komunikasi antaranggota masyarakat itu sendiri. Selain pengertian bahasa, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia (Chaer, 2010, p. 11). Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa sehingga peristiwa komunikasi antarsesama manusia akan berlangsung dengan baik.

Bahasa, jika ditelusuri lebih mendetail, tidak akan lepas hubungannya dari masyarakat. Bahasa dalam sebuah masyarakat dapat menunjukkan keidentitasan di antara masyarakat yang lain. Hal itu jelas-jelas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbeda-beda identitas. Perbedaan identitas itu sendiri mengakibatkan perbedaan bahasa yang digunakan. Itulah sebabnya setiap suku di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang masing-masing memperlihatkan keunikan yang berbeda satu sama lain. Bahasa sejenis itu disebut bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan yang memuat kearifan suatu masyarakat pula. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kebudayaan sehingga bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat

tuturnya. Bahasa daerah pun tergolong sebagai warisan yang luhur bagi masyarakat Indonesia sebagai bangsa multikultural juga dikenal memiliki keragaman bahasa daerah.

Bahasa daerah yang tergolong sebagai salah satu aset kebudayaan suku bangsa di Negara Kesatuan Republik Indonesia tersimpan relik-relik ranah pemikiran kebudayaan suku bangsa atau kearifan lokal. Namun, keberadaannya sekarang sudah mulai terancam dan semakin terpinggirkan. Apabila fenomena ini semakin laju dan tidak terbendung, niscaya keberadaan bahasa daerah akan menuju kepunahan. Jika bahasa daerah itu mengalami kepunahan, kebudayaan suku-suku bangsa pemilik bahasa daerah akan hilang.

Sementara itu, kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya (Raihany, 2018: 50). Padahal, bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara berdasarkan UUD 1945, Bab XV Pasal 36. Peran dan fungsinya dapat mendukung keberlangsungan suatu negara. Raihany (2018: 50) menyatakan juga bahwa bahasa daerah dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Sehubungan dengan eksistensinya, bahasa daerah digunakan oleh etnik tertentu untuk mempererat solidaritas intraetnik dan sangat penting diwariskan bagi generasi milenial di era sekarang. Namun, penggunaan bahasa daerah, khususnya di kota-kota besar, sudah mulai luntur. Para orang tua diduga telah jarang mengajarkan atau mewariskan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak pun seakan tidak mau mempelajari bahasa etniknya. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga (rumah tangga) seakan tidak terlihat atau kurang produktif. Hal itu tentu saja berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai identitas keetnikan. Padahal, bahasa daerah menempatkan diri pada posisi yang inferior dalam situasi kontak dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan politis lebih tinggi (Munandar, 2013, p. 2). Ketidaksetaraan kedudukan antara kedua bahasa yang berkontak tersebut dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap bahasa daerah, yaitu ancaman pergeseran penggunaan bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Di dalam sosialisasi ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan, baik dalam suku yang sama maupun berbeda, terkadang penutur bahasa daerah tertentu dimungkinkan lebih senang menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa etniknya untuk berkomunikasi. Hal itu tentu tidak merupakan hal yang salah untuk membangun komunikasi antarsuku. Akan tetapi, masyarakat yang sesuku

atau tidak sesuku dalam lingkungan ketetangaan dan pendidikan dapat memilah penggunaan bahasa daerah dan Indonesia.

Fenomena seperti itu dimungkinkan dapat terjadi mengingat para orang tua masih dapat berbahasa daerahnya, sedangkan sebagian atau keseluruhan anak-anak mereka termasuk generasi muda tidak lagi dapat berbahasa daerah, baik dalam laras ketetangaan dan pendidikan. Padahal, ujung tombak pemertahanan bahasa daerah dalam etnik tertentu dapat dipengaruhi oleh sejauh mana generasi muda masih konsisten menggunakan bahasa sukunya sehingga identitas budayanya dapat bertahan secara terus menerus.

Berkaitan dengan eksistensi bahasa daerah di Indonesia, kelompok generasi muda Provinsi Maluku Utara tergolong generasi muda yang heterogen sehingga mewujudkan suku dan bahasa suku yang beragam. Mereka dikategorikan kelompok generasi muda yang berbeda bahasa daerahnya akibat latar belakang suku mereka yang berbeda. Masing-masing mereka mempunyai bahasa daerah sebagai lambang identitas. Mereka pun diasumsikan sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya, apakah itu bahasa daerah masing-masing, bahasa Indonesia, bahasa Melayu Ternate, atau bahasa asing. Fenomena itu merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Akibatnya, persaingan atau konflik antarbahasa di kalangan generasi muda seperti bahasa daerah, nasional, dan asing dimungkinkan akan terjadi. Jika fenomena seperti itu tidak dicermati atau diantisipasi, disharmoni sosial sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa daerah.

Sementara itu, penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia di wilayah itu tergolong dominan dan dituturkan juga dalam ranah ketetangaan dan pendidikan. Bertitik terhadap penggunaan kedua bahasa itu, timbul suatu pertanyaan apakah generasi muda Provinsi Maluku Utara masih menggunakan bahasa daerah terhadap mitra tuturnya dalam lingkungan ketetangaan dan pendidikan seperti terhadap orang tua, paman/tante/bibi, kakek/nenek, saudara, (kakak/adik), atau famili jauh. Di wilayah itu terdapat 15 bahasa daerah, yaitu bahasa Bacan, Galela, Gane, Ibu, Kadai, Melayu (Melayu Ternate), Modole, Makian Dalam, Makian Luar, Patani, Sahu, Sawai, Sula, Taliabu, dan Tobelo (Mahsun, 2013, pp. 203--236). Bahasa tersebut sampai sekarang ini masih dituturkan oleh penuturnya walaupun mungkin penggunaannya tidak begitu produktif. Selain ke-15 bahasa daerah tersebut, bahasa daerah lain yang dituturkan oleh masyarakat pendatang terdapat juga di Provinsi Maluku Utara. Jadi, hal itulah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengkaji penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku dalam ranah ketetangaan dan pendidikan dengan mitra tuturnya.

Masalah penelitian yang akan dideskripsikan lebih lanjut adalah persentase posisi dan rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah

di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara ketetangaan dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoritis diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Manfaat praktis diharapkan agar dapat diketahui penggunaan bahasa daerah oleh kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ketetangaan/pertemanan dan transaksi. Sehubungan dengan kemanfaatan penelitian, peneliti sebelumnya telah mendeskripsikan penggunaan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dalam ranah ketetangaan. Kehidupan ketetangaan masyarakat penutur bahasa Sasak di Lombok masih lebih sering atau banyak menggunakan bahasa Sasak di Lombok daripada bahasa Indonesia dan data rerata skor pilihan bahasa pada ranah pendidikan dapat dirampatkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan responden makin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan bahasa Indonesia (Wilian, 2010, p. 29 dan 30). Sementara itu, dwibahasawan Sunda-Indonesia yang berbahasa pertama Sunda di Kabupaten Bandung secara keseluruhan lebih memilih menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa komunikasi pada ranah ketetangaan dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi pada ranah pendidikan (Wagiati, 2018, p. 79 dan 82).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik karena kajian sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengkaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986: 4 dalam Mardikantoro, 2007, pp. 44--45). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berlandaskan teori sosiolinguistik, pemakaian bahasa, dan ranah bahasa.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2009, p. 201). Menurut (Chaer, 2010, p. 7), sosiolinguistik menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat (Wijana, 2013, p. 7).

Fishman (1976) mengkaji penggunaan bahasa dari aspek sosiologis dengan konsep *who speak, what language, to whom, and when*. Untuk menganalisis

penggunaan bahasa dengan konsep tersebut, Fishman menggunakan analisis ranah (*domain analysis*). Ada lima ranah yang diusulkan Fishman (1976), yaitu ranah (1) keluarga, (2) ketetanggaan, (3) kerja, (4) agama, dan (5) pertemanan. Greenfield dalam Fasold, 1984, p. 181) menggunakan lima ranah, yaitu (1) keluarga, (2) kekariban, (3) agama, (4) pendidikan, dan (5) kerja. Penggunaan bahasa pun terikat dengan kontak bahasa. Thompson (2001) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Bahasa-bahasa yang digunakan tersebut dikatakan dalam keadaan saling kontak. Penggunaan bahasa sebagai aspek tutur relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur-unsur dalam konteks sosial budaya. Dell Hymes dalam Wardhaugh (1986, p. 239) merumuskan unsur-unsur itu dalam akronim *SPEAKING*, yang meliputi (1) *the setting and scene* (latar dan suasana tutur), (2) *the participants* (peserta tutur), (3) *ends* (tujuan tutur), (4) *act sequence* (topik tutur), (5) *key* (nada tutur), (6) *instrumentalities* (sarana tutur), (7) *norms of interaction and interpretation* (norma-norma tutur), dan (8) *genre* (jenis tutur). Hal itu tersebut disebut oleh (Labov, 1972, p. 283) dan (Fishman, 1976, p. 15) sebagai variabel sosiolinguistik.

Pendeskripsian tempat penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dari ranah atau domain. Romaine (1994, p. 49) menyatakan bahwa ranah adalah suatu abstraksi yang merujuk kepada suatu suasana aktivitas yang menghadirkan suatu kombinasi khas dari waktu, tempat, dan hubungan peran. Berkaitan dengan hal itu, inti pengertian diglosia adalah bahwa terdapat dua variasi bahasa yang digunakan terpisah sesuai dengan fungsinya. Satu variasi digunakan dalam kondisi tertentu, sedangkan variasi lainnya digunakan dalam kondisi yang lain. Kondisi semacam inilah yang disebut dengan ranah (*domain*). Sementara itu, salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) diperlukan ranah (*domain*). Menurut Fishman dalam Sumarsono (1993, p. 14), ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Sumarsono (1993, p. 197) membagi tujuh ranah, yaitu ranah keluarga (*family domain*), kekariban (*friendship domain*), ketetanggaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transaksional domain*), dan pemerintahan (*governmental domain*). Pembagian ranah dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat (Sumarsono, 1993, p. 197). Selanjutnya, Fishman dalam Syahriyani (2017, p. 254) berpendapat bahwa ranah berkaitan dengan kondisi yang mana seorang individu

dituntut untuk memilih bahasa serta topik pembicaraan tertentu sesuai dengan norma sosial budaya guyub tutur yang bersangkutan.

Kata *generasi* sebagaimana sering diungkapkan dengan istilah angkatan seperti angkatan 66, angkatan 45, dan lain sebagainya. Pengertiannya menurut Kartadiharjo dalam Sumolang (2013, p. 5) dapat ditinjau dari dimensi waktu atau semua yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai generasi. Auguste Comte (pelopor sosiologi modern) menyatakan bahwa generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi (Sumolang, 2013, p. 5). Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda (Menteri Muda Urusan Generasi muda Jakarta dalam (Sumolang, 2013, p. 5). Sementara itu, pengertian generasi muda dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan pada tanggal 4–7 Oktober 1978 dibedakan dengan beberapa kategori (1) biologi (generasi muda adalah mereka yang berusia 12–15 tahun (remaja) dan 15–30 tahun (generasi muda); (2) budaya (generasi muda adalah mereka yang berusia 13–14 tahun); (3) angkatan kerja (yang dibuat oleh Depkaner adalah yang berusia 18–22 tahun); (4) kepentingan perencanaan pembangunan yang disebut sebagai sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0–18 tahun; (5) idiologi politik (generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18–40 tahun); (6) lembaga dan lingkungan hidup sosial (generasi muda yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu generasi muda, yakni usia 6–8 tahun, mahagenerasi muda, yakni usia 18–25 tahun, dan pemuda yang berada di luar sekolah/ perguruan tinggi berusia 15–30 tahun. Ditinjau dari segi usia, GBHN 1993 dalam Sumolang (2018: 5) dibedakan usia 0–5 tahun disebut balita, 5–12 tahun disebut anak usia sekolah, 12–15 tahun disebut remaja, dan usia 15–30 tahun di sebut pemuda, dan 0–30 tahun di sebut generasi muda. Demikianlah beberapa pengelompokan yang dikatakan usia generasi muda pada umumnya yang dilihat dari berbagai segi. Jadi, menurut Sumolang (2013, p. 7), pengertian generasi muda adalah peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan non-fisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya. Jadi, generasi muda itu tergolong generasi peralihan.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara karena di daerah itu terdapat kelompok penutur bahasa yang saling berinteraksi sosial. Lokasi penelitian adalah di Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan. Waktu pelaksanaan penelitian itu adalah Januari–Desember 2018. Populasi yang akan diteliti adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara. Sampel diambil berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Dengan demikian, sampel

penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Tidore Kepulauan, mahasiswa di Kota Tidore, dan karyawan di Kabupaten Tidore.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yakni penelitian perihal kebahasaan di dalam kelompok sosial dengan perilaku kelompok bukan perseorangan. Sementara itu, penelitian ini dikembangkan berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif tentang penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah kebahasaan. Perlakuan metode ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa deskripsi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti apa adanya.

Jika dikaitkan dengan jenis data dan jenis penelitian, data penelitian yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa kuesioner (angket) untuk generasi muda. Sumber data penelitian ini adalah 120 responden dengan rincian (1) 40 siswa sekolah menengah atas, (2) 40 mahasiswa, dan (3) 40 karyawan. Untuk mendapatkan data digunakan teknik kuesioner (angket) dengan 21 item pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga.

Data yang dianalisis bersumber dari generasi muda adalah generasi muda Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner. Melalui kuesioner, responden diminta untuk menjawab penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaaan/pertemanan dan pendidikan. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh tenaga fungsional peneliti Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah melalui proses uji coba di kalangan generasi muda Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Berkaitan dengan skala pengukuran dalam menganalisis data, penelitian menggunakan skala nominal karena skala ini merupakan sebatas label yang diberikan terhadap karakteristik responden dan pilihan jawaban. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan tahapan analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam Santosa (2017, p. 66) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kemudian, data dianalisis dengan teknik penghitungan persentase yang mengikuti pola perhitungan Muhajir dalam Damanik (2009, p. 17), yaitu perhitungan yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk. Pertimbangannya adalah bahwa setiap pertanyaan mungkin tidak akan dijawab oleh responden. Angka persentase akan disajikan dalam dua angka dibelakang koma dan disusun dalam bentuk tabel. Untuk mendukung analisis persentase itu, diterapkan juga teknik analisis data

yang dikemukakan Sudjino (2012, p. 43), yaitu pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis persentase, yaitu suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden. Setiap jawaban item pernyataan dipersentasakan setelah ditabulasi dalam bentuk persentase sehingga kecenderungan setiap jawaban dapat diketahui. Artinya, setiap item pernyataan dianggap satu kelompok ditampilkan dalam bentuk tabel yang mengandung persentase. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Skala penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan menerapkan analisis data skor rata-rata berbobot (Durianto, *et.al*, 2003) dengan mengacu pada rumus rata-rata berbobot berikut.

$$x = \frac{\sum fi.wi}{\sum fi}$$

Keterangan:

x = Rata-rata berbobot

fi = Frekuensi

$\sum fi$ = Bobot

Setiap jawaban responden dari item pertanyaan/pernyataan diberi bobot dengan cara menghitung skor, yaitu menjumlahkan seluruh hasil kali nilai masing-masing bobotnya dibagi dengan jumlah total frekuensi. Setelah itu, digunakan rentang skala penilaian untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap variabel. Bobot alternatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri dari kisaran 0—5 yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya, dihitung rentang skala dengan rumus berikut.

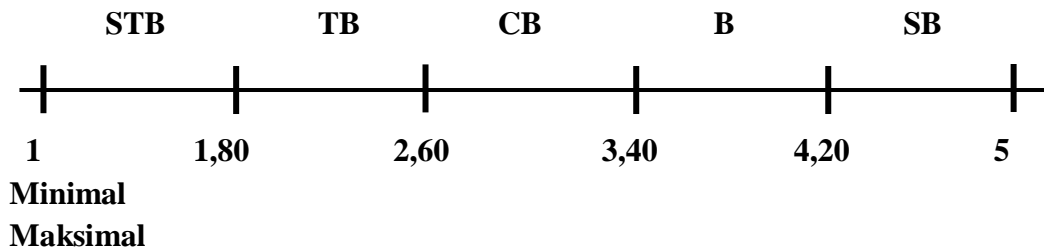
$$R_s = \frac{R(\text{bobot})}{M}$$

Keterangan:

R (bobot) = Bobot terbesar (maksimal) – bobot terkecil (minimal)

M = Jumlah kategori bobot

Rentang skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 hingga 5 sehingga rentang skala penilaian yang didapat melalui rumus tersebut adalah 0,80 dari perhitungan $R_s = \frac{5-1}{5} = 0,80$. Hasil perhitungan itu diterapkan dalam skala *Likert* untuk menunjukkan posisi rentang skala dan interpretasinya, yaitu sebagai berikut.



Garis Kontinum 1:
Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert

Keterangan:

STB = Sangat tidak baik

TB = Tidak baik

CB = Cukup baik

B = Baik

SB = Sangat baik

Sumber: Setyawati, dkk. (2013: 4)

Setyawati, dkk. (2013: 4) menambahkan bahwa skala *Likert* atau *summated rating scale* merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Artinya, untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui berapa besar persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal itu apakah terletak pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, atau sangat baik. Untuk menentukannya, harus diketahui skor total sesuatu yang akan dianalisis. Kemudian, data-data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner akan dimasukkan ke dalam garis kontinum atau jumlah skor dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Nilai Maksimum	: Skor/skala Tertinggi x Jumlah Soal/Item Pernyataan x Jumlah Responden
Nilai Minimum	: Skor/Skala Terendah x Jumlah Soal/Item Pernyataan x Jumlah Sampel
Jarak Interval	: (Nilai Maksimum – Nilai Minimum) : Jumlah Skala
Persentase Skor	: (Total Skor : Nilai Maksimal) x 100

Setelah itu dibuat garis kontinum untuk mengetahui skor yang diperoleh dan disimpulkan seperti dicontohkan dalam Garis Kontinum 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis suku generasi muda Provinsi Maluku Utara yang terdiri dari 120 responden beragam. Suku bangsa bersuku Tidore adalah 24,4%, Ternate 27,5%, Makian 20,6%, Halmahera Timur 1,9%, Sanana 1,3%, Loloda 1,3%, Indonesia 1,9%, Buton 3,1%, Koyoa 0,6%, Sahu 0,6%, Weda 0,6%, Swabesi 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Ibu 0,6%, Jailolo 1,3%, Buli 1,9%, Gamkowora 4,4%, Maluku 1,3%, Bugis 0,6%, Galela 1,3%, Sawai 0,6%, Sulawesi 0,6%, dan tidak menjawab 1,9%. Bahasa suku yang dikuasi mereka beragam, yaitu bahasa Sula dengan persentase 6,9%, Tidore 18,1%, Ternate 31,3%, Kakian Tahane 16,3%, Melayu 6,9%, Indonesia 1,3%, Galela 4,4%, Loloda 1,3%, Kayoa 0,6%, Weda 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Wayoli 0,6%, Buli 1,18%, Gamkowora 0,6%, Buton 2,5%, Sawai 1,3% Buli 0,6%, dan tidak menjawab 3,8%. Berkaitan dengan penguasaan bahasa, responden mengakui bahwa penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik dengan persentase 51,2%, tidak baik 25,6%, sangat baik adalah 21,3%, dan tidak menjawab 1,9%.

Selain keragaman suku, keragaman bahasa daerah, dan penguasaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara yang telah diuraikan tadi, persentase penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan dan transaksi dideskripsikan dengan menggunakan uji statistik deskriptif yang kemudian menerapkan rumus skor rata-rata dan rentang skala. Persentase dimaksud diawali dengan penjelasan setiap item pernyataan ketika generasi muda berbicara dengan mitra tutur (lihat Tabel 1 dan 3) dan posisi penggunaannya digambarkan pada garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert (lihat Tabel 2 dan 4 serta Garis Kontinum 2 dan 3).

Ranah Ketetangaan/Pertemanan

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan/pertemanan dapat diketahui berdasarkan Tabel 1.

Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2 dan Garis Kontinum 2).

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggan/pertemanan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 35,6% di antara generasi muda tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan mitra tutur tetangga sesuku yang lebih tua (IP B22), 64,4% dengan tetangga tidak sesuku yang lebih tua (IP B23), 35,6% tetangga sesuku yang seusia/sebaya (IP B24), 65% tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya (IP B25), 45% tetangga sesuku yang lebih muda (IP B26), 68,8% tetangga tidak sesuku yang lebih muda (IP B27), 38,8% teman sesuku yang lebih muda (IP B28), 68,8% teman tidak sesuku yang lebih muda (IP B29), 31,9% teman sesuku yang lebih tua (IP B30), 63,1% teman tidak sesuku yang lebih muda (IP B31), 26,9% teman sesuku yang sebaya (IP B32), 24,5% teman tidak sesuku yang sebaya (IP B33), 24,5% teman akrab yang sesuku (IP B34), 68,8% teman akrab yang tidak sesuku (IP B35), 54,4% teman yang tidak akrab yang sesuku (IP B36), dan 76,9% teman yang tidak akrab yang tidak sesuku (IP B37).

Tabel 1:
Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah
Ketetanggan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

No.	IP	Mitra Tutur	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Sel	Se	Jar	Pe	Tipe	Time	
1	B2 2	Tetangga sesuku yang lebih tua	14,4	14,4	16,9	17,5	35,6	1,3	100
2	B2 3	Tetangga tidak sesuku yang lebih tua	3,1	7,5	15,6	8,1	64,4	1,3	100
3	B2 4	Tetangga sesuku yang seusia/sebaya	8,8	21,9	13,1	18,8	35,6	1,9	100
4	B2 5	Tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya	3,8	7,5	12,5	10,0	65,0	1,3	100
5	B2 6	Tetangga sesuku yang lebih muda	8,8	10,6	16,9	17,5	45,0	1,3	100
6	B2 7	Tetangga tidak sesuku yang lebih muda	6,3	5,0	11,3	7,5	68,8	1,3	100

7	B2 8	Teman sesuku yang lebih muda	9,4	15,6	13,8	21,3	38,8	1,3	100
8	B2 9	Teman tidak sesuku yang lebih muda	2,5	6,3	11,3	10	68,8	1,3	100
9	B3 0	Teman sesuku yang lebih tua	11,9	17,5	18,8	20	31,9	-	100
10	B3 1	Teman tidak sesuku yang lebih muda	1,9	7,5	13,8	13,8	63,1	-	100
11	B3 2	Teman sesuku yang sebaya	9,4	23,8	16,3	23,8	26,9	-	100
12	B3 3	Teman tidak sesuku yang sebaya	2,5	6,9	9,4	12,5	68,8	-	100
13	B3 4	Teman akrab yang sesuku	17	22,6	13,8	22	24,5	-	100
14	B3 5	Teman akrab yang tidak sesuku	2,5	7,5	10,6	10,6	68,8	-	100
15	B3 6	Teman yang tidak akrab yang sesuku	5,6	11,3	13,1	15,6	54,4	-	100
16	B3 7	Teman yang tidak akrab yang tidak sesuku	-	1,9	13,8	7,5	76,9	-	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2018

Tabel 2:
Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah
Ketetanggaan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi. fi
			5	4	3	2	1	
1	B2 2	Tetangga sesuku yang lebih tua	23	23	27	28	57	

2	B2 3	Tetangga tidak sesuku yang lebih tua	5	12	25	13	103
3	B2 4	Tetangga sesuku yang seusia/sebaya	14	35	21	30	57
4	B2 5	Tetangga tidak sesuku yang seusia/sebaya	6	12	20	16	104
5	B2 6	Tetangga sesuku yang lebih muda	14	17	27	28	72
6	B2 7	Tetangga tidak sesuku yang lebih muda	10	8	18	12	110
7	B2 8	Teman sesuku yang lebih muda	15	25	22	34	62
8	B2 9	Teman tidak sesuku yang lebih muda	4	10	18	16	110
9	B3 0	Teman sesuku yang lebih tua	19	28	30	32	51
10	B3 1	Teman tidak sesuku yang lebih muda	3	12	22	22	101
11	B3 2	Teman sesuku yang sebaya	15	38	26	38	43
12	B3 3	Teman tidak sesuku yang sebaya	4	11	15	20	110
13	B3 4	Teman akrab yang sesuku	27	36	22	35	39
14	B3 5	Teman akrab yang tidak sesuku	4	12	17	17	110
15	B3 6	Teman yang tidak akrab yang sesuku	9	18	21	25	87
16	B3 7	Teman yang tidak akrab yang tidak sesuku	-	3	22	12	123
Total fi			172	300	353	378	1339
Skor wi.fi			860	1200	1059	756	1339 5214

Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dapat dihitung dengan garis kontinum. Berdasarkan Tabel 2 diketahui 160 responden, 16 item pernyataan, 5 jumlah

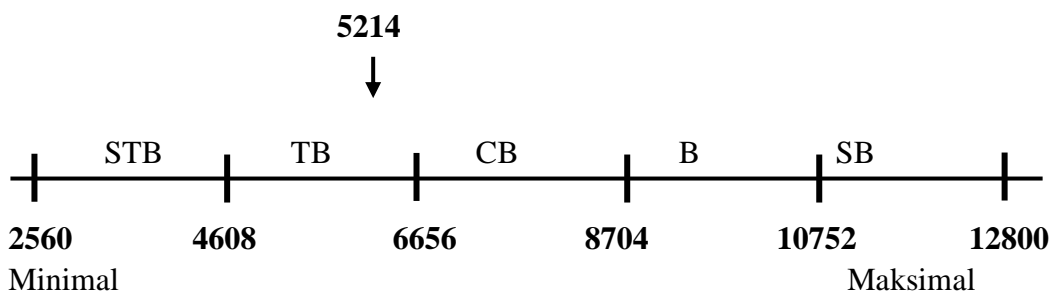
skala, dan total skor 5214. Rangkaian angka itu dimasukan ke dalam garis kontinum dengan cara penghitungan berikut:

a. Diketahui:

- (1) Jumlah responden = 160 orang
- (2) Jumlah pertanyaan = 16
- (3) Jumlah skala = 5
- (4) Total skor = 5214

b. Perhitungan

- (1) Nilai maksimum
 = Skala Terbesar x Pertanyaan x Responden
 = 5 x 16 x 160
 = 12800
- (2) Nilai minimum
 = Skala Terkecil x Pertanyaan x Responden
 = 1 x 16 x 160
 = 2560
- (3) Jarak Interval
 = (Nilai Maksimum - Nilai Minimum): Jumlah Skala
 = (12800 – 2560) : 5
 = 2048
- (4) = Persentase Skor
 = (Total Skor : Nilai Maksimum) x 100%
 = (5214 : 12800) x 100 %
 = 40,73%
- (5) = Garis Kontinum



Garis Kontinum 2:
Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert
Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Ketetangaan/Pertemanan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B22—B37 adalah 12800, sedangkan skor total yang diperoleh adalah 5214, sedangkan persentase skor adalah

40.73% dari skor ideal 12800. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetangaan/pertemanan ketika berbicara kepada mitra tutur (1) tetangga sesuku yang lebih tua, tidak sesuku yang lebih tua, sesuku yang seusia/sebaya, tidak sesuku yang seusia/sebaya, sesuku yang lebih muda, dan tidak sesuku yang lebih muda dan (2) teman sesuku yang lebih muda, tidak sesuku yang lebih muda, sesuku yang lebih tua, tidak sesuku yang lebih muda, sesuku yang sebaya, tidak sesuku yang sebaya, akrab yang sesuku, akrab yang tidak sesuku, yang tidak akrab yang sesuku, dan yang tidak akrab yang tidak sesuku tergolong tidak baik.

Ranah Pendidikan

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan dapat diketahui berdasarkan Tabel 3. Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 4 dan Garis Kontinum 3).

Dalam ranah pendidikan, persentase generasi muda Provinsi Maluku Utara yang tidak pernah menggunakan bahasa daerah terhadap guru sesuku di sekolah pada Tabel 35 adalah 52,5% (IP B47), guru yang tidak sesuku di sekolah 82,5% (IP B48), siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas) 33,8% (IP B49), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas) 41,9% (IP B50), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas) 71,3% (IP B51), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas) 73,1% (IP B52),

Tabel 3:
Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
ketika Berbicara dengan Mitra Tutur

No.	IP	Mitra Tutur	Alternatif Jawaban dalam %						Total
			Sel	Se	Jar	Pe	Tipe	Time	
1	B47	Guru yang sesuku di sekolah	2,5	11,3	11,9	19,4	52,5	2,5	100
2	B48	Guru yang tidak sesuku di sekolah	1,3	3,8	6,3	3,8	82,5	2,5	100
3	B49	Siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas)	10	11,3	13,1	29,4	33,8	2,5	100
4	B50	Siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas)	6,9	14,4	10,6	23,8	41,9	2,5	100

5	B5 1	Siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas)	1,3	5,6	10, 6	8,8	71,3	2,5	100
6	B5 2	Siswa sesuku di sekolah (di luar kelas)	1,3	5,6	11, 3	6,3	73,1	2,5	100

Sumber: Diolah dari data primer, 2018

Tabel 4:
**Frekuensi Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
 ketika Berbicara dengan Mitra Tuter**

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi.fi
			5	4	3	2	1	
1	B4 7	Guru yang sesuku di sekolah	4	18	19	31	84	
2	B4 8	Guru yang tidak sesuku di sekolah	2	6	10	6	13 2	
3	B4 9	Siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas)	16	18	21	47	54	
4	B5 0	Siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas)	11	23	17	38	67	
5	B5 1	Siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas)	2	9	17	14	11 4	
6	B5 2	Siswa sesuku di sekolah (di luar kelas)	2	9	18	10	11 7	
Total fi			37	83	102	146	56 8	
Skor wi.fi			18 5	33 2	306	292	56 8	1683

Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan dapat dihitung dengan garis kontinum. Berdasarkan Tabel 4 diketahui 160 responden, 6 item pernyataan, dan 5 jumlah skala. Total skor adalah 1683. Rangkaian angka itu dimasukkan ke dalam garis kontinum dengan cara penghitungan berikut:

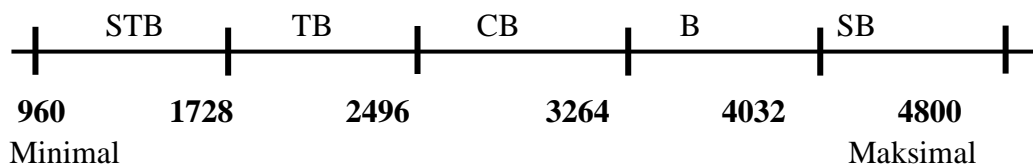
a. Diketahui:

- (1) Jumlah responden = 160 orang
- (2) Jumlah pertanyaan = 6
- (3) Jumlah skala = 5
- (4) Total skor = 1683.

b. Perhitungan

- (1) Nilai maksimum
 = Skala Terbesar x Pertanyaan x Responden
 = $5 \times 6 \times 160$
 = 4800
- (2) Nilai minimum
 = Skala Terkecil x Pertanyaan x Responden
 = $1 \times 6 \times 160$
 = 960
- (3) Jarak Interval
 = (Nilai Maksimum - Nilai Minimum) : Jumlah Skala
 = $(4800 - 960) : 5$
 = 768
- (4) = Persentase Skor
 = (Total Skor : Nilai Maksimum) x 100%
 = $(1683 : 4800) \times 100\%$
 = 35%
- (5) = Garis Kontinum

1638



Garis Kontinum 3:

**Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert
 Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Pendidikan
 ketika Berbicara dengan Mitra Tuter**

Keterangan:

- STB = Sangat tidak baik
- TB = Tidak baik
- CB = Cukup baik
- B = Baik
- SB = Sangat baik

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B47--52 adalah 1638, sedangkan skor total yang diperoleh adalah 4800, sedangkan persentase skor adalah 35% dari skor ideal 4800. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah pendidikan ketika generasi muda berbicara dengan bahasa daerah kepada mitra tutur (1) guru yang sesuku di sekolah dan yang tidak sesuku di sekolah dan (2) siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan sesuku di sekolah (di luar kelas) tergolong tidak baik.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah ketetanggaan/pertemanan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur tergolong tidak baik karena total skornya adalah 5214 (lihat Garis Kontinum 2). Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah ketetanggaan/pertemanan tergolong tidak baik disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah pendidikan di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur tergolong tidak baik karena total skornya adalah 1638 (lihat Garis Kontinum 3). Penggunaan bahasa daerah yang demikian disebabkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Kecenderungan tidak pernah menggunakan bahasa daerah dengan mitra tutur yang digambarkan tadi merupakan faktor yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara tergolong tidak baik. Hal itu sangat mungkin didukung oleh kemenonjolan atau keproduktifan penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Dapat dinyatakan bahwa perlakuan mereka terhadap penggunaan bahasa daerah lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Kecenderungan keproduktifan kedua bahasa tersebut tentu akan berdampak pelemahan penggunaan bahasa-bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda di Provinsi Maluku Utara perlu dioptimalkan untuk mencapai penggunaan bahasa

daerah pada level minimal cukup baik atau baik/sangat baik agar bahasa-bahasa daerah di provinsi itu tidak mengalami kepunahan bahasa akibat pergeseran bahasa (*language shift*). Mbetete dalam Mardikantoro (2018: 44) menegaskan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di ranah keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Apabila hal itu berlanjut dari satu generasi ke generasi, bahasa daerah akan mengalami kepunahan. Sumarsono dan Partana (2004: 231) menegaskan juga bahwa pergeseran bahasa berarti suatu masyarakat atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran sudah terjadi, warga komunitas tersebut secara kolektif memilih bahasa baru. Bagaimanapun, generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak disalahkan apabila mereka dwibahasa yang stabil untuk menghindari punahnya bahasa-bahasa daerah di provinsi itu. Mereka tetap dapat menggunakan bahasa Melayu Ternate atau Indonesia sesuai dengan fungsinya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku dalam ranah ketetanggaan/pertemanan dan pendidikan ketika menjalin kontak komunikasi dengan mitra tutur adalah sama-sama tidak baik. Hal itu disebabkan generasi muda Provinsi Maluku cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada mitra tutur seperti kepada guru yang sesuku di sekolah, guru yang tidak sesuku di sekolah, siswa yang sesuku di sekolah (di luar kelas), siswa yang sesuku di sekolah (di dalam kelas), siswa yang tidak sesuku di sekolah (di dalam kelas), dan siswa sesuku di sekolah (di luar kelas).

Saran

Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam ranah kebahasaan yang lain perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awa*. PT Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). *Ramlan Damanik : Pemertahanan Bahasa Simalungun Di Kabupaten Simalungun, 2009*.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor.
- Durianto, et al. (2003). *Invasi Pasar dengan Iklan yang Efektif*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of Society*. Oxford.
- Fishman, J. R. (1976). *The Sociology of Language*. Newbury.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Labov, W. (1972). *Sociolinguistics Pattern*. University of Pennsylvania Press.
- Mahsun, dkk. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mardikantoro Bakti, H. (2007). Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*, 19(1), 43–51.
- Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102.
- Romaine, S. (1994). *Language in Society*. Oxford University Press.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sudjino, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Depdikbud.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sumolang, M. (2013). Peranan Internet Terhadap Generasi Muda Di Desa Tounolet Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal TEKNOIF*, 3(2), 19. <https://doi.org/2338-2724>
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Dialek Banten pada Guyub Tuter Di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Altarus*, 23, 254. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5342>
- Thompson, G, S. (2001). *Language Contact*. Edinburg University Press Ltd.
- Wagiati, dkk. (2018). Pilihan Bahasa Dwibahasawan Sunda-Indonesia. 024.
- Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Basil Blackwell.
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.
- Wilian, S. (2010). Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasawan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok . *Linguistik Indonesia*, 20 dan 30(1). <https://doi.org/10.26499/li.v37i1.94>.

MEMAHAMI PEREMPUAN MORONENE MELALUI TOKOH TINA ORIMA PADA KISAH “TINA ORIMA”

UNDERSTANDING MORONENEAN WOMAN THROUGH TINA ORIMA, CHARACTER IN “TINA ORIMA” TALE

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari
heksa.bph@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian mengangkat permasalahan bagaimanakah gambaran perempuan Moronene yang terepresentasi melalui tokoh Tina dalam kisah Tina Orima. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran perempuan Moronene dalam cerita rakyat “Tina Orima”. Fokus penelitian ini adalah sikap seorang perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendakinya. Data diperoleh dari buku hasil inventarisasi sastra Moronene. Analisis data dilakukan dengan model analisis struktural Levi-Strauss melalui empat tahap analisis, yaitu tahap pembacaan awal, pereliasian dengan teks budaya untuk mendapatkan pemahaman sebagai dasar interpretasi, dan tahap penafsiran. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tokoh Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: perempuan Moronene, tokoh Tina, cerita “Tina Orima”

ABSTRACT

The research raises the issue of how the image of Moronenean woman is represented through the character Tina in the “Tina Orima” story. The research aims to describe the image of Moronenean woman in this folktale. The focus of the research is the attitude of a Moronenean woman when faced with an arranged marriage that she does not want. The data was obtained from the book from the Moronenean literature inventory. Data analysis was carried out using the Levi-Strauss structural analysis model through four stages of analysis, namely the initial reading stage, the relationship with cultural texts to gain understanding as the basis for interpretation, and the interpretation stage. From the results of the analysis, it is concluded that the character of Tina Orima represents the character of women who prioritize sacrifice in order to avoid conflicts with customs and the people around them.

Keywords: Moronenean woman, Tina character, “Tina Orima” folktale

PENDAHULUAN

Sebagaimana kelompok suku lain, dalam fitrahnya sebagai makhluk sosial, orang Moronene yang mendiami ujung selatan jazirah Sulawesi Tenggara, senantiasa melakukan interaksi dengan sesamanya. Pada corak kehidupan di masa lalu, kisah-kisah leluhur menjadi salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Secara lisan kisah-kisah ini menyebar dan dipercaya sebagai kebenaran yang membentuk budaya kelompok berupa sastra lisan dan menjadi

kekayaan komunal suku Moronene. Pada masa masyarakat masih bertradisi kelisanan, sastra lisan hadir dalam porsi lebih besar sebagai media komunikasi dibandingkan sebagai hiburan. Dari sudut tradisi kepengarangan, Mahayana (2005) berpendapat bahwa sastra lisan mungkin saja dihadirkan untuk sebuah keperluan, misalnya sebagai ekspresi pemujaan kepada arwah leluhur, sekadar wahana pengungkap suka cita, pengingat atas sebuah peristiwa, atau sebagai informasi mengenai sebuah sejarah asal-usul. Pada tradisi yang berbasis lisan ini, posisi pencerita tidak sebagai profesi khusus penutur cerita karena kedudukan dan status sosialnya yang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Sementara itu, pada sastra lisan yang hadir sebagai sebuah pertunjukan dalam masyarakatnya, Amir (2013) berpendapat bahwa penampil, sebagai seniman, memperoleh kemahirannya melalui latihan-latihan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah, baik ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan maupun sebagai tradisi yang fungsional, kisah-kisah yang lahir pada tradisi bertutur ini tersimpan dalam cerita-cerita rakyat yang beredar secara lisan dan disampaikan dari generasi ke generasi.

Sebagai masyarakat yang bermula dari tradisi kelisanan, orang Moronene memiliki kekayaan sastra lisan yang diakui atau tidak memengaruhi cara pandang mereka secara umum. Dalam hubungan timbal balik, dapat juga dikatakan bahwa pemikiran orang Moronene tersimpan di dalam produk budayanya yang termasuk di dalamnya sastra lisan. Kisah-kisah ini terbentuk melalui dinamika interaksi masyarakat yang selanjutnya bergerak dan tersebar secara lisan dan menjadi gagasan kolektif sebagai sebuah keyakinan bersama dalam waktu yang cukup lama. Melalui pemahaman terhadap sastra lisan Moronene dapat terbaca bagaimana orang Moronene berpendapat dan berkeyakinan tentang segala sesuatu yang dapat dijumpai di dalam kehidupannya. Misalnya, dalam kisah epos kada dapat ditelusuri keyakinan orang Moronene mengenai kisah sejarah atau asal-usul suku Moronene di tanah Bombana.

Tidak hanya sastra lisan yang berisi kisah-kisah kebesaran dan kepahlawanan masa lalu yang bersifat kolosal seperti kada, Moronene juga kaya akan sastra lisan yang berkisah mengenai kehidupan warga biasa dengan corak lokalnya. Kisah-kisah ini hadir baik dalam genre puisi maupun prosa. Salah satunya adalah kisah Tina Orima yang memiliki versi prosa sebagai cerita rakyat dan puisi dalam bentuk nyanyian rakyat. Kisah ini menghadirkan seorang perempuan muda yang disebut Tina sebagai tokoh utamanya. Tokoh Tina dihadapkan pada konflik perjodohan. Keyakinan masyarakat akan kebenaran cerita ini dikuatkan dengan adanya benda alam berupa gunung yang disebut-sebut sebagai bagian dari cerita Tina Orima.

Berangkat dari pendapat yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah salah satu produk budaya yang menyimpan gagasan kolektif suatu kelompok suku (Danandjaja, 1986) memunculkan pertanyaan tentang bagaimanakah perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendaknya dalam tokoh Tina pada cerita "Tina O Rima"? Representasi perempuan dalam sastra lisan Moronene pernah dikaji sebelumnya oleh Hastuti (2016) yang membandingkan representasi kultural kali-laki dan perempuan Moronene dalam kisah Putri Lungo. Diungkapkan bahwa perempuan dalam kisah "Putri Lungo" yang direpresentasikan oleh tokoh ibu dan Putri Lungo. Mereka memiliki hak

sebagai perempuan untuk mengajukan permintaan sebagai syarat diterimanya pinangan. Di dalam kehidupan berumah tangga, perempuan secara kultural mengemban fungsi pendidik. Ketika hidup bersama dalam ikatan rumah tangga, keputusan strategis berada di tangan suami sebagai kepala keluarga dan istri berkewajiban mendukung keputusan tersebut. “Putri Lungo” dan “Tina Orima” sama-sama merupakan cerita dari tanah Moronene yang di dalamnya tersimpan hasil pemikiran komunal masyarakatnya. Namun, kedua kisah ini menyajikan alur dan konflik yang berbeda. Putri Lungo menyajikan konflik dalam kehidupan suami dan istri, sedangkan Tina Orima menyetengahkan konflik dalam diri seorang perempuan menghadapi perjudohnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini melengkapi apa yang sudah diteliti sebelumnya pada kisah “Putri Lungo”

LANDASAN TEORI

Kisah-kisah lisan yang lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat merupakan salah satu bentuk media komunikasi, sebagaimana disebutkan dalam pendapat Barthes (2011) bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan Leach (dalam Ahimsa-Putra, 2006) yang mengacu pada teori komunikasi yang menyatakan bahwa dalam kisah lisan, yang dipercayai kebenarannya, berfungsi sebagai mitos dan merupakan media penyampai pesan serta pengirimnya tidak jelas diketahui karena merupakan pesan komunal.

Sastra lisan dapat dimafhumkan sebagai Tindakan verbal yang bukan percakapan biasa, seperti puisi rakyat, cerita dongeng, mantra, upacara adat yang melibatkan tuturan tradisional, dan pertunjukan seni tradisional. Hal utama yang disyaratkan dalam sastra lisan adalah cara penyampaiannya yang bersifat lisan. Amir (2013) mengemukakan empat alasan pentingnya pengkajian terhadap sastra lisan. Keempat alasan tersebut sebagai berikut.

1. Sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya.
2. Sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.
3. Adanya genre sastra lisan yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.
4. Untuk beberapa kepentingan, sastra lisan dapat mewakili Indonesia bersanding sejajar dengan sastra lisan dari negara lain.

Di dalam mitos sebagai sebuah cerita hadir beberapa konsep simbol sebagai tanda. Vladimir Propp memelopori kemungkinan diterapkannya prinsip semiologi kepada objek sastra, yaitu cerita (Barthes, 2007). Dalam analisis semiotik sastra, teks dianggap sebagai praktik penciptaan tanda. Tanda-tanda yang terbaca di dalam teks tidak dilengkapi dengan makna yang sudah jadi, tetapi sekumpulan relasi yang bebas membentuk makna.

Intertextuality is a practice and a productivity (Graham, 2000). Melalui intertekstualitas akan tercipta kemungkinan relasi-relasi antarteks sehingga menghasilkan banyak teks baru. Ratna (2007) menyatakan bahwa teks yang

berada dalam kerangka kerja interteks tidak terbatas pada teks dalam genre yang sejenis. Dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah cerita “Tina Orima” dan konteks budaya masyarakat Moronene adalah cerita ini lahir, hidup, dan bertahan sampai saat ini. Barthes (2010) menyatakan bahwa keanekaan pemaknaan terhadap sesuatu yang dimaksud dengan istilah teks pada kajian intertekstual bukanlah merupakan akibat ambiguitas, melainkan hakikatnya sebagai jejaring, jaringan, atau pabrik berantai. Suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang kaku. Banyak kemungkinan interpretasi tersedia melalui kerja pereliasian (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2006). Area pemaknaan atau interpretasi terbentang luas, seluas potensi pereliasian yang mungkin dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang menekankan penafsiran fenomena yang tersaji dalam data. Melalui metode ini, hasil yang diperoleh tidak sekadar berupa deskripsi, tetapi juga makna yang tersembunyi di dalam deskripsi data. Hal ini mengacu pada pendapat (N. K. R. Ratna, 2010) bahwa pada penelitian dengan metode kualitatif dilakukan penafsiran yang mengarah pada pencarian makna. Jawaban atas pertanyaan penelitian diperoleh dengan cara pemahaman dan dipecahkan secara emik dengan metode kualitatif interpretatif (Ratna, 2010). Data primer berupa kisah Tina Orima diperoleh dari sumber pustaka laporan penelitian Inventarisasi Sastra Moronene tahun 2015. Selain data primer yang berupa teks sastra, data sekunder diperlukan sebagai bahan pemer kaya pemaknaan melalui pereliasian. Data sekunder berupa realitas budaya Moronene yang memiliki keterkaitan dengan alur kisah Tina Orima. Dalam hal ini, data sekunder utama adalah tata aturan perkawinan adat Moronene yang secara tersurat memperlihatkan seluk beluk perkawinan adat hingga porsi bagi pihak bersangkutan (pihak laki-laki, pihak perempuan, dan keluarga kedua belah pihak) dalam tahap-tahap prosesnya.

Analisis dilakukan dengan merelasikan bagian-bagian dalam kisah Tina Orima dengan teks lain dalam kebudayaan Moronene sebagai aplikasi teori interteks sehingga dapat dilakukan interpretasi secara komprehensif. Analisis awal merupakan penguraian struktur cerita “Tina Orima” untuk memudahkan interpretasi dengan menggunakan model analisis fakta cerita Stanton. Fakta-fakta cerita terdiri atas karakter, alur, dan latar. Jika fakta-fakta ini dirangkum, rangkumannya akan membentuk struktur faktual cerita (Stanton, 2007). Selanjutnya, interpretasi difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan representasi perempuan Moronene dalam kisah Tina Orima melalui tokoh Tina.

PEMBAHASAN

Kisah Tina Orima

Secara harfiah, Tina Orima bermakna perempuan yang disayang. Kisah ini hadir sebagai kisah lokal orang Moronene dalam bentuk prosa (cerita rakyat) dan nyanyian rakyat. Secara harfiah, dalam Bahasa Moronene *tina* bermakna perempuan, sedangkan *orima* mengandung arti “yang disayang”. Namun, dalam kisah ini nama Tina Orima seolah melekat menjadi sebutan bagi tokoh

utamanya, yaitu seorang gadis muda yang dihadapkan pada permasalahan perjodohan yang tidak dikehendaknya. Kisah “Tina Orima” dituturkan secara singkat oleh seorang tokoh masyarakat Moronene yang tinggal di Rumbia, Kabupaten Bombana. Berikut ini kisah “Tina Orima” yang dikutip dari sumber data.

Perio'ouno, hidaa nta tepoafa monamu-namu ako kawi'a, kua nansadia menunu dakii nahiino miano motu'a. Peri'ouno, dahoo measa ana'ate daa meneehako iy Tina Orima. Tina Orima na mekato'orimo hela yo anadalo kando peka ehe. Tina Orima nda'a ehee coo anadalo da po'eheno miano motu'ano. Mau iy Tina Orima hiseda'a ehe hela coo anadalo daa pine eheno miano motu'ano, coo na'ana miano motu'ano nansadio dandasio iy Tina Orima kando oru-orumo kawi. Mesababu hisadia nidandasi hai miano motu'a, na binta laica lolako rorope'o otutangkeno montangki piso hela sibinsawu mentaa. Hai otu-ntangkeno, Tina Orima na baehako wutono mepopate mpanta. Kai tino ori kanahi naa mepopate-mpanta, kua na inawa hai miano me alu hai otu-ntangkeno. Kai ari kando koburu'o cokeena.

Tekoburu'ano Tina Orima sampe dikana-kana kua nteneehakomo Wumbu-Ntangkeno Tina Orima.

Artinya:

Pada zaman dahulu, untuk bertemu dan merencanakan perkawinan dengan seorang laki-laki haruslah selalu dengan persetujuan orang tua. Pada saat itu ada seorang anak bernama Tina Orima. Tina Orima sudah berkenalan dengan laki-laki dan mereka saling menyukai. Namun, orang tua Tina Orima ternyata punya pilihan lain untuk menjadi teman hidup anak gadisnya. Tina Orima tidak menyukai perjodohannya dengan pemuda pilihan orang tuanya ini. Kemudian, karena orang tuanya selalu mendesak untuk segera menikah dengan pemuda itu, Tina Orima membuat sebuah keputusan. Dengan membawa pisau dan kain panjang ia pun pergi meninggalkan rumah, menuju sebuah gunung. Di atas gunung itu Tina Orima mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di sebatang pohon. Setelah meninggal, tubuh Tina Orima yang tergantung ditemukan oleh penduduk. Tina Orima dikuburkan di gunung Tina Orima. Sejak itu, bukit tersebut di sebut bukit Tina Orima. (Hastuti et al., 2015).

Bukit Tina Orima berada di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana, tempat di mana kisah ini diyakini bermula. Dikatakan juga bahwa kisah Tina Orima selain berbentuk cerita prosa, juga dilantunkan dalam wujud sebuah nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh orang tua di kala senggang maupun sebagai pengantar tidur anaknya. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa kisah Tina Orima melekat dan dikomunikasikan secara intensif pada masanya dulu. Keyakinan yang dibentuk melalui proses internalisasi lisan ini memberikan kesan yang membekas. Bahkan, hingga saat ini masih ada yang memercayai kebenaran cerita bahwa pada zaman dahulu ada seorang gadis yang menggantung dirinya karena tidak menginginkan perjodohan yang telah ditentukan oleh orang tuanya.

Kisah Tina Orima ini dituturkan secara singkat tanpa detail yang renik. Akan tetapi, dari kisah yang ada terdapat data yang cukup untuk memperoleh gambaran seorang gadis dalam menyikapi perjodohan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Fakta Cerita Kisah Tina Orima

Meskipun hadir dalam kisah yang sederhana, sebuah karya sastra jenis prosa mengandung struktur faktual yang terbangun oleh fakta-fakta cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar cerita yang mengemban tema cerita. Berikut uraian fakta-fakta cerita kisah Tina Orima.

Karakter atau Tokoh

Tokoh merupakan alat yang digunakan oleh pemilik cerita untuk menggerakkan kisahnya. Dengan peran yang sedemikian rupa, tokoh menjadi bagian sentral yang diamanati merepresentasikan kehendak pembuat cerita. Dalam kisah Tina Orima, tokoh yang terlibat adalah Tina Orima, orang tua Tina Orima, dan penduduk atau masyarakat.

Tina Orima

Meskipun di dalam kisah Tina Orima disebut sebagai “anak perempuan”, jalan ceritanya mengantarkan pembaca atau pendengar cerita kepada pemahaman bahwa Tina Orima adalah seorang gadis remaja yang dalam tradisi orang Moronene sudah memasuki usia menikah. Tina Orima dikisahkan sudah memiliki kekasih, tetapi dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tuanya. Tina Orima tidak menghendaki perjodohan ini. Menghadapi desakan dari orang tuanya untuk segera menikah, Tina Orima memilih jalan pintas, yaitu melakukan bunuh diri di atas bukit di kampungnya.

Uraian cerita menunjukkan bahwa Tina Orima tiba pada keputusan untuk bunuh diri sebagai akibat dari “desakan” orang tuanya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka. Dalam fakta cerita Tina Orima diketahui bahwa tidak ada tindakan yang dilakukan oleh Tina Orima untuk menyampaikan kepada kedua orang tuanya bahwa dia sudah mempunyai lelaki pilihannya sendiri. Dia menginginkan menikah dengan lelaki pilihannya itu.

Orang tua Tina Orima

Orang tua Tina Orima digambarkan sebagai orang tua yang merasa memiliki kuasa atas Tina Orima, anak mereka. Dari deskripsi di dalam kisah cukup diperoleh gambaran bahwa orang tua Tina Orima merasa berhak menentukan kehidupan anaknya tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Selain menentukan jodoh bagi Tina Orima tanpa ada komunikasi dengan sang anak, orang tua Tina Orima juga mendesak anak gadisnya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka. Dalam kisah singkat Tina orima tidak terbaca adanya sebuah proses yang dapat menjelaskan bagaimana orang tua Tina Orima menyampaikan perjodohan yang mereka atur kepada sang anak.

.... Namun, orang tua Tina Orima ternyata punya pilihan lain untuk menjadi teman hidup anak gadisnya. Tina Orima tidak menyukai perjodohnya dengan pemuda pilihan orang tuanya ini. Kemudian, karena orang tuanya selalu mendesak untuk segera menikah dengan pemuda itu, Tina Orima membuat sebuah keputusan..... (Hastuti et al., 2015)

Komunikasi yang terbaca dari kutipan cerita di atas terpusat pada kata “mendesak”. Dari fakta cerita ini, diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak (Tina Orima) tidak berjalan dua arah. Yang disampaikan dalam cerita adalah tindakan pendesakan agar Tina Orima mau segera menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya. Orang tua Tina Orima tidak membuka ruang diskusi dalam berkomunikasi dengan anak mereka.

Penduduk

Penduduk dalam kisah Tina Orima adalah warga masyarakat di kampung tempat tinggal Tina Orima. Tidak dijelaskan bagaimana warga masyarakat ini bersikap atas konflik perjodohan yang terjadi dalam keluarga Tina Orima atau bagaimana mereka berpendapat mengenai Tindakan Tina Orima mengakhiri hidupnya di atas bukit. Penggambaran mengenai penduduk sebagai tokoh pelengkap dalam alur cerita adalah bahwa mereka menemukan jasad Tina Orima tergantung di pohon dan menguburkannya di bukit itu. Apa yang dilakukan oleh warga masyarakat merupakan respons lumrah dalam mayoritas masyarakat di nusantara, yaitu melakukan kewajiban terhadap jenazah sebagaimana kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama. Berikut kutipan yang menunjukkan peran penduduk di dalam cerita “Tina Orima”.

.... Setelah meninggal, tubuh Tina Orima yang tergantung ditemukan oleh penduduk. Tina Orima dikuburkan di gunung Tina Orima. Sejak itu, bukit tersebut di sebut bukit Tina Orima. (Hastuti et al., 2015)

Meski tidak terlihat, tetapi dari deskripsi di akhir cerita dapat dikatakan bahwa penduduk kampung menganggap peristiwa yang menimpa Tina orima adalah sebuah kejadian besar dan luar biasa. Nama Tina Orima terabadikan secara kultural sebagai nama bukit atau gunung tempat di mana dia mengakhiri hidupnya.

Alur

Alur kisah Tina Orima adalah alur maju yang sederhana. Diawali dengan pengenalan latar, lalu disajikan permasalahan mengenai perjodohan yang tidak diharapkan. Selanjutnya alur menanjak ketika Tina Orima didesak oleh orang tuanya untuk menerima perjodohan tersebut. Klimaks cerita terjadi ketika Tina Orima pergi ke atas bukit dengan membawa pisau dan sehelai kain panjang. Ia mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri. Penyelesaian cerita berada pada

segmen ditemukannya jasad Tina Orima lalu dikuburkan oleh penduduk sesuai dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan apabila ada kematian warga.

Latar

Kisah Tina Orima diwarnai dengan latar waktu tidak tentu, yaitu “pada zaman dahulu” di awal cerita. Selanjutnya latar budaya turut menjadi pengantar, sebagaimana terbaca pada kuitipan berikut.

Pada zaman dahulu, untuk bertemu dan merencanakan perkawinan dengan seorang laki-laki haruslah selalu dengan persetujuan orang tua. (Hastuti et al., 2015)

Dalam kutipan tersebut termuat latar budaya yang menyampaikan informasi mengenai kebiasaan orang Moronene dalam hubungan laki-laki dan perempuan untuk berkeluarga. Jadi, dalam budaya Moronene rencana pernikahan harus selalu dengan restu orang tua. Apabila orang tua tidak menyetujui hubungan sepasang kekasih, hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

Perempuan dan Perjodohnya dalam Budaya Moronene

Membahas perjodohan tentu akan selalu bermuara pada topik menyatukan dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk membentuk keluarga. Dalam budaya Moronene dikenal beberapa istilah yang merujuk pada makna kata “perkawinan”. Di antaranya adalah istilah *mesinca*, *medulu*, *mesalako*, *mesampora*, *merapi*, *mesalaica*, dan *mesamotu* (Su’ud, 2011). Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi mengacu pada apa yang dimaksudkan sebagai perkawinan. Penggunaannya disesuaikan dengan konteks pembicaraan. *Mesinca* artinya memisahkan diri, dalam hal ini berarti sepasang suami istri baru memisahkan diri dari kedua orang tua masing-masing dan membentuk rumah tangganya sendiri. *Medulu* memiliki makna berkumpul dan membentuk keluarga. *Mesalako* bermakna teman jalan, *mesampora* bermakna bertunangan atau sebutan bagi istri atau suami. *Merapi* artinya membentuk *rapi* atau keluarga batih, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam istilah *merapi* tersirat tujuan dari sebuah perkawinan, yaitu bereproduksi untuk memperoleh keturunan sebagai penerus nama keluarga. Istilah *mesalaica* berarti bersatu dalam satu rumah dan menjalankan kehidupan bersama. Sementara itu, istilah *mesamotu’a* mengacu pada makna perkawinan secara lebih luas, yaitu mempersatukan orang tua dan keluarga dari sepasang suami-istri baru sehingga memperluas persaudaraan.

Berdasarkan data istilah yang merujuk pada makna perkawinan dapat disimpulkan bahwa peristiwa perkawinan bagi orang Moronene sangat penting. Perkawinan bukan hanya urusan dua orang yang akan mengikat diri satu sama lain dalam sebuah ikatan, melainkan juga sebagai urusan juga bagi keluarga dari kedua belah pihak. Perkawinan dalam budaya Moronene diawali dengan tahap perjodohan hingga terlaksananya sebuah perkawinan yang dalam setiap tahapnya selalu melibatkan keluarga dari kedua belah pihak. Dari deskripsi singkat

mengenai tahapan perkawinan adat Moronene, dapatlah dipahami mengapa ada istilah *mesamotu'a* dalam budaya Moronene.

Perkawinan dalam adat Moronene dilaksanakan melalui beberapa tahap, dimulai dari *metiro* atau *mo'ombo*. Kedua istilah ini pada dasarnya menyuratkan makna tahap awal dalam perjalanan sebuah perkawinan, yaitu tahap perijodohan. *Metiro* bermakna melirik, yaitu melirik jodoh. *Metiro* umumnya dilakukan oleh orang tua calon pengantin (anak laki-laki yang akan dijodohkan) dengan secara aktif mencari anak perempuan untuk dijodohkan dengan anak laki-laki mereka. Aktivitas *metiro* biasa dilakukan pada saat ada hajatan atau keramaian yang melibatkan orang sekampung, misalnya pada pesta perkawinan '*ndo'au*', pada saat tanam padi '*motasu*', atau pada saat panen padi '*mongkotu*'. Pada acara-acara seperti itu biasanya berkumpul semua warga, termasuk para gadis yang sudah menjelang dewasa. Di sinilah orang tua pihak laki-laki melihat dan memilih gadis yang dipandang cocok dan sesuai dengan kriteria adat mengenai kesesuaian sebuah perijodohan. Orang Moronene memang memiliki syarat untuk dapat melakukan perkawinan. Syarat ini ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu usia atau kedewasaan, kesehatan, persetujuan orang tua kedua belah pihak, dan *langa* atau sejumlah materi yang diserahkan sebelum perkawinan.

Sama-sama mengacu pada sebuah aktivitas perijodohan, *mo'ombo* dilakukan lebih dini. Apabila *metiro* dilakukan untuk mencari gadis yang sudah dianggap pantas menikah, *mo'ombo* adalah perijodohan yang dilakukan ketika kedua calon pengantin masih berusia kanak-kanak. Perijodohan ini dilakukan dengan kesepakatan orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan. Biasanya *mo'ombo* dilakukan oleh keluarga yang masih berkerabat jauh. Dengan tujuan mempererat tali kekeluargaan, disepakatilah sebuah perijodohan atas anak-anak yang masih kecil (belum akil balik).

Tahap setelah perijodohan dalam perkawinan adat Moronene adalah rencana peminangan '*mongkira-kira/mowawo kinambalu*', peminangan '*mowindahako*', penegasan pinangan '*mompokontodo*', merayu sang gadis agar menyetujui pinangan yang sudah diterima '*mesisiwi*', pertunangan '*mesampora*', penentuan waktu mengantar *langa*' atau seserahan '*mowawa koota olu*', penyerahan *langa* '*lumanga*' hingga akhirnya dilaksanakan pesta perkawinan '*ndo'au*'. Begitu panjang dan kompleks tahap-tahap dalam proses perkawinan adat Moronene. Semua tahap dijalani sesuai kesepakatan. Apabila memang diperlukan adanya penyederhanaan, keluarga kedua belah pihak dapat berembuk untuk mewujudkan niat baik mereka tanpa harus ada yang merasa dirugikan atau diabaikan.

Memahami Perempuan Moronene melalui Tokoh Tina Orima

Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita dimanfaatkan sebagai penggerak ide, amanat, dan tema. Sebuah cerita digerakkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya melalui dialog, karakter, tindakan, dan lain-lain. Sebagai penggerak, tokoh dalam cerita mengemban peran sebagai pembawa pesan yang dititipkan oleh si empunya cerita. Dalam sebuah cerita rakyat, pesan dapat saja berupa representasi dari sebuah gagasan komunal, terlebih ketika pencipta ceritanya

bersifat anonim. Tina Orima sebagai tokoh utama menjadi model sentral dalam cerita Moronene “Tina Orima”. Cerita yang bertema perjodohan ini menceritakan orang tua yang memilih calon suami bagi anaknya, padahal sang anak sudah memiliki pilihan lain. Melalui Tina Orima, si tokoh anak, dapat diketahui bagaimana perempuan dalam masyarakat Moronene dalam menghadapi permasalahan perjodohan yang tidak disukainya. Setidaknya, apa yang dilakukan oleh Tina Orima merupakan salah satu alternatif tindakan.

Tina Orima diperhadapkan pada perjodohan atas lelaki pilihan kedua orang tuanya, padahal dia sudah memiliki pilihannya sendiri. Pada saat itu, di dalam masyarakat Moronene, sebuah pernikahan harus atas restu orang tua. Restu orang tua menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar. Latar budaya dalam kisah “Tina Orima” ini berelasi langsung dengan beberapa realitas budaya dalam perkawinan adat Moronene. Pertama, istilah *mesamotu’a* sebagai salah satu istilah yang mengacu pada “perkawinan”. Istilah ini mengandung makna bahwa sebuah perkawinan bersifat mempersatukan orang tua dan keluarga dari sepasang suami-istri baru sehingga memperluas persaudaraan. Kedua, dalam setiap tahap pada proses perkawinan adat Moronene selalu melibatkan keluarga kedua belah pihak, maka tidak mungkinlah dilaksanakan hanya atas kehendak kedua calon pengantin. Jelaslah perkawinan itu sendiri harus dilakukan dengan restu orang tua sehingga prosesnya dapat berjalan lancar sebagaimana umumnya secara adat.

Tentu Tina Orima menjadi bingung atas dilema perjodohan yang dihadapinya. Apabila dia menerima desakan orang tuanya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka, pikiran akan esensi perkawinan itu sendiri tentu menjadi pertimbangan utama Tina Orima. Dalam adat Moronene, perkawinan yang dapat disebutkan dalam beberapa istilah, selain *mesamotu’a*, yaitu *mesinca*, *medulu*, *mesolako*, *mesampora*, *merapi*, *mesalaica* merujuk pada kehidupan berumah tangga yang akan dijalani oleh dua orang anak manusia sebagai pasangan dengan misi membentuk keluarga. Meskipun yang akan menjalani kehidupan rumah tangga adalah pasangan laki-laki dan perempuan, restu orang tua tetap menjadi kunci yang tidak dapat diabaikan.

Dilema ini demikian berat dirasakan oleh Tina Orima. Ruang komunikasi seolah tidak terbuka antara gadis ini dan kedua orang tuanya. Komunikasi Tina Orima dengan lelaki pilihannya pun tampak tidak dilakukan, sekadar tempat mencurahkan perasaan dan membantu menemukan solusinya. Sementara itu, desakan untuk segera memberikan keputusan penerimaan semakin sering diajukan oleh kedua orang tuanya. Tina Orima yang sedang kalut memutuskan sebuah tindakan, yaitu membawa selebar kain panjang dan sebilah pisau lalu menuju ke hutan di ketinggian tidak jauh dari kampungnya. Pertanyaan tentu muncul, mengapa Tina Orima, yang belakangan diketahui melakukan bunuh diri dengan cara menggantungkan dirinya di sebatang pohon besar, membawa dua jenis alat yang keduanya sama-sama bisa digunakan untuk bunuh diri?

Kedua alat ini, kain panjang dan pisau, memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan antara keduanya memuat tanda-tanda yang dapat dimaknai untuk memperoleh pemahaman mengenai representasi perempuan yang diemban oleh Tina Orima. Baik kain panjang maupun pisau melekat pada aktivitas dan keseharian perempuan di tanah Moronene. Kain panjang digunakan untuk

menutup kepala perempuan, mengayun bayi, dan membungkus peralatan yang dipinjam ketika akan diadakan pesta. Sementara itu, pisau merupakan alat pemotong yang biasa dalam aktivitas memasak. Kedua benda ini dapat digunakan, lebih tepatnya disalahgunakan, dalam upaya menghilangkan nyawa. Namun demikian, keduanya memiliki karakter yang berbeda.

Pisau disalahgunakan untuk menghilangkan nyawa pada tindakan bunuh diri yang akan berefek mengeluarkan darah dari dalam tubuh. Pelaku tidak perlu bersusah payah mempersiapkan lokasi yang tepat. Pelaku cukup bermodalkan nyali melukai dirinya sendiri dan melihat darah bersimbah dari tubuhnya. Di sisi lain, kain panjang digunakan untuk menggantungkan diri di sebuah ketinggian berbeda dalam hal tindakan bunuh diri. Tidak ada darah yang berpotensi keluar dari tubuh pelaku bunuh diri dengan tali panjang. Namun, lokasi yang mendukung niat tersebut harus dipersiapkan, yaitu tempat yang memiliki ketinggian yang lebih dari tinggi badan pelaku. Selain mempersiapkan tempat, pelaku juga harus membuat penjerat dan memasangnya di tempat tinggi itu.

Dari kisah cerita diketahui bahwa Tina Orima melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung dirinya di sebuah pohon di hutan. Untuk tindakan ini, tentunya Tina Orima terlebih dahulu harus membuat simpul menyerupai jerat dengan kain panjangnya lalu memanjat pohon tersebut dan memasang jerat kain panjang di dahan yang kuat. Tina Orima juga harus memastikan kain panjang terikat kuat di dahan pohon untuk melakukan niatnya. Jangan sampai ikatan kain panjang terlepas atau dahan yang dipilih kurang kuat sehingga berpotensi patah. Kemungkinan kesalahan yang akan membuatnya jatuh dan terluka harus diperhitungkan masak-masak. Tina Orima tidak menginginkan alih-alih niatnya terwujud, justru luka dan cedera yang didapat.

Pilihan cara Tina Orima mengakhiri hidupnya memberikan ruang pembacaan terhadap karakter perempuan Moronene yang lebih memilih mempersiapkan segala sesuatunya untuk memastikan niatnya dapat terwujud. Selain itu, keputusan tidak memilih pisau sebagai alat memberikan pandangan bahwa Tina Orima tidak ingin menyaksikan darah yang keluar dari tubuhnya. Tina Orima menghindari kengerian itu. Dia lebih memilih bersusah payah memanjat pohon untuk memasang jerat kain panjangnya dengan harapan tujuannya dapat tercapai tanpa diwarnai rasa ngeri.

PENUTUP

Memahami perempuan Moronene ketika dihadapkan pada situasi perjodohan yang tidak diharapkan dari tokoh Tina dalam cerita Tina Orima berfokus pada dua segmen, yaitu segmen sebelum dan sesudah membuat keputusan bunuh diri. Segmen sebelum Tina Orima memutuskan bunuh diri, menghadirkan watak perempuan yang patuh pada adat istiadat, tetapi kurang mampu menginisiasi komunikasi untuk menyampaikan maksud dan keinginannya, baik kepada orang tua maupun lelaki pujaan hatinya. Segmen setelah Tina Orima memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri memperlihatkan karakter perempuan yang rela berkorban dengan bekerja keras demi menghindari

kengerian dalam hidupnya. Secara makro dapat dipahami bahwa Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Ah. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan, dan Pembacaan serta Kritik Sastra* (Agustinus Hartono (penerjemah) (ed.)). Jalasutra.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. M. (Penerjemah) (eds.)). Kreasi Wacana.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Grafitipers.
- Graham, A. (2000). *Intertextuality*. Routledge.
- Hastuti, H. B. P. (2016). Representasi Kultural Laki-Laki dan Perempuan dalam Kisah “Putri Lungo.” *Telaga Bahasa*, 4(2), 187–206. <https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/issue/view/20>
- Hastuti, H. B. P., Uniawati, Rahmawati, & Yusri, L. O. (2015). *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara 2015 (Sastra Moronene)*.
- Mahayana, M. S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Bening Publishing.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. R. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti & R. A. A. I. (penerjemah) (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Su’ud, M. (2011). *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis Makassar)*. Lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Tolaki (LP3-SKT).

TEMA DAN FUNGSI *BOTO-BOTOANG* DALAM BAHASA MAKASSAR

THEME AND FUNCTION OF BOTO-BOTOANG IN MAKASSARESE LANGUAGE

Salmah Djirong

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Makassar
Salmahdj1217@gmail.com

ABSTRAK

Boto-botoang merupakan karya sastra yang disampaikan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan ini masih berlangsung hingga sekarang. Adapun yang menjadi masalah dalam makalah ini adalah apa fungsi *Boto-botoang* itu? Dan berapa temakah *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan *boto-botoang* yang ada di dalam masyarakat Makassar dan mendeskripsikan manfaat atau fungsi *boto-botoang* tersebut. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat, wawancara, dan teknik pustaka. Setelah diadakan penelitian ditemukan fungsi *boto-botoang* tersebut di atas (1) berfungsi sebagai bahan canda, (2) fungsi kedua adalah sebagai hiburan, (3) fungsi permainan, (4) berfungsi sebagai bahasa rahasia/ sindiran, dengan beberapa tema, yaitu tema hewan, manusia, benda-benda alam sekitar, makanan, serta manusia dan aktivitasnya.

Kata kunci: *Boto-botoang*, tema, bentuk, dan fungsi

ABSTRACT

Boto-botoang is one of the literary works transmitted orally, from one generation to the next generation. This oral literature is still found nowadays; however, its study is still necessary for preserving it regarding the Makassar language usage is decreased caused by many factors. Thus, the problem of the writing is what function of *boto-botoang* is? What themes implied in *boto-botoang* are? The method conducted in writing is descriptive, using noting-listening techniques, interviews, and the library technique methods. Having been discussed, *boto-botoang* has several functions (1) as humor, (2) as entertainment, (3) as the game, (4) as sarcasm, while the themes are animal, human being, things around, and human being and their activity.

Keywords: *boto-botoang*; theme; form; and function

PENDAHULUAN

Teka-teki merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang masih sering kita dengar dalam masyarakat bahasa, dalam hal ini masyarakat pendukung bahasa daerah khususnya Makassar. Sastra lisan ini adalah salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Makassar yang diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama.

Boto-botoang ‘Teka-teki’ sebagai sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, tidak mustahil pada suatu saat akan hilang tanpa bekas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pendeskripsian terhadap sastra lisan tersebut khususnya *boto-botoang* ‘teka-teki’ agar pewarisannya kepada generasi berikutnya bisa lebih terjamin. Oleh karena itu, pendokumentasian *boto-botoang* ‘teka-teki’ dianggap penting untuk diteliti agar *boto-botoang* yang merupakan karya sastra ini tidak punah dan digunakan terus oleh masyarakat pemakainya sehingga *boto-botoang* ini tetap lestari.

Penelitian terhadap sastra lisan bahasa Makassar telah banyak dilakukan di antaranya *Rupama* (Haruddin, 1990), *Puisi-Puisi Makassar* (Sikki & Nasruddin, 1995), dan *Pakkiok Bunting* (Nappu, 1985). Namun, pendeskripsian mengenai *boto-botoang* belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, masalah ini perlu diteliti secara khusus untuk melengkapi sastra lisan berbahasa Makassar tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apa fungsi *boto-botoang* di dalam masyarakat serta ada berapa tipe *boto-botoang* tersebut. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan fungsi dan tipe-tipe *boto-botoang*. Hasil yang diharapkan adalah terwujudnya hasil penelitian yang memuat deskripsi fungsi dan tipe *boto-botoang* seperti yang dikemukakan dalam tujuan penelitian.

Boto-botoang ini sebagai objek penelitian dikaji dan ditelaah dengan menggunakan teori stilistika dengan maksud melanjutkan sekaligus melengkapi hasil penelitian yang sudah ada.

Menurut Kridalaksana (2008: 202), stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Dengan demikian, stilistika sangat penting bagi studi linguistik maupun studi kesusastraan dalam lapangan kebahasaan. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra.

METODE

Dalam hubungannya dengan pembahasan digunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Studi pustaka dilaksanakan untuk keperluan data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan lain di dalam membahas *boto-botoang*. Di samping itu, digunakan pula metode lapangan dengan beberapa teknik, yaitu (1) wawancara dan perekaman, wawancara digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka untuk melengkapi data yang telah ada, (2) teknik pencatatan, yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan tema yang terkandung dalam *boto-botoang* tersebut, (3) menganalisis data berdasarkan fungsinya.

KERANGKA TEORI

Secara umumnya sastra lisan berbentuk prosa, puisi, dan drama. Dalam bahasa Makassar, sastra yang berbentuk prosa adalah *rupama* ‘cerita rakyat termasuk legenda, mite, dan dongeng, prosa liris adalah sinrilik. Sedangkan yang

berbentuk puisi berupa *kelong* ‘puisi’, *paruntukkana* ‘ungkapan’, *doangang* ‘mantra’, *pakkiok bunting* ‘pantun (perkawinan), dan *boto-botoang* ‘teka-teki’.

Teeuw (1982: 9) mengungkapkan bahwa dalam sastra lisan suku bangsa Indonesia terungkap kreativitas bahasa yang luar biasa, dan dari hasil sastra itu manusia Indonesia berusaha untuk menunjukkan hakikat mengenai dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sampai sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu mempunyai nilai dan fungsi, asal dia bersedia untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern.

Salah satu tradisi lisan masyarakat Makassar yang masih berlangsung hingga kini adalah sastra lisan *boto-botoang* ‘teka-teki’. Sastra lisan berupa *boto-botoang* merupakan tuturan yang seolah-olah mengada-ada karena pertanyaan yang ditimbulkannya terkadang tidak rasional dan bahkan terkesan dibuat-buat.

Menurut Brunvand (1968), teka-teki adalah tipe pertanyaan yang sulit dimengerti yang umumnya dicirikan oleh proposisi. Proposisi itu perlu ditanggapi dalam bentuk jawaban dari responden (orang yang diberi teka-teki). Jawaban responden biasanya dalam bentuk verbal.

Abrahama dan Dundes (Nazurty, Aripudin, & Herman, 2001) memberi catatan bahwa teka-teki adalah suatu kerangka dengan tujuan untuk membingungkan atau menguji kecerdasan bahasa.

Crystal (1987) mendefinisikan *ridding is a kind intellectual linguistic game or contest, which is some ways similar to verbal dueling* (teka-teki sebagai sejenis permainan atau konteks permainan linguistik intelektual yang dalam beberapa cara mirip dengan pendekatan verbal). Ia juga menambahkan bahwa teka-teki sulit didefinisikan secara memuaskan dan tepat karena teka-teki terwujud dalam beberapa bentuk bahasa dan digunakan untuk bermacam-macam tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), pengertian teka-teki adalah 1) soal yang berupa kalimat (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk mengasah pikiran, tebakan, terkabur. 2) hal yang sulit diperoleh (kurang terang, rahasia, dan sebagainya).

Fungsi teka-teki menurut Danandjaja (1994) adalah alat untuk mengisi waktu (selingan) dalam situasi nonformal sebagai media hiburan karena sifat humornya. Kehadiran teka-teki dalam situasi nonformal menandakan juga bahwa teka-teki bersifat santai. Oleh karena itu, kegiatan berteka-teki cenderung dilakukan oleh penutur dengan tingkat sosial yang sederajat, namun tidak tertutup kemungkinan dilakukan pula oleh orang tua dengan anak atau cucu.

Secara umum, sebuah teka-teki terdiri atas sebuah pertanyaan dan sebuah jawaban. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali juga baru dapat dijawab setelah mengetahui lebih lanjut.

Hal yang dijadikan tema untuk berteka-teki sangat luas, mulai dari hal yang bersifat individual sampai ke hal umum. Mulai dari yang berkaitan dengan ciri fisik, seperti benda, tumbuhan, binatang atau anggota tubuh sampai pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial dan budaya sastra masyarakat.

PEMBAHASAN

Boto-botoang berasal dari kata *boto* yang artinya ‘terka, tebak, sebut, ramal’. Jadi kata *Boto-botoang* berarti tebak-tebakan, terka-terkaan, teka-teki, atau ramalan. Orang yang ahli dalam menebak disebut *botoa*. Akan tetapi *botoa* ini mempunyai makna spesifik, yaitu orang yang pandai meramal atau ahli nujum (Arief, 1995: 60).

Boto-botoang sebagai produk sastra lisan dalam masyarakat Makassar memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam masyarakat pendukungnya. Kebiasaan dalam masyarakat Makassar yang masih berlangsung hingga sekarang ini adalah *akboto-botoang* berteka-teki, meskipun sudah jarang ditemukan.’

Bentuk *Boto-botoang*

Boto-botoang termasuk karya sastra lama mempunyai bentuk gramatikal serta mempunyai makna-makna tersirat dan tersurat yang berkaitan langsung dengan tata kehidupan penuturnya. Melihat struktur dan bentuk *boto-botoang* dapat diklasifikasikan atas beberapa bentuk, di antaranya *boto-botoang* ‘teka-teki’ yang berbentuk pertanyaan langsung atau idiom.

Boto-botoang ‘teka-teki’ sebagai sastra lisan memiliki keindahan tersendiri yang berfungsi sebagai:

- a. bahan canda,
- b. permainan,
- c. hiburan,
- d. bahasa sindiran,
- e. sarana berpikir kritis dan kreatif,
- f. sarana komunikasi.

Bahan Canda

Pertanyaan serta jawaban *boto-botoang* ada yang mengandung bahan candaan karena terkadang ada pertanyaan yang mengada-ada, diungkapkan secara tidak langsung hal yang dimaksud, mengandung makna yang tersirat yang berkaitan langsung dengan tata kehidupan masyarakat penuturnya.

Permainan

Boto-botoang dikatakan hanyalah sekadar permainan karena dilakukan secara tidak serius, tidak memaksakan untuk dijawab dengan benar, dan dilakukan dalam suasana santai dan waktu senggang.

Sindiran

Boto-botoang yang berfungsi sebagai sindiran biasanya ditujukan kepada seseorang yang dikhawatirkan akan tersinggung serta dianggap tabu menyebutkannya. Di samping itu,

Boto-botoang yang bersifat sindiran dijadikan pula sebagai lelucon bagi para pesertanya.

Sarana Hiburan

Salah satu penyebab *boto-botoang* ‘teka-teki’ diminati orang adalah karena dia berfungsi sebagai hiburan. Fungsi *boto-botoang* sebagai hiburan yang dimaksudkan di sini adalah munculnya suasana yang menyenangkan bagi peserta *boto-botoang* karena dilakukan dengan santai dan tidak ada tuntutan, tidak ada paksaan, serta tidak ada denda apabila *boto-botoang* tersebut tidak dijawab. Biasanya *boto-botoang* dilakukan pada acara-acara keramaian tertentu, misalnya pesta perkawinan, naik rumah pada saat akmata-mata benteng, ataupun kegiatan lainnya yang memakan waktu beberapa hari. Waktu *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ disampaikan pada waktu istirahat setelah melaksanakan suatu kegiatan yang bertujuan menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab.

Salah satu fungsi *boto-botoang* adalah sebagai media hiburan. Dikatakan demikian karena *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ dapat menjadikan suasana gembira, tenang, dan ramai. *Akboto-botoang* ‘berteka-teki’ ini biasanya dilakukan pada waktu ada acara-acara keramaian, misalnya pesta perkawinan. Acara ini pada umumnya dilaksanakan pada waktu senggang atau pada waktu istirahat setelah kegiatan inti selesai. Pada saat itu, anak-anak atau orang dewasa berkumpul dan mengisi waktu luang itu dengan *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ tujuannya hanya untuk menghidupkan suasana agar tetap meriah dan santai dan sesekali diselingi dengan gelak tawa apabila ada pertanyaan yang lucu atau tidak terjawab.

Sarana berpikir dan kreatif

Penanya dan penjawab *boto-botoang* ‘teka-teki’ terlibat dalam proses berpikir dan kreatif. *Akboto-botoang* menuntut orang untuk berpikir kreatif, apabila si penanya kehabisan bahan untuk bertanya tentu saja dia berpikir mencari materi dan tema baru yang belum pernah diketahui atau didengar oleh lawannya. Dalam berteka-teki si penanya dan si penjawab bergantian bertanya dan menjawab sehingga keduanya sama-sama berpikir untuk menciptakan atau mengingat *boto-botoang* yang sudah pernah didengarnya.

Fungsi Komunikasi

Salah satu fungsi *boto-botoang* adalah sebagai media komunikasi yang dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi langsung adalah informasi yang disampaikan melalui *boto-botoang* memerlukan tanggapan secara spontan dari pendengar atau penjawab *boto-botoang* pada waktu yang bersamaan. Sedangkan komunikasi tak langsung adalah pertanyaan yang disampaikan pada *boto-botoang* dapat ditanggapi atau dijawab dalam beberapa waktu kemudian sesuai dengan tingkat kesulitan *boto-botoang* itu.

Tema *Boto-botoang*

Boto-botoang dalam bahasa Makassar mempunyai beberapa tema di antaranya:

1. tema hewan,
2. tema makanan,
3. tema tumbuh-tumbuhan,
4. tema alam sekitar, dan
5. tema manusia dan aktivitasnya.

Kelima tema ini pada dasarnya terdiri atas kalimat-kalimat interogatif. Dalam bahasa Makassar *boto-botoang* ini ada yang menggunakan kata tanya, seperti *apa* ‘apa’, *antekamma* ‘bagaimana’, dan ada pula yang tidak menggunakan kata-kata tanya melainkan nada bertanya.

Tema Hewan

Pada umumnya jenis hewan yang dijadikan bahan pertanyaan dalam pembicaraan *boto-botoang* ini merupakan hewan-hewan yang sering ditemui di sekitar kehidupan masyarakat Makassar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan hewan di luar daerah Sulawesi Selatan juga dijadikan objek tuturan. Hal ini tidak mengherankan mengingat pengetahuan dan pengalaman para penutur lisan ini tidak terbatas (Yayuk, 2011:5).

Misalnya:

1. P. *Bayao apaya tanisakbuk anronna.*
‘telur apa yang tidak disebut nama induknya?’
J. *Botona: kutu*

Pertanyaan pada *boto-botoang* ‘teka-teki’ di atas mengacu pada sejenis serangga yang mungkin saja ada pada tiap orang. Serangga ini tidak pernah disebut nama induknya seperti *bayao kutu* ‘telur kutu’, tidak seperti serangga, unggas, atau hewan lainnya yang bertelur, apabila disebut telurnya selalu pula diiringi nama induknya. Misalnya, *bayao jangang* ‘telur ayam’, *bayao kitik* ‘telur itik’, *bayao caccak* ‘telur cecak’, *bayao kulipasak* ‘telur kecoak’, *bayao pannyu* ‘telur penyu’, dan *bayao ularak* ‘telur ular’. Kutu memang bertelur, akan tetapi tidak pernah disebut *bayao kutu* ‘telur kutu’ dalam masyarakat Makassar karena telur kutu mempunyai nama tersendiri, yaitu *kulicca* ‘telur kutu’.

Pertanyaan *boto-botoang* ini membingungkan penjawab dalam mencari jawaban meskipun pada akhirnya ketahuan pula jawabannya, yaitu *kutu* ‘kutu’.

2. P. *Ammakna anngukirik, anakna ammaca.*
“Induknya menulis, anaknya membaca.”
J. *Botona: jangang akbobo.*
“Anak ayam yang sedang mematok makanannya”

Pertanyaan pada *boto-botoang* (2) di atas dapat membuat penjawab untuk berpikir keras. Apa yang induknya menulis dan anaknya yang membaca. Penjawab kebingungan mencari jawaban dan di situlah letak kelucuan *boto-botoang* ini. Penjawab tidak pernah memikirkan bahwa yang dimaksud dengan menulis adalah mencakar atau mengais tanah, sedangkan membaca adalah mematok sesuatu atau makanan di tanah yang sudah dicakar tersebut.

Ayam merupakan hewan ternak yang sangat mudah diperoleh dan dipelihara dalam masyarakat Makassar. Hewan ini menjadi salah satu mata pencaharian dalam masyarakat tersebut.

3. P. *Bannang eja aktula kallik*
“Benang merah menelusuri pagar”
J. *Botona: gumbek* “serangga (semut merah yang besar)”

Boto-botoang (3) di atas mengacu pada binatang atau serangga yang beriringan di pagar. *Gumbek* ‘semut merah besar’ diasosiasikan sebagai benang merah yang membentang di atas pagar.

4. P. *Niak pajana na ri ulunnai tainna*
‘Ada pantatnya, tetapi tahinya di kepala’
J. *Botona: Doang* ‘Udang’

Salah satu binatang air adalah udang. Apabila dilihat dari bentuk atau konstruksi tubuhnya tampaknya memang tahi/kotorannya terletak di kepalanya. Hal ini diasosiasikan kepada orang yang kurang cermat menanggapi sesuatu bahwa tahinya di kepalanya bukan otaknya sehingga tidak dapat berpikir cepat. Muncullah ungkapan berotak udang.

5. P. *Niak ulunna na bangkenna aktanruk.*
“ada kepalanya tetapi kakinya bertanduk”
J. *Botona: jangang laki* ‘ayam jago’

Tanduk pada binatang pada umumnya terletak di kepala. Namun, *boto-botoang* ini menanyakan tanduk yang berada di kaki. Hal ini sangat langka ditemukan. Orang-orang mengasumsikan bahwa tanduk itu besar, panjang, dan berada di kepala yang tentu saja dimiliki oleh hewan yang besar pula. Oleh karena itu, pertanyaan ini agak membingungkan penjawab. Apabila pertanyaan ini tidak terjawab, maka menjadi kebanggaan bagi pembuat pertanyaan.

6. P. *Tettek siapa namate lamuka.*
“Pukul berapa nyamuk mati?”
J. *Botona: tettek lima/sampulo.* “pukul lima/sepuluh”

Boto-botoang (6) di atas menanyakan pukul berapa nyamuk mati. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi penjawab sebab nyamuk bisa saja mati

sewaktu-waktu atau kapan saja, tidak ada waktu yang mengikat. Oleh karena itu, pertanyaan ini mengandung kelucuan bagi pendengar atau peserta *boto-botoang*.

Jawaban pertanyaan *boto-botoang* itu adalah *tettek lima atau tettek sampulo* ‘pukul lima atau pukul sepuluh’ karena nyamuk dibunuh dengan cara memukul dengan tangan berjari lima atau dengan menepuk nyamuk dengan kedua belah tangan dengan sepuluh jari. Hal ini dapat membingungkan penjawab dalam mencari jawaban.

7. P. *Tettek siapa namate saleanga?*

‘Pukul berapa kutu busuk mati?’

J. *Botona*: *tettek sekre* ‘pukul satu’

Pertanyaan *boto-botoang* (7) ini tidak jauh berbeda dengan *boto-botoang* (6) di atas. Yang berbeda adalah obyeknya dan caranya. Dikatakan bahwa kutu busuk mati pada pukul satu karena saleang ‘kutu busuk’ itu dibunuh dengan cara menekan atau menindis ke lantai atau papan dengan satu jari, yaitu jari telunjuk atau jari tengah. Pertanyaan ini juga mengandung kelucuan bagi para peserta *boto-botoang* ‘teka-teki.’

Tumbuh-tumbuhan

Boto-botoang yang bertemakan tumbuh-tumbuhan ini terbagi atas tumbuhan yang dimakan dan tumbuhan yang tidak dimakan. *Boto-botoang* yang bertemakan tumbuhan ini merupakan hasil pengamatan para pembuat *boto-botoang* yang jawabannya dapat membuat pendengar atau penjawabnya berpikir keras mencari jawabannya. Berikut ini beberapa *boto-botoang* yang bertemakan tumbuhan atau tanaman.

1. P. *Baju eja i lalang koko*

‘Baju merah di dalam kebun’

J. *Botona*: *lada eja* ‘lombok (merah)’

Boto-botoang di atas mengasosiasikan lombok sebagai si baju merah. Dikatakan baju merah karena lombok besar pada umumnya lebih banyak yang berwarna merah dibandingkan dengan yang berwarna hijau, sehingga si pembuat *boto-botoang* dapat mengecoh penjawab *boto-botoang*.

2. P. *Baddilik pokokna, tasabbi rapponna.*

‘Bedil batangnya, tasbih buahnya’

J. *Botona*: *rappo nipa* ‘enau’.

Boto-botoang (2) di atas mengumpamakan pohon/batang nipa itu sebagai bedil dan buahnya sebagai tasbih. Buah nipa berbentuk kelereng, berbutir-butir, yang menjuntai ke bawah. Dalam satu tangkai buah nipa ada kurang lebih dari sepuluh butir buah dan memang mirip tasbih sehingga dijadikan pertanyaan dalam

boto-botoang. Si penjawab pasti bingung mencari jawaban apa buahnya mirip tasbih.

3. P. *Bannang bola rate kayu*.
“Benang di atas kayu”
J. *Botona: kalawasak* (nama sejenis buah)

Boto-botoang (3) di atas buah *kalawasak* (buah yang bentuknya bulat dagingnya sangat lembut tetapi sangat masam, berwarna putih seperti gulungan benang. Sekarang ini buah *kalawasak* tidak lagi ditemukan.

4. P. *Paklungang i rate kayu*.
“Bantal di atas pohon kayu”
J. *Botona: rappocidu* ‘nangka’

Buah nangka diasosiasikan sebagai bantal di atas pohon. Dikatakan bantal karena buah nangka itu bentuknya bulat memanjang, dan besar seperti buah nangka.

5. P. *Beka akdongko, ulara takdoleng*.
“Burung kakatua bertengger, ular tergantung”
J. *Botona: bunga kayu jawa* ‘bunga kasturi’

Pohon *kayu jawa* ‘bunga kasturi’ diasosiasikan sebagai burung kakatua karena bentuknya yang mirip dengan burung, berwarna putih. Sedangkan yang diibaratkan sebagai ular adalah buah kasturi (*kayu jawa*) itu, yang panjangnya seperti kacang panjang menjuntai ke bawah. Di bawah bunga kasturi ini terletak buahnya sehingga menyerupai burung dengan ular.

6. P. *Bonena nipelak, tobanna nikanre* ‘isinya dibuang, kulitnya dimakan’
J. *Botona: Tangang-tangang* ‘pepaya’

Buah pepaya diasosiasikan sebagai *tobang* ‘gentong (tempat air yang terbuat dari tanah liat)’, sedangkan biji pepaya itu diasosiasikan sebagai isi dari gentong tersebut. Apabila pepaya itu akan dimakan, terlebih dahulu bijinya dibuang sehingga dibuatkanlah teka-teki *bonena nipelak, tobanna nikanre* “isinya dimakan dan kulitnya (wadahnya dimakan).

7. P. *Bulo liung rassi jeknek* ‘bambu padat penuh air’
J. *Botona: takbu* ‘Tebu’

Boto-botoang ini mengibaratkan *bulo liung* ‘bambu yang tidak berlubang’ sebagai *takbu* ‘tebu.’ Hal itu disebabkan karena bentuk bambu yang tidak berlubang tengahnya seperti tebu. Dikatakan bambu penuh air karena tebu itu berair.

8. P. *Kukkuluk anrokok buku, buku anrokok assi, assi anrokok jeknek.*
'Kulit membungkus tulang, tulang membungkus daging, daging membungkus air.'
J. *Botona: kaluku* 'Kelapa'

Kukkuluk anrokok buku 'kulit membungkus tulang' yang dimaksudkan di sini adalah sabuk kelapa yang membungkus batok kelapa dan *buku anrokok assi* 'tulang membungkus daging' maksudnya batok kelapa yang membungkus daging kelapa, serta *assi anrokok jeknek* 'daging membungkus air' maksudnya di dalam daging kelapa terdapat air (air kelapa). Di sini kelihaihan pembuat teka-teki untuk membingungkan/mengecoh penjawab teka-teki.

9. P. *Ladonna karaenga tukguruk tamakrancing*
'Pisau raja jatuh tak bergemerincing'
J. *Botona: Lekok bulo* 'Daun bambu'

Yang dimaksudkan dengan pisau raja adalah daun bambu yang gugur. Daun bambu ini apabila jatuh tidak mengeluarkan suara karena bendanya sangat ringan. *Boto-botoang* ini cukup sulit bagi penjawab yang tidak pernah melihat pohon bambu.

10. P. *Nikana langi nataena bintoenna, nikana tamparang nataena jujukna*
'Dikatakan langit tetapi tak berbintang, dikatakan laut tetapi tak berikan'
J. *Botona: kaluku* 'kelapa'

Boto-botoang di atas mengasosiasikan daging kelapa sebagai langit dan air di dalam biji kelapa tersebut diasosiasikan sebagai laut. Jadi, daging kelapa yang putih bersih itu diibaratkan sebagai langit tetapi tak berbintang dan air yang di dalamnya ibarat laut tetapi tak berikan. Pembuat *boto-botoang* tersebut pandai berfantasi.

11. P. *Pokok-pokok apaya taena na aktimbo ri buttaya*
'Pohon apa yang tidak tumbuh di tanah?'
J. *Botona: pokok kayu puli/malacui* 'pohon benalu/parasit'

Tumbuhan benalu adalah salah satu tanaman yang hidupnya bergantung pada pohon yang dilengketinya (induknya) (Yayuk, 2011: 106). *Boto-botoang* di atas sangat mudah dijawab sebab pohon benalu banyak ditemukan di pohon mangga atau pohon besar, dan memang tidak pernah tumbuh di tanah.

12. P. *Aksissiki nateai jujuk, akpayungi nateai karaeng*
'Bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja'
J. *Botona: pandang* 'nenas'

Kulit pada buah nenas bentuknya seperti sisik ikan dan daun pada ujung buah tersebut tampaknya seperti payung. Bentuk daun yang melebar melindungi buah nenas tersebut. Dari bentuk inilah sehingga dijadikan teka-teki, yaitu bersisik bukannya ikan, berpayung bukannya raja.

13. P. *Uk-uk apaya akkulle nikanre?*
'rambut apa yang bisa dimakan?'
J. *Botona: rambutan* 'rambutan'

Pertanyaan pada *boto-botoang* di atas, menanyakan tentang rambut yang bisa dimakan. Dalam bahasa Makassar rambut disebut *uk*. Pertanyaan ini sebenarnya membingungkan peserta *boto-botoang* karena tidak ada *uk* yang bisa dimakan kecuali diindonesiakan menjadi rambut. Apabila dikatakan rambut, dengan mudah peserta *boto-botoang* menjawab.

14. P. *Apa nuboya akcidongi kuntu mange lombo simboleng. jawaban: nenas.*
'Apa yang engkau perbuat sambil duduk wahai si besar konde?'
J. *Botona: pandang* 'nenas'

Buah *pandang* 'nenas' diasosiasikan sebagai konde karena bentuknya yang besar dan bulat seperti konde, kemudian dikatakan duduk karena pohonnya rendah, tidak berbatang, serta berdaun agak rimbun. Pertanyaan ini cukup membingungkan peserta *boto-botoang* karena tidak terbayangkan bahwa buah nenas yang diasosiasikan seperti konde. Jawabannya boleh saja buah sukun apabila dilihat dari segi bentuknya.

15. P. *Niak jekneku silikbo-likbok tana buntuluk kalak.*
'Ada airku sekubangan, tidak ditemukan burung gagak.'
J. *Botona: jeknek kaluku* 'air kelapa'

Tempat untuk minum bagi burung gagak (burung apa saja) mudah ditemukan di mana-mana, misalnya di sungai, di kali, di kanal, dan sebagainya. Sedangkan yang dipertanyakan dalam *boto-botoang* ini adalah air yang tidak ditemukan oleh burung-burung, air apakah itu? Jawabnya air kelapa. Air kelapa tidak ditemukan oleh burung-burung karena terbungkus rapi oleh sabut, tempurung, dan daging kelapa. *Silikbok-likbok* maksud sangat sedikit.

Bagian Tubuh

Boto-botoang yang dimaksudkan bagian tubuh adalah *boto-botoang* yang mengacu pada aktivitas manusia dan yang ada hubungannya dengan anggota tubuh (Yayuk, 2011: 47). Beberapa *boto-botoang*, baik pertanyaan maupun jawabannya berhubungan dengan manusia atau bagian tubuh manusia berikut.

1. P. *Akaki nateai pokok kayu, aktimboi nateai lamung-lamung.*

‘berakar bukan pohon kayu, tumbuh bukan tanaman’

J. *Botona*: *uk* ‘rambut’

Pada dasarnya sesuatu yang berakar dan tumbuh adalah tanaman, namun yang berakar dan tumbuh yang dimaksudkan dalam *boto-botoang* ini adalah benda yang dimiliki oleh setiap manusia, baik tua ataupun muda, yaitu *uk* ‘rambut.’ Rambut memang berakar dan tumbuh subur, namun, bukan tanaman. Rambut ini dimiliki oleh setiap orang.

2. P. *Akakna i rate, cappaakna i rawa.*

‘akarnya di atas, ujungnya di bawah.’

J. *Botona*: *janggok* ‘jenggot’

Semua pohon akarnya pasti berada di bagian bawah dan pucuknya berada di atas. *Boto-botoang* ini menanyakan sesuatu yang merupakan bagian dari tubuh manusia, yaitu *janggok* “jenggot”. Jenggot yang dimiliki sebagian laki-laki ini diumpamakan sebagai pohon atau tanaman yang menjuntai ke bawah dengan akarnya di bagian atas menempel atau tertanam pada dagu (Yayuk, 2011: 78).

3. P. *Nirokoki nateai roko-rokokang, nilamungi nateai lamung-lamungang*“

“Dibungkus bukan bungkus, ditanam bukan tanaman”

J. *Botona*: *Tau mate* ‘orang mati/mayat’

Bungkusan adalah sesuatu yang berisi lalu dibungkus dengan rapi. Dalam *boto-botoang* ini ada pertanyaan yang berbunyi bungkus, tetapi sebenarnya bukan bungkus, lalu tanaman juga bukan tumbuhan yang harus ditanam. Pertanyaan ini mampu membuat pendengar berpikir keras untuk menerka-nerka jawabannya.

4. P. *Pilak niciniki pilak bellai.*

‘Semakin dilihat semakin menjauh’

J. *Botona*: *toli* ‘Telinga’

Boto-botoang ini membuat penjawab bingung dan berpikir keras. Apa gerangan yang apabila dilihat semakin menjauh sehingga tak dapat terlihat oleh diri sendiri. Jawaban dari *boto-botoang* ini adalah *toli* “telinga”. Telinga terletak di samping kiri-kanan kepala sehingga tidak dapat terlihat oleh diri kita sendiri. Apabila kita ingin melihatnya dengan menoleh ke samping kiri atau kanan, telinga ini pun ikut bergerak ke samping kiri atau kanan.

5. P. *Kallinu kucinik, kallikku takucinik.*

‘Pagarmu saya lihat, pagarku sendiri tak dapat saya lihat.’

J. *Botona*: *gigi* ‘gigi’

Gigi diibaratkan sebagai pagar oleh si pembuat *boto-botoang*. Gigi milik kita sendiri memang tak tampak oleh kita, sedangkan gigi orang lain dengan mudah terlihat oleh kita. Itulah sebabnya sehingga dibuat teka-teki.

6. P. *Karabak sipeppek-peppek/sitempa-tempa*.

‘Ranting bambu berpukul-pukulan.’

J. *Botona: bulumata* ‘bulumata’

Bulu mata diibaratkan sebagai ranting bambu. Dikatakan bulu mata berpukul-pukulan apabila mata berkedip atau dikedipkan sehingga saling bersentuhan yang di atas dan di bawah.

7. P. *Nisabbuki sikali bellai, nisabbuki pinruang ammani-mani* ‘disebut satu kali

sangat jauh, disebut dua kali sangat dekat’

J. *Botona: langik/ langik-langik* ‘langit/langit-langit’

Langit tempatnya sangat jauh di atas sedangkan langit-langit tempatnya dekat. Langit-langit ini ada jenis, di antaranya langit-langit rumah (plafon) dan langit-langit bagian tubuh yang terdapat di dalam mulut sebelah atas. Makna bentuk ulang langit-langit bermakna mengecilkan arti atau menyerupai seperti yang dikatakan pada bentuk dasarnya. Jadi, disebut satu kali langit bermakna langit yang sebenarnya dan disebut dua kali bermakna menyerupai langit atau langit kecil.

Makanan

Boto-botoang yang bertemakan makanan ini merupakan hasil pengamatan pembuat *boto-botoang*. Masyarakat Makassar mengenal beragam makanan atau panganan baik yang bersifat tradisional ataupun yang modern. Beberapa contoh *boto-botoang* yang bertemakan makanan berikut ini.

1. P. *Aklangei nateai tau, ammawanngi nateai busa, lannyaki nateai setang* ‘

“Berenang bukannya manusia, terapung bukannya gabus, lenyap bukannya hantu”

J. *Botona: es batu* “es batu”

Es batu digolongkan sebagai makanan. Sesuatu yang berenang biasanya hewan yang ada di dalam air, seperti ikan, buaya, dan katak. Manusia pun dapat berenang. Es batu ini dikatakan berenang karena pada dasarnya es batu itu ditaruh di dalam air yang akan diminum sehingga dikatakan berenang. Sedangkan terapung, bukannya gabus karena yang terapung biasanya benda-benda yang ringan seperti gabus, plastik, dan sebagainya. Demikian pula es batu, apabila dimasukkan ke dalam air bendanya terapung sehingga diasosiasikan sebagai

gabus. Sesuatu yang lenyap biasanya hantu. Es batu itu dikatakan lenyap karena sudah habis mencair.

2. P. *Jalan apaya akkulle nikanre?* ‘jalan apa yang bisa dimakan?’
J. *Botona: jalangkote* ‘pastel/jalangkote’

Kata jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang/kendaraan. Kata jalan inilah yang dijadikan teka-teki meskipun tidak ada nama jalan di Makassar yang bernama *jalangkote*. *Jalangkote* merupakan salah satu jenis penganan di Makassar. *Jalangkote* tidak ada hubungannya dengan jalan, namun persamaan sebagian dari namanya dengan kata jalan yang melahirkan pertanyaan atau teka-teki.

3. P. *Apaya bajik punna niak tena* ‘apa yang baik (enak) kalau ada tidak adanya.’
J. *Botona: te* ‘teh’

Kata *te* dalam bahasa Indonesia yang dimaksudkan di sini adalah ‘teh’, yaitu salah satu jenis minuman yang berasal dari daun yang dikeringkan, diseduh dengan air panas, dan diberi gula sebagai minuman segar. Sedangkan kata *na* dalam bahasa Indonesia menjadi ‘nya (posesif)’. Untuk menyebut **teh** dalam bahasa Makassar adalah **te**. Apabila kedua kata ini digabungkan menjadi **tena** berarti **tidak ada**, padahal yang dimaksudkan dalam bahasa Indonesia adalah **tehnya**. Kata *tena* inilah yang dijadikan teka-teki, apa yang baik/enak apabila ada *tehnya*.

Benda-benda alam sekitar

Boto-botoang dengan tema benda-benda di alam sekitar ini dibuat oleh para pembuat *boto-botoang* berdasarkan pengamatan mereka terhadap alam sekitar. Beragam peristiwa dan benda alam dapat dijadikan bahan renungan dalam membuat pertanyaan yang unik dan lucu. Kepandaian dan kelihaihan seorang penanya maupun penjawab dan *akboto-botoang* ‘berteka-teki’ sangatlah berperan dalam kelancaran komunikasi dan dapat menambah keakraban para peserta *boto-botoang* ‘teka-teki.’ Berikut ini ada beberapa contoh *boto-botoang* yang berhubungan dengan benda-benda alam sekitar.

1. P. *Agang lompo taniolo* ‘jalan raya yang tidak dilalui’
J. *Botona: dandara* ‘para-para’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *dandara* ‘para-para’. Para-para ini merupakan bagian dari rumah yang terletak pada bagian tepi atau pinggir rumah di tempat yang agak tinggi sehingga hampir tidak kelihatan, bentuknya panjang, lurus, dan datar. Fungsinya untuk menyimpan benda-benda atau barang-barang yang tidak digunakan sehari-hari. Dari segi bentuknya inilah sehingga muncullah

boto-botoang ‘teka-teki’ “*agang lompo taniolo.*” Para-para ini diasosiasikan sebagai jalan raya.

2. P. *Ammani nicinik nanisawalak nirapi.* ‘Kelihatannya dekat, tetapi sulit dijangkau.’
J. *Botona: bangkeng langi* ‘kaki langit’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *bangkeng langi* ‘kaki langit’ yang tampaknya memang kelihatan dekat akan tetapi semakin didekati semakin jauh. Itulah sebabnya dijadikan *boto-botoang* karena kelihatannya dekat ternyata sangat jauh. *Boto-botoang* ini membuat pendengar/peserta *boto-botoang* bingung memikirkan apa gerangan yang dekat tetapi sulit dijangkau.

3. P. *Apa nuparek antureng mange lakbak bangkeng?* ‘Apa yang engkau buat di situ,
si telapak kaki lebar?’
J. *Botona: bingkung* ‘cangkul’.
4. P. *Appak bangkenna nataenapa nakkulle akjappa* ‘Sudah empat kakinya masih belum juga bisa berjalan’
J. *Botona: mejang* ‘meja’
5. P. *Batangna annganre na dongkokna aktattai* ‘Perutnya yang makan sedangkan punggungnya yang berak’
J. *Botona: kattang* ‘ketam’

Boto-botoang di atas menyatakan bahwa apa yang perutnya makan sedangkan punggungnya yang berak. Hal tersebut sangat mengherankan karena karena yang makan biasanya mulut dan yang buang air biasanya pantat. Pertanyaan ini membuat pendengar agak bingung. Jawabannya adalah ketam. Ketam adalah alat pertukangan yang digunakan untuk menghaluskan kayu. Serat kayu yang diserut melalui perut ketam tersebut keluar lewat punggung bagian atas dari alat tersebut.

6. P. *Batangna ri boko na dongkokna ri dallekang.*
‘Perutnya di belakang sedangkan punggungnya di depan.’
J. *Botona: bitisik* ‘betis’.

Boto-botoang (6) di atas menyatakan bahwa perutnya di belakang sedangkan punggungnya di belakang. Jawabannya adalah betis. Dikatakan punggungnya di depan karena adanya tulang yang terletak di bagian depan betis, sedangkan daging yang terletak di bagian belakang betis dikatakan perutnya.

7. P. *Inro-inroi takcidi.*
‘Berputar-putar sambil berak sedikit-sedikit.’
J. *Botona: pakdinging soro* ‘nyiru yang bagian tengahnya berlubang kecil-kecil.’

Boto-botoang (7) di atas mengacu pada benda yang biasa digunakan di rumah untuk memisahkan beras dengan gabahnya. Dikatakan berputar-putar karena cara penggunaannya diputar. Saat diputar inilah butiran beras yang sudah bersih berjatuh ke bawah dan yang masih bergaba tinggal di atas nyiru. Dengan cara beginilah sehingga dikatakan *inroi-inroi takcidi* ‘berputar-putar sambil berak sedikit-sedikit.’

8. P. *Mangkokna karaenga takkulle nipatinompang.*
Mangkuknya raja tidak dapat ditelungkupkan.
J. *Botona: bungung* ‘sumur’.

Sumur diasosiasikan sebagai mangkuk. Mangkuk sebagai wadah yang ditempati khusus untuk makanan yang berair. Dikatakan mangkuk tidak bisa ditelungkupkan karena memang sumur tidak bisa ditelungkupkan.

9. P. *Apaya nirekeng, punna katambangi nikana kurangi.*
‘Apa yang dihitung, jika bertambah dikatakan berkurang?’
J. *Botona: umuruka* ‘perjalanan umur.’

Boto-botoang (9) di atas mengatakan apabila bertambah berarti berkurang. Jawabannya adalah ‘umur.’

10. P. *Kaboneangpi naringang* ‘setelah berisi baru ringan’
J. *Botona: gimbolong gasak* ‘balon gas’

Boto-botoang ini tampaknya aneh, sebab mengapa sesuatu benda jika diisi menjadi ringan yang seharusnya menjadi berat. Jawaban *boto-botoang* ini adalah balon gas. Gas adalah zat yang berat jenisnya lebih ringan.

11. P. *Akbarrisiki nateai tantara, nisikkoki nateai tau nijakkala*
‘Berbaris bukan tentara, diikat bukan tahanan’
J. *Botona: kallik* ‘pagar’

Pada umumnya yang berbaris adalah tentara dan yang diikat biasanya orang yang bersalah, sehingga diasosiasikan seperti pagar. Pagar (dahulu) terbuat dari bambu yang dibelah dan dijejer lalu diikat.

12. P. *Kerea rassi sampuloa allima iareka ruampuloa.*
‘Yang mana penuh yang limabelas atau duapuluh?’
J. *Botona: sampuloa allima bulanga* ‘Malam kelima belas bulan’

Perhitungan angka jika dilihat dari jumlahnya pasti lebih besar yang dua puluh daripada yang lima belas. Perhitungan yang dimaksudkan di sini adalah perhitungan tahun hijriah dengan melihat bulan. Jadi, yang lebih besar atau lebih penuh adalah lima belas karena pada malam kelima belas bulan sudah penuh atau

sempurna, sedangkan yang dua puluh bulan sudah mulai berkurang (lingkaran bulan tidak penuh lagi). Jadi, bulan kelima belas lebih penuh daripada yang kedua puluh.

13. P. *Kulambu rawa jeknek* ‘kelambu di dalam air’
J. *Botona: Jala* ‘Jala’

Jala dipakai untuk menjala ikan yang digunakan di dalam air. Jala mirip dengan kelambu sehingga dikatakan dalam *boto-botoang* ‘kelambu di dalam air.’

14. P. *Niak limanna, niak kallonna, niak bangkenna na taena ulunna* ‘ada tangannya,
ada lehernya, ada pula kakinya tetapi tidak berkepala’
J. *Botona: Baju* ‘Baju’

Baju adalah sesuatu benda yang memiliki tangan, leher, dan kaki tetapi tidak berkepala, sehingga di dalam teka-teki dikatakan memiliki tangan, leher, dan kaki tetapi tidak berkepala. Pada benda baju ada yang namanya tangan baju, leher baju, dan kaki baju, tetapi tidak ada kepala baju.

15. P. *Bellami anakna, na ammantang inja anrongna* ‘Anaknya sudah jauh,
induknya
masih tinggal’
J. *Botona: baddilik* ‘bedil’

Jawaban *boto-botoang* di atas adalah *baddilik* ‘bedil’. Apabila bedil itu ditembakkan, pelurunya keluar meninggalkan longsongannya. Dikatakan anaknya sudah jauh sedangkan induknya masih tinggal maksudnya, bedil itu dianggap sebagai induknya sedangkan pelurunya diasosiasikan sebagai anaknya.

16. P. *Nijalai nateai jukuk, nitokdoki nateai sate* ‘dijala bukannya ikan,
ditusuk
bukannya sate’
J. *Botona: konde* ‘Konde’

Aktivitas

1. P. *Anngapapi naakcinik tau butaya*. ‘Kapan orang buta dapat melihat?’
J. *Botona*: nanti dia bermimpi

Orang buta pada pertanyaan *boto-botoang* (1) di atas jelas tidak dapat melihat apalagi kalau kedua matanya buta. *Boto-botoang* ini mengandung unsur kelucuan dan membingungkan pendengar untuk menjawabnya. apakah benar orang buta pernah bermimpi? Ya, mungkin saja.

2. P. *Antekamma batena aktinro tau bukkuka?* Bagaimana caranya tidur orang bungkuk?
J. *Botona: akkakdanngi* ‘memejamkan mata.’

Pertanyaan *boto-botoang* ini membuat pendengar atau peserta *boto-botoang* menjadi bingung. Peserta *boto-botoang* membayangkan bagaimana cara tidur orang bungkuk, apakah menyamping atau terlentang dan mungkin ini jawabannya, ternyata tidak demikian. Jawaban *boto-botoang* itu adalah memejamkan mata. Semua orang yang tidur pasti memejamkan mata. Nah, bagaimanalah orang bungkuk pasti memejamkan mata juga, tetapi pikiran pendengar tidak sampai ke situ. *Boto-botoang* ini terdapat unsur kelucuan.

3. P. *Apa sabakna na nitakbang pokok kayu lompoo* ‘apa sebabnya pohon kayu besar ditebang?’
J. *Botona: takkulleai nibukbuk* “karena tidak bisa dicabut.”

Pohon kayu yang sudah besar tidak masuk akal apabila dicabut karena akarnya sudah menjalar sehingga apabila ingin dimusnahkan haruslah ditebang, tidak seperti halnya dengan pohon kayu yang kecil yang akarnya belum kokoh/kuat di dalam tanah masih mudah dicabut. Penanya pada *boto-botoang* ini hanya ingin melucu atau mau mengecoh pendengarnya atau peserta *boto-botoang*.

PENUTUP

Pendesripsian *boto-botoang* ini bertujuan menghidupkan kembali tradisi yang ada dalam masyarakat dengan berbagai fungsinya. Diantaranya sebagai bahan candaan, hiburan, permainan, dan sindiran.

Boto-botoang dalam masyarakat Makassar bentuknya ada yang berirama namun lebih banyak yang berbentuk pertanyaan langsung tanpa irama, serta ada yang menggunakan kata-kata tanya dan ada pula yang tidak menggunakan kata-kata tanya tetapi berintonasi tanya. Dilihat dari segi isi *boto-botoang* ini mengandung beberapa tema, yaitu hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam sekitar, manusia, makanan, dan peralatan. Peserta *boto-botoang* tanpa disadari telah terjalin hubungan kekeluargaan di antara mereka, dan dapat semakin mengakrabkan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (1995). *Kamus Makassar-Indonesia* (Pertama). Ujung Pandang: Yayasan YAPIK DDI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI Daring. Retrieved September 9, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/teka-teki>
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore* (1st ed.). New York: W.W. Norton & Company, Inc.

- Crystal, D. (1987). *Marxist in Literature: An Anthology*. Harmondsworth: Penguin.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain* (2nd ed.). Jakarta: Profitipers.
- Haruddin. (1990). *Rupama dalam Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nappu, S. (1985). *Pakkiok Bunting*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nazurty, Aripudin, & Herman, Y. (2001). *Teka-Teki dalam Bahasa kerinci: Deskripsi dan Analisis Makna* (A. Mariani & Dahlan Farida, Eds.). Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sikki, M., & Nasruddin. (1995). *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. (1982). *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah dan Pengembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Yayuk, R. (2011). *Cucupatian Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

**IDENTIFIKASI LEKSIKON DALAM UPACARA ADAT NIMBUK DAN
FUNGSI NYA BAGI MASYARAKAT DAYAK HALONG BALANGAN**

***IDENTIFICATION OF THE LEXICON IN THE NIMBUK TRADITIONAL
CEREMONY AND FUNCTION FOR THE DAYAK HALONG BALANGAN
COMMUNITY***

Hestiyana

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
hestiyana21@gmail.com

ABSTRAK

Upacara adat *nimbuk* merupakan upacara mengantar roh yang ditandai dengan pembuatan *batur* di atas kuburan oleh keluarga atau ahli waris yang meninggal dunia. Dalam upacara tersebut terdapat beraneka ragam sesajian yang berkaitan dengan identifikasi leksikon. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data. Identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*. Leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Kata kunci: leksikon, upacara adat *nimbuk*, Dayak Halong

ABSTRACT

The traditional nimbuk ceremony is a ceremony to deliver the spirit which is marked by the making of batur on the grave by the family or heirs of the deceased. In the ceremony there are various offerings related to the identification of the lexicon. This study aims to classify and describe as well as reveal the identification function of the lexicon in traditional nimbuk ceremony of the Dayak Halong Balangan community. The study uses a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach through three stages, namely data collection, data analysis, and data presentation. The identification of the lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community is classified into two, namely the flora lexicon in the nimbuk traditional ceremony and the fauna lexicon in the nimbuk traditional ceremony. The lexicon in the nimbuk traditional ceremony of the Dayak Halong community has three functions, namely as a form of local wisdom and a reflection of the culture of the Dayak Halong community, as a form of kinship and mutual cooperation among the Dayak Halong

community, and as a form of solidarity between the Dayak Halong community and religious communities.

Keywords: *lexicon, nimbuk traditional ceremony, Dayak Halong*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cerminan kehidupan masyarakat dan mengandung norma-norma, nilai-nilai atau tatanan nilai yang menjadi pedoman masyarakat pendukungnya. Koentjaraningrat (2002: 19) mengatakan bahwa kebudayaan mencerminkan bentuk dari gagasan dan karya masyarakat yang dibiasakan dengan proses belajar dan keseluruhan hasil buah masyarakatnya.

Pendapat yang sama dikemukakan E.B Tylor dalam (Prasetya, 2004: 30) bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat istiadat, dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan tersebut adalah bahasa. Bahasa sebagai sarana berinteraksi adalah hasil budaya suatu masyarakat karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran serta gagasan yang kompleks.

Bahasa sebagai salah satu produk budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Hal ini seperti yang dikemukakan Sapir dalam (Pesiwarissa, 2016: 489) yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami bahasa tanpa mengetahui budayanya dan sebaliknya orang tidak dapat memahami budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Wardhaugh (2006: 109) menyebutkan bahwa bahasa bergeser dan bahasa berubah secara terus menerus dan selalu terjadi di sepanjang waktu. Hal ini dipertegas Goddard, Cliff & Wierzbicka, 2014: 3) bahwa perubahan dan pergeseran di dalam jumlah leksikon sebuah bahasa dapat terjadi karena penambahan atau pengurangan atau mungkin malahan penghilangan lantaran terjadi proses pelenyapan.

Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil karya manusia untuk menciptakan segala sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, seperti pengetahuan dan pelestarian tradisi adat. Bahasa sebagai aspek terpenting dalam mempelajari suatu kebudayaan suatu masyarakat. Di samping itu, suatu kebudayaan memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, misalnya tradisi adat dan ritual-ritual adatnya.

Masyarakat Dayak Halong Balangan memiliki beragam tradisi adat yang masih dilestarikan hingga sekarang, seperti ritual adat *baharin*, *buwanang*, *itatamba*, *ma-iwu*, *mi-ulahan*, *kapateian*, dan *nimbuk*. Suku Dayak Halong merupakan komunitas etnis yang bermukim di wilayah Pegunungan Meratus. Meskipun masyarakat Dayak Halong hidup di antara budaya mayoritas suku

Melayu Banjar, tetapi mereka mampu melestarikan, mempertahankan, dan memegang teguh tradisi budaya warisan para leluhur (Nabiring, 2013: 16).

Istilah Dayak merupakan penyebutan bagi orang-orang asli di pulau Kalimantan. Menurut J.U Lontan (dalam (Lie, dkk, 2020: 29) mengatakan bahwa terdapat sekitar 405 sub suku Dayak yang memiliki kesamaan tapi berbeda dalam adat, budaya, dan bahasa. Perbedaan tersebut disebabkan terpencarnya kehidupan suku Dayak serta budaya luar yang berdatangan.

Salah satu warisan leluhur yang masih tetap bertahan adalah upacara adat *nimbuk* atau disebut juga *membatur*. Upacara adat *nimbuk* atau yang dikenal juga dengan *aruh adat nimbuk* adalah upacara menancapkan nisan pada kuburan dan meletakkan *timbuk* (membangun rumah kecil di pemakaman) yang dilakukan oleh keluarga yang masih hidup terhadap keluarganya yang sudah meninggal dunia. Nabiring (2013: 38) menyatakan *nimbuk* adalah ritual adat *membatur* kuburan (*patakan*) yang lazim dipasangkan nisan yang terbuat dari ukiran kayu ulin, dalam acara ini biasanya memotong kerbau atau kambing.

Tujuan dilakukannya upacara adat *nimbuk* ini sebagai tanda bahwa upacara pengantaran roh ke alam keabadian telah dilakukan. Selain itu, upacara adat *nimbuk* ini menandakan bahwa para ahli waris telah terbebas dari kewajibannya. Menurut keyakinan masyarakat Dayak Halong, upacara adat *nimbuk* berfungsi untuk memanggil roh yang telah meninggal agar menjadi dewa pelindung keluarga. Selain itu, mereka juga percaya pada sejumlah nama *Ilahiyat* yang harus dihormati, seperti arwah nenek moyang atau datu nini.

Proses pelaksanaan upacara *nimbuk* dipimpin oleh beberapa tokoh adat. Dalam pelaksanaannya tersebut dilengkapi dengan berbagai jenis sesajian, antara lain sesajian berupa makanan tradisional dan tumbuhan-tumbuhan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Di dalam upacara adat *nimbuk* ini, tentunya terdapat banyak leksikon-leksikon yang berhubungan dengan upacara adat kematian Dayak Halong Balangan. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan.

Dalam studi pustaka, penelitian yang terkait dengan leksikon dalam upacara kematian pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian mengenai “Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju” yang dilakukan Yulianti (2018). Leksikon dalam upacara kematian diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kegiatan dan peralatan. Adapun, fungsi upacara kematian, yaitu sebagai cerminan adat budaya masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah, identitas keagamaan dan spiritualitas Hindu Kaharingan, dan sebagai gambaran rasa kebersamaan dan gotong royong masyarakat Dayak Ngaju.

Penelitian lainnya yang terkait dengan kajian leksikon juga pernah dilakukan Hestiyana (2019) dengan judul “Leksikon Etnomedisin dalam

Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai”. Hasil penelitian tersebut menemukan 40 leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional suku Dayak Bakumpai berdasarkan jenis tumbuhan obat dan fungsinya. Kemudian, bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan, antara lain akar, umbi (rimpang), batang, daun, pucuk, dan bagian kulit tumbuhan. Selanjutnya, teknik peramuannya dengan cara diminum, dioles, diusap, ditempel, diupkan, dan disiram ke bagian tubuh,

Upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong merupakan upacara mengantar roh yang ditandai dengan pembuatan *batur* di atas kuburan oleh keluarga atau ahli waris yang meninggal dunia. Upacara tersebut dilaksanakan selama dua hari, namun persiapan acara sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Hal ini bertujuan agar segala yang menyangkut upacara adat dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana. Biasanya, tiga bulan sebelum pelaksanaan upacara adat *nimbuk*, masyarakat Dayak Halong mendirikan balai kecil yang tidak permanen di depan rumah keluarga yang akan melaksanakan upacara adat *nimbuk*.

Upacara adat *nimbuk* dipimpin oleh tokoh adat dan dihadiri oleh masyarakat Dayak Halong. Penelitian identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan, tentunya menggunakan berbagai jenis sesajian untuk perlengkapan upacara adat. Hal inilah yang ingin dikaji lebih mendalam terkait leksikon-leksikon yang digunakan untuk sesajian. Di samping sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Halong Balangan.

Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu, selain identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat yang menjadi fokus kajian, akan dibahas juga fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan. Hal ini tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan serta mengungkap fungsi identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan.

Penelitian yang mengkaji upacara adat *nimbuk* dalam aspek kebahasaan terutama leksikon merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal masyarakat Dayak Halong Balangan terhadap kosakata yang masih digunakan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal terhadap jenis tumbuhan tersebut masih terjaga dengan baik. Dalam upacara adat *nimbuk*, tumbuhan sebagai sesajian tersebut dipersembahkan kepada kerabat yang meninggal. Selain persembahan berupa makanan yang dianggap sebagai makanan bagi kerabat yang meninggal, terdapat pula persembahan berupa tumbuhan yang akan ditanam di sekitar kuburan dan dimaknai sebagai kebun bagi kerabat yang meninggal.

LANDASAN TEORI

Folley (1997: 160) menyatakan bahwa bahasa mengkategorisasi realitas budaya. Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat dipergunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam masyarakat. Terbentuknya tatanan masyarakat dan kebudayaan karena adanya eksistensi manusia yang secara terus menerus mengalami perkembangan identitas serta penemuan dan hal-hal baru atau pengetahuan. Hal ini seperti yang dikemukakan Fatehah (2007: 339) bahwa perkembangan budaya memengaruhi perkembangan leksikon atau istilah yang berhubungan dengan budaya tertentu.

Leksikon itu sendiri dapat diartikan sebagai susunan atau daftar istilah suatu bahasa. Istilah leksikon berasal dari Yunani kuno *lexicon* yang memiliki arti 'kata', 'ucapan', atau 'acara berbicara' (Chaer, 2007: 5). Selanjutnya, dijelaskan leksikon merupakan vokabuler, kosakata, dan perbendaharaan kata. Satuan dari leksikon disebut leksem, yakni satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disebut sama dengan kata (Chaer, 1995: 60).

Kridalaksana (2011: 142) mengartikan leksikon sebagai 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata; dan 3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Richards, J.C., & Platt (1992: 212) menyatakan bahwa leksikon merupakan suatu sistem mental yang memiliki informasi tentang pengetahuan kata-kata atau sejumlah kata-kata dan idiom yang dimiliki setiap bahasa. Foucault, (2007: 101) menjelaskan bahwa kosakata yang dimiliki oleh para penutur merupakan rekaman otoritatif guyub tuturnya dan semua pengetahuan yang ada dapat dibandingkan jika keadaan berbeda atau berubah dalam waktu yang berbeda karena segala sesuatu yang diketahui di alam ini ditandai dan dikodekan secara lingual, khususnya dalam wujud satuan-satuan leksikon.

Pengertian leksikon juga dikemukakan Elson & Picket dalam Suktiningsih, 2016: 139) yang menyatakan bahwa leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kemudian, (Wierzbicka, 1997: 4) menjelaskan bahwa kata dapat mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup serta cara berpikir penuturnya dan dapat pula memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Dengan demikian, leksikon merupakan perbendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa serta komponen bahasa yang memiliki makna dan pemakaian kata dalam bahasa yang mencerminkan karakteristik cara berpikir serta sebagai upaya memahami budaya penuturnya. Penelitian ini menggunakan pemahaman

tentang teori leksikon sebagaimana dikemukakan Kridalaksana (2011) dan pemahaman mengenai kata terhadap pola pandang penuturnya yang menjadi fungsi serta cerminan kultural seperti yang disampaikan Wierzbicka, (1997).

Etnolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan proses terbentuknya suatu kebudayaan. Duranti (1997: 2) mengatakan bahwa etnolinguistik adalah studi tentang bahasa sebagai sumber budaya dan kegiatan berbahasa merupakan praktik budaya. Folley (2001: 3) mendeskripsikan etnolinguistik sebagai konsep pandang antropologi, berupa budaya, dalam memandang bahasa sehingga kajian etnolinguistik dapat mengungkap makna dibalik penggunaan, register, dan gaya bahasa.

Sependapat dengan Folley, Kridalaksana (2011: 59) menjelaskan etnolinguistik, yaitu: (1) cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan atau disebut juga linguistik antropologi, (2) cabang linguistik antropologi yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek etnolinguistik yang sangat menonjol ialah masalah relativitas bahasa.

Menurut Haugen dalam Mbetse (2010: 10) bahwa etnolinguistik merupakan suatu kajian dari sepuluh kajian ekologi bahasa yang sudah mapan. Baehaqi, (2013: 14) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Pujileksono (2016: 157) menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu antropologi yang bertujuan mengidentifikasi kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa suku bangsa. Penelitian tentang bahasa-bahasa suku bangsa meliputi susunan sistem fonetik, fonologi, sintaks dan semantik yang melahirkan karangan tata bahasa masyarakat yang dikajinya. Deskripsi mendalam tentang kosakata suatu bahasa menghasilkan daftar *leksikografi* dan *vocabulary*.

Dari beberapa pendapat mengenai etnolinguistik, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi yang mempelajari antara kebudayaan dengan bahasa sebagai salah satu produk budaya tersebut. Dengan etnolinguistik dapat terungkap suatu kebudayaan suku bangsa dan masyarakat dengan ciri khasnya sebagai bentuk kearifan lokal. Hal ini pun terlihat dari praktik budaya yang berlangsung turun temurun, seperti upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Penelitian deskriptif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan data tersebut dalam bentuk kata-kata (Mahsun, 2013: 233).

Adapun, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 1). Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen kunci. Selain itu, para tokoh adat yang memimpin proses pelaksanaan upacara *nimbuk* juga dijadikan instrumen kunci. Tujuannya adalah untuk membantu dalam mengumpulkan data leksikon yang lebih valid. Kemudian, pendekatan etnolinguistik digunakan untuk mengkaji aspek bahasa yang terdapat dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang digunakan dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan, di Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Upacara adat *nimbuk* dilakukan ketika padi sudah mengurai atau setelah panen, yakni bulan Januari-April. Biasanya, pelaksanaan upacara adat *nimbuk* ini dilaksanakan secara bergantian setiap desa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat. Sudaryanto (2015: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan cara menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dan catat digunakan ketika proses upacara adat *nimbuk* sedang dilaksanakan, yakni dengan menyimak dan mengamati leksikon-leksikon yang terdapat pada upacara adat *nimbuk* tersebut.

Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Mahsun (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika dalam penelitian menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan. Metode catat dilakukan untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan dan menganalisis data temuan di lapangan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai observer dan lembar observasi.

Analisis data dilakukan dengan (1) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*, (2) mendeskripsikan dan mengklasifikasikan leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk*, dan (3) fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk*. Selanjutnya, dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan secara keseluruhan.

Dalam tahap analisis data, Sudaryanto (2015: 241) menyatakan bahwa setelah analisis dilakukan, hasil analisis data tersebut dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yakni metode informal dan metode formal. Dalam hal

ini, hasil analisis data yang digunakan untuk memaparkan identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan adalah metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata atau dengan penyajian berbentuk uraian kalimat.

PEMBAHASAN

Upacara adat *nimbuk* atau *membatur* merupakan upacara yang dilakukan masyarakat Dayak Halong sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat rumah bagi orang yang telah meninggal dunia. Biasanya, pada batu nisan terdapat ukiran-ukiran, seperti buah nenas dan daun nenas.

Pada nisan laki-laki terdapat ukiran buah nenas yang pada ujung atas ukiran dibuat bundar. Adapun, untuk perempuan persegi empat dengan agak lancip sedikit. Selain itu ukiran lain adalah seperti manusia memegang tongkat yang melambangkan orang yang meninggal dunia adalah pemuka atau tokoh masyarakat. Selain itu, ada juga ukiran orang pakai gelang dan ikat kepala yang melambangkan orang tersebut seorang *balian* atau *wadian*.

Bagi masyarakat Dayak Halong, *balian* atau *wadian* merupakan seorang tabib yang diminta dalam proses pengobatan suatu penyakit atau yang memimpin ritual-ritual adat. *Wadian* atau *balian* adalah orang-orang khusus yang dapat berkomunikasi dengan roh leluhur (Nabiring, 2013: 17). Kemudian, Noor (2016: 6) menjelaskan bahwa *balian* pada umumnya berasal dari keturunan *balian* tua yang pewarisannya berdasarkan wangsit gaib yang memberi isyarat atas legitimasi keharusan seseorang menjadi *balian*.

Dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini tidak ditemukan pembahasan khusus mengenai leksikon flora dan fauna pada proses upacara adat *nimbuk* ataupun proses adat upacara kematian lainnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena aspek kebahasaan yang dikaji adalah leksikon flora dan leksikon fauna serta fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong Balangan di Kalimantan Selatan. Adapun, penelitian terdahulu lebih memfokuskan leksikon dari aspek makna upacara kematian berdasarkan jenis kegiatan upacara dan berdasarkan peralatan yang digunakan. Aspek kajian yang serupa hanya dapat dilihat dari tinjauan fungsi upacara adat kematian bagi kehidupan masyarakatnya.

Pembahasan identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* dan fungsinya bagi masyarakat Dayak Halong Balangan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: (1) deskripsi dan klasifikasi leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk*, (2) deskripsi dan klasifikasi leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*, dan (3) fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk*. Berikut hasil analisisnya.

Leksikon Flora dalam Upacara Adat *Nimbuk*

Leksikon flora adalah daftar kosakata yang berkaitan dengan nama tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai sesajian dalam upacara adat *nimbuk*. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 14 leksikon flora sebagai perlengkapan ritual adat *nimbuk*, antara lain: (1) jagung, (2) *janar*, (3) *limau purut*, (4) *linjuang*, (5) *nyiur*, (6) padi, (7) *paring*, (8) pinang, (9) pisang, (10) rotan, (11) *sahang*, (12) *sarai*, (13) sirih, dan (14) ulin.

Bentuk leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata, yakni kata dasar dan (2) leksikon yang berwujud frase. Leksikon flora yang berwujud kata dasar, yaitu: (1) jagung, (2) *janar*, (3) *linjuang*, (4) *nyiur*, (5) padi, (6) *paring*, (7) pinang, (8) pisang, (9) rotan, (10) *sahang*, (11) *sarai*, (12) sirih, dan (13) ulin. Adapun, leksikon flora yang berwujud frase hanya satu, yakni *limau purut*.

Dalam upacara adat *nimbuk* terdapat berbagai jenis sesajian seperti tumbuhan sebagai penghormatan kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. Penggunaan leksikon flora jagung, *janar*, *limau purut*, *linjuang*, *nyiur*, padi, *paring*, pinang, pisang, rotan, *sahang*, *sarai*, sirih, dan ulin dalam upacara adat *nimbuk* dijelaskan di bawah ini.

Jagung merupakan salah satu tanaman bahan pokok pengganti beras. Tanaman dengan nama latin *zea mays*, ini memiliki banyak manfaat bagi tubuh karena kandungan nutrisinya. Selain memiliki segudang manfaat, jagung juga digunakan sebagai bahan perlengkapan dalam ritual adat. Salah satunya, jagung digunakan masyarakat Dayak Halong sebagai perlengkapan sesajian upacara adat *nimbuk*. Tualaka (2016: 109) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jagung termasuk ekoleksikon pertanian yang menggambarkan keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan perladangan. Di samping itu, jagung juga digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk mengobati penyakit kanker dan gula darah (Due, 2013: 7).

Kunyit atau yang disebut dengan *janar* oleh masyarakat Dayak Halong juga digunakan sebagai bahan perlengkapan pada proses upacara adat *nimbuk*. *Janar* dengan nama latin *curcuma longa linn* ini juga memiliki banyak manfaat. Selain sebagai bahan rempah-rempah, bahan pengobatan tradisional, *janar* juga dijadikan sebagai bahan perlengkapan ritual adat. Hal serupa juga diungkapkan Radam, dkk, (2016: 91) dalam penelitiannya bahwa kunyit digunakan sebagai bahan pengobatan, yakni membersihkan darah nifas setelah melahirkan.

Limau purut merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai bumbu penyedap masakan, terutama pada bagian daun dan buahnya. *Limau purut* atau jeruk purut ini memiliki nama latin *citrus hystrix*. Bagi, masyarakat Dayak Halong *limau purut* juga digunakan dalam proses upacara adat *nimbuk* sebagai salah satu

bahan sesajian dan penyedap masakan. Dalimartha (dalam Adrianto, dkk, 2014: 2) mengatakan bahwa *limau purut* merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena mengandung vitamin C dan dibuat penyedap masakan.

Linjuang atau dikenal *hanjuang*, *halinjuang*, atau tanaman andong ini merupakan tanaman yang selalu digunakan pada ritual adat masyarakat Dayak Halong, terutama pada upacara adat *nimbuk*. Biasanya, jenis tumbuhan ini juga digunakan sebagai tanaman hias di depan rumah. *Linjuang* dengan nama latin *chordyline fruticose L* ini memiliki banyak manfaat, diantaranya untuk mengobati disentri, radang gusi, asma, dan bahkan sengatan binatang berbisa.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan Noorcahyati (2012: 84) bahwa tumbuhan ini dikenal etnis di Kalimantan Selatan terutama di pedesaan dan banyak tumbuh di pekarangan rumah. *Linjuang* termasuk tumbuhan yang digunakan dalam acara ritual etnis Dayak. Selain itu, jenis tumbuhan ini dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit, seperti berak darah dengan cara meminum air rebusan atau rendaman akarnya.

Bagi masyarakat Dayak Halong, tanaman *linjuang* dipercaya dapat mengusir makhluk halus dan roh jahat. Inilah yang menyebabkan masyarakat Dayak Halong selalu menanam tumbuhan *linjuang*. Bahkan, *linjuang* ini biasanya ditanam diempat sudut bangunan rumah yang dipercayai akan membuat rumah jadi tenteram dan jauh dari gangguan makhluk gaib.

Nyiur atau kelapa juga digunakan sebagai salah satu bahan perlengkapan dalam ritual adat *nimbuk*. *Nyiur* ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh masyarakat Dayak Halong sehingga disebut tumbuhan serbaguna. Selain itu, tumbuhan dengan nama latin *cocos nucifera* ini memiliki manfaat kesehatan bagi tubuh. Bahkan, buah nyiur atau kelapa ini digunakan untuk mengobati kepala anak yang sakit sawan (Radam, dkk, 2016: 83).

Padi merupakan salah tanaman budidaya yang sangat penting karena sebagai makanan pokok sehari-hari, selain jagung, singkong, sagu, talas, ketela rambat, dan aren. Selain padi sebagai bahan pokok utama juga sebagai warisan tradisi pertanian tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang yang menjadi contoh konkret relasi yang akrab antara manusia dan lingkungannya (Tualaka, 2016: 105).

Padi dengan nama latin *oryza sativa L* ini juga merupakan makanan pokok masyarakat Dayak Halong. Hal ini tampak pada upacara adat *aruh baharin*, yakni upacara adat sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen. Begitu juga pada upacara adat lainnya, seperti upacara adat *nimbuk*, padi menjadi bahan utama perlengkapan sesajian.

Paring atau disebut juga bambu, buluh, aur, dan eru merupakan tanaman jenis rumput-rumputan. Tanaman ini tumbuh dengan cara penyebaran akar dan rhizomanya di bawah tanah. *Paring* termasuk salah satu tanaman yang dengan

pertumbuhan paling cepat. Tanaman dengan nama latin *bambusa vulgaris schrad* ini memiliki banyak manfaat, terutama pada bagian tunasa dan batangnya. Bagi masyarakat Dayak Halong, *paring* ini sangat bermanfaat tidak hanya menjadi bahan sayuran, tetapi juga memiliki fungsi utama dalam setiap upacara adat, terutama upacara adat *nimbuk*. Selain itu, akar *paring* juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, yakni untuk mengobati infeksi dalam (Husain, 2015: 40).

Pinang adalah salah satu jenis tumbuhan palem-paleman yang dimanfaatkan bijinya. Biasanya, biji pinang dicampur dengan gambir, kapur, dan daun sirih untuk menginang. Tanaman dengan nama latin *areca catechu L* ini sering digunakan sebagai obat tradisional. Selain itu, pinang juga menjadi salah satu perlengkapan sesajian dalam ritual adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong.

Kegunaan lain yang paling populer dari buah pinang adalah untuk pelengkap pada acara-acara tertentu, terutama untuk acara ritual kepercayaan. Meskipun biji pinang mengandung alkaloida seperti arekaina dan arekolina yang sedikit banyak bersifat racun dan adiktif, dapat merangsang otak, tetapi biji pinang dapat mengobati cacingan, terutama untuk mengatasi cacing pita (Ndruru, 2020: 260).

Pisang termasuk bahan pangan yang mengandung sumber energi dan mineral. Tanaman ini berbentuk terna raksasa yang memiliki daun besar memanjang. Buah pisang tersusun dalam tandan dengan kelompok-kelompok tersusun menjari yang disebut sisir. Tanaman dengan nama latin *musa paradisiacal* ini memiliki kulit buah berwarna kuning ketika matang. Selain itu, kulit buahnya juga ada yang berwarna ungu, merah, jingga, dan hijau.

Bagi masyarakat Dayak Halong, pisang juga menjadi perlengkapan dalam setiap ritual adat, seperti pada proses upacara adat *nimbuk*. Hasil penelitian Fakhriani (2015: 3) menunjukkan bahwa masyarakat pada beberapa desa di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang hingga saat ini masih melaksanakan beberapa upacara adat yang menggunakan pisang sebagai salah satu buah ritual wajib yang harus disediakan. Bahkan, Djoht (dalam Fakhriani, 2015: 2) mengatakan bahwa di beberapa daerah pisang sering kali ditemui pada upacara adat. Buah pisang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, salah satunya sebagai perlengkapan ritual adat serta menjadi sumber obat-obatan.

Rotan merupakan salah satu perlengkapan dalam upacara adat *nimbuk*. Tanaman ini berbentuk bulat atau memanjang dan tumbuh mengarah ke atas. Rotan yang memiliki nama latin *calamus rotang L* ini memiliki akar yang berwarna keputih-putihan atau kekuningan. Batang rotan muda dapat dimanfaatkan sebagai sayuran. Selain itu, batang rotan juga dapat mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas.

Rotan juga digunakan masyarakat Dayak Halong sebagai bahan pengobatan. Akar rotan bermanfaat untuk mengobati penyakit kuning (hepatitis),

yakni dengan mencuci bersih akarnya, lalu direbus, dan air rebusannya diminum setiap pagi. Kemudian, batang rotan digunakan untuk mencegah rambut rontok dengan cara mengambil air pada batang rotan lalu dioleskan ke kepala. Selanjutnya, pucuk rotan dapat mengobati malaria dengan cara mengkonsumsi bagian pucuk rotan (Sarwiana, dkk, 2016: 18).

Sahang atau yang disebut juga merica, lada termasuk jenis rempah-rempah. *Sahang* dengan nama latin *piper nigrum* ini berkembang biak dengan biji. Tanaman ini memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan karena kandungan *piperine* di dalamnya. Berbagai penyakit, mulai dari melegakan pernapasan hingga mencegah kanker bisa diperoleh dari manfaat *sahang* ini. Bagi masyarakat Dayak Halong, *sahang* juga termasuk salah satu perlengkapan dalam upacara adat *nimbuk*. *Sahang* juga dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit yang relatif ringan, seperti hidung tersumbat (Aryadi, dkk, 2014: 236).

Sarai atau serih adalah termasuk tumbuhan jenis rumput-rumputan yang dimanfaatkan sebagai tanaman bumbu dan tanaman obat tradisional. Tanaman dengan nama latin *cymbopogon citratus* ini sering dibudidayakan di pekarangan rumah. *Sarai* memiliki banyak manfaat yang dapat diolah menjadi minyak atsiri, yakni dengan cara menyuling bagian atas batang *sarai*. Minyak tersebut dapat digunakan untuk mengusir nyamuk. Bagi masyarakat Dayak Halong *sarai* juga digunakan sebagai salah satu bahan dalam sesajian upacara adat *nimbuk*. Dalam penelitian Radam, dkk (2016: 88) disebutkan bahwa *sarai* atau serai ini digunakan untuk obat tradisional, yakni obat keputihan dan asam urat.

Sirih dalam bahasa Dayak Halong disebut *lu'at*. Tanaman yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain ini memiliki nama ilmiah *piper betle*. Biasanya, sirih juga sebagai bahan untuk menginang, yakni buah dan daun sirih juga dikunyah dengan tembakau, pinang, gambir, dan kapur.

Selain digunakan sebagai tanaman obat (*fitofarmaka*), sirih diketahui memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, tidak hanya dikenal sebagai bahan pengobatan tradisional tetapi juga juga menjadi bahan atau perlengkapan dalam setiap upacara adat. Bagi masyarakat Dayak Halong, sirih merupakan flora atau yang juga dikenal dengan sebutan daun beradat ini memiliki peran penting dalam setiap ritual adat. Dalam penelitian Amir dan Mochamad (2018: 129) disebutkan daun sirih juga digunakan untuk mengobati mimisan dan bau badan.

Ulin atau disebut juga kayu besi dan merupakan tanaman khas Kalimantan. Nama latin tanaman ulin ini adalah *eusideroxylon zwageri*. Tanaman ini termasuk jenis tanaman pohon berkayu dan menghasilkan kayu bernilai ekonomi tinggi. Dalam upacara adat *nimbuk*, kayu ulin juga menjadi bagian penting dalam perlengkapan ritual tersebut, yakni digunakan sebagai nisan. Ulin juga digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional (Aryadi, dkk, 2014: 236). Biji ulin digunakan untuk mengobati bengkak dan buah ulin dapat digunakan

untuk menghitamkan rambut, tentunya dengan diolah terlebih dahulu, lalu dicampur dengan minyak kelapa.

Leksikon Fauna dalam Upacara Adat *Nimbuk*

Leksikon fauna merupakan istilah atau kosakata yang berkaitan dengan nama bagian-bagian tubuh hewan. Dari hasil analisis ditemukan 13 leksikon fauna, yakni (1) ayam, (2) kerbau, dan (3) kambing sebagai bagian dari sesajian ritual dalam upacara adat *nimbuk*. Penggunaan hewan kerbau sebagai persembahan pada upacara adat *nimbuk* melambangkan simbol bakti kepada keluarga yang meninggal untuk bekal di alam arwah.

Dalam sesajian berupa hewan kerbau, ditemukan leksikon bagian-bagian tubuh kerbau yang dijadikan persembahan, antara lain: (1) kulit bagian kepala atau *sangkeat* atau kepala kerbau dikuliti dan dalam prosesnya kulit tersebut tidak boleh putus, (2) buah zakar, (3) usus, (4) daging tulang belakang, (5) sendi tulang, (6) hati, (7) jantung, (8) paru-paru, (9) lidah, (10) semua isi perut kerbau.

Bentuk leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk* dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata, yakni kata dasar dan kata ulang dan (2) leksikon yang berwujud frase. Leksikon fauna yang berwujud kata dasar, yaitu: (1) ayam, (2) kambing, (3) kerbau, (4) usus, (5) hati, (6) jantung, dan (7) lidah.

Kemudian, leksikon fauna yang berwujud kata ulang ditemukan hanya satu, yakni (1) paru-paru. Selanjutnya, leksikon fauna berbentuk frase, yaitu: (1) kulit bagian kepala, (2) buah zakar, (3) daging tulang belakang, (4) sendi tulang, (5) semua isi perut kerbau.

Proses pengolahan sesajian leksikon-leksikon fauna tersebut, yakni semua bahan-bahan dari tubuh hewan dipotong kecil-kecil, lalu dimasukkan ke dalam buluh. Selain di isi dengan potongan dari tubuh hewan, buluh tempat sesajen tadi juga di sisi dengan cincangan dari tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Setelah bahan-bahan sesajen tersebut disatukan dalam buluh lalu buluh-buluh tadi dimasukkan ke dalam *kirai* atau anyaman dari rotan.

Kemudian, buluh-buluh yang sudah dimasukkan bahan-bahan tersebut dimasak dengan cara dibakar. Jumlah buluh-buluh untuk sesajen tergantung dari siapa yang *dibatur*. Ketika yang *dibatur* adalah laki-laki maka jumlah buluh harus dipersiapkan berjumlah 14 potong buluh. Apabila yang *dibatur* perempuan maka jumlah buluh yang dipersiapkan berjumlah 7 potong buluh.

Fungsi Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* bagi Masyarakat Dayak Halong

Fungsi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* bagi masyarakat Dayak Halong, antara lain: (1) sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural

masyarakat Dayak Halong, (2) sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan (3) sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Cerminan Kultural

Upacara adat *nimbuk* adalah salah satu ritual adat masyarakat Dayak Halong yang hingga kini terus dilestarikan. Upacara adat *nimbuk* atau *mambatur* ini merupakan upacara kematian setelah 100 hari dikuburkan dengan membangun *batur* di atas makam. *Batur* biasanya terbuat dari kayu ulin yang berbentuk empat persegi panjang dengan tiang sejenis nisan di keempat sudutnya.

Wujud dari pelaksanaan upacara adat ini adalah sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta keluarga yang ditinggalkan oleh keluarga yang telah meninggal dunia. Kemudian, nisan diukir sesuai karakter dari mendiang selama masih hidup dan menjadi fondasi mengelilingi kuburan. Hal ini merupakan wujud bakti dan penghormatan kepada para leluhur yang telah meninggal atas jasa dan pengorbanannya.

Upacara adat *nimbuk* diketahui menggunakan sesajian berupa tumbuhan atau flora yang bertujuan untuk mengenalkan kepada generasi penerus semua jenis tumbuhan yang digunakan untuk sesajian, proses penggunaannya, dan manfaatnya. Begitu pula dengan hewan (fauna) sebagai persembahan dalam upacara adat. Dengan demikian, upacara adat *nimbuk* sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Halong tidak tergerus zaman.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Kekeluargaan dan Gotong Royong

Dalam upacara adat *nimbuk* juga tercermin sikap saling kebersamaan, kekeluargaan, dan semangat gotong royong masyarakat Dayak Halong. Sikap tersebut tidak hanya ditemukan pada upacara adat *nimbuk*, tetapi juga pada ritual-ritual adat lainnya. Mereka bersama-sama dan saling bahu-membahu melaksanakan segala persiapan upacara adat hingga hari pelaksanaannya.

Upacara adat *nimbuk* juga sebagai salah satu bentuk keberagaman yang harus terus dijaga dan dilestarikan karena keberadaannya merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Selain itu, upacara adat *nimbuk* juga menjadi sarana silaturahmi bagi seluruh lapisan masyarakat untuk terus memupuk kekompakan dan kebersamaan yang telah terjaga dengan baik.

Leksikon dalam Upacara Adat *Nimbuk* Masyarakat Dayak Halong sebagai Bentuk Solidaritas terhadap Antarumat Beragama.

Upacara adat *nimbuk* merupakan perwujudan bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama. Hal ini tampak pada proses penyembelihan hewan kambing ataupun kerbau yang dilakukan oleh orang muslim agar mereka bisa turut makan.

Bentuk solidaritas juga tampak ketika hidangan yang disajikan kepada masyarakat muslim, mereka menyajikan sesuai dengan hukum syariat Islam. Begitu juga dengan agama nonmuslim lainnya, mereka sangat menghormati dan menjaga persaudaraan, serta rasa kekeluargaan yang tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa identifikasi leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong Balangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* dan leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk*. Bentuk leksikon flora dalam upacara adat *nimbuk* berjumlah empat belas leksikon yang dapat diklasifikasikan menjadi (1) leksikon flora yang berwujud kata dasar berjumlah tiga belas, yakni, jagung, janar, linjuang, nyiur, padi, paring, pinang, pisang, rotan, sahang, sarai, sirih, dan ulin; dan (2) leksikon flora yang berwujud frase hanya satu, yakni *limau purut*.

Kemudian, ditemukan tiga belas bentuk leksikon fauna dalam upacara adat *nimbuk* yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) leksikon yang berwujud kata dasar, yakni ayam, kambing, kerbau, usus, hati, jantung, dan lidah; (2) leksikon fauna yang berwujud kata ulang ditemukan hanya satu, yakni paru-paru. Selanjutnya, leksikon fauna berbentuk frase, yakni kulit bagian kepala, buah zakar, daging tulang belakang, sendi tulang, semua isi perut kerbau.

Leksikon dalam upacara adat *nimbuk* masyarakat Dayak Halong memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai bentuk kearifan lokal dan cerminan kultural masyarakat Dayak Halong, sebagai bentuk kekeluargaan dan gotong royong masyarakat Dayak Halong, dan sebagai bentuk solidaritas masyarakat Dayak Halong terhadap antarumat beragama.

Saran

Upacara adat *nimbuk* merupakan salah satu upacara adat masyarakat Dayak Halong Balangan di Kalimantan Selatan yang masih terus terpelihara secara turun temurun. Disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai upacara adat *nimbuk* dari aspek kebahasaan lainnya. Upacara adat atau ritual adat lainnya pun perlu digali dan dikaji sehingga akan menambah khazanah penelitian, terutama dari segi kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, H. (2014). "Efektivitas Ekstrak Daun Jeruk Purut (*Citrus Hystrix*), Jeruk Limau (*Citrus Amblycarpa*), dan Jeruk Bali (*Citrus Maxima*) terhadap Larva *Aedes Aegypti*". *Jurnal Aspirator*, 6(1): 1–6.
- Amir dan Mochamad. (2018). "Tumbuhan yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat Dayak Bakumpai yang Tinggal di Tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah, Indonesia". *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Basah*: 127–132.
- Aryadi, Mahrus, D. (2014). "Kearifan Lokal Masyarakat Dayak terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di Lahan Agroforest Kabupaten Barito Utara". *Jurnal Hutan Tropis*, 2(3): 233–238.
- Baehaqi, I. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Due, R. (2013). "Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Dayak Pesaguan dan Implementasinya dalam Pembuatan *Flash Card* Biodiversitas". *Artikel Penelitian*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Fakhriani, D. K. (2015). "Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (*Musa sp*) di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten SINDRAP". Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Fatehah, N. (2007). *Wanita Pengrajin Batik Pekalongan: Kajian Eksistensi dan Faktor Penghambatnya (Penelitian Studi Kajian Wacana)*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Folley, W. A. (1997). *Linguistics Anthropologi*. Cambridge University.
- Folley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Foucault, M. (2007). *Order of Thing. Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan. The Order of Things, An Archaeology of Human Sciences*. Terjemahan B Priambodo & Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goddard, Cliff & Wierzbicka, A. (2014). *Words & Meanings: Lexical Semantics Across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Hestiyana. (2019). "Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai". *Jurnal Buah Talino*, 13(1): 41–56.
- Husain, N. A. (2015). "Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lie, Felix Oscar, dkk. (2020). "Makna Simbol Ritual Kematian pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4): 26–36.
- Mahsun, M. S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan*

- Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mbete, A. M. (2010). "Strategi Pemertahanan Bahasa-Bahasa Nusantara". *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*: 1–11. Semarang: Magister Linguistik PPs. UNDIP.
- Nabiring, E. (2013). *Kamus Populer Dayak Balangan*. Balangan: Dewan Adat Dayak Balangan.
- Ndruru, M. (2020). "Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tuter Nias Kajian Ekolinguistik". *Jurnal Education and Development*, 8(2): 257–260.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 Sampai Abad ke-19)*. Yogyakarta: Ombak.
- Noorcahyati. (2012). *Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*. Balikpapan: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam.
- Pesiwarissa, L. F. (2016). "Register Tifar Mayang di Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon dan Kecamatan Piru Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku (Suatu Kajian Etnolinguistik)". *Prosiding Kolita 14 Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Keempat Belas*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya: 489–493.
- Prasetya. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujileksono, S. (2016). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing.
- Radam, Rosidah, dkk. (2016). "Spesies Tumbuhan yang Dimanfaatkan dalam Pengobatan oleh Tiga Etnis di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan". *SENASPRO, Seminar Nasional dan Gelar Produk*: 81–93.
- Richards, J.C., J. P. & H. Platt. (1992). *Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Essex: Longman.
- Sarwiana, D. (2016). "Kajian Etnobotani Rotan Batang (*Calamus Zollingeri* B) Masyarakat Desa Matalagi Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara". *Jurnal Ampibi*, 1(3): 15–22.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih. (2016). "Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik". *Retorika*, 2(1): 138–156.
- Tualaka, D. (2016). "Bentuk Khazanah Ekoleksikon Pertanian Bahasa Wajewa". *Jurnal Melanesia*, 1(1): 105–113.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics 5th ed.* Oxford: Blackwell.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- Yulianti. (2018). "Leksikon dalam Upacara Kematian (Tiwah) Suku Dayak Ngaju". *Jurnal Suar Betang*, 13(1): 65–74.

**LANSKAP LINGUISTIK PADA RUMAH SAKIT
DI KABUPATEN KULON PROGO**

***THE LINGUISTICS LANDSCAPE OF HOSPITAL
IN KULON PROGO REGENCY***

Riani

Balai Bahasa Provinsi DIY
Riani.balaisyogya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemakaian bahasa di lingkungan rumah sakit dalam perspektif linguistik lanskap. Papan nama dan petunjuk di rumah sakit memiliki peranan penting dalam memberikan informasi berupa informasi kesehatan, imbauan, tempat, dan lokasi di lingkungan rumah sakit kepada para praktisi kesehatan, terutama pasien yang berobat. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia pada ruang publik di lingkungan rumah sakit dari aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, fungsi, dan kesalahan dalam pemakaian bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah teks bahasa Indonesia atau Inggris pada rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, DIY. Metode penelitian meliputi mengobservasi, mendokumentasikan data dengan cara difoto, mengklasifikasikan data, menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek situasi, penggunaan bahasa di rumah sakit terdiri atas (1) monolingual (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris) dan (2) bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Berdasarkan bentuknya terdapat lima jenis, yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan penggunaan bahasa diketahui terdapat kesalahan pada aspek (1) ejaan, (2) diksi, (3) kalimat, dan (4) wacana. Berdasarkan fungsinya ada tiga jenis, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, (3) petunjuk, dan (4) ungkapan fatis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian lanskap linguistik dengan fokus penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit. Selain itu, hasil kajian juga dapat dijadikan bahan bagi pemangku kepentingan dan penyuluh bahasa dalam pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

Kata kunci: lanskap linguistik, rumah sakit, situasi bahasa

ABSTRACT

This study discusses the use of language in the hospital environment in a landscape linguistic perspective. Signboards and signs in hospitals have an important role in providing information of health, appeal, place, and location in hospital environment to health practitioners and especially patients seeking treatment. Therefore, this study aims to describe the use of Indonesian in public spaces in the hospital environment from the aspects of the linguistic situation, language forms, functions, and errors in language use. This research is a

qualitative descriptive study. The data for this study are Indonesian or English texts at hospitals in Kulon Progo Regency, DIY. The research method includes observing, documenting data by photographing, classifying data, analyzing data. The results showed that based on the situational aspect, the use of language in hospitals consisted of (1) monolingual (Indonesian or English) and (2) bilingual (Indonesian and English). Based on the form, there are five types, namely (1) words, (2) phrases, (3) sentences, and (4) discourse. Based on the types of errors in language use, there are (1) spelling errors, (2) diction, and (3) sentence, and (4) discourse. Based on the function there are four types, namely (1) information, (2) appeal, (3) direction, and (4) phatic expression. The results of this study can enrich the study of the linguistic landscape with a focus on studying the language use on outdoor media in a hospital environment. In addition, the results can also be used as material for stakeholders and language instructors in fostering Indonesian language on outdoor media in the hospital environment.

Keywords: linguistic landscape, hospital, language situation

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana umum yang penting di masyarakat. Sebagai sarana umum tentu saja banyak cara dilakukan oleh pihak yang berwenang di rumah sakit untuk memberikan informasi kepada para pengunjung atau pasien sebagai pengguna jasa rumah sakit. Beberapa informasi yang disajikan di antaranya berupa nama ruang, jadwal besuk, prosedur mencuci tangan, petunjuk arah ruangan, imbauan untuk tidak merokok, dll. Informasi tersebut dikemas dalam wujud penggunaan bahasa baik hanya bahasa Indonesia atau dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu, ilustrasi gambar untuk memperjelas informasi juga digunakan. Pengemasan penggunaan bahasa pada media ruang publik di lingkungan rumah sakit menarik untuk dikaji dengan pendekatan lanskap linguistik. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan bagaimana situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan penggunaan bahasa, dan fungsi penggunaan bahasa pada lingkungan rumah sakit di dua Rumah Sakit di Kabupaten Kulon Progo.

Kajian lanskap linguistik telah banyak dilakukan pada berbagai ruang publik, misalnya (Jayanti, 2018), (Erikha, 2018), (Widiyanto, 2019), dan (Andriyanti, 2019). Jayanti (2018) meneliti bentuk dan fungsi lanskap bahasa pada penamaan jalan, apartemen, hotel, dan tempat makan dan minum di Kota Yogyakarta. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat delapan variasi bahasa, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Jawa, (3) bahasa Inggris, (4) bahasa asing lainnya, (5) bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, (6) bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, (7) bahasa Jawa dan bahasa Inggris, (8) bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Sementara itu, Erikha (2018) meneliti nama jalan utama sekitar istana Yogyakarta dari aspek fungsi dan pesan simboliknya. Temuannya ialah nama-nama jalan tersebut berfungsi (1) memberikan informasi tempat secara geografis dan berfungsi (2) secara simbolis untuk menaungi sekumpulan makna sebagai penanda komunitas atau etnis Jawa (yang menandakan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa pertama penduduk sekitar dan menunjukkan hubungan bagaimana hubungan kewenangan pemerintah dan praktik penamaan tempat).

Kajian lanskap linguistik dengan objek di lingkungan museum dilakukan oleh Widiyanto (2019). Kajiannya mengungkapkan pemakaian bahasa di lingkungan Museum Radya Pustaka (MRP) Surakarta berdasarkan perspektif Lanskap Linguistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan museum berupa monolingual, bilingual, dan multilingual disesuaikan dengan pengunjung yang datang ke museum. Persentase bahasa Indonesia paling dominan, diikuti bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya karena kebanyakan pengunjung berasal dari Indonesia. Penggunaan bahasa pada media luar di lingkungan museum berfungsi untuk memberikan informasi tentang nama-nama benda yang ada di museum, petunjuk arah, dan nama ruang. Sementara itu, Andriyanti melakukan kajian lanskap linguistik dengan objek penggunaan bahasa pada media luar di lima lingkungan sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Andriyanti, 2019). Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat tiga pola bahasa berdasarkan situasi kebahasaan di lingkungan sekolah, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Penggunaan bahasa meliputi bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Jawa, dan Perancis. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan dibandingkan bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Bahasa Arab umumnya digunakan pada sekolah beridentitas Islam.

Berdasarkan kajian-kajian di atas dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Jayanti (2018), Erikha (2018), Widiyanto (2019), dan Andriyanti (2019) dilihat dari objek kajiannya. Penelitian ini berbeda karena penelitian ini memfokuskan penggunaan bahasa pada lingkungan dua rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, kajian dengan objek penggunaan bahasa di lingkungan tersebut belum ada. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya karena menggunakan lanskap linguistik sebagai teorinya. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kerumpangan dari penelitian-penelitian sebelumnya sehingga perlu untuk dilaksanakan.

LANDASAN TEORI

Kajian lanskap linguistik (disingkat LL) adalah kajian tentang representasi atau eksistensi bahasa pada media luar ruang (Gorter, 2006). Lebih lanjut LL dianggap sebagai bagian dari kajian sociolinguistik dan linguistik terapan dengan objek kajian penggunaan bahasa pada media luar ruang. Sementara itu, (Landry & Bourhis, 1997) mengungkapkan bahwa objek kajian LL mencakupi bahasa dan tanda komersial pada wilayah tertentu, misalnya penggunaan bahasa pada tanda atau rambu di jalan tertentu, papan iklan di pusat kota. Oleh sebab itu, kajian LL mencerminkan dinamika beragam aspek sosial. Bahkan, Gorter (2013) menyatakan bahwa LL penting dijadikan landasan sebuah kajian untuk mengungkapkan tidak hanya keberagaman bahasa atau kemampuan penutur, tetapi juga representasi simbolik situasi suatu bahasa dalam ruang publik.

Selain, teori lanskap linguistik, kajian ini juga menganalisis penggunaan ejaan, diksi, kalimat, paragraf, wacana, dan fungsi bahasa pada objek kajian. Acuan dalam analisis ini meliputi Kaidah ejaan mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia secara daring dengan alamat tautan

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Kaidah diksi mengacu pada Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Pusat Bahasa, 2005). Kaidah kalimat mengacu pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lanskap linguistik representasi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan frekuensi penggunaannya pada aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, fungsi, dan kesalahan dalam pemakaian bahasa.

Pendekatan kualitatif memiliki delapan teknik pemeriksaan atau keabsahan data, yaitu perpanjangan keikut-sertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, dan uraian rinci (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan cara observasi atau pengamatan secara mendalam terhadap data dan penguraian secara rinci melalui klasifikasi dan pengkodean data.

Data penelitian ini berupa teks bahasa pada media luar ruang yang berupa papan nama, papan petunjuk, papan imbauan, dll. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Juni—Desember 2020. Pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pemotoan objek, baik di dalam atau di bagian luar lingkungan rumah sakit X dan Z dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2020. Nama rumah sakit disamarkan untuk menjaga nama baik dan atas permintaan pihak rumah sakit.

Data diperoleh dari hasil kegiatan pemantauan media luar ruang di wilayah rumah sakit pada bulan Februari 2020. Jumlah data sebanyak 100 buah. Data kemudian diberi nomer kode dan diklasifikasikan dengan kategori berdasarkan aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan dalam pemakaian bahasa, dan fungsinya. Analisis dilakukan dengan berdasarkan teori lanskap linguistik yang memfokuskan pada representasi bahasa pada media luar ruang dengan memperhatikan situasi kebahasaan dalam suatu lingkungan. Oleh sebab itu, data diklasifikasikan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual serta dicari frekuensinya untuk mengetahui seberapa dominan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dalam lingkungan rumah sakit. Selain itu, teori kebahasaan terkait bentuk, fungsi, dan kaidah bahasa Indonesia standar digunakan untuk menganalisis bentuk bahasa dan kesalahan dalam penggunaan bahasa. Acuan dalam analisis terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Pusat Bahasa, 2005), dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017).

PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan temuan dan pembahasan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit yang mencakup aspek situasi kebahasaan, bentuk bahasa, kesalahan dalam pemakaian bahasa, dan fungsinya.

Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo ada tiga, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Situasi kebahasaan monolingual artinya bahasa yang digunakan hanya berupa bahasa Indonesia. Pada situasi kebahasaan bilingual ditemukan kombinasi dua bahasa, yaitu penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Distribusi frekuensi situasi kebahasaan penggunaan bahasa di lingkungan rumah sakit di DIY dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Situasi Kebahasaan pada
Media Luar Ruang di Rumah Sakit**

Situasi Kebahasaan	Frekuensi	Persen
Monolingual (Indonesia)	75	75
Monolingual (Inggris)	10	10
Bilingual	15	15
Total	100	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa monolingual, bahasa Indonesia, merupakan situasi kebahasaan yang dominan ditemukan pada penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit, yaitu sebanyak 75 buah atau 75%, sedangkan situasi kebahasaan yang paling sedikit adalah monolingual, bahasa Inggris, yaitu sebanyak 10 buah atau 10%.

Berdasarkan frekuensinya diketahui bahwa bahasa Indonesia baik dalam situasi monolingual atau bilingual lebih mendominasi dibandingkan bahasa Inggris. Hasil temuan ini berbeda dengan hasil kajian Andriyanti (2019) yang menyebutkan bahwa situasi kebahasaan di lingkungan sekolah terdiri atas situasi kebahasaan monolingual, bilingual, dan multilingual. Meskipun bahasa Indonesia mendominasi dibanding bahasa lainnya, pada lingkungan sekolah bahasa Jawa dan asing (bahasa Inggris, Arab, dan lainnya) mewarnasi situasi kebahasaan di lingkungan sekolah. Sementara di lingkungan rumah sakit justru hanya terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Inggris. Hasil kajian juga berbeda dengan hasil penelitian Jayanti (2018) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris mendominasi penggunaan bahasa pada media luar ruang pada lingkungan apartemen, hotel, dan restoran. Justru, di lingkungan rumah sakit, bahasa Indonesia lebih mendominasi apabila dibandingkan bahasa Inggris.

Adapun gambaran situasi kebahasaan monolingual di lingkungan rumah sakit, berturut-turut dapat dilihat pada figur 1—3 berikut.

Figur 1 Situasi Kebahasaan Monolingual Bahasa Indonesia (Data 3)



Figur 1 menunjukkan situasi kebahasaan monolingual berbahasa Indonesia. Pada figur 1 terdapat nama ruang, yaitu *toilet pasien*. Ruangan ini difungsikan sebagai ruang toilet khusus bagi pasien.

Sementara itu, situasi kebahasaan monolingual berbahasa Inggris terdapat pada figur 2 berikut.

Figur 2 Situasi Kebahasaan Monolingual Bahasa Inggris (Data 35)



Pada figur 2 tertulis kata *AMBULANCE* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *ambulance* sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu *ambulans*. *Ambulans* adalah kendaraan mobil yang dilengkapi peralatan medis untuk mengangkut orang sakit, korban kecelakaan, dan sebagainya. Figur 2 adalah papan petunjuk arah yang berfungsi untuk menunjukkan tempat kendaraan ambulans.

Figur 3 menunjukkan situasi kebahasaan bilingual, yaitu Indonesia-Inggris.

Figur 3 Situasi Kebahasaan Bilingual Bahasa Indonesia-Inggris (Data 45)



Pada figur 3 tertulis kata *AREA PENURUNAN/DROP ZONE PASIEN RAWAT JALAN*. Kata berbahasa Indonesia *AREA PENURUNAN* dipadankan dengan kata berbahasa Inggris *DROP ZONE*. Figur 3 adalah papan petunjuk arah yang berfungsi untuk tempat berhenti kendaraan yang membawa pasien dan menurunkan pasien.

Bentuk Bahasa

Ada empat bentuk bahasa yang digunakan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit di Kabupaten Kulon Progo, yaitu (1) kata, (2) frase, (3) kalimat, dan (4) wacana. Distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2 Bentuk Bahasa pada
Media Luar Ruang di Rumah Sakit**

Bentuk Bahasa	Frequency	Percent
Kata	20	20%
Frase	37	37%
Kalimat	28	28%
Wacana	15	15%
Total	100	100.0

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa bentuk bahasa frase paling banyak digunakan, yaitu 37 buah atau 37%, sedangkan bentuk wacana yang paling sedikit digunakan, yaitu 15 buah atau 15%.

Dari temuan ini diketahui bahwa frase lebih dominan dibandingkan bentuk satuan lingual lainnya. Frase paling banyak digunakan untuk menamai ruangan-ruangan yang ada di rumah sakit. Temuan ini menjadi ciri khas penggunaan bentuk bahasa pada media luar ruang di rumah sakit yang berbeda dengan penggunaan bentuk bahasa di fasilitas umum lainnya, misalnya di lingkungan museum. Dalam penelitian Widiyanto (2019) disebutkan bahwa penggunaan bahasa di lingkungan museum digunakan untuk menamai benda-benda bersejarah. Namun demikian, dalam kajiannya tidak disebutkan frekuensi penggunaan bentuk bahasa untuk lebih menunjukkan representasi dominasi penggunaan bentuk bahasa pada lingkungan museum.

Adapun gambaran bentuk bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 4 – 7 berikut. Figur 4 adalah bentuk bahasa kata.

Figure 4 (Data 90)



Figure 4 merupakan papan informasi bertuliskan kata *SKRINING*. Kata *skrining* adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *screening*. Berdasarkan KBBI kata *skrining* bermakna identifikasi dini penyakit berdasarkan serangkaian tes dan pemeriksaan. Jadi, papan informasi ini memberitahukan kepada pasien tempat untuk pemeriksaan awal sebelum dilaksanakan tindak lanjut.

Figur 5 adalah bentuk bahasa frase. Bentuk frase paling banyak ditemukan terutama untuk menamai ruangan dan papan petunjuk.

Figure 5 (Data 93)



Figur 5 merupakan papan petunjuk ditandai dengan tanda panah untuk menunjukkan arah tempat ruangan dan nama-nama ruang. Nama-nama ruang merupakan frase yang terdiri dari dua kata atau lebih, misalnya *poli dalam*, *poli anak*, *poli mata*, *poli kandungan dan kebidanan*, *instalasi gizi*, dll.

Figur 6 adalah bentuk bahasa kalimat. Bentuk kalimat berikut merupakan sebuah imbauan.

Figure 6 (Data 7)



Figur 6 terdiri atas dua kalimat, yaitu *ANDA MEMASUKI KAWASAN TANPA ROKOK* dan *MOHON MAAF APABILA PETUGAS KAMI MENEGUR UNTUK TIDAK MEROKOK DI LINGKUNGAN RSUD WATES*. Kedua kalimat ini merupakan imbauan kepada para pengunjung rumah sakit agar tidak merokok. Apabila ada pengunjung yang merokok, petugas akan menegur serta memintanya agar mematikan rokok.

Figur 7 adalah bentuk bahasa wacana. Bentuk wacana berikut berisi maklumat.

Figure 7 (Data 11)



Berdasarkan KBBI, kata maklumat berarti pemberitahuan atau pengumuman. Dalam hal ini isi maklumat pada figur 7 merupakan pemberitahuan atau pengumuman kepada pihak pengguna jasa rumah sakit bahwa pihak rumah sakit akan melaksanakan lima poin, di antaranya *Sanggup Menyelenggarakan Pelayanan Kepada Pasien Dan Masyarakat Dengan Sepenuh Hati Dan Penuh Rasa Tanggung Jawab Sesuai Standar Pelayanan Yang Ada*.

Kesalahan Penggunaan Bahasa

Beberapa penggunaan bahasa Indonesia atau Inggris pada media luar ruang pada lingkungan rumah sakit tidak sesuai dengan kaidah. Berikut beberapa contoh kesalahan dalam penggunaan ejaan, diksi, kalimat, dan wacana.

Adapun gambaran kesalahan ejaan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 8 – 11 berikut.

Figure 8 Kesalahan Ejaan (Data 100)



Pada figur 8 terdapat beberapa kesalahan dalam penulisan kata, yaitu kata *gynecologi*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *gynecology* yang kemudian berdasarkan kaidah penyerapan seharusnya huruf *y* menjadi *i*, huruf *c* menjadi *k* sehingga penulisan yang tepat adalah *ginekologi*. Berdasarkan KBBI *ginekologi* adalah ilmu kedokteran yang berkenaan dengan fungsi alat tubuh dan penyakit

khusus pada perempuan. Selain itu, penggunaan tanda baca kurang tepat terdapat pada penulisan gelar dr. BAYU ERLANGGA, Sp.OG karena seharusnya ada tanda titik dalam gelar tersebut. Perbaikan untuk nama gelar tersebut adalah dr. BAYU ERLANGGA, Sp.O.G. karena OG merupakan inisial dari kata obstetri dan ginekologi sehingga perlu tanda titik untuk memisahkan dua kata gelar tersebut. Selain itu, terdapat penulisan s/d yang berdasarkan kaidah penulisan singkatan dan tanda baca kurang tepat. Tanda garis miring (/) digunakan untuk menyatakan pilihan. Sementara itu, berdasarkan kaidah ejaan penulisan yang tepat untuk singkatan untuk singkatan tersebut ialah s.d. atau apabila ingin menggunakan tanda baca, dapat digunakan tanda pisah (--) yang artinya sama, yaitu sampai dengan. Kata pukul sebaiknya tidak perlu disingkat karena pada prinsipnya penyingkatan kata pada media luar ruang dilakukan karena keterbatasan media. Dalam hal ini masih ada ruang untuk menulis pukul. Penulisan *WIB* juga cukup satu kali saja setelah angka 13.00 agar menyisakan tempat bagi penulisan *pukul* dan tidak terjadi ketidakefektifan dalam penulisan informasi waktu.

Kesalahan penulisan kata pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 9 berikut.

Figure 9 Kesalahan Ejaan (Data 22)



Pada figur 9 terdapat kesalahan dalam memilih kata *poliklinik*. Kata *poliklinik* berarti banyak klinik. Kata poli banyak digunakan sebagai bentuk pangkas dari kata poliklinik. Padahal, kata *poli* berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk terikat yang bermakna banyak atau jamak. Oleh karena itu, sebaiknya menggunakan kata klinik. Kata *KEUR* berasal dari bahasa Belanda yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *KIR* (pemeriksaan).

Kesalahan kalimat pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 10 berikut.

Figure 10 Kesalahan Kalimat (Data 39)



Pada figur 10 terdapat kesalahan dalam kalimat. Kalimat tersebut terdiri atas dua kalimat, yaitu kalimat perintah (dilarang meninggalkan barang bawaan di dalam mobil) dan kalimat berita (kami tidak bertanggung jawab bila terjadi kehilangan & kerusakan yang di akibatkan barang tersebut). Untuk itu, perlu diperbaiki dengan menggunakan tanda seru untuk kalimat perintah atau imbauan dan tanda titik untuk kalimat berita sehingga memisahkan ide kalimat pertama dan kedua. sehingga perbaikan yang benar adalah *Dilarang meninggalkan barang bawaan di dalam mobil! Kami tidak bertanggung jawab apabila barang Anda hilang atau rusak*. Selain itu, tanda seru pada kalimat perintah perhatian sebaiknya cukup satu saja.

Kesalahan wacana pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada Figur 11 berikut.

Figure 11 Kesalahan Wacana (Data 76)



Figur 11 merupakan wacana prosedural tentang bagaimana memanfaatkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Pada wacana ini disebutkan tiga caranya, yaitu (1) *Miliki buku KIA sejak hamil sampai anak usia 6 tahun*; (2) *Bawa buku KIA*

setiap periksa ke fasilitas kesehatan; (3) Baca dan pahami buku KIA. Apabila ada yang belum dimengerti tanyakan kepada petugas kesehatan setempat. Akan tetapi, secara logika pengurutan manfaat kurang tepat karena setelah urutan 1 (*Miliki buku KIA sejak hamil sampai anak usia 6 tahun*) seharusnya urutan 2 (*Baca dan pahami buku KIA. Apabila ada yang belum dimengerti tanyakan kepada petugas kesehatan setempat*), dan urutan 3 (*Bawa buku KIA setiap periksa ke fasilitas kesehatan*).

Berdasarkan hasil analisis kesalahan dapat diketahui bahwa kesalahan penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit meliputi aspek ejaan, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana. Hasil kajian ini memperkuat temuan sebelumnya yang dilakukan oleh (Hasibuan, 2018) dan (Jahdiah, 2019). Mereka meneliti kesalahan bahasa pada penggunaan bahasa media luar ruang. Dari temuan mereka diketahui bahwa kesalahan tersebut meliputi aspek ejaan, diksi, kalimat, paragraf, dan wacana.

Fungsi Bahasa

Tulisan-tulisan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit mempunyai beragam fungsi. Papan nama ruang, misalnya, mempunyai fungsi memberi informasi nama ruang. Berdasarkan hasil analisis data, fungsi bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat diklasifikasikan atas empat fungsi, yaitu (1) informasi, (2) imbauan, dan (3) memberi salam. Jenis fungsi dan distribusi frekuensinya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Fungsi Bahasa di Lingkungan Rumah Sakit

Fungsi	Frekuensi	Persen
Informasi	70	70
Petunjuk	12	12
Imbauan	15	15
Fatis	3	3
Total	100	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tulisan pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit berfungsi memberikan informasi (sebanyak 70 atau 70%), imbauan sebanyak 15 buah atau 15%, petunjuk sebanyak 12 buah atau 12% serta memberi salam sebanyak 3 buah atau 3%. Fungsi “memberi informasi” banyak ditemukan berwujud papan nama ruang, jadwal, spanduk, petunjuk arah, sedangkan fungsi “imbauan” banyak ditemukan pada tulisan berwujud poster. Fungsi petunjuk dapat ditemukan pada papan petunjuk. Sementara itu, fungsi “memberi salam” diwujudkan dalam spanduk atau papan yang isinya memberikan sambutan kepada pasien atau yang mengantar pasien.

Dari hasil temuan diketahui bahwa fungsi informasi mendominasi dibandingkan fungsi lainnya. Fungsi informasi mencakup memberi informasi nama-nama ruangan di dalam rumahsakit, informasi berupa spanduk berdiri tentang kesehatan, misalnya virus korona, informasi berupa jadwal kunjungan ke

rumah sakit, jadwal berobat, dll. Fungsi petunjuk terdapat pada tempat strategis di depan rumah sakit atau jalan antar kamar yang dicirikan dengan nama ruangan dan tanda panah. Fungsi imbauan biasanya berbentuk kalimat yang meminta pengunjung rumah sakit untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu, misalnya dilarang merokok. Fungsi fatis hanya sedikit dan diletakkan di depan rumah sakit untuk menyambut pengunjung rumah sakit. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil pemantauan yang dilakukan Riani (2016). Pada hasil pemantauan kajiannya disebutkan fungsi bahasa pada media luar ruang di sepanjang jalan protokol di wilayah Yogyakarta adalah nama instansi, petunjuk, imbauan, dan iklan. Di rumah sakit tidak terdapat fungsi iklan karena lebih mengutamakan pada pelayanan kesehatan. Selain itu, fungsi informasi terutama nama ruang sangat menonjol karena lingkungan rumah sakit terdiri atas banyak ruangan.

Beberapa contoh fungsi penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dapat dilihat pada figur 12—16. Figur 12 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada papan nama ruang.

Figure 12 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Papan Nama Ruang (Data 15)



Pada papan nama tersebut terdapat informasi nama ruangan, yaitu BANGSAL BOUGENVIL A (PENYAKIT DALAM). Tulisan pada papan nama ini memberi informasi kepada pasien, dokter, perawat, dan pengunjung bahwa tempat tersebut adalah tempat untuk merawat pasien yang menderita penyakit dalam.

Figur 13 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada jadwal.

Figure 13 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Jadwal (Data 69)



Pada figur 13 terdapat informasi waktu untuk mengunjungi pasien di rumah sakit. Informasi ini penting bagi pihak rumah sakit dan pengunjung pasien agar waktu berkunjung tidak mengganggu perawatan pasien.

Figur 14 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada spanduk. Berikut figur 14.

Figure 14 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Spanduk (Data 69)

NO	JENIS PELAYANAN	TARIF (Rp)	KETERANGAN
1	RAWAT JALAN	20.000,-	PENYERBIBAN CENTER SPESIALIS
2	RAWAT DARURAT	25.000,-	PENYERBIBAN CENTER SPESIALIS
3	RAWAT INAP		
	KELAS UTAMA	3.400.000,-	
	KELAS I	1.700.000,-	
	KELAS II	1.000.000,-	
	KELAS III	800.000,-	
4	ICU / ICU / NICU	275.000,-	
5	RUANG UHUT STROKE	225.000,-	
	KORONAVIRUS (KOR)	275.000,-	
	KORONAVIRUS (KOR)	275.000,-	
	KORONAVIRUS (KOR)	275.000,-	
	KORONAVIRUS (KOR)	275.000,-	

PROJEK AKSESIBILITAS
 POKJ 1000

Pada figur 14 terdapat informasi jenis pelayanan dan tarif pelayanan bagi pasien yang berobat ke rumah sakit.

Figur 15 adalah contoh fungsi bahasa sebagai pemberi informasi pada petunjuk arah arah. Berikut figur 15.

Figure 15 Fungsi Bahasa sebagai informasi pada Papan Petunjuk Arah (Data 33)



Figur 15 memberikan informasi arah tempat ruangan berada. Informasi ini bermanfaat bagi pengunjung, pasien, dokter, dan perawat untuk menemukan tempat tersebut.

Figur 16 adalah contoh fungsi bahasa sebagai imbauan pada poster. Berikut figur 16.

Figure 16 Fungsi Bahasa sebagai Imbauan pada Poster (Data 39)



Pada figur 16 terdapat imbauan kepada keluarga pasien agar tidak membawa anak kecil saat berkunjung ke rumah sakit.

Figur 17 adalah contoh fungsi bahasa sebagai imbauan pada poster. Berikut figur 17.

Figure 17 Fungsi Bahasa sebagai Imbauan pada Poster (Data 39)



Figur 17 memberikan imbauan kepada pasien dan pengunjung agar mencuci tangan sesuai dengan prosedur mencuci tangan.

Figur 18 adalah contoh fungsi bahasa sebagai ucapan salam pada poster atau spanduk. Berikut figur 18.

Figure 18 Fungsi Bahasa sebagai Ungkapan Selamat Datang (Data 81)



Pada figur 18 terdapat ungkapan fatis yang mengungkapkan ucapan selamat datang untuk menyambut pengunjung ke rumah sakit tersebut.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa pada media luar ruang di rumah sakit beragam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa fungsi bahasa di rumah sakit meliputi informasi, petunjuk, imbauan, dan fatis. Temuan lainnya adalah nama-nama ruangan di rumah sakit disesuaikan dengan tindakan medis atau perawatan apa terhadap pasien, misalnya ruang bedah. Ruang bedah adalah ruangan tempat dokter melakukan tindakan operasi pembedahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit dilihat dari aspek situasi kebahasaan didominasi oleh bahasa Indonesia (monolingual). Fakta ini menandakan bahwa pihak rumah sakit memahami dan menyadari bahwa pengunjung rumah sakit baik sebagai pasien atau keluarga pasien berbahasa Indonesia. Namun, sangat disayangkan masih terdapat kesalahan dalam penulisan ejaan, tanda baca, kalimat, dan wacana. Sementara itu, dilihat dari bentuknya, bentuk bahasa berupa frase mendominasi karena banyak nama-nama ruangan di rumah sakit, misalnya ruang anastesi, ruang rawat inap, ruang laktasi, dll. Berdasarkan fungsinya, bahasa pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit digunakan untuk memberikan informasi, imbauan, memberi salam. Dapat dikatakan bahwa pihak rumah sakit telah secara optimal berupaya memaksimalkan fungsi bahasa Indonesia pada media luar ruang di sekitar rumah sakit sebagai sarana untuk memberikan informasi, imbauan, petunjuk, dan sapaan. Diharapkan hasil kajian ini dapat diikuti dengan penelitian sejenis dengan pendekatan lanskap linguistik pada lingkungan rumah sakit di wilayah lainnya. Hasil kajian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan sebagai bahan pembinaan bahasa Indonesia pada media luar ruang di lingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at Yogyakarta's senior high schools in multilingual context: Patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi keempat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Gorter, D. (2006). Linguistic landscape: A new approach to multilingualism in Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism. *The International Journal of Multilingualism Vol. 3, No. 1 (2006)*.
- Gorter, D. (2013). Linguistic Landscapes in a Multilingual World. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190–212.
- Hasibuan, N. S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Penulisan Media Luar Ruang Di Wilayah Kota Medan. *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11701>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jahdiah, J. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Media Luar Ruang Di Kalimantan Selatan. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(2), 115–128. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.58>
- Jayanti, A. (2018). Variasi Lanskap Bahasa Ruang Publik di Yogyakarta. *Prodising Pengutamaan Bahasa Negara "Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, Dan Hukum*, 258--266. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa. (2005). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (3rd ed.). Pusat Bahasa.
- Riani dan dkk. (2016). *Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Luar Ruang di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)*, 11, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/39023/25974>

**BAHASA BALI DI TENGAH MASYARAKAT MULTIETNIS:
Kajian Vitalitas Bahasa**

*BALI LANGUAGE IN A MULTIETNIC COMMUNITY: A Study of Language
Vitality*

Sang Ayu Putu Eny Parwati^a, I Wayan Sudiarta^b
Balai Bahasa Provinsi Bali
ayuparwati1974@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pilihan bahasa masyarakat etnis Bali dan masyarakat nonetnis Bali di Kabupaten Melaya, Jembrana, Bali sehingga vitalitas BB dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata indikatornya. Vitalitas BB pada setiap indikatornya dideskripsikan dengan menerapkan metode kuantitatif melalui penyebaran kuesioner yang memuat pilihan bahasa dan vitalitas bahasa. Tahapan pengolahan data kuantitatif dimulai dengan penyuntingan, pengodean, dan pemrosesan data dengan hitungan statistik deskriptif. Hasilnya, pada tujuh ranah penggunaan bahasa oleh responden etnis Bali sebagian besar memilih menggunakan bahasa Indonesia (BI) dan sebagiannya lagi memilih bahasa campuran (BC) antara BI dan BB, baik pada ranah formal maupun nonformal. Sementara itu, BB juga menjadi salah satu bahasa yang dipilih dan digunakan oleh responden nonetnis Bali pada ranah ketetangaan, lingkungan kerja, pemerintahan, transaksi, dan media sosial, sedangkan pilihan terhadap bahasa daerah lain (BDL) hanya digunakan pada ranah rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun bukan merupakan masyarakat etnis Bali, responden mampu dan paham berkomunikasi menggunakan BB. Pada sepuluh indikator yang termasuk dalam vitalitas bahasa, BB pada indikator jumlah penutur, posisi dominan masyarakat penutur, sikap bahasa, pembelajaran, dan dokumentasi masuk dalam kriteria aman. Sementara itu, pada indikator kontak bahasa, bilingualitas, dan ranah penggunaan bahasa, BB masuk dalam kriteria stabil, tetapi perlu dirawat. Namun, pada indikator regulasi dan tatangan baru, BB masuk dalam kriteria mengalami kemunduran.

Kata kunci: bilingual; indikator; pilihan bahasa; vitalitas

ABSTRACT

This research reveals the use of Balinese language (BB) by multi-ethnic communities in Melaya District, Jembrana Regency. The purpose of this study was to determine the language choice for the Balinese ethnic community and the other ethnic community so that the vitality of BB can be known based on the indicators. The vitality of BB in each indicator is described by applying quantitative methods through the distribution of

questionnaires containing language choices and language vitality. The stages of quantitative data processing begin with editing, coding, and processing data with descriptive statistics. As a result, in the seven domains of language used by Balinese respondents, most of them chose to use Indonesian (BI) and some of them chose mixed language (BC) between BI and BB, both in the formal and non-formal domains. Meanwhile, BB was the most preferred language used by non-Balinese respondents in the neighborhood, work environment, government, transactions, and social media, while the choice of other regional languages (BDL) was only used in the household domain. This shows that even though they are not Balinese, the respondents are able and understand how to communicate using BB. In the ten indicators that are included in the vitality of language, BB on the indicator of the number of speakers, the dominant position of the speaking community, language attitudes, learning, and documentation are in the safe category. Meanwhile, on indicators of language contact, bilinguality, and the realm of language use, BB is in the stable category, but needs to be treated. In the indicators of new regulations and challenges, BB is in the eroding category.

Keywords: *bilingual; indicator; language choice; vitalit*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai salah satu indikator pelestarian budaya daerah yang menopang kebudayaan nasional dengan asumsi bahwa di dalam bahasa itu terkandung nilai-nilai dan karakter kebudayaan dari suatu daerah. Dalam konteks lokal, bahasa daerah menjadi sarana yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan di suatu daerah (Hermansyah, 2017: 9). Sementara itu, Bahasa daerah dan bahasa Indonesia masing-masing memiliki fungsi dan peran sesuai dengan situasi dan ranah pemakaiannya. Kedua bahasa itu hidup secara berdampingan tanpa harus saling menggeser atau saling mematikan. Bahasa daerah tumbuh dan berkembang untuk memperkaya khazanah budaya daerah sebagai pilar dari budaya nasional, begitu pula bahasa Indonesia berkembang dan meluas karena didukung dan diperkaya oleh bahasa-bahasa daerah.

Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang secara yuridis menetapkan kedudukan dan fungsi bahasa daerah yang disebutkan sebagai: pembentuk kepribadian suku bangsa; peneguh jati diri kedaerahan; dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah dalam bingkai keindonesian. Selain itu, bahasa daerah juga berfungsi sebagai: sarana komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah; bahasa media massa lokal; sarana pendukung bahasa Indonesia; dan sumber pengembangan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang bahasa dapat dilakukan secara eksternal yang mengaitkan bahasa dengan faktor di luar bahasa yang pada prinsipnya merupakan alat komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial dan salah satu

bidang yang mengkaji bahasa dengan faktor sosialnya dalam proses komunikasi adalah sosiolinguistik. Dalam ilmu sosiolinguistik dinyatakan bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan pemilihan bahasa yang digunakan sesuai dengan ranahnya. Berkaitan dengan hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang dwibahasawan bahkan anekabahasawan yang dalam penggunaan bahasa, masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi diglosia. Pada situasi seperti itu, penutur bahasa sudah tahu penggunaan salah satu bahasa yang disesuaikan dengan ranahnya tanpa menimbulkan kekeliruan (Wigiati dkk, 2017).

Namun, perkembangan zaman saat ini yang sangat pesat dan ditengarai oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkawinan antaretnis, dan berkurangnya penutur jati sebuah bahasa menyebabkan banyak bahasa daerah yang mulai ditinggalkan oleh penuturnya. Beberapa laporan penelitian telah menunjukkan bahwa bahasa daerah mengalami kepunahan yang disebabkan oleh di antaranya beberapa faktor tersebut (Wahyuni dkk, 2019). Selain itu, pada umumnya bahasa daerah yang jumlah penuturnya sedikit cenderung merupakan bahasa yang tidak mempunyai aksara. Dengan demikian, tradisi lisan yang berkembang pada bahasa-bahasa minoritas ini, jika tidak segera dikonservasi atau bahkan sekaligus direvitalisasi, akan sangat sulit untuk mempertahankan eksistensi bahasa itu. Fakta kepunahan bahasa di Indonesia yang dikemukakan tersebut cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika bangsa Indonesia sudah saatnya segera melakukan berbagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa. Kita berharap bahwa upaya tersebut akan memberikan sumbangan signifikan dalam upaya melindungi dan mengelola bahasa sebagai kekayaan dan kekuatan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; 2017, dalam Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa). Namun demikian, banyak pula bahasa daerah yang masih tetap eksis di tengah perkembangan zaman dan oleh berbagai faktor pendukung sehingga sebuah bahasa tetap digunakan sebagai komunikasi oleh masyarakatnya, salah satunya adalah bahasa Bali.

Tabouret-Keller (1998) dalam Sugiono dan Sasangka (2011: 60) menyatakan bahasa yang diucapkan oleh seseorang tidak dapat dipisahkan dengan identitasnya sebagai penutur. Dengan kata lain, tindakan bahasa adalah tindakan identitas. Bahasa dianggap sebagai perilaku eksternal yang memungkinkan identifikasi penutur sebagai bagian/anggota dari kelompok tertentu dan bahasa itu sendiri dianggap sebagai alat untuk mengidentifikasi penuturnya. Jika bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal dan penentu identitas suatu daerah, maka bahasa daerah tersebut dapat dikatakan sebagai bahasa ibu di suatu daerah. Sebagai contoh bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang dijadikan sebagai bahasa ibu dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali yang menjadi penduduk dominan di Provinsi Bali. Dalam

perkembangannya, bahasa Bali sering kali diimplikasikan penggunaannya dengan tanpa disadari. Seiring proses modernisasi yang terutama terjadi di daerah perkotaan cenderung menunjukkan hubungan antara bahasa Bali dan etnisnya semakin menonjol. Intensitas dan frekuensi penggunaan bahasa tersebut yang semakin tinggi dalam kontak dan kompetisi dengan bahasa lain (bahasa Indonesia) akan melemahkan penggunaan bahasa tersebut, termasuk kehidupan tradisional masyarakatnya. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui daya hidup atau vitalitas bahasa Bali di tengah kemajuan teknologi dan informasi, khususnya di wilayah Kabupaten Jembrana yang merupakan wilayah multietnis dan merupakan pintu masuk yang menghubungkan Pulau Bali dengan Pulau Jawa.

Beberapa hasil penelitian tentang bahasa Bali yang dilakukan oleh beberapa pemerhati bahasa Bali di antaranya Suteja (2007) mengungkap sikap (konatif, afektif, dan kognitif) kelompok mahasiswa etnis Bali di Denpasar terhadap pemakaian ragam bahasa Bali lisan dalam komunitas pergaulan sehari-hari dalam konteks pilihan antarragam bahasa Bali. Disimpulkan bahwa rata-rata mereka bersikap negatif, baik kelompok yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Namun, sikap mereka terhadap pemakaian bahasa Bali secara umum dalam konteks pilihan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Bali untuk alat komunikasi informal untuk kelompok yang tinggal di daerah perkotaan adalah negatif, sedangkan untuk kelompok pedesaan bersikap netral. Sikap negatif tersebut terungkap karena ragam bahasa Bali pada umumnya dianggap tidak mencerminkan kesetaraan sosial dan kurang praktis karena pemakaian kosakatanya yang dianggap sangat rumit. Penelitian tersebut menjadi pijakan dalam penulisan naskah ini dan yang menarik pada penelitian tersebut adalah hasil yang menyebutkan bahwa masyarakat perkotaan cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Bali sehingga respondennya menunjukkan sikap negatif terhadap bahasa Bali. Hal tersebut akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Mandala (2000) meneliti tentang penggunaan bahasa Bali orang-orang Bali yang menetap di Lombok. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penutur bahasa Bali di Lombok adalah dwibahasawan dan sebagian lagi multibahasawan yang fasih berbahasa sasak. Penelitian ini memperhatikan tempat komunikasi terjadi, seperti di dalam lingkungan keluarga, di luar rumah, dalam seni dan budaya, dalam lembaga pendidikan, dan dalam korespondensi. Disimpulkan bahwa bahasa Bali di Lombok masih tetap konsisten dipakai, terutama dalam kegiatan upacara adat dengan menggunakan bahasa Bali *alus*. Sementara itu, pemakaian bahasa Bali dalam keluarga di desa dan di kota yang penduduknya homogen tergolong tinggi, baik oleh golongan usia tua maupun golongan usia muda. Namun, dalam keluarga yang pemakaian bahasa Bali di kota yang

penduduknya heterogen keadaanya memprihatinkan. Hal ini dikarenakan komunitas pemakai bahasa Bali di daerah tersebut merupakan pendatang dan pada usia anak-anak relatif lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia (65%). Dapat dikatakan bahwa di daerah seperti ini bahasa Indonesia telah mampu menggeser peran bahasa Bali, terutama pada tingkat dasar. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini, terutama tentang penggunaan bahasa Bali di wilayah yang multietnis yang memiliki karakter seperti di lokasi penelitian ini, yaitu di wilayah Kecamatan Melaya, Jembrana yang merupakan wilayah perbatasan antara Pulau Bali dan Pulau Jawa.

Berkaitan dengan gambaran kedua hasil penelitian tersebut tentang bahasa Bali, penelitian ini memfokuskan pada kondisi bahasa Bali sebagai bahasa mayoritas yang digunakan masyarakat Bali untuk berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat di mana lokasi penelitian ini dilakukan, yaitu di wilayah yang dihuni oleh masyarakat multietnis di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Adapun masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Melaya? dan (2) bagaimanakah vitalitas bahasa Bali di Kecamatan Melaya? Penelitian ini mendeskripsikan persentase pilihan bahasa masyarakat di Kecamatan Melaya tersebut dalam tujuh ranah dan pernyataan masyarakat untuk setiap indikator vitalitas bahasa sehingga dapat dinyatakan kondisi vitalitas suatu bahasa berdasarkan hubungan semua subindeks indikatornya. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui vitalitas suatu bahasa, khususnya bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat yang mendiami suatu wilayah yang multietnis. Selain itu, penelitian vitalitas bahasa ini dapat juga dijadikan sebagai sumber pendalaman ilmu linguistik, khususnya untuk studi perencanaan, kebijakan, dan perlindungan bahasa-bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori yang mendukung masalah penelitian, di antaranya sebagai berikut.

Pilihan Bahasa

Kedwibahasaan memang berkaitan dengan perilaku pilih-memilih bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain guna memenuhi fungsinya untuk berkomunikasi. Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pilihan, yaitu 1) dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*), 2) dengan melakukan alih kode (*code switching*), dan 3) dengan melakukan campur kode (*code mixing*). Pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, topik, situasi, dan tempat yang

dianggap layak hadir dalam jaringan interaksi verbal masyarakat (Evin-Tripp dalam Parwati (2011:22).

Vitalitas Bahasa

Vitalitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan hidup; daya hidup; dan secara linguistik diartikan sebagai daya hidup suatu bahasa yang ditunjukkan oleh eksistensi dan intensitas penggunaannya dalam berbagai konteks sosial (KBBI, 2016). Bahasa dianggap memiliki vitalitas (daya hidup, tingkat Kesehatan) jika bahasa itu sungguh-sungguh digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat penuturnya. Bahasa di dunia ini memiliki berbagai ragam vitalitas dari yang tinggi hingga yang rendah dan bahkan ada bahasa yang nyaris mati karena tidak ada lagi penutur yang menggunakannya karena berbagai penyebab. Sementara itu, bahasa yang masih digunakan oleh semua tingkat umur dianggap memiliki tingkat vitalitas yang aman (Grenobel dan Whaley, 2006). Selain itu, suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasanya digunakan secara luas, karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi (Meyerhoff dalam Hermansyah, 2017: 8). Adapun tujuan penelitian vitalitas bahasa secara umum adalah untuk mengetahui status atau kategori daya hidup suatu bahasa di wilayah tuturnya.

Pemertahanan Bahasa Daerah

Di Indonesia, bahasa daerah hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing tertentu, serta berdampingan pula dengan bahasa daerah lain. Artinya, antara satu bahasa dengan bahasa lain terjalin kontak sosial. Dalam kontak sosial ini sudah tentu tidak dapat menghindari adanya saling memengaruhi di antara bahasa-bahasa yang terlibat kontak tersebut. Bahasa yang kuat akan bertahan dan mempersempit ruang gerak bahasa lainnya yang berkeadaan lemah. Kebertahanan bahasa yang dominan biasanya didukung oleh penguasa dan kebijakan-kebijakan tertentu. Holmes (1992) dalam Parwati (2011:27) mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat memengaruhi upaya pemertahanan suatu bahasa, yaitu faktor pola penggunaan bahasa (ranah), demografi, sikap terhadap bahasa minoritas, dan loyalitas penutur.

Sementara itu, Kaplan (1997: 146) menyatakan tentang konsep pemertahanan bahasa adalah konsep yang berkaitan dengan perencanaan bahasa karena pemertahanan bahasa adalah salah satu tujuan perencanaan bahasa. Pemertahanan bahasa direncanakan oleh perencana-perencana bahasa minoritas untuk menghindari kepunahan bahasa minoritas dalam suatu negara. Hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai reaksi adanya masalah kebahasaan akibat pemilihan bahasa nasional. Bahasa dapat dipertahankan kalau kondisi sosial dan ekonomi mendukungnya. Namun, jika suatu bahasa terbukti

mempunyai nilai lebih daripada yang lain, pergeseran bahasa dapat terjadi. Faktor yang dapat mendukung pemertahanan bahasa adalah digunakannya bahasa itu sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, dalam penerbitan buku-buku agama, dan dijadikannya sebagai bahasa pengantar dalam upacara-upacara keagamaan seperti yang masih diterapkan oleh bahasa Bali di Provinsi Bali hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang bahasa Bali dalam vitalitasnya ini merupakan penelitian lapangan (survei) dengan mengumpulkan informasi dari responden melalui kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Penelitian ini bersifat deskriptif etnografis karena penelitian ini memandang bahasa sebagai tindakan, bahasa sebagai pilihan atau sumberdaya, dan pemakaian sebagai tujuan idealisasi atas kriteria keberterimaan atau pemakaian—apa yang terjadi atau dapat dilihat bisa terjadi. Deskriptif etnografis dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena kebahasaan dari suatu etnik atau individu apa adanya (Sudaryanto, 1993:62). Pengumpulan data dilakukan pada Maret hingga April 2020 di tiga desa, yaitu Melaya, Candikusuma, dan Gilimanuk yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Penyusunan instrumen penelitian ini berdasarkan pada karakteristik masyarakat yang tinggal di ketiga wilayah tersebut yang merupakan wilayah heterogen. Selain ditinggali oleh penduduk etnis Bali, wilayah tersebut juga ditinggali oleh masyarakat nonetnis Bali yang telah menetap. Mereka berasal dari beberapa wilayah di Indonesia, di antaranya Jawa, Madura, dan Melayu. Namun, sasaran penelitian ini adalah masyarakat etnis Bali yang merupakan masyarakat asli di ketiga desa tersebut dengan mengisi kuesioner yang telah disiapkan penulis. Selanjutnya, masyarakat pengisi kuesioner penelitian ini disebut sebagai responden. Dalam kuesioner memuat pernyataan yang terkait dengan pilihan bahasa responden dan vitalitas bahasa Bali yang terjadi di lokasi penelitian.

Penelitian ini secara umum menganut pendekatan yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif data diperoleh melalui kuesioner tentang pengakuan diri (*selfreport*) responden terkait dengan pilihan bahasa dan vitalitas bahasa dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Kuesioner tentang pilihan bahasa memuat tujuh ranah penggunaan bahasa yang dituangkan dalam beberapa butir pertanyaan, yaitu ranah rumah tangga (4 butir), ketetangaan (2 butir), tempat kerja (2 butir), pemerintahan (2 butir), transaksi (2 butir), media sosial (3 butir), dan agama (3 butir). Sementara itu, angket tentang vitalitas bahasa dikembangkan dari kriteria vitalitas bahasa yang dituangkan dalam 90 butir pernyataan dalam 10 subindeks indikator vitalitas bahasa yang mengacu pada Pedoman Konseversi dan Revitalisasi Bahasa (2017) yang meliputi (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat

penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru. Kategori perumusan vitalitas bahasa yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pada nilai rerata yang dirumuskan oleh Badan Bahasa (2017) yaitu: (1) sangat terancam dengan nilai rata-rata 0.0—0.2; (2) terancam dengan nilai rata-rata 0.21—0.4; (3) mengalami kemunduran dengan nilai rata-rata 0.41—0.6; (4) stabil tetapi perlu dirawat dengan nilai rata-rata 0.61—0.8; dan (5) aman dengan nilai rata-rata 0.81—1.

Soepeno (1997: 2--3) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif pada hakikatnya merupakan tingkatan awal dari pengembangan suatu ilmu atau disiplin yang di dalamnya mencakup gambaran atau koleksi data dari suatu objek atau fenomena yang diamati. Dalam hal ini, penelitian hanya bermaksud untuk membangun konfigurasi atau deskripsi (gambaran) apa adanya dari suatu fenomena yang berada dalam konteks penelitian. Dalam penelitian deskriptif ini fungsi statistik hanya terbatas sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam konteks penelitian yang mendasarkan pada data yang terkumpul dari lapangan. Sementara itu, lokasi penelitian ini difokuskan di wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana yang terbagi atas 3 desa dengan jumlah penduduk sebanyak 28.332 orang. Namun, tidak semua populasi tersebut dijadikan sampel karena secara kuantitas cukup besar. Untuk itu, perlu dilakukan pemilihan individu-individu untuk dijadikan sampel yang representatif (Barrariro (2001) dalam Wahyuni dkk, 2019:23). Dengan demikian, teknik pengambilan/pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja dan dengan catatan bahwa sampel tersebut representatif atau mewakili populasi yang diteliti. Adapun responden penelitian ini adalah masyarakat etnis Bali yang tinggal di ketiga desa tersebut dengan berbagai mata pencaharian, seperti sebagai petani dan nelayan. Berdasarkan Teknik *purposive sampling* tersebut ada sebanyak 80 orang yang ditetapkan sebagai responden, tetapi isian kuesioner yang layak untuk dianalisis sebanyak 75 karena 5 di antaranya tidak mengisi kuesioner secara penuh. 5 responden tersebut hanya mengisi kuesioner 35% dari 90 butir pernyataan yang tercantum dalam angket vitalitas bahasa. Dengan demikian 5 kuesioner tersebut dinyatakan gugur.

Data penelitian ini adalah berupa tanggapan responden yang sesungguhnya dalam menyikapi kondisi bahasa di wilayahnya dalam sebuah kuesioner tentang pilihan bahasa dan indikator-indikator yang digunakan untuk mengetahui vitalitas bahasa dalam sebuah angket. Selanjutnya, data tersebut diakumulasi dengan penghitungan statistik dengan bantuan program excel untuk memperoleh persentase dan nilai rata-rata respons responden terhadap isian kuesioner dan angket yang diberikan oleh peneliti. Penghitungan statistik deskriptif untuk

masalah pilihan bahasa diperlukan untuk mengorganisasikan dan meringkas data numerik yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan, dalam bentuk tabulasi data, presentasi yang diwujudkan pada grafik-grafik atau gambar-gambar, serta perhitungan-perhitungan deskriptif sehingga analisis data tersebut ini dilakukan dengan menginterpretasikan angka dan grafik sebagai informasi yang tegas dan jelas mengenai data tersebut (Soepeno, 1997:11). Berdasarkan pada hal tersebut, data dari kuesioner yang telah diberi respons oleh responden dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase. Perhitungan diawali dengan menghitung persentase pilihan bahasa responden dan menghitung persentase tanggapan responden terhadap angket vitalitas bahasa pada setiap butir pertanyaan yang merupakan bagian indikator penilaian vitalitas bahasa. Penentuan vitalitas bahasa dapat diperoleh dari hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden sebagai penutur bahasa Bali.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variable, yaitu responden sebagai subjek dan bahasa sebagai objeknya. Responden merupakan masyarakat yang dwibahasawan akan menggunakan salah satu bahasa (ragam bahasa) saat berkomunikasi. Fasold (1984) dalam Parwati (2011:21) menyatakan bahwa kedwibahasawan memang berkaitan dengan perilaku pilih-memilih bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain guna memenuhi fungsinya sebagai alat komunikasi dan pilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat dwibahasa/multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Ketika berkomunikasi seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Dalam kuesioner, responden akan menyatakan pilihan bahasanya saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya dalam tujuh ranah, yaitu bahasa Indonesia (BI), bahasa Bali (BB), bahasa daerah lain (BDL), dan bahasa campuran (BC).

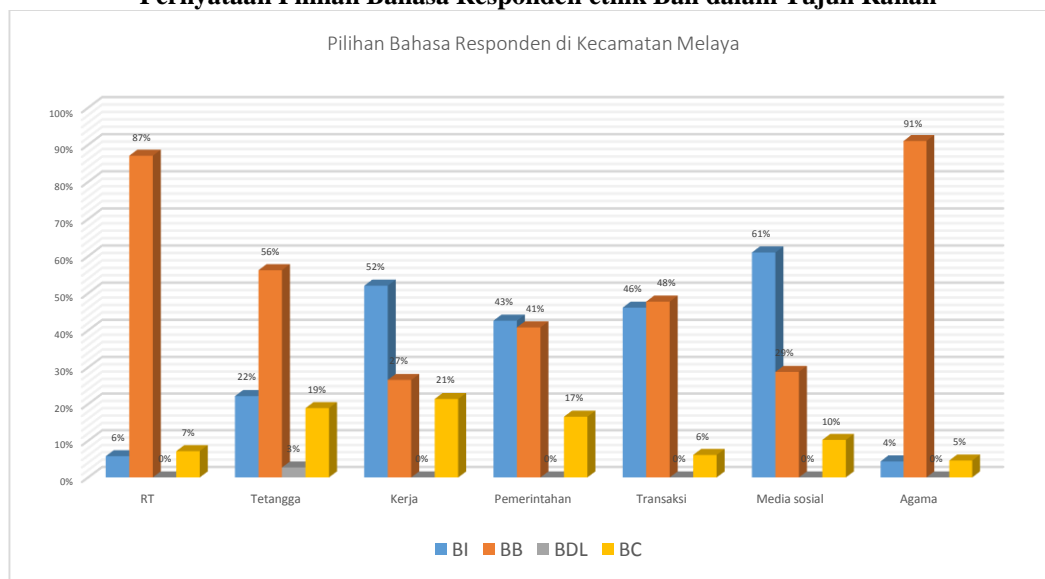
Sementara itu, bahasa Bali (BB) yang masih digunakan dalam semua ranah komunikasi oleh masyarakat yang ada di wilayah perbatasan antara pulau Bali dan Pulau Jawa ini dianggap perlu untuk diketahui status atau daya hidupnya di wilayah penuturnya tersebut. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Badan Bahasa dalam rentang waktu 2011—2019 terhadap vitalitas 94 bahasa di Indonesia, Bahasa Bali secara umum masuk dalam kategori aman dengan keterangan dinyatakan bahwa bahasa Bali masih dipakai oleh semua anak dan semua orang dalam etnik itu. Namun, penelitian tersebut masih sangat bersifat umum dan tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Bali masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat etnis Bali yang didukung oleh budayanya. Walaupun demikian, saat ini banyak pula hasil penelitian yang menyebutkan bahwa bahasa Bali telah

disingkirkan pemakaiannya oleh generasi penerusnya, terutama anak-anak yang dilahirkan di daerah perkotaan sehingga bahasa ibu anak-anak etnik Bali bukan lagi bahasa Bali. Orang tua cenderung mulai mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini terfokus pada vitalitas Bali di daerah pinggir bagian barat Pulau Bali bagian Barat. Vitalitas bahasa Bali ini dapat diketahui dari hubungan semua subindeks indikatornya dengan karakteristik responden sebagai penutur bahasa asli sehingga dapat digambarkan kategori vitalitas bahasa Bali di wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, seperti paparan berikut ini.

Pilihan Bahasa Masyarakat di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Berdasarkan akumulasi terhadap data yang terkumpul tentang pernyataan responden yang berjumlah 75 orang terhadap pernyataan pilihan bahasa dalam tujuh ranah pemakaian bahasanya diperoleh persentase seperti yang tercantum dalam grafik berikut.

Grafik 1
Pernyataan Pilihan Bahasa Responden etnik Bali dalam Tujuh Ranah



Berdasarkan Grafik 1 di atas tampak bahwa BB masih merupakan bahasa dominan yang digunakan oleh responden etnik Bali dalam ranah-ranah yang berhubungan dengan aktivitas budaya lokal (non-formal), seperti ranah rumah tangga, ketetanggaan, transaksi, sosial, dan keagamaan. Dalam grafik tampak bahwa pada ranah rumah tangga sebagian besar responden memilih menggunakan BB (87%), sebanyak 7% responden memilih menggunakan BC, dan sebanyak 6% memilih menggunakan BI, tetapi 0% memilih BDL. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain menggunakan BB, ternyata BI dan BC juga digunakan oleh

beberapa responden untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Namun, BB masih merupakan bahasa pertama dalam ranah rumah tangga responden sebagai etnik Bali ketika berkomunikasi dengan orang tua, suami/istri, dan mertua, tetapi menggunakan BI atau BC ketika berkomunikasi dengan anak. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anak-anak, khususnya di sekolah dan di lingkungan ketetanggaan yang multietnis atau heterogen. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2000) dengan penelitiannya yang dilakukan di Lombok. Di lokasi penelitian Mandala tersebut dinyatakan bahwa baik di kota maupun di desa yang penduduknya homogen, masyarakat golongan tua dan muda masih konsisten menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan keluarga. Namun, di wilayah perkotaan yang berpenduduk heterogen, penggunaan BB di kalangan keluarga oleh etnik Bali sangat memperhatikan, baik oleh kaum tua maupun anak-anak. Hal tersebut dikarenakan etnik Bali di wilayah tersebut sebagian besar sebagai pendatang.

Pada ranah ketetanggaan, responden menyatakan BB dipilih lebih banyak daripada BI dan BC, yaitu sebanyak 56% responden menyatakan menggunakan BB, 22% menggunakan BI, 19% menggunakan BC, dan 3% menggunakan BDL ketika komunikasi dilakukan di lingkungan tetangganya. Walaupun berada di lingkungan yang multietnis, sebanyak 23% responden menggunakan BB ketika berkomunikasi dengan etnis non-Bali, sebanyak 44% menggunakan BI, sebanyak 27% responden menggunakan bahasa campuran, dan sebanyak 5% responden menggunakan BDL. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa responden tidak hanya sebagai dwibahasawan, tetapi juga dapat dikatakan sebagai multibahasawan karena mampu berbahasa Bali sebagai bahasa ibu, berbahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan berbahasa daerah lain (bahasa Jawa dan bahasa Madura) sebagai bahasa pergaulan. Penggunaan BC dan BDL oleh responden (etnis Bali) diasumsikan sebagai penggunaan bahasa hubungan keakraban antara responden dengan lawan bicara yang bukan etnis Bali.

Pada ranah transaksi tampak persentase pernyataan menggunakan BB dan BI yang seimbang, yaitu sebanyak 48% (BB) dan 46% (BI). Namun, ada hal yang menarik dari ranah transaksi ini, seperti pada pertanyaan nomor 12 yang berbunyi “Ketika berbelanja (di warung, pasar, toko, dll.) bahasa apakah yang Anda gunakan kepada penjual yang Anda tahu bukan orang Bali?” bahwa walaupun responden tahu bahwa pedagang bukan orang Bali, tetapi responden tetap menggunakan BB ketika melakukan transaksi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pedagang non-Bali pun mampu berbahasa Bali.

Penggunaan bahasa pada media sosial yang berupa sms, *whatsapp*, *facebook*, dan lain-lain tampak sebagian besar responden memilih menggunakan BI jika komunikasi di media sosial dilakukan dengan orang yang tidak dikenal sebab media sosial merupakan media komunikasi yang jangkauannya hingga ke

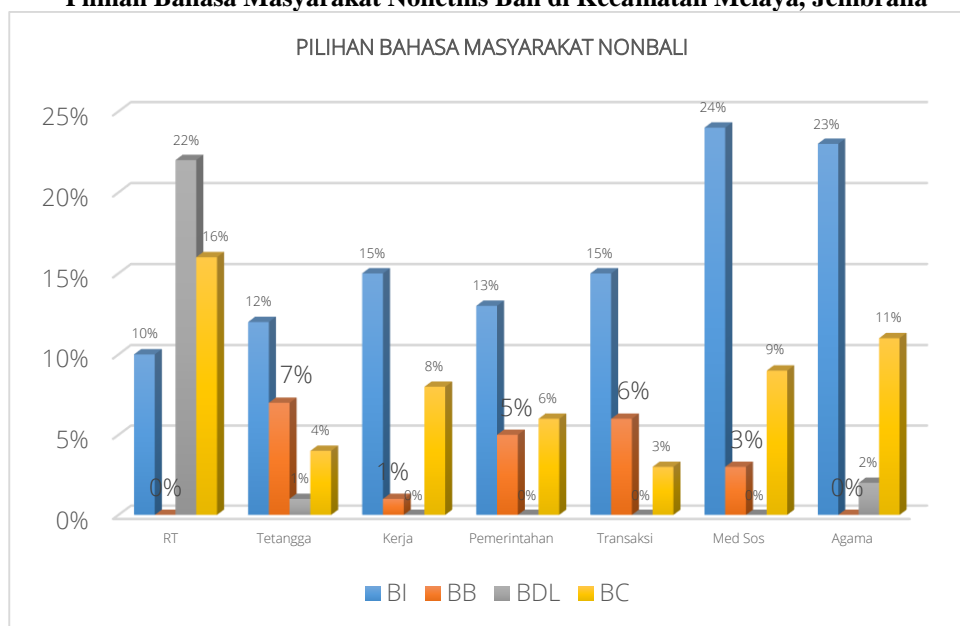
seluruh dunia yang bukan hanya bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan/komunikasinya, tetapi tidak menutup kemungkinan juga menggunakan bahasa lainnya. Selain menggunakan BI dan BB dalam bermedia sosial, tampak juga penggunaan BC. BC tersebut bukan hanya antara BB dan BI, tetapi bisa saja menggunakan bahasa asing. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa fenomena campur kode dalam arti yang luas tak dapat dihindari dalam situasi komunikasi seperti itu.

Pada ranah aktivitas keagamaan sebagian besar responden memilih menggunakan BB, yaitu sebanyak 91% responden, tetapi ada juga responden yang memilih menggunakan BI dan BC. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua responden paham dengan semua hal yang berkaitan dengan hal keagamaan yang merupakan cikal bakal etnis Bali walaupun lawan bicaranya orang Bali.

Sementara itu, pada ranah formal, seperti ranah kerja dan pemerintahan sebagian besar responden memilih menggunakan BI lebih banyak daripada BB, baik dengan lawan bicara yang seetnis (Bali) maupun yang bukan dari etnis Bali. Penggunaan BI lebih banyak dikarenakan responden sadar bahwa lingkungan kerja dan pemerintah merupakan ranah formal yang menggunakan bahasa Indonesia (bahasa negara) dalam berinteraksi dengan masyarakat luas, baik lisan maupun tulisan sehingga penggunaan BI adalah sebuah kewajiban, terlebih lagi saat komunikasi dilakukan dengan orang yang tidak dikenal. Selain itu, penggunaan BC juga menjadi fenomena yang tak dapat dihidari sehingga pilihan terhadap BC saat berkomunikasi, baik dengan orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Pada situasi seperti tersebut biasanya akan terjadi fenomena campur kode atau bahkan alih kode. Namun demikian, keberadaan BB sebagai bahasa ibu di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tersebut dapat dikatakan berada pada posisi aman karena masih dipilih dan digunakan sebagai alat komunikasi ketika peristiwa komunikasi dilakukan pada setiap ranah.

Sementara itu, pilihan bahasa oleh masyarakat nonetnis Bali di wilayah Kecamatan Melaya, Jembrana yang berjumlah 15 orang sebagai perwakilan responden yang berbahasa ibu, bahasa Jawa dan Madura memberikan pernyataannya, seperti pada grafik berikut.

Grafik 2
Pilihan Bahasa Masyarakat Nonetnis Bali di Kecamatan Melaya, Jembrana



Berdasarkan grafik di atas tampak pilihan terhadap BB yang bukan merupakan bahasa ibu dari etnis non-Bali tampak menjadi salah satu bahasa pilihan yang digunakan oleh responden pada beberapa ranah dibandingkan dengan penggunaan BDL (bahasa Jawa dan Madura) ketika berkomunikasi dengan lawan bicara dari etnis Bali, seperti pada ranah ketetanggaan, pemerintahan, transaksi, dan media sosial. Pada ranah ketetanggaan BB dipilih oleh sebanyak 7%, pada ranah pemerintahan dipilih oleh sebanyak 5% responden, ranah transaksi sebanyak 6%, ranah media sosial sebanyak 3%, dan ranah lingkungan kerja sebanyak 1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun bukan merupakan masyarakat etnis asli Bali, tetapi responden mampu dan paham menggunakan BB, bahkan dalam menggunakan BC untuk semua ranah dapat diasumsikan bahwa BC yang digunakan sebagai bahasa komunikasi responden adalah bahasa campuran antara BI dan BB, bukan BI dan BJ.

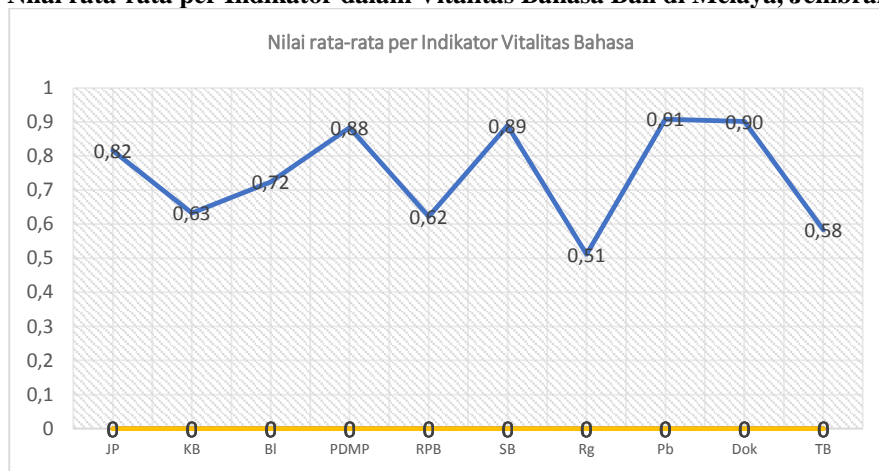
Fenomena pilihan bahasa yang terjadi di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena kebocoran diglosia. Hal ini ditandai dengan munculnya bahasa baru bagi masyarakat yang bukan asli Bali, yaitu bahasa campuran lebih dominan daripada penggunaan bahasa ibu (bahasa Jawa dan Madura) atau bahasa Indonesia. Dengan demikian, fenomena campur kode dan alih kode selalu ada pada setiap peristiwa komunikasi antaretnik.

Vitalitas Bahasa Bali di Wilayah Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Di masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya.

Namun, berdasarkan pada hasil sebelumnya tentang pernyataan pilihan bahasa masyarakat di wilayah penelitian ini diperoleh bahwa BB masih tetap menjadi bahasa yang dipilih dan digunakan dalam setiap ranah komunikasi sehingga dapat dikatakan bahwa BB masih tetap menjadi bahasa ibu di wilayah Kecamatan Melaya. Sementara itu, gambaran tentang vitalitas BB yang dituangkan dalam 90 butir pernyataan yang masuk dalam 10 indikator dan direspons oleh responden sebagai perwakilan masyarakat di Kecamatan Melaya, Jembrana dapat dilihat seperti pada grafik 3 di bawah ini.

Grafik 3
Nilai rata-rata per Indikator dalam Vitalitas Bahasa Bali di Melaya, Jembrana



Grafik di atas menggambarkan nilai rata-rata atau indeks per indikator vitalitas bahasa Bali (BB) yang merupakan respons masyarakat etnis Bali sebagai responden penelitian ini di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. Berdasarkan hasil pengolahan data dan pemerolehan nilai rata-rata pernyataan responden terhadap angket yang diterima, diperoleh tiga kriteria vitalitas BB. Nilai tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan kriteria vitalitas BB di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana untuk masing-masing indikator sebagai berikut.

- (1) Nilai indeks atau rata-rata 0,81—1 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria aman diperoleh pada indikator: jumlah penutur (JP) dengan nilai 0.82, posisi dominan masyarakat penutur (PDMP) dengan nilai 0.88, sikap bahasa (SB) sebesar 0,89, pembelajaran (Pb) dengan nilai 0,91, dan dokumentasi (dok) dengan nilai 0,90. Berdasarkan pada nilai-nilai pada keenam indikator tersebut dapat dinyatakan bahwa BB tidak berada dalam kriteria terancam punah. Dinyatakan demikian, mengingat jumlah penutur BB yang ada di wilayah penelitian ini ada sebanyak 28.332 orang dan menggunakan BB sebagai bahasa sehari-hari. Hal tersebut juga diperoleh berdasarkan hasil pernyataan pilihan bahasa responden di atas sehingga dapat juga dinyatakan bahwa masyarakat di wilayah penelitian ini memiliki sikap positif terhadap BB dan BB dinyatakan sebagai bahasa ibu

bagi Sebagian besar masyarakat di Melaya, Jembrana. Selain itu, BB juga dipelajari oleh semua anak-anak yang menempuh pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga menengah, bahkan tingkat perguruan tinggi sebagai mata pelajaran wajib. Demikian juga dengan pendokumentasian BB di wilayah tersebut sangat menjadi perhatian pemerintah daerah yang masih menyimpan dokumen-dokumen yang berupa tradisi tulis dengan sistem aksara yang terekam dalam teks sastra atau teks-teks pengetahuan tertentu, baik berupa buku maupun lontar dan manuskrip, seperti tentang sejarah BB, aksara Bali, usada, kamus BB, dan lain-lain.

- (2) Nilai rata-rata 0,61—0,80 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria stabil tetapi perlu dirawat diperoleh pada indikator: kontak bahasa (KB) dengan nilai 0.63, bilingualitas (BI) diperoleh rata-rata sebesar 0.72, dan ranah penggunaan bahasa (RPB) diperoleh sebesar 0,62. Kondisi ini tak dapat dihindari karena wilayah penelitian ini merupakan wilayah pintu gerbang antara Pulau Bali dan Pulau Jawa sehingga wilayah tersebut merupakan wilayah multietnis yang ditinggali oleh etnis lain, yaitu etnis Jawa dan Madura. Selain itu, Bahasa Indonesia juga menjadi bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi antaretnis dalam beberapa ranah, seperti ketetangaan, ranah agama dan ranah formal lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa walaupun sebagai etnis Bali, responden/masyarakat di wilayah penelitian ini merupakan dwibahasawan bahkan multibahasawan yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, dengan kondisi kebahasaan yang demikian, kontak bahasa selalu terjadi yang menyebabkan munculnya ragam bahasa campuran. Namun demikian, pemerintah daerah Bali telah mengeluarkan kebijakan tentang pelestarian budaya Bali, termasuk BB.
- (3) Nilai rata-rata 0,41—0,60 yang menyatakan bahwa BB masuk dalam kriteria mengalami kemunduran (*eroding*) diperoleh pada indikator regulasi (Rg) dengan nilai 0,51 dan tantangan baru (TB) dengan nilai 0,58. Kriteria tersebut terjadi karena pada kedua indikator tersebut BB hanya digunakan oleh sebagian penutur dewasa dalam mengaplikasikan regulasi tentang BB dan hanya sebagian penutur anak-anak yang hanya sekedar mengetahui tentang adanya regulasi BB di wilayahnya, termasuk juga dalam hal indikator TB. Pada penerapan indikator TB, masyarakat/responden lebih banyak menggunakan BI dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi dan hanya sebagian kecil responden yang menyatakan menggunakan BB.

Namun, berdasarkan perhitungan nilai rata-rata total untuk kesepuluh indikator tersebut diperoleh nilai sebesar 0,75. Nilai tersebut menyatakan bahwa BB berada dalam kategori stabil, tetapi perlu dirawat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dalam mendukung pelestarian BB sebagai bahasa ibu agar tetap digunakan dan dikembangkan agar menjadi dasar suatu bahasa yang berimplikasi pada identitas, komunikasi, integrasi sosial, pendidikan, dan pengembangan diri sehingga masyarakat tidak kehilangan BB sebagai warisan budaya yang sangat berharga dan tanpa membiarkan keberadaannya terancam oleh bahasa yang lebih dominan. Hal tersebut seperti yang terjadi pada bahasa Melayu Loloan di Bali masih bertahan dari serbuan bahasa Bali, tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia (Rokhman, 2009).

PENUTUP

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini, yaitu bahwa masyarakat di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana sebagian besar memilih menggunakan BB untuk ketujuh ranah penggunaan bahasa. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa BB masih merupakan bahasa pengantar dalam aktivitas yang berkaitan dengan budaya, seperti ranah rumah tangga, ketetanggaaan, dan keagamaan. Sementara itu, dalam ranah formal, seperti ranah kerja dan pemerintahan responden memilih menggunakan BI lebih banyak daripada BB, tetapi penggunaan BB dengan lawan bicara yang seetnis tetap memilih menggunakan BB dan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang bukan seetnik pun responden juga mengaku menggunakan BB. Namun demikian, vitalitas BB dalam sepuluh indikatornya masuk dalam kategori stabil, tetapi perlu dirawat. Berdasarkan hal tersebut diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mendukung pelestarian dan pengembangan BB tanpa membiarkan keberadaannya terancam oleh bahasa yang lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Grenoble, LA. dan L.J. Whaley. (2006). *Saving Language: An Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harimansyah, Ganjar. (2017). "Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa". Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kaplan, R dan Baldauf Jr, R.B. 1997. *Language Planning: From Practice to Theory*. Clevedon: Multilingual Matters.

- Mandala, H. 2000. "Pemakaian Bahasa Bali di Lombok" dalam *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Bali V* di Denpasar, 13-16 November 2001.
- Paramarta, I Ketut. 2009. "Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Siaran Berbahasa Bali di Bali TV". (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana 2020.
- Parwati, Sang Ayu Putu Eny. 2011. "Kebertahanan Bahasa Bali di Kalangan Komunitas Remaja Kuta, Badung" (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pub. L. No. 57 (2014).
- Rokhman, F.2009. Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 11 November 2021)
- Soepeno, Bambang. M.Pd. 1997. *Statistik Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono dan Sasangka, Sry Satria T.W. 2011. *Sikap Masyarakat Indonesia Terhadap Bahasanya*. Yogyakarta: Elmatra Publishing
- Suteja, I Nyoman. 2007. "Sikap Bahasa Kalangan Mahasiswa Etnis Bali Terhadap Pemakaian Bahasa Bali". (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Wahyuni, Sri. dkk. 2019. "Kajian Vitalitas Bahasa Jawa di Jawa Tengah: Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Salatiga, dan Kabupaten Sragen". (Laporan). Semarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wigiati dkk. 2017. "Vitalitas Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung" dalam *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 16. No.2. 309—317. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/issue/view/1465> diunduh pada 28 Juli 2021.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA FABEL BANJAR

CHARACTER EDUCATION THROUGH BANJARESE FABLE

Saefuddin

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712, Kalimantan
Selatan
kangasef@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Tujuan penelitian ini ialah mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan memiliki banyak cerita rakyat, salah satunya ialah cerita fabel. Fabel merupakan bagian dari sastra lisan dan sarana yang baik untuk dijadikan contoh pemerolehan pendidikan karakter, misalnya mengenai budi pekerti (sopan santun). Budi pekerti itu didapatkan melalui peran tokoh-tokoh di dalam cerita. Oleh karena itu, fabel sangat penting dijadikan bahan pengayaan literasi bagi anak dan sebagai bahan penelitian, khususnya bidang sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang pendidikan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita fabel Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran tentang pendidikan karakter dapat diperoleh melalui tokoh cerita fabel Banjar. Kata kunci: pendidikan, karakter, fabel Banjar

ABSTRACT

The problem of this study is how the form of character education in Banjarese fable. The study aims to describe and to find out the form of the character education in Banjarese fable. The Banjarese society in South Kalimantan has lots of folklores, one of them is a fable. Fable as part of oral literature is a good means to be used as an example of obtaining character education, for example about regarding manner. Manner can be found through the role of the characters of the story. Therefore, fables are very important to be used as literacy enrichment for children and as research materials especially in the field of literature. This study used descriptive qualitative method. This method is used to obtain information about character education in Banjarese fable. The result showed that the description of the character education can be found through Banjarese fables characters.

Keywords: character, education, Banjarese fables

PENDAHULUAN

Karya sastra, baik sastra lama maupun sastra modern merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya sebagai penghasil karya sastra. Sastra dari waktu ke waktu, selalu tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam perkembangannya, sastra lisan telah mengalami kemajuan karena keadaan situasi zaman sangat menuntut orang per orang di dalam lingkup masyarakat untuk terus berkreasi. Jika pada zaman dahulu sastra lisan hanya diceritakan dalam bentuk dongeng, saat ini, sastra lisan sudah banyak disajikan sebagai tontonan yang menarik, dikemas lebih modern dan dapat ditonton melalui saluran media, baik cetak, elektronik/televisi, maupun media sosial.

Cerita rakyat (fabel) sudah banyak dijadikan film animasi, baik cerita fabel yang berada di Nusantara maupun cerita fabel yang datang dari luar. Cerita kucing dan tikus (*Tom and Jerry* atau *Mickey Mouse Animation*) yang berasal dari negeri Eropa dan Amerika, dan cerita binatang yang berasal dari Nusantara, seperti cerita tentang Monyet dan Kura-Kura, cerita si Kancil, dan lain-lain sudah banyak dijadikan film animasi oleh para sineas. Cerita rakyat tersebut, sebagian besar penontonnya adalah anak-anak dan mereka sangat menyukai tontonan itu karena dikemas dalam bentuk sajian animasi. Secara umum, isi film animasi tersebut memuat unsur hiburan, tetapi si pembuat cerita banyak pula menyisipkan pesan moral tentang pendidikan karakter. Tontonan seperti ini, sejalan dengan program pemerintah, yaitu, Gerakan Literasi Nasional (GLN), khususnya gerakan literasi yang berhubungan langsung dengan masyarakat (literasi digital). Manfaat tontonan itu ialah berarti para sineas itu telah menghidupkan kembali mendongeng di masyarakat dalam bentuk yang berbeda, yaitu berupa tontonan dalam bentuk animasi yang visualnya sudah menyerupai bentuk aslinya.

Pengulangan kembali cerita rakyat sebagai karya sastra lisan ke dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk sajian yang menarik lainnya dianggap dapat memberikan alternatif yang terbaik untuk keluar sesaat dari masalah atau kemelut kejiwaan dan persoalan dalam kenyataan hidup di masyarakat (Zulkifli, 2009, hlm.1). Apalagi kondisi sekarang ini tidak sedikit tontonan yang diminati oleh masyarakat dalam bentuk hiburan yang belum tentu cocok dengan budaya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dirasakan dengan banyaknya hiburan yang disajikan oleh televisi-televisi swasta yang hanya mementingkan rating tinggi daripada mengedepankan pembinaan mental masyarakat agar menjadi lebih baik, khususnya pendidikan karakter.

Bertolak dari perkembangan karya sastra yang sudah modern, sastra lisan yang berkembang di Banjarmasin pun turut serta mengikuti perkembangan zaman, artinya ada cerita rakyat yang sudah mengikuti perkembangan zaman. Banyak penulis lokal yang menjadikan cerita rakyat sebagai bahan bacaan yang dilengkapi gambar visual. Hasil karya itu, dapat dijadikan bahan literasi di sekolah sebagai bentuk dukungan terhadap pemerintah tentang pentingnya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Boleh jadi, di daerah lain di Indonesia gerakan serupa juga berlangsung, yaitu menghidupkan kembali sastra lisan yang berkembang di daerah masing-masing. Biasanya penyusun cerita menyesuaikan dengan kejadian

yang ada di sekelilingnya, tidak harus terikat oleh bentuk yang ditentukan atau cerita disesuaikan dengan keperluan anak di zaman sekarang (Rustam Effendi, 2006, hlm.5).

Di antara banyak bentuk cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Banjarmasin, fabel merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang bermula dari cerita lisan dengan tokoh cerita binatang, contohnya fabel Si Kancil. Dewasa ini cerita itu, telah banyak mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat (dalam hal ini masyarakat Banjar pun telah berupaya mengikuti perkembangan zaman).

Cerita fabel merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Banjarmasin, di samping cerita lisan lain seperti; *Baandiandi*, *bakisah* bahasa Banjar, *Madihin*, *Lamut*, dan lain-lain (Saefuddin, 2016, hlm.12). Pada umumnya cerita-cerita tersebut, menggambarkan kehidupan masyarakat Banjar. Cerita fabel dan cerita-cerita lisan lainnya, sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Banjarmasin ada. Sastra lisan ini sangat diminati oleh masyarakat Banjar sebagai bahan penceritaan dan bacaan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, cerita rakyat yang ada di Banjar memiliki fungsi sebagai pengungkap budaya Banjar dan sarana hiburan, juga sebagai alat kritik (kontrol sosial) serta nasihat. Sejalan dengan pendapat (Teeuw, 1982, hlm.10) bahwa dalam sastra lisan, manusia Indonesia berusaha untuk mewujudkan hakikat dirinya sendiri sedemikian rupa sehingga sekarang pun, untuk manusia modern, ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi asal dia berusaha untuk merebut maknanya bagi dia sendiri sebagai manusia modern. Fabel, sebagai bagian dari sastra lisan, merupakan sarana yang baik sekali untuk pendidikan budi pekerti, karena di dalam fabel termuat nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang tinggi. Sebagai sarana pendidikan moral, cerita fabel sekarang ini sedikit banyak sudah mulai tergeser fungsinya. Hal itu disebabkan oleh adanya kecenderungan masyarakat modern yang menyerap berbagai nilai sosial dan sistem budaya baru sehingga pada akhirnya meninggalkan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi sastra lisan. Sekarang ini, jarang sekali ditemukan ada seorang ibu yang mendongengkan suatu cerita, ketika akan menidurkan anaknya di malam hari. Kenyataan itu membuktikan bahwa kedudukan dan fungsi cerita rakyat mulai tergeser di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian tentang pendidikan karakter perlu dilakukan. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimanakah bentuk pendidikan karakter dalam cerita fabel Banjar. Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam salah satu cerita fabel Banjar, yang berjudul yaitu *Anak Pipit dan Seekor Kera*.

KERANGKA TEORI

Pendidikan karakter secara umum mengandung maksud atau mengacu pada perilaku dan perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai norma agama, adat istiadat, kebudayaan, estetika, dan aturan hukum adat yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter menurut Samani memaknai pendidikan karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang khas dari setiap individu untuk hidup dan

bergotong royong (bekerja sama) dalam lingkup keluarga, kelompok masyarakat, bangsa, dan negara (M. Samani dan Hariyanto 2014, hlm. 41) Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang Pencipta Allah Swt., diri sendiri, antarmanusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terdapat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, budi pekerti, adat istiadat, budaya, etika, dan estetika

Lain hal dengan pendapat (Scerenko, 1997, hlm. 17) memaknai bahwa karakter merupakan atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari setiap individu, suatu kelompok atau bangsa, sedangkan Maksudin mendefinisikan karakter ialah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*) yang merupakan kualitas batiniah/ rohaniyah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Pengertian karakter banyak disamaartikan dengan budi pekerti, akhlak mulia, dan juga moral. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral (Maksudin, 2013, hlm. 3). Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik dapat mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak didik berperilaku sebagai yang berbudi pekerti luhur (A. Ghufron, 2012, hlm. 24), sedangkan (Tim Kementrian Pendidikan Nasional, 2011, hlm 5) menyebutkan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh manusia terdidik untuk memberikan keputusan baik buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (E. Sulistyowati, 2013, hlm. 44) bahwa pendidikan karakter ialah suatu program yang mendidik manusia agar memiliki budi pekerti dan akhlak mulia dengan melakukan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan bagi pengembangan diri sebagai pribadi, warga negara, dan warga masyarakat global. Lain halnya dengan (Z. Aqib, 2012, hlm.64) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang menekankan akan pentingnya pelaksanaan budi pekerti di lingkungan sekolah, rumah, dan di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Aqib, Aji Panama juga menjelaskan pendidikan karakter ialah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen-komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik kepada Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa sehingga akan terwujud manusia yang lebih baik dan memiliki pendidikan karakter (Aji Panama Tafsir, 2011, hlm. 18).

Pendidikan karakter bukan hanya masalah pengetahuan saja, tetapi lebih kepada penanaman kepribadian dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Membangun karakter anak didik merupakan tugas bersama antara para orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat serta lingkungan sekitarnya. Sikap orang tua yang menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan sepenuhnya kepada

guru di sekolah merupakan sikap yang kurang bijaksana dan tidak realistis (S. Amri, 2011, hlm. 26). Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan atau kelompok masyarakat yang baik bagi warga negara.

Pendidikan karakter dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang agamis, meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan, memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik secara individu maupun sosial, dan menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa (Z. Aqib, 2012, hlm. 65). Pendidikan karakter menurut (Kesuma, 2012, hlm.9) memiliki tiga tujuan utama, yaitu; menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter menurut (Salahudin, 2013, hlm.10), yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, dan penuh kreativitas, sedangkan menurut sekolah memfasilitasi kondisi yang kondusif bagi dalam pembentukan karakter yang baik bagi anak. Menanamkan karakter pada anak untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak diskriminatif, dan mendorong siswa untuk lebih kompetitif dalam prestasi daripada dalam hal posesi (S. Amri, S., 2011, hlm 26). Oleh karena itu, dari semua pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan, bahwa pendidikan karakter menurut pemerintah, yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah. Rumusan yang dimaksud tercermin dalam perilaku dan perbuatan dalam diri anak, yaitu sekurang-kurangnya cerminan itu ada delapan belas karakter yang harus dimiliki oleh anak. Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu; jujur, religius, toleransi, disiplin, etos kerja (kerja keras), mandiri, kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta perdamaian, rajin membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Tim Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 910).

Pendapat di atas ini seiring dengan program pemerintah yang mencanangkan tentang Gerakan Literasi Nasional, program ini antara lain,

menumbuhkan pendidikan karakter masyarakat yang selama ini telah ada dan perlahan-lahan telah terkikis oleh laju peradaban modern karena itu program gerakan literasi harus ditumbuhkan kembali di masyarakat. Salah satunya ialah menumbuhkan, mengenalkan, dan menggali kembali tradisi-tradisi nenek moyang yang berupa peninggalan cerita rakyat, salah satunya ialah cerita fabel.

Cerita fabel sebagai bagian dari dongeng merupakan salah satu jenis sastra lama yang berbentuk prosa. Sebagai salah satu jenis sastra lama, fabel biasanya bersifat anonim. Fabel bukan produk per seorangan, tetapi dihasilkan oleh masyarakat dan penyebarannya biasanya dari mulut ke mulut. Fabel sebagai bagian dari dongeng dapat diketahui dari pendapat (James Danandjaja, 2004, hlm. 6) yang membagi dongeng menjadi empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang, (*animals tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*), dan dongeng berumus (*formula tales*).

Dongeng binatang sebagai jenis dongeng ternyata juga mempunyai beberapa jenis. Leach (1949) dalam (Edwar Djamaris, 1990, hlm. 39--40) membagi dongeng binatang menjadi tiga jenis, yaitu *etiological tale*, *fable*, dan *beast epic*. *Etiological tale* ialah cerita tentang asal usul terjadinya suatu binatang; *fable* ialah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral (pendidikan karakter); dan *beast epic* ialah siklus cerita binatang dengan seekor binatang sebagai pelakunya (termasuk tingkah laku pada pelaku atau tokohnya). Cerita binatang ialah sebagai bentuk perumpamaan karena menasihati melalui dongeng (fabel) lebih mudah tersampaikan kepada orang yang dituju dibandingkan dengan pesan itu langsung ditujukan kepada yang bersangkutan (misalnya orang yang diberi nasihat), sedangkan perumpamaan binatang itu lebih mudah sampai apalagi pembelajaran pendidikan karakter ditujukannya kepada anak-anak, jauh lebih mudah dan sampai di telinga serta alam pikirannya. Anak-anak lebih mudah mengingat dan mengikuti jejak tokoh yang disampaikan melalui cerita anak yang berwujud binatang, anak akan meniru perilaku baik atau buruk yang dilakukan oleh tokoh yang diidolaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data cerita fabel yang berjudul *Anak Pipit dan Seekor Kera*, sumber datanya berupa teks cerita yang mengandung nilai pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan teks cerita fabel yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Metode itu digunakan ialah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Semi, 1990, hlm.105). Selain itu, metode deskriptif ialah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi yang ada pada suatu penelitian dan melukiskan “apa yang ada itu”, yaitu cerita fabel yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dunia anak-anak (Furchan, 1982, hlm. 44), sedangkan metode kualitatif memberikan ruang kepada peneliti untuk terlibat langsung dengan objek yang diteliti sebagai pengamat dan melakukan interpretasi terhadap teks bacaan cerita fabel yang menjadi sumber datanya. Metode kualitatif memerlukan penghayatan terhadap interaksi antara konsep-konsep yang diteliti. Dengan metode kualitatif ini, nilai-

nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fabel *Anak Pipit dan Seekor Kera* secara tersirat akan dieksplisitkan maknanya dari bagian isi yang menggambarkan tentang contoh pendidikan karakter dalam teks cerita itu.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan studi pustaka, yaitu membaca teks cerita dan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, terutama yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita fabel dan untuk mendapatkan cerita fabel Banjar yang menjadi objek penelitian sehingga hasil yang menjadi tujuan penelitian ini dapat disajikan dalam analisis pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita fabel atau cerita anak-anak ialah cerita yang dituturkan secara lisan oleh orang tua (ayah, ibu, paman, bibi, pendongeng, dan lain-lain) kepada anak-anak. Secara alamiah para orang tua telah mengetahui dan menyeleksi sendiri cerita-cerita yang baik dan pantas untuk didengar dan dibaca oleh anak-anaknya. Dengan kata lain, cerita anak khususnya cerita fabel telah terseleksi berdasarkan pengalaman turun temurun dan berdasarkan intuisi orang tua (para pendongeng dan penyusun cerita anak yang dilengkapi dengan visual gambarnya agar menarik bagi anak untuk membacanya). Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas salah satu contoh cerita fabel *Anak Pipit dan Seekor Kera*. Cerita fabel ini isinya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk pembelajaran bagi anak.

Di dalam analisis cerita fabel ini tidak semua jenis pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang tercermin, sekurang-kurangnya delapan belas karakter pendidikan, di antaranya melalui kegiatan literasi sekolah. Salah satu cerita yang berjudul *Anak Pipit dan Seekor Kera* merupakan sarana yang dapat menunjang proses pengenalan pendidikan karakter, isi dalam cerita di antaranya, yaitu tentang kejujuran, solidaritas sosial, dan sopan santun. Contoh pendidikan karakter dalam cerita tersebut sebagai berikut.

Sinopsis Cerita: *Anak Pipit dan Seekor Kera*

Tersebutlah seekor kera yang tinggal sendirian di atas pohon karet yang besar. Kera itu ditinggalkan kawan-kawannya karena ia sombong dan suka berkelahi. Dia menganggap pohon tempat tinggalnya dan tepian sungai yang ada di bawah pohon itu miliknya. Tak ada seorang pun yang boleh tinggal di atas pohon karet yang teduh itu dan juga tidak boleh mandi di tepian sungai yang airnya jernih itu.

Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian sungai itu. Tanpa banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian sungai itu. Ia berenang dan berlari-lari di sana. Sebentar saja, air tepian itu pun keruh. Sang kera melihat ada seekor itik mandi di tepian sungainya. Ia bergegas turun. Dengan pongah ia berdiri di pinggir tepian sungai itu. “Kurang ajar, tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku.” Kata kera memaki sang itik. Lalu katanya

lagi, “Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti *sasudu* (sendok), matamu sipit seperti *pampijit* (kutu busuk), sayapmu lebar seperti daun nipah, jari-jarimu bersatu tak terpisah-pisah. Cepatlah menjauh dari situ hai itik jelek!”

Mendengar cacian itu sang itik bergegas naik. Ia pulang dengan hati yang pilu. Begitu pilu hatinya, tak terasa sepanjang jalan ia menangis tersedu-sedu. “Ke mana aku mengadukan nasibku ini?” “Siapakah yang bisa membalaskan sakit hatiku ini?” Keluh itik tersebut.

Seekor induk pipit yang sedang memberi makan anaknya mendengar keluhan. Ia sapa itik itu, “Hai itik, kenapa menangis?” “Aku dimarahi dan dicaci maki kera,” sahut si itik. “Bagaimana ucapan kera itu?” tanya induk pipit lagi. Sambil terisak-isak si itik menceritakan tingkah laku dan ucapan-ucapan kera itu padanya. “Begini, besok kamu mandi lagi di tepian sungai kera itu, apabila kera memakimu lagi, balaslah!” kata induk pipit. Lalu induk pipit pun mengajari itik cara membalas makian-makian kera.

Keesokan harinya, itik datang melenggang menuju tepian sungai. Ia menceburkan dirinya dan mandi sepuas-puasnya di tepian sungai itu. Mendengar ada yang mandi, sang kera bergegas turun dan langsung memaki-maki itik. Kata-kata makiannya persis seperti yang diucapkannya tempo hari. Itik pura-pura tidak mendengar. Ia bahkan mandi seenaknya sambil berlari-lari. Setelah puas barulah ia naik dan mengibas-ngibaskan sayapnya. Melihat kelakuan itik itu, sang kera menjadi marah. Dengan lantang ia memaki-maki itik sambil menunjuk-nunjukkan jarinya. “Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik apabila sering mandi? Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik,” kata kera.

Dengan tenang itik membalas caci maki kera itu. “Hai kera, lihatlah juga dirimu. Apakah kamu cantik? Berkacalah di tepian airmu ini! Lihatlah sendiri, tubuhmu ditumbuhi bulu-bulu hitam keabuan yang menyeramkan, kepalamu seperti *tandui dilumu* (sejenis buah mangga yang rasanya asam, yang dimakan dengan cara diemut-emut), telapak tanganmu hitam, kuku-kuku kakimu melengkung-lengkung kotor.” “Hai itik yang lancang, beraninya kamu memaki-makiku, siapa yang mengajari kata-kata kotor itu?” tanya kera. “Tentu ada yang mengajarku,” kata itik. “Tidak jauh dari sini, ada seekor induk pipit, dialah yang mengajarku.”

“Awas induk pipit itu,” kata kera. “Aku akan datang ke sarangnya dan akan kuobrak-abrik sarangnya itu.” Mendengar perkataan kera, si itik bergegas mencari induk pipit. Sesampai di sarang induk pipit, itik memberitahu bahwa kera akan datang mengobrak-abrik sarangnya. “Alangkah bodohnya engkau!” kata induk pipit. “Seharusnya, tidak kau sebutkan siapa yang mengajarku. Rupanya kamu bukan hanya itik yang jelek tetapi engkau juga bodoh.” Belum sempat induk pipit berkemas-kemas hendak mengungsi, kera itu sudah berada di hadapannya. Kera itu dengan sigap menyergapnya. Untunglah induk pipit segera terbang. Namun, anaknya yang belum bisa terbang dapat ditangkapnya semua oleh sang kera. Semua anak pipit itu dimasukkan kera itu ke dalam mulutnya sambil mengobrak-abrik sarang pipit seperti kesurupan. Setelah sarang pipit itu

hancur tak bersisa, ia duduk di atas pohon itu menantikan induk pipit kembali ke sarang untuk menjemput anak-anaknya. “Akan kuterkam induk pipit itu kalau dia datang menjemput anaknya dan kuremas-remas tubuhnya,” pikir kera itu. Sementara itu, anak pipit dibiarkannya saja berada di dalam mulutnya. Agar anak pipit itu tidak terlepas, sang kera selalu mengatupkan mulutnya. Dalam keadaan demikian, tentu saja anak pipit meronta-ronta kegerahan. Mereka juga ngeri berada di dalam mulut kera itu.

Dari dalam mulut kera itu anak pipit bertanya kepada kera. “Wahai kera, apakah ibuku sudah datang?” Kera hanya bisa menjawab dengan bergumam, katanya “Mmm, Mmm,” Kata anak pipit lagi, “Apakah ibuku sudah mandi?” “Mmm, Mmm,” kata kera. “Apakah ibuku ada membawakan makanan?” Dijawab lagi oleh sang kera dengan bergumam. “Apakah bapak dan ibuku sudah tidur?” Mendengar pertanyaan anak pipit itu kera tidak dapat menahan rasa gelinya. Ia lalu tertawa terbahak-bahak, “ha, ha, ha.” Mulut kera terbuka lebar. Anak pipit tidak melewatkan kesempatan itu. Mereka berhamburan keluar melepaskan diri. “Kurang aja! Anak celaka!” Kata kera bersumpah serapah. Marahnya makin menjadi-jadi ketika diketahuinya ada kotoran anak pipit yang teringgal di lidahnya. Kera kesal dan marah. Kera yang bodoh itu mencari sembilu yang tajam untuk membuang kotoran anak pipit yang ada di lidahnya, ia memotong lidahnya dengan sembilu yang tajam itu. Akibatnya, banyak darah yang keluar dari lidahnya yang terpotong itu. Tidak begitu lama ia pingsan dan mati kehabisan darah.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Sopan Santun

Cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* memberikan gambaran pendidikan karakter, itik dan kera (monyet) ialah binatang yang akrab di telinga anak-anak, secara umum anak-anak akrab dengan kedua binatang ini. Kita ketahui bahwa itik selain dapat hidup di darat juga dapat berenang di air, dan air ialah tempat kesukaan itik berenang. Pendidikan karakter apa yang disampaikan melalui cerita itik dan monyet ini. Itik berenang di tempat yang tidak tepat atau bukan tempat yang seharusnya berarti ia telah melakukan kesalahan. Cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* pada isi cerita yang berkaitan dengan masalah sopan santun dalam berbuat di tempat yang bukan tempatnya, apabila anak tidak diberikan pembelajaran dari sejak dini tentang mana yang menjadi miliknya dan mana yang bukan miliknya, dalam cerita digambarkan bagaimana itik harus tetap santun pada kera, karena ketidaktahuannya ia mandi di tempat bukan miliknya. Oleh karena itu, anak itik beranggapan bahwa tempat bermain boleh di mana saja, ia beranggapan di mana pun tempat, setiap orang boleh atau suka-suka untuk berbuat tanpa mempertimbangkan apakah itu akan merugikan orang lain atau tidak, ternyata itu tidak dibenarkan. Inilah pentingnya pendidikan karakter perlu diajarkan, salah satunya melalui contoh-contoh kasus yang terdapat di dalam cerita tersebut. Suatu ketika anak akan mengingat pembelajaran yang pernah diterimanya di masa kecil, yaitu melalui mendongeng. Pada kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* di atas yang menggambarkan kisah tentang sesuatu, yaitu berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, bagaimana kita harus

menunjukkan sikap sopan santun dan saling menghormati dengan sesama, yaitu digambarkan oleh seekor itik dan seekor kera. Cerita ini isinya mengandung pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh anak. Pendidikan karakter di antaranya dapat dilihat dari aspek individu yaitu, adanya sopan santun/saling menghormati, kesadaran diri, kontrol diri, citra diri, kebebasan, dan kejujuran. Terdapat pula pendidikan karakter dari aspek individu sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya, yaitu keteladanan, kepedulian dan solidaritas sosial. Dalam kutipan sebagai berikut.

”Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian kera. Dengan tak banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian itu. Ia berenang dan berlari-lari di tepian itu. Sebentar saja, air tepian itupun keruh.”

Dalam kutipan ini pula, terlihat jelas bahwa sang itik tidak memiliki sikap sopan santun/ saling menghormati sebagai individu terhadap seekor kera. Ia dengan sesukanya menceburkan badannya ke tepian tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada kera selaku pemilik tepian. Ia berenang dan berlari-lari sehingga membuat tepian itu menjadi keruh. Ia tidak menyadari bahwa perbuatannya membuat sang kera merasa tidak dihargai sebagai penguasa sungai dan membuat sang kera tidak terima atas perbuatan yang tidak semestinya dilakukan. Contoh tokoh itik dan kera ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap menjunjung tinggi sopan santun dan saling menghormati antarindividu amat diperlukan agar tidak terjadi ketersinggungan pihak yang satu oleh pihak lainnya. Anak-anak, sedari kecil hendaknya diajarkan bagaimana bersikap sopan santun/menghormati orang tua atau orang lain. Antara lain sopan santun yang muda kepada yang tua/lebih tua, meminta izin atau permissi ketika masuk ke dalam rumah atau lingkungan/wilayah orang lain di sekitarnya, meminta izin meminjam atau menggunakan barang atau apapun milik orang lain. Hal ini penting sekali karena sikap tersebut akan membuat seseorang saling menghormati satu sama lain, menghargai hak milik orang lain sehingga dapat menciptakan kerukunan hidup dengan sesamanya.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kontrol Diri

Pada bagian lain, cerita ini mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, yaitu kesadaran diri untuk mengontrol diri. Apabila anak sudah ditanamkan sikap kesadaran dan kontrol diri dengan baik, maka di masa dewasa nanti akan memiliki sikap kesadaran dan kontrol diri yang baik. Dalam banyak kasus di masyarakat, anak yang memiliki sifat emosional yang tidak terkendali dengan baik, biasanya anak meniru apa yang diterimanya dalam proses pendidikan karakter dari kedua orang tuanya. Beberapa contoh kutipan sebagai berikut.

“Dengan pongah ia berdiri di pinggir tepian. “Kurang ajar, tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku”. Kata kera memaki sang itik. Lalu katanya

lagi, “Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti *sasudu* (sendok), matamu sipit seperti *pampijit* (kutu busuk), sayapmu lebar seperti selembur atap daun nipah, jarijarimu bersatu tak terpisahpisah. Jauhlah cepat dari situ hai itik jelek.”

Melihat kelakuan itik itu, sang kera makin marah. Dengan lantang ia memaki-maki itik sambil menunjuk-nunjukkan jarinya. “Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik bila sering mandi itu. Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik.” Kata kera.

“Hai itik lancang, beraninya kamu memakimakiku, siapa yang mengajari kata-kata kotor itu?”

...Anaknya yang belum bisa terbang itu ditangkap oleh kera semuanya. Semua anak pipit itu dimasukkannya ke dalam mulutnya. Sementara itu, ia mengobrakabrik sarang pipit seperti orang kesurupan.

Setelah sarang pipit itu hancur tak bersisa, sang kera duduk di atas pohon itu menantikan induk pipit kembali ke sarang untuk menjemput anakanaknya. “Apabila induk pipit itu datang menjemput anaknya, akan kuterkam dan kuremasremas tubuhnya,” pikir kera.

“Kurang ajar! Anak celaka!” Kata kera menyumpahnyumpah. Marahnya semakin menjadijadi ketika diketahuinya ada kotoran anak pipit yang tertinggal di daun lidahnya.

Kera kesal dan marah. Kera yang bodoh itu mencari sembilu yang tajam. Untuk membuang kotoran burung yang ada di daun lidahnya, ia memotong daun lidahnya dengan sembilu yang tajam itu. Darah banyak keluar akibat lukanya itu. Tidak begitu lama ia pingsan dan mati karena kehabisan darah.

Kutipan di atas ini menggambarkan kemarahan sang kera yang disebabkan oleh kesombongannya yang mengakibatkan kera harus kehilangan kesadaran dan kontrol diri ketika melihat perilaku itik yang mandi, berenang, dan berlari-lari di tepian sungainya. Ia mencaci maki sang itik tanpa memperdulikan caci makinya membuat itik juga sakit hati. Sang kera tidak hanya menangkap anak-anak pipit, tetapi juga mengobrakabrik sarang burung pipit seperti orang kesurupan sampai hancur tak tersisa. Ia juga kehilangan kontrol dirinya manakala mengetahui anak-anak pipit yang ia tangkap dan ia masukkan ke dalam mulutnya lepas ketika ia tertawa, dan anak-anak pipit tersebut meninggalkan kotorannya di mulut sang kera. Tanpa sadar dan saking marahnya, untuk membuang kotoran anak pipit yang ada di lidahnya, ia memotong lidahnya itu dengan sembilu yang tajam. Hal ini membuatnya banyak mengeluarkan darah dari lukanya itu. Ia pun akhirnya pingsan dan mati karena kehabisan darah.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pendidikan karakter, termasuk dalam ruang lingkup masyarakat Banjar. Dalam masyarakat Banjar, anak-anak sedari kecil sudah diajarkan bagaimana seharusnya seseorang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri menghadapi permasalahan di dalam lingkungan keluarga dan di

masyarakat, (pada saat anakanak mengaji di surau atau di tempat pendidikan pesantren) terlebih terhadap sesuatu yang membuat amarah atau emosi memuncak. Diajarkan juga bagaimana cara memperingatkan orang lain akan sesuatu yang baik, menasihati orang lain dengan cara yang baik, tanpa caci maki dan hinaan. Misalnya dengan memperingatkan/ menasihati dengan kata-kata yang baik, jelas, dan tegas bahwa sesuatu itu salah, atau bisa juga dengan menggunakan ibarat/umpama sesuatu yang serupa dengan hal yang dinasihatkan. Dengan cara ini, diharapkan agar seseorang tidak merasa digurui, tidak merasa terhina, dan tidak merasa sakit hati ketika ada orang lain yang memperingatkan atau menasihatinya.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Citra Diri

Kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung gambaran tentang citra diri yang digambarkan di dalam beberapa tokohnya. Beberapa citra diri tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Kera itu ditinggalkan kawankawannya karena ia sombong dan suka berkelahi.”

“Bercerminlah kamu supaya kamu melihat mukamu yang buruk itu! Paruhmu seperti sasudu (sendok), matamu sipit seperti pampijit (kutu busuk), sayapmu lebar seperti kajang sebidang (selembar atap daun nipah), jari-jarimu bersatu tak terpisah-pisah. Jauhlah cepat dari situ hai itik jelek.”

“Kurang ajar, itik tak tahu malu, mandi seenaknya di tepianku. Apakah kamu semakin cantik bila sering mandi itu. Kamu tetap seperti dulu, tidak akan bertambah cantik.”

“Hai kera, lihatlah juga dirimu. Apakah kamu cantik? Berkacalah di tepian airmu itu! Lihatlah sendiri, tubuhmu ditumbuhi bulu-bulu hitam keabuan yang menyeramkan, kepalamu seperti tandui dilumu (buah mempelam yang dimakan dengan cara diisap-isap), telapak tanganmu hitam, kuku-kuku kakimu melengkunglengkung kotor.”

“Alangkah bodohnya engkau!” Kata induk pipit. “Seharusnya tidak kau sebutkan siapa yang mengajarimu. Rupanya tidak hanya jelek tetapi engkau juga tolol.”

Pencitraan diri seperti dalam beberapa kutipan di atas sebenarnya tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Untuk pencitraan diri, khususnya di dalam masyarakat Banjar kebanyakan lebih religius, mereka lebih mengacu kepada bagaimana ajaran agama Islam mengajarkan. Seperti kita ketahui bahwa dalam agama Islam diajarkan agar memanggil, menyebut seseorang dengan panggilan dengan sebutan yang baik. Selain terdengar lebih sopan dan indah, panggilan atau sebutan yang baik itu juga merupakan doa untuk yang dipanggil.

Sepatutnya untuk menyebut orang lain, dalam keadaan apapun selalu diupayakan untuk menyebut seseorang dengan sebutan yang baik. Biasanya lebih

sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, atau yang lebih tua kepada yang lebih muda. Sebutan atau panggilan yang digunakan biasanya beuntung, betuah, beiman, sugih alim, nang baik rupa, pintar, dan lain-lain. Panggilan-panggilan atau pencitraan seperti ini tentu saja akan menyenangkan bagi orang yang dimaksud. Jadi sangat bertolak belakang dengan pencitraan diri dalam beberapa kutipan cerita *Anak Pipit dan Kera*.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kebebasan Menyampaikan Pendapat

Pada bagian ini, kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu, yaitu kebebasan menyampaikan pendapat. Dalam cerita ini terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang kebebasan.

”Tersebut pula seekor itik yang kegerahan. Ia ingin sekali mandi di tepian kera. Dengan tak banyak pikir, diceburkannya badannya ke tepian itu. Ia berenang dan berlari-lari di tepian itu. Sebentar saja, air tepian itupun keruh.

.... Kera itu dengan sigap menyergapnya. Untunglah induk pipit segera terbang, namun, anaknya yang belum bisa terbang itu ditangkap oleh kera semuanya. Semua anak pipit itu dimasukkannya ke dalam mulutnya. Sementara itu, ia mengobrakabrik sarang pipit seperti orang kesurupan”.

Kutipan di atas terlihat jelas bagaimana sang itik dengan bebasnya mandi di tepian kera. Tanpa permisi, ia berenang dan berlari-lari di tepian kera sehingga air tepian itu menjadi keruh. Adapun gambaran kebebasan yang lain terlihat pada kutipan ketika burung pipit yang terbang menjauh karena kera berusaha menyergapnya. Ia mampu membebaskan diri dari kera, namun anak-anaknya yang belum bisa terbang ditangkap oleh kera semuanya dan dimasukkan kera ke dalam mulutnya.

Apabila kita bandingkan kebebasan yang ada pada kutipan tersebut dengan kearifan lokal yang berhubungan dengan kebebasan yang ada pada masyarakat Banjar, maka kedua kutipan tersebut sangat bertolak belakang. Dalam kearifan lokal masyarakat Banjar, kebebasan apalagi ketika hal tersebut berhubungan dengan orang lain, maka biasanya tetap mengacu kepada norma-norma yang berlaku di masyarakat, misalnya norma agama yang dianut masyarakat, norma kesopanan, norma hukum, dan adat istiadat masyarakat setempat. Kebebasan dalam masyarakat Banjar adalah bebas dengan tetap menghormati hak-hak orang lain, bebas dengan tetap menaati norma-norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Hal ini bertujuan agar tercipta saling menghormati dan kerukunan antarmasyarakat tetap terjaga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hai itik lancang, beraninya kamu memaki-makiku, siapa yang mengajari kata-kata kotor itu?” “Tentu ada yang mengajarku,” kata itik. “Tidak jauh dari sini, ada seekor induk pipit, dialah yang mengajarku.”

Kutipan di atas, digambarkan kejujuran sang itik kepada kera, induk pipitlah yang mengajarnya membalas caci maki kera, yaitu dengan cara memaki-maki dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada kera. Kejujuran yang dilakukan itik ini tentu saja bukan kejujuran yang tepat, karena hal ini membuat sang kera menjadi marah kepadanya dan kepada induk pipit.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Kejujuran

Pada bagian ini, cerita *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan kejujuran. Kejujuran seperti ini tidak diajarkan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih lagi kepada generasi mudanya. Hal ini dikarenakan, kejujuran seperti ini bukanlah kejujuran yang baik. Sifat kejujuran dalam cerita ini apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan suasana yang tidak baik, seperti perkelahian dan permusuhan karena bersifat mengadu domba satu dengan yang lainnya. Masyarakat Banjar sangat memegang teguh ajaran agama Islam yang mengajarkan kejujuran dan perdamaian antarsesama. Namun digarisbawahi, apabila sifat kejujuran itu akan membuat perkelahian atau permusuhan, sifat kejujuran tidak dibenarkan untuk dilakukan.

Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Solidaritas Sosial

Kisah *Anak Pipit dan Seekor Kera* mengandung pendidikan karakter yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu solidaritas sosial. Kepedulian, solidaritas sosial dalam cerita ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Tersebutlah seekor kera yang tinggal sendirian di atas pohon karet yang besar. Kera itu ditinggalkan kawan-kawannya karena ia sombong dan suka berkelahi. Dia menganggap pohon tempat tinggalnya dan tepian sungai yang ada di bawah pohon itu adalah miliknya. Siapa pun tidak boleh tinggal di atas pohon karet yang teduh itu. Juga, siapa pun tidak boleh mandi di tepian sungai yang airnya jernih itu.

Seekor pipit yang sedang memberi makan anaknya mendengar rintihan sang itik. Ia sapa itik itu, “Hai itik, kenapa menangis?” “Aku dimarahi dan dicaci maki kera,” kata itik itu. “Bagaimana ucapan kera itu?” tanya induk pipit lagi. Sambil terisak-isak itik itu menceritakan bagaimana tingkah laku dan ucapan-ucapan kera itu kepadanya.

Kutipan di atas terlihat bahwa kepedulian, solidaritas kera terhadap lingkungan dan makhluk hidup sekitarnya sangat kurang. Karena sifatnya yang sombong dan suka berkelahi ia ditinggalkan teman-temannya. Ia beranggapan bahwa pohon besar serta tepian sungai yang ada di bawahnya ialah miliknya sehingga siapa pun tidak diperbolehkan berteduh di bawah pohon itu dan tidak diperbolehkan mandi di tepian sungai itu. Adapun induk pipit yang mendengar rintihan dan tangis itik, juga menunjukkan kepeduliannya terhadap itik. Ia langsung menanyakan sebab mengapa sang itik menangis dan mendengarkan cerita itik tentang tingkah laku dan ucapan kera kepadanya.

Kepedulian, solidaritas sosial dalam cerita ini juga terdapat dalam kearifan lokal masyarakat Banjar. Dalam kearifan lokal masyarakat Banjar, sikap peduli dan solidaritas terhadap sesama atau orang di sekitarnya sangat jelas sekali. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat. Dalam bertetangga, orang Banjar umumnya sangat memperhatikan tetangganya, saling membantu dan menolong ketika ada kesibukan, hajatan, atau bahkan ketika tidak ada kesibukan apa pun. Saling menanyakan kabar apabila lama tidak bertegur sapa atau jarang kumpul dengan tetangga lain sehingga apabila ada yang sakit atau tertimpa musibah, yang lain segera mengetahui dan membantu sebisanya.

PENUTUP

Penerapan pendidikan karakter secara umum bertujuan mengubah perilaku dan perbuatan yang didasari oleh nilai-nilai agama, adat istiadat, kebudayaan, estetika, dan aturan hukum atau adat yang berlaku dalam masyarakat. Kita dapat menghubungkan pendidikan karakter dengan cara berpikir dan berperilaku yang terdapat pada setiap individu, baik dalam lingkup keluarga, kelompok masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan kata lain, pendidikan karakter dapat dimaknai perilaku manusia yang berhubungan dengan sang pencipta Allah swt., diri sendiri, antarmanusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terdapat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan aturan-aturan agama, hukum, budi pekerti, adat istiadat, budaya, etika, dan estetika.

Sehubungan dengan itu, pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari harus melekat pada setiap individu, khususnya penerapan pendidikan karakter pada anak. Dari tulisan ini dapat disimpulkan, 1) pendidikan karakter yang berkaitan dengan masalah sopan santun atau kesantunan dalam wujud pergaulan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, 2) pendidikan karakter yang berkaitan dengan dengan kontrol diri, seseorang harus memiliki kontrol diri yang baik, 3) pendidikan karakter yang berkaitan dengan menjaga citra diri, seseorang harus memiliki moral atau akhlak ketika bergaul dengan orang lain, 4) pendidikan karakter yang berkaitan dengan tata cara atau perilaku kebebasan dalam menyampaikan pendapat dengan baik, serta menghargai perbedaan pendapat, 5) pendidikan karakter yang berkaitan dengan kejujuran dan kejujuran ini modal awal dalam kehidupan, dan 6) pendidikan karakter yang berkaitan jiwa solidaritas sosial, artinya dalam kehidupan di masyarakat, jiwa atau sikap solidaritas sosial sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Keenam pendidikan karakter ini seiring dengan pendidikan karakter yang digagas pemerintah, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, etos kerja (kerja keras), kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sebagian dari uraian analisis dalam cerita fabel Banjar ini telah menggambarkan bagian-bagian yang dimaksud dengan tujuan yang dirumuskan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ghufron. (2010). *Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*. 20 Juni 2016) Hudiyono. 2012. *Membangun Karakter Siswa*. : Esensi, Erlangga Grup (http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/download/230/pdf_23, diakses .
- Aji Panama Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Maestro.
- E. Sulistyowati. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Citra.
- Edwar Djamaris. (1990). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Pustaka Jaya.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (1st ed.). Usaha Nasional.
- James Danandjaja. (2004). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (ed.). Grafiti Pres.
- Kesuma. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- M. Samani, H. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter NonDikotomik*. Pustaka Pelaja.
- Rustam Effendi. (1997). *Tema dan Amanat Dongeng Banjar* (Rustam Effendi (ed.)). Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan.
- S. Amri, S., J. A. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. PT. Prestasi Pustakaraya.
- Saefuddin. (2016). . *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Banjar (Jurnal Udas)*. Banjarbaru: Baasa Kalimantan Selatan.lai Bah. 7.
- Salahudin, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama dan Budaya Bangsa* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Scerenko, L. C. (1997). *Values and Character Education Implementation Guide*. Department of Education.
- Semi, M. A. (1990). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Teeuw, A. (1982). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Tim Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

- Tim Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Z. Aqib. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yarma Widya.
- Zulkifli. (2009). *Nilai Budaya Banjar Dalam Cerita Si Palui*. Universitas negeri Malang.

**DEMOKRASI DAN PEREMPUAN DALAM EMPAT
CERPEN DAN SATU NOVEL DIGITAL**

***DEMOCRACY AND WOMEN IN FOUR SHORT STORIES
AND ONE DIGITAL NOVEL***

Erlis Nur Mujiningsih, Erli Yetti

^{ab}Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
erlisbadanbahasa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terhadap cerpen “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, dan “Wajah dalam Cermin”, serta novel digital *Distance Between Us* bertujuan menemukan bagaimana dan seperti apa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut bersuara, mengeluarkan pendapat sebagai salah satu praktik berperilaku demokrasi. Untuk dapat mengungkapkan hal tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Sementara itu, teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Hasil pembahasan ditemukan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam kelima karya tersebut masih belum dapat dengan bebas menyatakan pendapatnya, sikap mereka masih belum menunjukkan kemandirian, kecuali dalam satu karya novel digital yang sudah menunjukkan kemandirian. Hal ini menandai bahwa perilaku berdemokrasi masih belum hadir dalam kelima karya tersebut. Dengan demikian, juga menandai bahwa kehidupan berdemokrasi di Indonesia sebagaimana tercermin dalam kelima karya tersebut belum sampai pada tahap perilaku.

Kata kunci: demokrasi, perempuan, kemandirian, perilaku

ABSTRACT

The research on the short stories “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, and “Face in the Mirror”, as well as the digital novel Distance Between Us aims to find out how and what the female characters in the five works sound like, express their opinions. as a practice of democratic behavior. To be able to express this, a qualitative method with a critical discourse approach is used. Meanwhile, the theory used is the sociology of literature. The results of the discussion found that the female characters in the five works were still unable to freely express their opinions, their attitudes still did not show independence, except in one digital novel which had shown independence. This indicates that democratic behavior is still not present in the five works. Thus, it also indicates that democratic life in Indonesia as reflected in the five works has not yet reached the behavioral stage.

Keywords: democracy, women, independence, behavior

PENDAHULUAN

Demokrasi di Indonesia dapat dikatakan merupakan dasar berdirinya negara. Butir keempat dalam Pancasila menyiratkan dengan sangat jelas bahwa azas demokrasi merupakan landasan dalam penyelenggaraan negara. Demokrasi menurut Zuhro, (2019) secara sederhana dapat dimaknai sebagai ‘pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat’ (hlm.70). Oleh sebab itu, ketika kita mendengar kata demokrasi yang akan segera terpikirkan adalah penyelenggaraan pemerintahan dan lebih sempit lagi seringkali kata demokrasi dihubungkan langsung dengan berbagai bentuk praktik politik yang berupa pemilihan presiden, pemilihan gubernur, pemilihan walikota, dan pemilihan lurah. Praktik politik di Indonesia berkaitan dengan hal-hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Zuhro, (2019) masih lebih mementingkan hal-hal yang bersifat prosedural dibandingkan substansial (hlm.72). Sementara itu menurut Mayo dalam (Fauzi, 2016) seharusnya sistem politik yang demokratis dapat terjadi pada saat kebijaksanaan umum ditentukan atas dasar mayoritas oleh wakil-wakil yang diawasi secara efektif oleh rakyat. Oleh sebab itu, demokrasi menurut (Dheway, 2019) bukan hanya sebatas dimaknai sebagai pemilu, ia mencakup adanya kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, berserikat, adanya perlindungan bagi minoritas, serta mencakup aspek sosial dan ekonomi, bukan hanya politik. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam prinsip demokrasi menurut Gafar dalam (Fauzi, 2016) sebagai modal awal dan mendasar dari sistem demokrasi salah satunya adalah adanya kebebasan masyarakat dalam menikmati hak-hak dasarnya sebagai manusia, seperti menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat. Sementara itu, Madjid dalam (Fauzi, 2016) menyatakan bahwa sistem pendidikan demokrasi yang selama ini berjalan di Indonesia selama ini masih terbatas pada usaha indoktrinasi. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya ‘menggurui’ dalam masyarakat sehingga yang dihasilkan dalam pendidikan demokrasi hanyalah sekadar verbalisme. Penegakan demokrasi seolah-olah sudah dilakukan hanya karena telah berbicara tanpa perilaku.

Kondisi demokrasi di Indonesia yang sedemikian rupa tampaknya memunculkan keinginan pemerintah untuk memulai kembali pendidikan demokrasi yang baik. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk ‘mencerdaskan’ masyarakat dalam demokrasi. Namun, kondisi masyarakat masih seperti apa yang tergambarkan dalam beberapa hasil penelitian mengenai demokrasi di Indonesia. Hal ini tampaknya bermula dari rendahnya budaya demokrasi yang benar-benar berakar dari masyarakat. Hak-hak dasar masyarakat belum terpenuhi dengan baik. Salah satunya adalah adanya ketimpangan-ketimpangan dalam memperlakukan perempuan. Masyarakat Indonesia sampai saat ini masih memperlakukan perempuan sebagai objek yang dinomorduakan. Sementara itu, laki-laki masih ditempatkan pada posisi subjek kepala keluarga dan pencari nafkah, serta memiliki ambisi untuk menguasai. Perempuan mengalami kesulitan ketika masuk ke sektor publik. Padahal, mereka seharusnya juga memiliki hak dan kesempatan yang sama. Kesempatan perempuan untuk ikut serta dalam sektor publik dapat dikatakan akan memberi pengaruh positif dalam proses pembangunan. Menurut (Gischa, 2020) jumlah penduduk perempuan di Indonesia berkisar 49,76% dan penduduk laki-laki sebesar 50,24 %. Masuknya perempuan

di sektor publik diharapkan dapat ikut memperjuangkan hak-hak perempuan lainnya, misalnya melalui keputusan kebijakan dalam lembaga pemerintahan. Perempuan dalam hal ini dapat masuk ke dunia pendidikan, juga dapat masuk dalam dunia politik. Perempuan juga dapat masuk ke dunia sastra. Sejak reformasi kehadiran perempuan di dalam dunia sastra cukup marak. Beberapa perempuan pengarang dengan berani menulis karya-karya yang mengungkapkan pengalaman perempuan bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek. Dimulai dengan Ayu Utami dengan *Saman* (1998) dan diikuti oleh Djenar Maesa Ayu dan Fira Basuki. Rahwati, (2017) menyatakan bahwa ketiganya menyuarakan pengalaman keperempuanan sebagai subjek (hlm.74). Beberapa karya sastra sebagaimana sudah diungkapkan memang telah mencoba untuk mendudukan perempuan dalam posisi sebagai subjek sehingga hak perempuan untuk disetarakan sudah terpenuhi. Namun, kondisi ini tidak berlaku secara masif. Masih banyak karya sastra lainnya yang memperlakukan perempuan dalam posisi sebagai objek sehingga pemenuhan hak-hak perempuan dalam rangka membangun demokrasi pun rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena pemenuhan kesetaraan bagi perempuan meliputi berbagai macam hal. Beberapa karya sastra masih mempersoalkan ketimpangan-ketimpangan dalam perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Sampai pada saat ini bahkan pada karya yang diciptakan dan dinikmati oleh kaum milenial dalam bentuk novel digital pun masih mempersoalkannya. Suara-suara kaum perempuan masih juga dalam posisi terbungkam. Hal ini tentunya akan menjadi salah satu penghambat dalam proses demokrasi di Indonesia. Mengingat jumlah perempuan yang hampir mendekati setengah populasi jumlah penduduk laki-laki. Apakah perjuangan kaum perempuan belum selesai? Ataupun suara-suara kaum perempuan itu kalah keras dengan suara-suara kaum laki-laki? Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab sebagai salah satu upaya membangun demokrasi di Indonesia agar situasi demokrasi tidak hanya sekedar verbalisme saja. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa masyarakat harus dididik agar proses demokrasi menjadi 'benar'. Salah satunya dari sisi perjuangan kaum perempuan dalam menyampaikan suaranya, menyampaikan keinginannya, menyampaikan hasratnya, agar kehidupannya menjadi lebih baik. Yang kemudian juga akan menjadikan kehidupan demokrasi Indonesia pun menjadi lebih baik.

Karya sastra sebagaimana diketahui merupakan cermin masyarakat. Bagaimana kondisi masyarakatnya akan terungkap dalam karya sastra. Namun, di sisi yang lain karya sastra juga memiliki peran sebagai 'pendidik' sesuai dengan fungsi sastra sebagai 'dulce et utile'. Apakah kemudian sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai salah satu 'alat' untuk mendewasakan masyarakat dalam membangun iklim demokrasi di Indonesia. Hal ini yang akan menjadi kajian dalam tulisan ini. Bagaimana dan seperti apa kedudukan dan peran tokoh perempuan di keluarganya, di masyarakatnya juga akan menjadi kajian. Apakah di antara karya-karya tersebut ada yang memungkinkan untuk dijadikan "bahan" diskusi dalam membangun demokrasi di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Teori ini dipilih karena penelitian ini menganalisis hubungan antara karya sastra dan masyarakatnya, dalam hal ini dengan aspek demokrasi. Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi sastra menurut Damono, (1993) merupakan telaah sastra yang dipergunakan untuk melihat hubungan-hubungan yang ada antara sastra dan masyarakat (hlm.7). Ian Watt dalam Damono, (1993) mengklasifikasi hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi tiga hal, yaitu pertama, konteks sosial pengarang yang memasalahkan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan pembaca; kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sampai berapa jauh sastra bisa dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat; ketiga, fungsi sosial sastra; dalam hal ini ada tiga pandangan yang harus diperhatikan, yakni yang menganggap bahwa karya sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, jadi harus berfungsi sebagai pembaharu atau perombak; yang menganggap bahwa karya sastra hanya bertugas sebagai pemberi hiburan belaka; dan yang menganggap bahwa karya sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (hlm. 7-8). Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah konteks yang kedua dan ketiga, yakni karya sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra, yakni bagaimana kelima karya yang dianalisis mampu menjalankan fungsinya sebagai salah satu bahan untuk mengajarkan demokrasi dengan cara menghibur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sebuah penelitian kualitatif menurut (Yusuf, 2014) dilakukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, verstehen tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti (hlm.328). Selain itu, disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan dua pendekatan, yaitu interpretatif dan naturalistik. Pada penelitian ini memang yang dilakukan adalah sebuah kerja memahami hubungan antara persoalan demokrasi dan perempuan dalam karya sastra dengan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif menurut (Yusuf, 2014) juga merupakan sebuah usaha untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis (hlm. 329). Fenomena atau pertanyaan yang dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik demokrasi dalam beberapa karya sastra, terutama terhadap perempuan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan simak catat. Arikunto dalam Adriyanti dkk (2021) menyatakan bahwa teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan berbagai sumber tertulis untuk memperoleh studi tentang sumber-sumber yang digunakan suatu penelitian (hlm. 37). Selanjutnya, teknik simak catat Subroto dalam Adriyanti dkk (2021) adalah penulis sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer (hlm.37). Penyimakan secara cermat dilakukan terhadap

cerpen “Pamitan”, “Perempuan Balian”, “Siri di Ujung Badik”, “Wajah dalam Cermin”, dan novel digital *Distance Between Us* terhadap hal-hal penting yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan demokrasi. Hasil penyimakan menghasilkan sebuah tabel.

Pada penelitian ini analisis data menurut (Yusuf, 2014) dilakukan sebagai suatu proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data diawali dengan penelusuran dan pencarian catatan pengumpulan data, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan menata data ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, dan memilih yang penting dan esensial sesuai dengan aspek yang dipelajari dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dan laporan (hlm. 400-401). Sebagai sudah disebutkan sebelumnya karena teknik pencarian data adalah dengan teknik pustaka, data yang dihasilkan berupa dokumen, yakni 4 karya cerpen dan satu novel digital, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan, seperti hasil-hasil penelitian mengenai demokrasi. Analisis dilakukan terhadap 4 karya cerpen dan satu novel digital.

PEMBAHASAN

Perempuan, Demokrasi, dan Adat

Persoalan perempuan dalam masyarakat seringkali terabaikan. Hal ini juga terjadi dalam hak-hak perempuan dalam berdemokrasi. Pengertian demokrasi yang digunakan di sini adalah demokrasi untuk mengatur dan menyelesaikan hubungan sosial dan politik, baik yang melibatkan kepentingan antarindividu dalam masyarakat, hubungan antarmasyarakat, masyarakat dan negara maupun antarnegara di dunia (Nugroho, 2012). Selain itu, demokrasi juga dapat dimaknai sebagai pemberian ruang gerak atau kesempatan yang sama bagi setiap warga negara untuk melakukan aktivitas kehidupannya (Nugroho, 2012). Dalam konsep ini dua karya cerpen yang berjudul “Pamitan” karya Utami Panca Dewi dan cerpen “Perempuan Balian” karya Sandi Firly tampaknya memperlihatkan adanya pelanggaran pelaksanaan demokrasi terhadap perempuan.

Karya pertama “Pamitan” mengisahkan seorang tayub bernama Seruni yang menjadi tumbal dalam acara bersih desa di kampungnya. Dia seorang perempuan yang cantik dan saat itu masih perawan. Oleh sebab itu, Seruni dipilih oleh pak Lurah di desa itu untuk menjadi “tayub” dan menjalani upacara “nayub” dan “nyelup”. Namun, ternyata ketika Seruni menjalani upacara “nyelup” dengan pak lurah, Seruni hamil. Kehamilan Seruni ini pun yang menyebabkan perempuan ini diusir dari desanya. Dia disalahkan sebagai tayub yang gagal. Upacara ini gagal. Perempuan ini akhirnya pindah ke kota dan menjadi penari dangdut. Apa yang ada

dalam cerpen ini mengingatkan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Pada cerpen ini juga disebutkan nama Srintil. Nama ini merupakan tokoh utama dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Juga disebutkan bahwa alasan mengapa diadakan upacara bersih desa yaitu kemarau yang panjang. Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* juga alasan serupa. Desa tempat Srintil tinggal juga dilanda kemarau yang panjang sehingga penduduk kelaparan. Hanya nama upacaranya yang berbeda pada cerpen “Pamit” disebut sebagai upacara “nyelup” sementara pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* disebut sebagai upacara “bukak klambu”. Sebagai sebuah cerpen, karya Utami Panca Dewi tentunya lebih sederhana dibandingkan dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Seruni, tokoh perempuan dalam cerpen “Pamit” adalah seorang perempuan yang terpinggirkan dan tidak punya hak untuk bersuara, untuk menyatakan keinginannya. Semuanya diatur oleh seorang perempuan yang bernama Yu Kemi. Ketika Seruni menjadi seorang tayub, dia pun tidak memiliki hak sama sekali untuk menentukan siapa yang akan diberinya “selendang”.

“Memangnya siapa yang mengharuskan?” tanyaku sebal. Kata-kata Yu Kemi, membuyarkan keinginanku untuk mengalungkan selendangku di leher Mas Bondan. (Dewi, 2016)

Dia pun, Seruni, juga dipaksa untuk menjadi tayub. Menjadi tayub bukanlah keinginan Seruni. Perempuan ini kemudian juga dengan terpaksa dan tidak dapat menolak ketika akhirnya pak lurah akhirnya memaksanya untuk melayaninya. Sebagai seorang perempuan Seruni mengalami penindasan secara berlapis. Keterpaksaan yang pertama adalah menjadi tayub, yang kedua adalah memberikan selendang, yang ketiga adalah upacara nyelup. Tidak hanya itu, ketika akhirnya Seruni hamil dia diusir dari desa dan disalahkan oleh penduduk.

Seperti layang-layang putus tali, aku hilang arah. Aku tak punya pilihan lain. Di desa, namaku sudah tercoreng arang. Ritual yang salah. Tanah tegalan yang tetap kering merekah. Hujan yang tak juga turun. Runi Si Pembawa Sial. Runi melakukannya dengan banyak lelaki. Berbagai tuduhan itu menghimpitku dan membuat napasku sesak seperti orang yang terserang asma menahun. (Dewi, 2016)

Pada posisi ini Seruni sebagai perempuan mengalami penindasan dari Yu Kemi sebagai individu, Pak Lurah sebagai aparat pemerintah/penguasa, dan masyarakat desa. Juga kemudian tokoh ini menderita penyakit kanker payudara. Nasib pun tampaknya juga menindas perempuan ini.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi Seruni, tokoh perempuan dalam cerpen “Perempuan Balian” pun mengalami penindasan. Tokoh Idang merupakan tokoh yang terpinggirkan. Perempuan ini terpinggirkan karena kematian kedua orang tuanya. Ibunya meninggal tatkala melahirkannya. Sang Ayah meninggal ketika dia

baru berumur 12 tahun. Oleh sebab itu, masyarakat desa tempat Indang menganggap perempuan ini sebagai pembawa sial.

Ayahnya meninggal kala ia usia 12 tahun. Ibunya lebih dulu tiada, tak tertolong saat melahirkannya. Entah dari mana mulanya, kenyataan itu membuat Indang dianggap sebagai pembawa kemalangan dalam hidup. (Firly, 2012)

Perempuan ini dianggap aneh yang akhirnya membuatnya hidup menyendiri. Indang juga dianggap sebagai perempuan gila. Namun, ketika ada upacara pengobatan orang sakit, Indang berhasil menyembuhkan si sakit, sementara tiga orang balian laki-laki tidak dapat menyembuhkan penyakit. Namun, keberhasilannya ini tidak ditanggapi positif oleh para balian lainnya. Mereka tidak dapat menerima bahwa posisi balian diduduki oleh seorang perempuan.

Orang sekampung tidak pernah melupakan malam itu. Seorang perempuan terbilang muda tiba-tiba menjadi balian, menjadi dukun. Tidak pernah sebelumnya, sejak nenek moyang, seorang perempuan menjadi balian. Paling tinggi ia hanya menjadi pinjulang, pembantu dukun laki-laki.(Firly, 2012)

Di dalam adat mereka pun tidak ada disebutkan bahwa balian dapat dikuasai oleh seorang perempuan.

”Ini menyalahi adat. Tidak pernah ada seorang perempuan, apalagi perempuan itu dianggap gila, bisa menjadi seorang balian. Ini alamat mendatangkan bencana,” ucap seorang lelaki tua di warung kepada dua lelaki yang lebih muda.(Firly, 2012)

Namun, tampaknya ada perbedaan pendapat antara orang tua dan anak muda. Anak muda masih memberikan perhatian kepada keberadaan perempuan ini sebagai balian, tetapi orang tua tidak mau menerimanya. Kemapanan tampaknya juga memiliki potensi untuk menindas kaum perempuan. Juga disebutkan persoalan adat. Adat pun juga dapat menjadi salah satu sebab. Adat yang seperti apa dan bagaimana tidak dijelaskan dalam cerpen ini. Hal ini mungkin karena porsi cerpen lebih sederhana dibandingkan dengan novel.

Baik itu cerpen “Pamitan” maupun “Perempuan Balian” beberapa kali disebutkan bahwa tokoh perempuan adalah pembawa bencana bagi masyarakatnya. Ketika perempuan tidak dapat memenuhi kriteria tertentu atau perempuan berada dalam posisi mengancam kemapanan. Hal ini tampaknya memberi tanda bahwa kedudukan perempuan di dalam iklim demokrasi di negara ini memang tampaknya belum sejajar dengan laki-laki. Perempuan belum diberi ruang gerak dan kesempatan yang cukup untuk melakukan aktivitasnya dengan leluasa. Perempuan belum dapat mengekspresikan keinginannya dengan baik. Tidak hanya masyarakat yang menghukum perempuan, tetapi juga di dalam cerpen “Pamitan” takdir atau Tuhan pun menghukum seorang perempuan yang melakukan kesalahan karena dipaksa untuk melakukannya. Masyarakat, penguasa,

dan kemapanan telah mensubordinatkan perempuan sehingga tidak dapat menikmati dengan leluasa suasana demokrasi.

Karir, Rumah Tangga, dan Perempuan

Kalaupun kemudian seorang perempuan dapat menyuarakan haknya sebagai perempuan, yakni salah satunya untuk menentukan apakah dia akan hamil atau tidak, seorang perempuan tetap menjadi orang-orang yang terhukum. Hal ini terdapat dalam cerpen “Wajah dalam Cermin” karya Triana Rahayu. Pada cerpen ini tokoh perempuan karir yang memilih untuk menunda kehamilan setelah menikah digambarkan sebagai seorang perempuan yang kesepian. Perempuan yang tidak bahagia. Berbanding terbalik dengan temannya yang memutuskan setelah menikah langsung hamil. Tokoh perempuan dalam cerpen ini terhukum atau tersubordinat oleh anggapan bahwa rumah tangga haruslah memiliki anak. Stigma dalam masyarakat pun ternyata dapat menyudutkan seorang perempuan menjadi seseorang yang tidak lagi dapat dipandang. Melengkapi apa yang sudah disampaikan sebelumnya jadi seorang perempuan akan berada di posisi subordinat ketika dia tidak dapat memenuhi keinginan keluarga, masyarakat, penguasa, dan stigma masyarakat. Hak demokrasi perempuan pun menjadi terganggu ketika hal itu terjadi.

Laki-Laki dan Perempuan dalam Adat

Hal yang serupa juga terjadi dalam cerpen yang berjudul “Siri di Ujung Badik” karya Andi Makkaraja. Cerpen ini mengisahkan seorang anak perempuan yang memiliki keinginan kuat untuk menjadi laki-laki. Perempuan ini pun kemudian benar-benar menjadi seorang laki-laki dan menikahi seorang gadis. Namun, gadis itu dan keluarganya pun kecewa dan menuduh bahwa sang tokoh telah menipunya. Hal inilah yang kemudian memicu munculnya ketentuan adat untuk melakukan sitobo ‘lalang lipa atau baku tikam dalam sarung dengan menggunakan badik. Cerita ini merupakan cerita yang berlatarkan budaya Makasar. Tradisi ini merupakan tradisi untuk menebus malu keluarga dan menentukan mana yang salah dan mana yang benar.

Tokoh aku dalam karya cerpen ini begitu ingin untuk menjadi anak laki-laki. Bagi sang tokoh seorang laki-laki Nampak lebih berharga untuk keluarganya dibandingkan dengan seorang perempuan. Salah satunya yang cukup jelas ketika di akhir cerita disebutkan bahwa ‘*Puangmu sendiri yang akan menghadapi Aco’ sebab pantang seorang perempuan menjalani tradisi itu*’ (Makkaraja, 2020). Kalimat ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berharga di mata adat dan masyarakatnya dibandingkan dengan seorang perempuan. Disebutkan juga di dalam cerpen ini bahwa ‘menjadi perempuan lebih mudah dibandingkan menjadi laki-laki’. Hal ini menandai bahwa kedudukan perempuan dapat dikatakan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu, tampaknya yang mendorong sang tokoh (seorang perempuan) ingin menjadi seorang laki-laki. Memang tidak dimunculkan secara jelas di dalam karya cerpen ini. Dorongan

untuk menjadi seorang laki-laki di dalam karya ini lebih disebutkan sebagai naluri yang muncul dari dalam diri sang tokoh sendiri bukan dorongan dari luar.

“*Aku sudah bosan menganggap diriku perempuan sebagaimana yang kauinginkan...senyum manis yang mengembang di atas geligi rapi itu semakin menyembulkan naluri kelakianku yang lapar.*”(Makkaraja, 2020)

Tokoh aku dalam cerpen ini kemudian memotong rambutnya yang panjang dan meninggalkan keluarganya untuk kemudian menikahi seorang perempuan. Namun, perempuan itu kecewa dan menuduhnya telah menipunya karena ternyata sang tokoh adalah juga seorang perempuan. Masyarakat pun tidak menerimanya. Keluarga terutama sang ayah tidak mau menerima kenyataan tersebut. Tokoh aku dalam hal ini adalah tokoh yang memiliki orientasi yang berbeda. Hal ini tampaknya memang belum mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan juga secara adat di wilayah Bugis memang tidak dapat diterima.

Kesetaraan

Karya berikutnya adalah *Distance Between Us* karya Aditira Anjani. Karya ini merupakan karya digital yang dapat dibaca di telepon genggam dalam aplikasi Innoval. Karya ini sengaja dipilih untuk masuk ke dunia remaja masa kini. Innoval sendiri merupakan salah satu aplikasi untuk membaca novel digital yang dapat diunduh di telepon genggam. Aplikasi serupa cukup banyak tersebar di masyarakat, seperti NovelToon, WeRead, Webtoon, dan Wattpad. Aplikasi semacam ini merupakan salah satu konsumsi membaca para remaja saat ini karena hanya dengan membuka telepon genggam mereka dapat membaca. Karya ini dipilih karena menampilkan persoalan perempuan. Sang tokoh dalam karya ini merupakan seorang perempuan yang tegar dan dapat memutuskan untuk dapat bertindak sendiri tanpa tergantung pada laki-laki, keluarga, atau pun teman. Sebagai sebuah karya digital memang karya ini masih menampilkan klise-klise yang hadir dalam layaknya sebuah karya yang dihasilkan secara massal. Namun, salah satu keistimewaan karya ini adalah menampilkan seorang perempuan yang mampu menghadapi masalahnya secara mandiri dan berani. Karya ini dapat menjadi salah satu bahan untuk menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa hak perempuan sebagai warganegara terpenuhi dengan baik. Tokoh dalam karya ini dengan berani pergi meninggalkan kekasih, keluarga, dan teman-teman yang dimilikinya untuk melindungi kekasih, keluarga, dan teman-temannya dari bahaya yang mengancam. Hal ini menunjukkan kemandirian sang tokoh terlepas dari semua klise-klise yang muncul dari sebuah karya digital. Dalam hal ini sang tokoh dalam karya *Distance Between Us* ini menampilkan sikap atau perilaku yang menunjukkan kesetaraan kedudukan seorang perempuan di masyarakatnya.

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa 4 karya yang dibahas menunjukkan adanya tokoh-tokoh perempuan yang masih menyimpan berbagai persoalan. Mereka tidak atau belum dapat menyuarakan hak-haknya sebagai perempuan. Mereka bahkan tidak dapat bersuara di lingkungan keluarga intinya,

keluarga besarnya, di tengah aturan-aturan adatnya. Ini memperlihatkan bahwa keempat cerpen ini apabila digunakan sebagai alat pembelajaran demokrasi baru sampai pada tahap menampilkan permasalahan saja. Sementara itu, satu novel digital yang dibahas telah berhasil memberikan gambaran bahwa seorang perempuan “mungkin” dengan keberaniannya dapat terlepas dari berbagai aturan keluarga dan masyarakatnya untuk dapat menunjukkan kemampuan dirinya.

PENUTUP

Dari kelima karya yang sudah dibicarakan ini tampaknya memang kedudukan dan posisi perempuan di tengah masyarakat memang harus terus menerus diingatkan untuk selalu disejajarkan dengan laki-laki. Beberapa hal seperti hak untuk bersuara mengungkapkan keinginannya, haknya untuk memilih laki-laki yang disukainya, haknya untuk menjadi perempuan yang dihargai karyanya, juga haknya untuk melakukan aktivitas yang sejajar dengan laki-laki dan berbagai stigma kelemahan pada diri seorang perempuan memang perlu terus menerus untuk digaungkan. Hal ini terjadi karena masyarakat, tradisi, dan nilai-nilai yang ada masih belum sepenuhnya mensejajarkan kedudukan perempuan dan laki-laki di masyarakat, Bahkan, di dalam karya-karya digital yang menjadi konsumsi remaja masa kini, seorang perempuan masih menempati posisi yang lemah. Apa yang terjadi pada kaum perempuan di dalam kelima karya sastra ini dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang menjadikan kehidupan demokrasi di Indonesia, khususnya untuk kaum perempuan, belum sepenuhnya baik. Hak perempuan untuk berpendapat belum terpenuhi dengan baik. Padahal hak untuk mengungkapkan pendapat ini merupakan modal dasar dalam membangun sebuah sistem demokrasi yang unggul. Oleh sebab itu, penegakan demokrasi di Indonesia masih dinyatakan sebatas hal-hal yang bersifat verbal saja dan belum sampai pada demokrasi sebagai perilaku sebagaimana terlihat pada empat karya cerpen dan satu novel digital. Karya-karya tersebut melalui proses penelitian ini dapat digunakan untuk mengadvokasi perempuan dalam kehidupan berdemokrasi dengan cara menyadarkan pembaca pada adanya hak-hak perempuan yang masih harus terus disuarakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Makkaraja. (2020). Siri di Ujung Badik. *Majas*, 2(6).
Anita Dheway. (2019). Perempuan dan Demokrasi. *Jurnal Perempuan*, 24(2).
Damono, S. D. (1993). *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Fauzi. (2016). *Hak Politik Mantan Terpidana untuk Menduduki Jabatan Publik Pascaputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 4/PUU-VII/2009 dan Putusan*

- Mahkamah Konstitusi Nomor 42/PUU-XIII/2015*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Heru Nugroho. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1).
- Mega Adriyanti dkk. (2021). Representasi Sosial Media Masa Pandemi Covid 19 dalam Antologi Puisi To Kill The Invisible Killer karya FX Rudy Gunawan dan Afnan Malay. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- R. Siti Zuhro. (2019). Demokrasi dan Pemilu Presiden 2019. *Jurnal Penelitian Politik*, 16(1).
- Sandi Firly. (2012). Perempuan Balian. *Kompas*.
- Seratica Gischa. (2020). *Jumlah Penduduk Indonesia 2020*. <https://www.komoas.com/skola/read/2020/01/08/060000069/jumlah-penduduk-indonesia-2020?page>
- Utami Panca Dewi. (2016, April). Pamitan. *Femina*.
- Wawat Rahwati. (2017). Kritik terhadap Nilai Phallosentris dalam Novel Saman, Larung, dan Anime Jonjou Romantica: Studi Komparatif Genre Sastra Wangi dan Genre Yaoi. *Parafrase*, 17(2).
- Yusuf, M. A. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Metode Gabungan*. Prenadamedia Grup.

**TERMINOLOGI SATUAN UKURAN YANG DISEDIAKAN
KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING**

UNIT OF MEASURE TERMINOLOGY PROVIDED BY KBBI ONLINE

Zainal Abidin

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, Indonesia
zainalwong@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tentang terminologi satuan ukuran yang disediakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* ini bertujuan untuk mendeskripsikan satuan ukuran dalam lema dan definisinya dalam kamus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, sedangkan objek penelitiannya adalah lema satuan ukuran yang terdapat di dalamnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kata yang merupakan satuan ukuran yang dijadikan lema dalam kamus itu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan mengumpulkan lema, mengurutkan lema, mengklasifikasikan lema berdasarkan kategori atau kriteria sesuai dengan struktur lema. Analisis dilakukan setelah dilakukan pengklasifikasian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat kekurangkonsistenan dalam penyusunan definisi satuan ukuran dalam *KBBI Daring*. Lema-lema tersebut yaitu *hasta, meter, musti, dekare, dekagram, desigram, gram, hectogram, kilogram, milligram, sentigram, liter, caing, rim, tahun cahaya, parsek, kilowatt, decibel, dan megapiksel*. Selain itu, terdapat kata yang merupakan satuan ukuran panjang tidak tersusun dalam *KBBI Daring*, yaitu *kilometer persegi*.

Kata kunci: terminologi, satuan ukuran, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This research regarding terminology of units of measure written in Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (The online Great Dictionary of the Indonesian Language, published and issued by National Agency for Language Development and Cultivation of Indonesia) aims to describe the units of measure of the entries and definitions of the dictionary. It is a qualitative descriptive study. The subject of this research is KBBI Online, while the object of the research is the five units of measurement contained in the dictionary. The data used in this study are all words which are units of measure used as entries in the dictionary. The data of this research were collected through a library research and the note-taking technique. The procedures of data analysis consisted of collecting, sorting, classifying the entries based on categories or criteria pursuant to the structure of the entries. The analysis was carried out after classification. The research findings revealed that there are inconsistencies in defining the unit of measure in the dictionary. The entries are hasta, meter, musti, dekare, dekagram, desigram,

gram, hectogram, kilogram, milligram, sentigram, liter, caing, rim, tahun cahaya, parsek, kilowatt, decibel, and megapiksel. In addition, there is a phrase showing unit of length that is not written in the dictionary. The phrase is kilometer persegi.

Key words: *terminology, unit of measure, Kamus Besar Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tentang satuan ukuran sangat penting dalam pendidikan karena pengetahuan tentang materi ini merupakan dasar untuk pembelajaran selanjutnya. Di sekolah dasar (SD) pembelajaran tentang materi ini dilakukan dalam pelajaran matematika. Penyampaian materi ini dilakukan dimulai dari pengertian-pengertian dasar satuan ukuran. Oleh karena itu, kamus memegang peranan penting.

Dalam pembelajaran satuan ukuran di SD, kamus digunakan untuk mengetahui definisi satuan-satuan ukuran yang dipelajari. Definisi yang tercantum di dalam kamus dapat memberikan pengetahuan tentang satuan ukuran tersebut kepada peserta didik secara praktis. Namun, dalam praktiknya, pengajar dan peserta didik sering harus mengalami kekecewaan karena kamus yang dipakai sebagai media pembelajaran tidak dapat memenuhi keingintahuannya. Dalam upaya menemukan definisi satuan ukuran yang masih asing dalam pikirannya, kamus tidak dapat merealisasikannya. Kata yang diharapkan tidak ditemukan dalam kamus tersebut. Terkadang, definisi yang dicantumkan pun tidak sesuai sehingga tidak mendukung pembelajaran yang dilakukan. Padahal, bagi pengguna, kamus dianggap sebagai bahan rujukan untuk mencari informasi. Sebagaimana menurut (Kurniasih, 2014:14), banyak informasi tentang kata yang dicari seorang pengguna ditemukan lewat sebuah kamus. Sesuai dengan tujuan utamanya, kamus disusun agar pemakai dapat mengetahui semua informasi setelah menemukan kata yang dicarinya. Semua informasi tersebut dapat diperoleh secara praktis dalam waktu singkat, baik makna, ejaan, cara penulisan, maupun pemakaiannya sehingga pengguna tidak perlu membaca secara detail keseluruhan isi kamus.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring merupakan kamus elektronik berbasis internet. Lema yang tersusun di dalamnya merupakan kosakata yang dipakai di masyarakat. Setakat ini lema yang terdapat di dalamnya berjumlah 116.000 lema. Kamus ini selalu mengalami pemutakhiran sebanyak dua kali dalam setahun, bulan April dan Oktober. Dalam pemutakhirannya, diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menganalisis lema yang terdapat di dalam kamus, baik secara struktur maupun definisi di dalamnya. Pemutakhiran bukan hanya pada penambahan jumlah lema yang ada di dalamnya, melainkan juga kecermatan menyusun lema, definisi, dan fitur-fitur lain di dalam kamus.

Dalam pelaksanaannya, pemutakhiran dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia. Seluruh komponen masyarakat diberi keleluasaan untuk turut memberikan masukan kepada pengelola KBBI dalam hal penambahan jumlah lema yang belum ada di dalamnya dan perbaikan definisi yang belum ada atau kurang sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, *millimeter* dalam *KBBI Daring* didefinisikan sebagai ‘satuan ukuran panjang sama dengan 0,001 m (disingkat mm)’. Makna ‘satuan ukuran panjang’ dalam definisi

tersebut diberikan juga pada satuan ukuran panjang yang lain, *sentimeter*, *desimeter*, *dekameter*, *hektometer*, dan *kilometer*. Namun, pada lema *meter*, formula tersebut tidak dipakai. Dalam kamus tersebut, lema *meter* didefinisikan sebagai ‘satuan dasar ukuran panjang sama dengan 39,37 inci’. Terdapat makna ‘dasar’ dalam definisi tersebut sehingga menjadikannya berbeda dengan satuan ukuran yang lain.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang satuan ukuran yang terdapat di dalam *KBBI Daring* dengan permasalahan bagaimanakah satuan ukuran disajikan dalam *KBBI Daring*? Agar penelitian ini lebih terarah, pembicaraan tentang satuan ukuran dalam *KBBI Daring* ini mencakup satuan ukuran yang tidak terdapat di dalam *KBBI Daring* dan definisi yang disusun berbeda dalam kamus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan satuan ukuran beserta penyusunan definisi di dalamnya dengan harapan dapat memberikan masukan kepada pengelola *KBBI Daring* tentang kosakata baru yang perlu ditambah dan definisi yang perlu diperbaiki dalam susunan lemanya. Bagi pengajar, hasil penelitian diharapkan juga dapat membantu pengajar dalam pengayaan bahan ajar. Bagi peserta didik, hasil tulisan ini diharapkan juga membantu mereka dalam menemukan contoh-contoh satuan ukuran berbahasa Indonesia dan maknanya dalam KBBI.

LANDASAN TEORI

Terminologi adalah ilmu yang mempelajari tentang batasan atau definisi istilah (Nasional, 2008:1184). Karena definisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah definisi yang terdapat di dalam *KBBI Daring*, dalam penelitian ini digunakan teori leksikografi, yakni ilmu tentang kamus yang mencakup pengumpulan data, seleksi data, dan pendeskripsian unit kata atau kombinasi kata dalam satu bahasa atau lebih (Setiawan, 2015:2). Sementara itu, (Chaer, 2007:177) memberi batasan bahwa kajian yang berhubungan erat dengan semua kajian bidang linguistik baik secara makro yang mencakup sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi, dan lain-lain maupun mikro yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dinamakan leksikografi.

Secara singkat dikatakan bahwa leksikografi adalah ilmu tentang kamus yang menurut (Kridalaksana, 2011:50) berupa daftar kata dan diuraikan dalam bentuk nuansa makna, seperti definisi, deskripsi, contoh, parafrase. Sementara itu, (Hartmann, R.R.K & James, 2001:35) menyatakan bahwa kamus merupakan buku pedoman yang menjelaskan makna kata dan frasa dengan definisi tertentu. Menurut Atkins, B.T. dan Rundell (2008:2) kata-kata dari bahasa suatu masyarakat disusun dalam kamus secara alfabetis, diberi makna atau padanan kata dalam bahasa lain, diberi informasi tentang pengucapan, asal, dan penggunaan, dan dikemas dalam bentuk buku cetak atau elektronik.

Pada dasarnya, penelitian ini berbicara tentang definisi lema di dalam kamus. Definisi di dalam kamus ditemukan dalam kamus ekabahasa (Atkins, B.T., & Rundell, 2008:8). Definisi terdiri atas beberapa jenis (1) definisi leksikografis, (2) definisi sinonimis, (3) definisi logis, dan (4) definisi ensiklopedis. Selain empat definisi tersebut, lema di dalam kamus memiliki tipe definisi ‘*genus proximum* dan *differentiae specifica*’, yaitu sistem hierarkis yang

terdiri atas superordinat, subordinat, dan konsep koordinat (Muis, 2009:32). Proses definisi melibatkan pernyataan konsep superordinat yang dekat dengan *definiendum* (yakni *genus proximum*) bersama-sama dengan paling sedikit satu fitur distingtif atau pembeda yang khas dari *definiendum* itu (yakni *differentia specifica*). Konsep superordinat itu menentukan kelas yang berisi *definiendum* sebagai satu unsur.

Agar penyusunan definisi lema konsisten (Setiawan, 2015:87), diperlukan entri acuan (*template entry*) untuk setiap perangkat leksikal (*lexical set*) yang mempunyai unsur semantik yang sama seperti kategori leksikal flora, fauna, dan waktu. Sebagai contoh, kerangka entri acuan flora dan contohnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Kerangka Entri Acuan

Kerangka Entri Acuan	Entri Acuan
Domain: fauna [genus: hewan menyusui, hewan melata, dsb] [buas, liar, peliharaan], [ciri fisik], [makanan], [habitat], [fungsi: untuk mengangkut, mengembala, dsb], [nama lain]	serigala <i>n</i> hewan liar yg termasuk keluarga anjing, bermoncong panjang, bertelinga lebar, berekor panjang dan biasanya berwarna coklat atau abu-abu, pemakan daging, biasanya tinggal di hutan

Penelitian tentang terminologi satuan ukuran yang disediakan *KBBI Daring* belum pernah dilakukan. Penelitian serupa yang pernah dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimatussakdiah, (2021), Tasya, (2021), dan Damayanti, (2020). Halimatussakdiah, (2021) melakukan penelitian dengan judul “Semantik Nama Diri dalam Masyarakat Melayu Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Masyarakat Melayu Tamiang memiliki macam-macam nama diri dan nama-nama tersebut menunjukkan asal-usulnya, baik berdasarkan urutan lahir, acuan fisik dan ciri-cirinya maupun nama diri dalam tradisi budaya, seperti tradisi kelahiran dan pernikahan. Penamaan berasal dari fenomena yang ada di masyarakat. Makna asali yang dikombinasikan dalam eksplikasi nama diri MT adalah seseorang, mengatakan sesuatu, dan melakukan sesuatu.

Tasya (2021) melakukan penelitian dengan judul “Leksikon Aktivitas Memerangkap Binatang dalam Bahasa Dayak Kanayatn Banana’-Ahe di Kecamatan Sompak”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 81 arti leksikal menggunakan komputerisasi WeSay, 2 arti Kultural, dan 81 komponen makna. Fungsi semantis pada leksikon aktivitas memerangkap binatang dalam Bahasa Dayak Kanayatn Banana’-ahe adalah sebagai subjek yang menyatakan pelaku, predikat yang menyatakan perbuatan, objek yang menyatakan peserta sasaran perbuatan, dan berupa keterangan alat.

Damayanti (2020) meneliti tentang “Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik)” dengan hasil bahwa terdapat 4 leksikon dari penyebab penyakit yang terdiri dari kepuhunan makanan, kepuhunan bangkai, kepuhunan pengisiq, dan kepuhunan

diarai. Untuk leksikon ritual terdapat 7 leksikon terdiri dari rayah orang sakit, rayah belapas belayang, rayah kamit, rayah besiang rumah, rayah besiang berandang kelangkah kelampatan, rayah menaikiq rumah, dan rayah semangat padiq. Leksikon sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para balin) ditemukan 9 leksikon yaitu bebayungan, lumpang, burai dan seludang, buluh, tuak, sigulang, daun sambung, daun buah-buahan, dan pialang. Untuk leksikon balin terdapat 6 leksikon yaitu balin dendayuq, dendayuq tuhaq, dendayuq pengkelulai/mundaq, balin dilang, balin anjuhan, dan balin lalai. Sarana dan peralatan Balin terdapat 5 leksikon yaitu pebatuan, ketabung, tekuluq ukak, cawat, dan bidak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data serta memilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian sebelum melakukan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul, dilakukan penganalisisan berdasarkan lema yang akan dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur dalam KBBI daring. Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut:

1. masuk dalam laman KBBI daring, yaitu <https://kbbi.kemdikbud.go.id>;
2. menjadi pengguna terdaftar dengan cara mengisi formulir yang disediakan dalam fitur daftar baru;
3. mengklik fitur admin;
4. mengklik data;
5. mengklik cari entri;
6. mengklik fitur penyaringan.

Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan memilah data sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan simpulan.

PEMBAHASAN

Dari pencarian yang dilakukan di *KBBI Daring* dengan menggunakan kata kunci “makna mengandung kata *satuan*” dan “makna mengandung kata *satuan ukuran*” ditemukan 118 lema. Ke-118 lema tersebut dapat dikelompokkan menjadi satuan ukuran panjang, luas, berat, dan isi. Selain empat satuan ukuran tersebut, ada yang mengacu pada kelompok satuan ukuran jumlah, tinggi, dan jarak. Satuan ukuran arus listrik, sudut, daya listrik, dan benang termasuk di dalamnya. Satuan-satuan lain yang terdapat di dalamnya adalah satuan tekanan udara, suhu, kerasnya suara, gelombang, tegangan listrik, kecepatan gerak maju kapal, frekuensi, kekuatan cahaya, kapasitas memori, menentukan detail gambar, daya sebesar satu juta ton dinamit, waktu, ketulenan emas, ikatan padi, kecerahan cahaya pada permukaan, dan besar kapal. Satuan-satuan tersebut tersusun dalam KBBI, tetapi dalam kelompok kecil

Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan jenis satuan, ditemukan lema dengan jumlah yang beragam sesuai dengan jenis satuan. Dalam *KBBI daring* ditemukan 24 lema yang mengacu pada satuan ukuran panjang, 9 lema satuan ukuran luas, 22 lema satuan ukuran berat, dan 19 lema satuan ukuran isi, 3 lema

satuan ukuran jumlah, 3 lema satuan ukuran tinggi, 3 lema satuan ukuran jarak, 2 lema satuan ukuran arus listrik, 2 lema satuan ukuran sudut, 3 lema satuan ukuran daya listrik, 2 lema satuan ukuran benang, 1 lema yang mengacu pada satuan ukuran lainnya. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam pendahuluan, dalam penelitian ini hanya dibahas satuan ukuran panjang, luas, berat, dan isi. Lema-lema pada satuan-satuan tersebut dibahas sebagai berikut.

Satuan Ukuran Panjang

Dengan kata kunci “makna mengandung satuan ukuran panjang” dalam *KBBI Daring* ditemukan 22 lema yang mengacu pada satuan ukuran panjang. Lema-lema tersebut sebagai berikut.

ba.har (2) satuan ukuran panjang dr ujung kaki ke ujung tangan yg lurus ke atas

ceng.kal (1) satuan ukuran panjang sekitar 3,75 m atau 12 kaki; tombak

cun satuan ukuran panjang 1/10 kaki

de.ka.me.ter satuan ukuran panjang 10 m (disingkat *dam*)

de.ra.jat (2) satuan ukuran panjang dan lebar

de.si.me.ter satuan ukuran panjang 0,10 m (disingkat *dm*)

gaz satuan ukuran panjang lebih kurang 11 m

hek.to.me.ter satuan ukuran panjang sama dng 100 m

jem.ba (1) satuan ukuran panjang 8 (hasta)

ki.lo.me.ter satuan ukuran panjang 1.000 m (disingkat *km*)

mik.ron satuan ukuran panjang yg sama dng sepersejuta meter (10⁻⁶ m)

mi.li.me.ter satuan ukuran panjang sama dng 0,001 m (disingkat *mm*)

mi.li.mik.ron satuan ukuran panjang yg sama dng satu per biliun meter (ukuran Amerika 1/1.000.000), (1/1.000 mikron atau 1/1.000.000 mm)

sen.ti.me.ter satuan ukuran panjang 0,01 m (disingkat *cm*)

ta.nah (2) satuan ukuran panjang yg sama dng depa

tom.bak satuan ukuran panjang 12 kaki; cengkal

va.dem satuan ukuran panjang (asal Inggris) yg hingga kini masih digunakan dalam pelayaran untuk menunjukkan kedalaman laut pd jalur pelayaran, yg sama dng 1,698 m (Bld) dan 1,829 m (Ing)

werst satuan ukuran panjang, sama dng 1,066 km (di Rusia); mil

yard satuan ukuran panjang, sama dng 3 kaki atau 0,914 m

yo.ja.na satuan ukuran panjang, sama dng 9 mil

fur.long satuan ukuran panjang 1/8 mil atau 201 m

sa.li.rang satuan ukuran panjang untuk kain kafan

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Dari 22 satuan ukuran panjang yang tersusun dalam *KBBI Daring*, ditemukan satuan ukuran panjang *dekameter*, *desimeter*, *hektometer*, *kilometer*, *milimeter*, dan *sentimeter*, sedangkan lema *meter* tidak ditemukan dalam kamus tersebut. Padahal, dalam pembelajaran satuan ukuran panjang, siswa sudah mempelajari *meter* sebagai satuan ukuran panjang (Taufina, 2017:31,121,147).

Setelah dilakukan pencarian ulang, lema *meter* ditemukan di dalam *KBBI Daring* dengan makna ‘satuan dasar ukuran panjang sama dengan 39,37 inci’.

Dari definisi tersebut diketahui bahwa ada makna ‘dasar’ dalam definisi yang disusun sehingga membedakan lema ini dengan satuan ukuran panjang lain. Hal ini berbeda pada satuan ukuran panjang *mikron* dan *milimikron*. Padahal, dua lema terakhir ini juga merupakan satuan dasar ukuran panjang untuk satuan per seribu, tetapi tidak diberi makna ‘dasar’ di dalamnya. Lema ini diberi makna ‘satuan ukuran panjang’ yang sama dengan lema lain.

Selain 22 satuan ukuran panjang tersebut, dalam *KBBI Daring* juga ditemukan dua satuan ukuran panjang lain, yaitu *hasta* dan *musti* (2). Namun, pencarian yang dilakukan dengan kata kunci “kata mengandung makna satuan ukuran panjang” tidak dapat menemukan dua lema ini. Lema-lema ini ditemukan dengan kata kunci pencarian “makna mengandung makna satuan ukuran”. Dua lema tersebut disusun dengan definisi sebagai berikut.

has.ta satuan ukuran sepanjang lengan bawah, sama dengan $\frac{1}{4}$ depa (dari siku sampai ke ujung jari-jari tengah)

mus.ti (2) satuan ukuran sepanjang kepalan tangan ditambah panjang ibu jari, untuk menentukan jarak antarbangunan

Dari susunan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan makna ‘sepanjang’ dalam definisi *KBBI Daring* yang menyebabkan definisi kedua lema tersebut berbeda dengan definisi satuan ukuran panjang yang lain.

Sejatinnya, mengutip pada (Setiawan, 2015:87) agar penyusunan definisi lema konsisten, setiap perangkat leksikal (*lexical set*) yang mempunyai unsur semantik sama diberikan definisi yang sama. Terlebih-lebih jika definisi tersebut merupakan unsur *genus proximum* (Muis, 2009:32) dalam definisi. Definisi lema *meter* dapat disamakan dengan definisi satuan ukuran panjang yang lain dengan menggunakan pola yang sama sebagai *genus proximum* dan penambahan makna ‘yang menjadi dasar ukuran panjang’ sebagai *differentia specifica*-nya. Demikian pula, definisi yang diberikan pada lema *hasta* dan *musti* (2). Dengan demikian, lema *meter*, *hasta* dan *musti* (2) didefinisikan menjadi

has.ta satuan ukuran panjang, sepanjang lengan bawah, sama dengan $\frac{1}{4}$ depa (dari siku sampai ke ujung jari-jari tengah)

me.ter satuan ukuran panjang yg menjadi dasar ukuran panjang, sama dengan 39,37 inci

mus.ti (2) satuan ukuran panjang, sepanjang kepalan tangan ditambah panjang ibu jari, untuk menentukan jarak antarbangunan

Satuan Ukuran Luas

Dengan kata kunci “makna mengandung satuan ukuran luas”, dalam *KBBI Daring* ditemukan delapan lema yang mengacu pada satuan ukuran luas. Lema-lema tersebut sebagai berikut.

are satuan ukuran luas, sama dng 100 m²

bau (2) satuan ukuran luas tanah sama dng 7.096 m² atau 500 tombak persegi

hek.ta.re satuan ukuran luas sama dng 10.000 m² atau 100 are (disingkat *ha*)

ka.tik (4) satuan ukuran luas tanah atau sawah

me.ter per.se.gi satuan ukuran luas, panjang dan lebar masing-masing 1 m; meter kuadrat

ran.te satuan ukuran luas 1/25 ha

sen.ti.a.re satuan ukuran luas 0,01 are (disingkat *ca*)

tampah (2) satuan ukuran luas tanah

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Selain delapan lema tersebut, terdapat satu lema yang mengacu pada satuan ukuran luas. Lema tersebut adalah *dekare*. Namun, lema ini tidak dapat ditemukan dengan kata kunci “makna mengandung satuan ukuran luas”. Setelah dilakukan pencarian ulang, lema *dekare* ditemukan di dalam *KBBI Daring* dengan makna ‘satuan ukuran’. Lema tersebut disusun dengan definisi ‘satuan ukuran 10 are’. Dengan susunan seperti itu, tampak bahwa terdapat kekurangkonsistenan penyusunan makna *dekare* sehingga pengguna tidak dapat mengetahui bahwa satuan tersebut merupakan satuan ukuran luas.

Selain kekurangkonsistenan tersebut, dalam *KBBI Daring* tidak ditemukan satuan ukuran luas *kilometer persegi*. Sama dengan satuan ukuran luas *meter persegi*, di dalam pembelajaran satuan ukuran luas, dikenal pula satuan ukuran luas *kilometer persegi* yang luasnya sama dengan 100 hektare, 10.000 are, atau 1.000.000 meter persegi (Astuti, 2017:180). Agar susunan definisi yang diberikan lebih konsisten dan komunikatif, sebaiknya, susunan tersebut diperbaiki menjadi sebagai berikut.

de.ka.re satuan ukuran luas yg sama dng 10 are.

ki.lo.me.ter per.se.gi satuan ukuran luas yg sama dng 100 hektare, 10.000 are, atau 1.000.000 meter persegi

Satuan Ukuran Berat

Dalam *KBBI Daring* ditemukan 22 lema yang mengacu pada satuan ukuran berat. Lema-lema tersebut sebagai berikut.

ato.gram satuan ukuran berat 10-18 gram

ba.ha.ra satuan ukuran berat yg ukurannya tidak tetap bergantung pd barang yg ditimbang

ba.lok (2) satuan ukuran berat candu sama dng 1.030 kg

ci (1) satuan ukuran berat sama dng 1/10 tahlil atau 3,78 g (untuk menimbang madat)

de.ka.gram satuan ukuran berat (massa) 10 gram (disingkat *dag*)

de.si.gram satuan ukuran berat (massa) 0,1 g (disingkat *dg*)

hek.to.gram satuan ukuran berat sama dng 1 ons atau 100 g

hun satuan ukuran berat, sama dng 1/100 tahlil atau 0,378 g

jam.pal satuan ukuran berat emas (1,5 rial), dipakai juga sbg satuan ukuran uang (kurang lebih 50 sen pd zaman dulu)

ka.rat (2) satuan ukuran berat berlian (intan) 200 mg

ki.lo.gram satuan ukuran berat (massa) 1.000 g (disingkat *kg*)

ki.lo.ton satuan ukuran berat 1.000 ton (disingkat *kt*)

ko.yan satuan ukuran berat (beras dsb) (antara 27–40 pikul)

ku.in.tal satuan ukuran berat 100 kg

ku.pang (1) satuan ukuran berat emas (sekitar $\frac{1}{2}$ real = 10 g)
li.ang (3) satuan ukuran berat sama dng 37,5 g
man (1) satuan ukuran berat sama dng 80 pon atau 36,2874 kg
ma.sa (4) satuan ukuran berat untuk emas dan perak (dalam prasasti disingkat *ma*,
1 ma = 2,412 g)
ma.ta (2) satuan ukuran berat untuk candu
ma.yam satuan ukuran berat emas sama dng 1/16 bungkal
mi.li.gram satuan ukuran berat massa sama dng 0,001 g (disingkat *mg*)
ons satuan ukuran berat (massa) sama dng seratus gram
pi.kul satuan ukuran berat 62,5 kg
pon (1) satuan ukuran berat 500 gr
ri.al (2) satuan ukuran berat 0,5 tail atau 20 g
sen.ti.gram satuan ukuran berat 0,01 g (disingkat *cg*); seperseratus g
ta.hil satuan ukuran berat 37,8 g
teng.kam satuan ukuran berat emas 6 kupang atau 60 g
ton (1) satuan ukuran berat 1.000 kg
wa.sak satuan ukuran berat, sama dng 180 kati, biasanya dibebankan pd unta
short ton satuan ukuran berat 2.000 pon atau 907,20 kg

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Dengan kata kunci “makna mengandung satuan ukuran berat”, satuan ukuran berat *dekagram*, *desigram*, *hektogram*, *kilogram*, *miligram*, dan *sentigram* ditemukan dalam 31 satuan ukuran panjang yang tersusun dalam *KBBI Daring*, sedangkan lema *gram* tidak ditemukan dalam kamus tersebut. Padahal, dalam pembelajaran satuan ukuran berat, siswa sudah mempelajari satuan ukuran *gram* (Astuti, 2017:5–8).

Setelah dilakukan pencarian ulang, lema *gram* ditemukan di dalam *KBBI Daring* dengan makna ‘satuan dasar ukuran berat (massa) (disingkat *g*)’ yang sama dengan definisi pada lema *meter*. Ada makna ‘dasar’ dalam definisi yang disusun sehingga membedakan lema ini dengan satuan ukuran berat lain dalam kamus tersebut. Dalam kamus tersebut lema *hektogram* dan *sentigram* diberi definisi yang agak berbeda. Kedua satuan ukuran berat ini hanya didefinisikan dengan satuan ukuran berat tanpa menggunakan makna ‘massa’. Secara penulisan, lema *miligram* didefinisikan dengan ‘satuan ukuran berat massa’ tanpa menggunakan tanda kurung (“(...)”) pada kata *massa*.

Sebagaimana definisi satuan ukuran panjang dan luas, sejatinya, definisi yang diberikan kepada semua lema satuan ukuran berat memakai kerangka yang sama. Dengan sedikit perbaikan, satuan ukuran berat tersebut dapat menjadi konsisten seperti berikut.

de.ka.gram satuan ukuran berat (massa) 10 gram (disingkat *dag*)
de.si.gram satuan ukuran berat (massa) 0,1 g (disingkat *dg*)
gram satuan dasar ukuran berat (massa) (disingkat *g*)
hek.to.gram satuan ukuran berat (massa) sama dng 1 ons atau 100 g
ki.lo.gram satuan ukuran berat (massa) 1.000 g (disingkat *kg*)
mi.li.gram satuan ukuran berat (massa) sama dng 0,001 g (disingkat *mg*)

sen.ti.gram satuan ukuran berat (massa) sama dng 0,01 g (disingkat *cg*);
seperseratus g

Satuan Ukuran Isi

Dalam *KBBI Daring* ditemukan 19 lema yang mengacu pada satuan ukuran isi. Lema-lema tersebut sebagai berikut.

ba.rel satuan ukuran isi, sama dng 158,97 liter atau 42 galon

ca.tuk (3) satuan ukuran isi atau takaran (beras) yg sama dng 1/8 cupak

de.ka.li.ter satuan ukuran isi 10 liter (disingkat *dal*)

de.si.li.ter satuan ukuran isi 0,1 liter (disingkat *dl*)

fa.dem satuan ukuran isi 6,11643 m³ untuk muatan kayu

gan.tang (1) satuan ukuran isi atau takaran, sama dng 3,125 kg, biasanya untuk menakar atau menyukat beras, kacang-kacangan, dsb

ga.yung (1) satuan ukuran isi atau takaran untuk minyak dsb

hek.to.li.ter satuan ukuran isi sama dng 100 l

ki.lo.li.ter satuan ukuran isi 1.000 ℓ (disingkat *kl*)

kun.cah (1) satuan ukuran isi, beratnya 160 gantang (seperlima koyan)

me.ter ku.bik satuan ukuran isi, panjang, lebar, dan tinggi masing-masing 1 m

mik.ro.li.ter satuan ukuran isi yg sama dng seperjuta liter

mi.li.li.ter satuan ukuran isi sama dng 0,001 l (disingkat *ml*)

na.il satuan ukuran isi (beras dsb) sama dng 16 gantang atau 1/50 koyan

pa.uh (2) satuan ukuran isi ¼ cupak

sen.ti.li.ter satuan ukuran isi 0,01 l (disingkat *cl*)

ta.kar satuan ukuran isi (sukat, liter, dsb)

ton (1) satuan ukuran isi 1 m³

va.dem satuan ukuran isi yg sama dng 6,11643 m³ untuk muatan kayu

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Selain *dekaliter*, *desiliter*, *hektoliter*, *kiloliter*, *mililiter*, dan *sentiliter*, *liter* juga merupakan satuan ukuran isi yang dipelajari oleh siswa (Astuti, 2017:105–108). Namun, dari kesembilan belas satuan ukuran isi tersebut tidak ditemukan lema *liter* di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh pencarian dilakukan dengan kata kunci “makna mengandung satuan ukuran isi”.

Setelah dilakukan pencarian ulang, lema *liter* ditemukan di dalam *KBBI Daring* dengan makna ‘satuan dasar ukuran isi (disingkat *l*)’. Ada makna ‘dasar’ yang sama dengan lema *meter* dan *gram* yang disusun dalam definisi kamus tersebut sehingga membedakan lema ini dengan satuan ukuran isi lain dalam kamus tersebut. Agar definisi *genus proximum* lema *liter* sama dengan definisi satuan ukuran isi yang lain, definisi lema tersebut dapat diperbaiki menjadi

li.ter satuan ukuran isi yg menjadi dasar satuan ukuran isi lain (disingkat *lt*)

Satuan Ukuran Jumlah

Selain satuan ukuran panjang, berat, luas, dan isi, dalam *KBBI Daring* ditemukan juga satuan ukuran jumlah. Satuan ukuran tersebut sebagai berikut

bal (2) satuan ukuran jumlah (bahan pakaian dsb)

ca.ing (2) satuan ukuran yg jumlahnya sama dng 200 ikat (tt padi)

rim (1) satuan ukuran lembar kertas yg berjumlah 480–500 helai

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Dari susunan definisi tersebut dapat diketahui bahwa satuan ukuran *caing* (2) dan *rim* memiliki kerangka yang berbeda dengan satuan ukuran *bal*. Agar kerangka lema dalam definisi tersebut sama, definisi satuan ukuran *caing* dan *rim* diperbaiki menjadi

ca.ing (2) satuan ukuran jumlah yg sama dng 200 ikat (tt padi)

rim satuan ukuran jumlah lembar kertas, sama dng 480–500 helai

Satuan Ukuran Jarak

Dalam *KBBI Daring*, satuan ukuran jarak disusun dengan definisi yang berbeda. Kerangka acuan lema yang dipakai kurang ajek. Satuan ukuran tersebut sebagai berikut.

mil (1) satuan ukuran jarak, ada beberapa macam, spt [*mil*] *Belanda* = 1.000 m,

[*mil*] *Jerman* = 7.420 m, [*mil*] *Inggris* = 1.609 m; batu; pal

ta.hun ca.ha.ya satuan ukuran dalam astronomi, di antaranya 1 detik cahaya atau 300.000 km

par.sek satuan ukuran untuk objek di ruang angkasa yg setara dng 3,26 tahun cahaya; jarak ke objek yg memiliki paralaks satu detik busur dilihat dr titik yg dipisahkan oleh satu satuan astronomi (1 SA)

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Menurut Kurniasih (2014:14) kamus dirancang sebagai buku rujukan. Dengan susunan tersebut, pengguna kamus tidak dapat mengetahui informasi bahwa lema *tahun cahaya* dan *parsek* merupakan salah satu satuan ukuran jarak. Agar informasi tersebut sampai kepada pengguna kamus, susunan definisi lema tersebut dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

ta.hun ca.ha.ya satuan ukuran jarak dalam astronomi, di antaranya 1 detik cahaya atau 300.000 km

par.sek satuan ukuran jarak untuk objek di ruang angkasa yg setara dng 3,26 tahun cahaya; jarak ke objek yg memiliki paralaks satu detik busur dilihat dr titik yg dipisahkan oleh satu satuan astronomi (1 SA)

Satuan Ukuran Daya Listrik

Dalam *KBBI Daring* ditemukan tiga lema satuan ukuran daya listrik, *kilowatt*, *gigawatt*, dan *terawatt*. Lema-lema tersebut sebagai berikut.

ki.lo.watt satuan ukuran tenaga listrik 1.000 watt (disingkat *kw*)

gi.ga.watt satuan ukuran daya listrik 10⁹ watt

te.ra.watt satuan ukuran daya listrik satu triliun watt

Sumber: *KBBI Daring* sampai dengan Juli 2021

Dari ketiga lema tersebut terdapat perbedaan definisi yang diberikan pada lema *kilowatt*. Kilowatt didefinisikan satuan ukuran tenaga listrik. Memang,

dalam *KBBI Daring* tenaga disinonimkan dengan daya. Namun, di dalam ilmu fisika,

daya listrik adalah kemampuan suatu peralatan listrik untuk melakukan usaha akibat adanya perubahan kerja dan perubahan muatan listrik tiap satuan waktu.^[1] Besarnya daya listrik yang dilakukan oleh peralatan listrik dipengaruhi oleh keberadaan tegangan listrik, kuat arus listrik, dan hambatan listrik di dalam rangkaian listrik tertutup, serta keadaannya terhadap waktu (Indonesia, 2021a), sedangkan

tenaga listrik atau energi listrik adalah salah satu jenis energi utama yang dibutuhkan bagi peralatan listrik atau energi yang tersimpan dalam arus listrik dengan satuan ampere (A) dan tegangan listrik dengan satuan volt (V) dengan ketentuan kebutuhan konsumsi daya listrik dengan satuan Watt (W) untuk menggerakkan motor, lampu penerangan, memanaskan, mendinginkan atau menggerakkan kembali suatu peralatan mekanik untuk menghasilkan bentuk energi yang lain. (Indonesia, 2021).

Berdasarkan definisi tersebut, *kilowatt* yang didefinisikan dengan tenaga listrik dalam *KBBI Daring* kurang berterima. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan terhadap definisi tersebut. Definisi perbaikan yang dapat diusulkan sebagai berikut.

ki.lo.watt satuan ukuran daya listrik 1.000 watt (disingkat *kw*).

Satuan Ukuran Lain

Selain satuan ukuran panjang, berat, luas, isi, jumlah, jarak, dan daya listrik, dalam *KBBI Daring* ditemukan pula satuan ukuran lain, yaitu satuan ukuran tinggi, arus listrik, sudut, benang, tekanan udara, suhu, gelombang, tegangan listrik, kecepatan gerak maju kapal, frekuensi, kekuatan cahaya, kapasitas memori, daya dinamis, waktu, ketulenan emas, ikatan padi, kecerahan cahaya, besar kapal, kerasnya suara, dan detail gambar. Dari 20 satuan ukuran ini, 18 lema satuan ukuran disusun dengan kerangka lema yang konsisten, sedangkan 2 lema yang lain sebaliknya, disusun dengan kerangka yang berbeda. Lema tersebut adalah *decibel* dan *megapiksel*. Kedua lema itu disusun sebagai berikut.

de.ci.bel satuan ukuran untuk mengukur kerasnya suara; satuan ukuran untuk mengukur ketajaman pendengaran, dilambangkan dengan dB.

me.ga.pik.sel satuan ukuran untuk menentukan detail gambar yang bisa ditangkap kamera digital

Dengan definisi yang tersusun seperti itu, konsep superordinat sebagai *genus proximum* satuan ukuran yang dimaksud terlalu jauh. Oleh karena itu, susunan definisi tersebut perlu diperbaiki dengan susunan sebagai berikut.

de.ci.bel satuan ukuran kerasnya suara; satuan ukuran ketajaman pendengaran, dilambangkan dng dB.

me.ga.pik.sel satuan ukuran detail gambar yg bisa ditangkap kamera digital.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangkonsistenan dalam penyusunan definisi satuan ukuran dalam *KBBI Daring*. Lema-lema tersebut yaitu *hasta, meter, musti, dekare, dekagram, desigram, gram, hectogram, kilogram, milligram, sentigram, liter, caing, rim, tahun cahaya, parsek, kilowatt, decibel, dan megapiksel*. Selain itu, terdapat kata yang merupakan satuan ukuran panjang tidak tersusun dalam *KBBI Daring*, yaitu *kilometer persegi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. M. J. dan F. S. (2017). Tema 6: Merawat Hewan dan Tumbuhan. In *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas II (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Atkins, B.T., & Rundell, M. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia (Cetakan Pertama)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, W. (2020). Leksikon Adat Istiadat Pengobatan Masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang (Kajian Etnolinguistik). *Tuah Talino, Volume 14*, 147–158.
- Halimatussakdiah. (2021). Semantik Nama Diri dalam Masyarakat Melayu Tamiang di Kabupaten Aceh Tamiang. *Metalingua, Volume 19*, 63–74.
- Hartmann, R.R.K & James, G. (2001). *Dictionary of Lexicography*. London: Routledge.
- Indonesia, W. (2021a). Daya listrik. Retrieved July 29, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Daya_listrik
- Indonesia, W. (2021b). Energi listrik.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasih, I. (2014). *Analisis Lema Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muis, M. (2009). *Pendefinisian Lema Alat Musik di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keem)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Tasya, D. (2021). Leksikon Aktivitas Memerangkap Binatang dalam Bahasa Dayak Kanayatn Banana'-Ahe di Kecamatan Sompak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume 10*, 1–12.
- Taufina. (2017). Tema 5: Pengalamanku. In *Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas II (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.